Penggalan Artikel Renungan Gunawan Wiradi, 2020

"Kristalisasi Perjalanan Hidup dalam Perjuangan Reforma Agraria di Indonesia"

"Pada hemat saya, wacana mengenai profesionalisme *versus* vokasionalisme ini sangat relevan bagi kondisi Indonesia saat ini. Dalam usaha untuk keluar dari krisis multidimensi ini, maka pendewaan profesionalisme perlu dikoreksi. Profesionalisme memang tidak dapat dielakkan, karena realitasnya hal itu juga menjadi kecenderungan dunia. Namun pengertian profesionalisme perlu diletakkan pada tempatnya, pada proporsinya.

Dalam masa krisis ini, yang diperlukan adalah semangat vokasionalisme, bukan semangat profesionalisme... Semua itu tidak berarti bahwa seorang vokasional itu 'amatiran', tidak berarti bahwa ia mengabaikan keterampilan. Seorang vokasional justru selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilannya. Tetapi tujuannya bukanlah untuk menambah 'nilai jual' dari keterampilannya itu, melainkan untuk mendukung visi dan pendirian yang diyakini dan ditegakkannya...

Pendeknya, seperti kata Max Weber, seorang vokasional adalah orang yang mampu berkata: *'In spite of all, here I stand, because, I can be no other!'* (Meskipun bagaimana, tetap di sini aku berdiri, karena aku tidak dapat menjadi orang lain!)

Seorang generasi muda yang peduli pada nasib dan masa depan bangsanya, dan yang batinnya meronta melihat kemelaratan yang dialami oleh rakyatnya, tidak bisa lain kecuali harus menjadi generasi yang memiliki semangat vokasional!"

Diterbitkan Bersama oleh:

Sajogyo Institute · BINA DESA · AMATIGA

SETIA PADA SUMBER : Kesaksian tentang Sosok dan Keteladanan Gunawan Wiradi

ISBN 978-602-51032-3-0

9 786025 103230

SETIA PADA SUMBER

Kesaksian tentang Sosok dan Keteladanan Gunawan Wiradi



Penyunting:
Ari Wibowo
Ahmad Jaetuloh

SETIA PADA SUMBER

KESAKSIAN TENTANG SOSOK DAN KETELADANAN GUNAWAN WIRADI

PENYUNTING:

Ari Wibowo
Ahmad Jaetuloh

2021

SETIA PADA SUMBER:
Kesaksian tentang Sosok dan Keteladanan Gunawan Wiradi

© Para Penulis

Diterbitkan bersama oleh:

PUSAT STUDI AGRARIA (PSA) - INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Kampus IPB Baranangsiang,
Jl. Raya Pajajaran, Bogor
Telp.: (0251) 857 4532
E-mail: psa@apps.ipb.ac.id
Website: http://psa.ipb.ac.id

KONSORSIUM PEMBARUAN AGRARIA (KPA)

Jl. Pancoran Indah I Blok E3 No.1
Komplek Liga Mas Indah, Pancoran,
Jakarta Selatan 12760
Telp.: (021) 7984540
Fax.: (021) 7993934

YAYASAN BINA DESA

Jl. Saleh Abud 18-19 Otista,
Jakarta Timur 13330
Telp.: (021) 819 9749, 851 9611
Fax.: (021) 850 0052
E-mail: redaksi@binadesa.org

YAYASAN AKATIGA

Jl. Tubagus Ismail II. No 2
Bandung 40134
Telp./Fax.: (022) 250 2302; 253 5824
E-mail: office@akatiga.org

SAJOGYO INSTITUTE (SAINS)

Jl. Malabar No. 22, RT. 5/RW. 07,
Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah,
Bogor 16151
Telp./Fax.: (0251) 8374048
E-Mail: eksekutif@sajogyo-institute.org
Website: https://sajogyo-institute.org/

DEWAN PENGURUS PUSAT SERIKAT PETANI INDONESIA (SPI)

Jl. Mampang Parapatan XIV, No.5
Jakarta, 12790
Telp.: (21) 799 1890
Fax.: (21) 799 3426

FRONT NAHDLIYIN UNTUK KEDAULATAN SUMBER DAYA ALAM (FNKSDA)

Pondok Pesantren Misykat Al Anwar,
Perumahan Pondok Suryakancana,
RT 001//RW 010, Kel. Bubulak,
Kec. Bogor Barat, Bogor
E-mail: **frontnahdliyin@gmail.com**
Phone: 0819 98476186 dan
081283116640

Penyunting	:	Ari Wibowo, Ahmad Jaetuloh
Ilustrator Cover	:	Toni Malakian
Desain Cover	:	Ragil Chandra Saputra, Ari Wibowo
Proofreader	:	Maksum Syam, Amalia Reza Oktaviani, Ganies Oktaviana, Ahmad Hamdani

Cetakan Pertama, Januari 2021
xxx + 221 hlm; 15 cm X 23 cm
ISBN: 978-602-51032-3-0

IN MEMORIAM
Dr. HC. Ir. Gunawan Wiradi, M.Soc.Sc
(Lahir: 28 Agustus 1932; Wafat: 30 November 2020)



Sketsa lukisan oleh: Sriyadi (Srinthil) – Seniman dan Aktivis Tani Yogyakarta

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ☙ vii

PENGANTAR PENYUNTING ☙ xv

SAMBUTAN PENERBIT

Sambutan Kepala Pusat Studi Agraria ☙ xxi
Sambutan Direktur Eksekutif Sajogyo Institute ☙ xxiv
Sambutan Sekjen Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) ☙ xxvii
Sambutan Ketua Umum Serikat Petani Indonesia ☙ xxx

BAGIAN PERTAMA: REFLEKSI DAN RENUNGAN GUNAWAN WIRADI

BAB I - Kristalisasi Perjalanan Hidup dalam Perjuangan Reforma Agraria di Indonesia ☙ 3

Bagian I: Menengok ke Belakang ☙ 3
Masa Kanak-kanak Sampai Remaja ☙ 3
Masa Remaja Menjelang Dewasa ☙ 6
Semasa menjadi Mahasiswa ☙ 7
Bagian II: Mengamati Situasi Masa Kini ☙ 9
Gambaran Situasi Masa Kini ☙ 10
Mencermati Proses Perubahan ☙ 11
Setia pada Konsepsi Reforma Agraria ☙ 12
Bagian III: Membangkitkan Semangat Vokasional pada Generasi Muda ☙ 13
"Profesional" atau "Vokasional"? ☙ 13
Makna Istilah ☙ 15
Di Bawah Bayang-bayang Pasar ☙ 16
Komersialisasi Ilmu Pengetahuan ☙ 18
Pentingnya Sikap Vokasional ☙ 19

BAB II - Renungan Seorang Lansia: Kondisi Poleksosbud Indonesia Sejak Beberapa Dasa Warsa Terakhir ☙ 22

Bagian I: Latar Belakang ☙ 22
Bagian II: Tinjauan Umum ☙ 23
Bagian III: Tinjauan Khusus ☙ 27
Bagian IV: Penutup ☙ 29

BAGIAN KEDUA: GUNAWAN WIRADI DALAM KENANGAN KELUARGA

Kesaksian D. Krisbandono ☙ 35
Kesaksian Keluarga Besar
Almarhum R. Soetikno Mangunsawardi ☙ 39

BAGIAN KETIGA: GUNAWAN WIRADI DALAM KENANGAN SAHABAT, KOLEGA, DAN MURID

BAB III - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian Sajogyo Institute dan Jejaringnya ☙ 43

Kesaksian Para Pegiat Sajogyo Institute ☙ 43
- ♦ Satyawan Sunito ☙ 43
- ♦ M. Shohibuddin ☙ 46
- ♦ Sugianto ☙ 51
- ♦ Syiqqil Arofat ☙ 53
- ♦ Ahmad Hamdani ☙ 58
- ♦ Ganies Oktaviana ☙ 59
- ♦ Kiagus M Iqbal ☙ 61
- ♦ Gilang Maulana ☙ 62
- ♦ Siti Muliani ☙ 63
- ♦ Kusnadi Coim ☙ 64
- ♦ Dera Esa Kartini ☙ 66
- ♦ Ahmad Nashih Lutfi ☙ 67
- ♦ Roy Murtadho ☙69
- ♦ Iksan Maulana ☙ 71
- ♦ Didi Novrian ☙ 73
- ♦ Dini Harmita ☙ 75
- ♦ Ahmad Erani Yustika ☙ 76
- ♦ Dian Ekowati ☙ 78
- ♦ Versanudin Hekmatyar ☙ 79

Kesaksian dari Jejaring Sajogyo Institute ☙ 81
- ♦ Keppi Sukesi ☙ 81
- ♦ Ahmad Erani Yustika ☙ 83
- ♦ Nurul Widyaningrum ☙ 85
- ♦ Heru Purwandari ☙ 86
- ♦ Subekti Al-kalam ☙ 87
- ♦ Hetifah Sjaifudian ☙88
- ♦ Chaerul Umam ☙ 89
- ♦ Muhammad Ridha ☙ 91
- ♦ Brigitta Isworo Laksmi ☙ 92

♦ M Maksum Macfoed ☙ 93

BAB IV - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian Konsorsium Pembaruan Agraria dan Jejaringnya ☙ 95

♦ Noer Fauzi Rachman ☙ 95
♦ Rukka Sombolinggi ☙ 99
♦ Achmad Sodiki ☙ 101
♦ Rizky Anggriana Arimbi ☙ 103
♦ Nurhidayati ☙ 105
♦ Endriatmo Soetarto ☙ 107
♦ Erpan Faryadi ☙ 108
♦ Abdon Nababan ☙ 109
♦ Mardha Tillah ☙ 112
♦ Agustiana ☙ 113
♦ Maria S.W. Soemardjono ☙ 115

BAB V - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian Serikat Petani Indonesia dan Jejaringnya ☙ 116

♦ Zainal Arifin Fuad ☙ 119
♦ Dwi Putra ☙ 121
♦ M. Nuruddin ☙ 122
♦ Rachmi Hertanti ☙ 124
♦ Budi Laksana ☙ 125
♦ Gunawan ☙ 126
♦ Dani Setiawan ☙ 128
♦ Noer Fauzi Rachman ☙ 129
♦ Kesaksian Jejaring Internasional SPI ☙ 131

BAB VI - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian Pusat Studi Agraria dan Jejaringnya ☙ 134

♦ Arif Satria ☙ 134
♦ Ernan Rustiadi ☙ 137
♦ Bayu Eka Yulian ☙ 138
♦ Ujang Sumarwan ☙ 140
♦ Nancy Peluso ☙ 141
♦ Achmad Sodiki ☙ 144
♦ Sonny Isono Sadoko ☙ 147
♦ Yando Zakaria ☙ 148
♦ Hermanu Triwidodo ☙ 152
♦ Soeryo Adi Wibowo ☙ 154
♦ Sutaryono ☙ 157

♦ Heri Yogaswara ☙ 158
♦ Sandra Moniaga ☙ 159
♦ Tri Budiarto ☙ 160
♦ Arie Sujito ☙ 161
♦ AB Widyanta ☙ 163

BAB VII - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian FNKSDA dan Jejaringnya ☙ 164

♦ AM Syifa ☙ 164
♦ D. Krisbandono ☙ 165
♦ Roy Murtadho ☙ 166
♦ Melani Abdulkadir Sunito ☙ 168
♦ Eko Cahyono ☙ 169
♦ Brigita Isworo ☙ 170
♦ Kiswondo ☙ 171
♦ Gutomo Bayu Aji ☙ 172

BAB VIII - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian AKATIGA dan Jejaringnya ☙ 174

♦ Kosuke Mizuno ☙ 174
♦ Fauzan Djamal ☙ 175
♦ Aprilia Ambarwati ☙ 176
♦ Surya Saluang ☙ 177
♦ Iwan Nurdin ☙ 179
♦ Indrasari Tjandraningsih ☙ 181
♦ Muklas Aji Setiawan ☙ 182
♦ Hetifah Sjaifudian ☙ 183
♦ Ben White ☙ 184

BAB IX - Gunawan Widadi dalam Kesaksian Bina Desa dan Jejaringnya ☙ 186

♦ Francis Wahono ☙ 186
♦ Suwarto Adi ☙ 189
♦ D. Krisbandono ☙ 191
♦ Habib Chirzin ☙ 196
♦ Mardiyah Basuni ☙ 200
♦ Nanang Hari ☙ 202
♦ Yertin Ratu ☙ 204
♦ Lugita Nurhajar ☙ 205
♦ Yani Andre ☙ 207
♦ Satyawan Sunito ☙ 208

♦ Bekti ☙ 210
♦ Lodji ☙ 211

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kutipan Pengakuan Para Sarjana Luar Negeri Mengenai Peran dan Kontribusi Gunawan Wiradi ☙ 215
Lampiran 2 Foto-foto Kenangan Gunawan Wiradi ☙ 218

BIOGRAFI PENYUNTING ☙ 221

PENGANTAR PENYUNTING

PENGANTAR PENYUNTING

Buku Kesaksian tentang Gunawan Wiradi: Sosok yang Setia pada Sumber

Ari Wibowo & Ahmad Jaetuloh

Buku ini merupakan kumpulan kesaksian dari keluarga, kolega, murid dan perwakilan organisasi yang mengetahui sejarah hidup Gunawan Wiradi (GWR). Kesaksian ini satu per satu digali, terutama ketika mengadakan doa bersama (tahlil) selama 7 hari untuk mengenang kepergian GWR (Senin, 30 November 2020). Selain dari acara doa bersama (tahlil), kesaksian dalam buku ini juga dikumpulkan dari kolega, teman dan sahabat GWR yang secara inisiatif ingin menyampaikan kesan dan pengalaman mereka tentang GWR pada waktu dan tempat yang berbeda-beda. Dengan penuh rasa hormat, satu persatu kesaksian dikumpulkan, disusun sedemikan rupa, dan dijadikan buku ini dengan judul "*SETIA PADA SUMBER: Kesaksian tentang Sosok dan Keteladanan Gunawan Wiradi*".

Induk kalimat pada judul mengingatkan penyunting pada satu pepatah Belanda yang akhir-akhir ini sering GWR lontarkan, yaitu "dengan mengalir ke lautan, sungai itu setia pada sumbernya". Bagi penyunting, ini merupakan satu bentuk kegelisahan GWR tentang kondisi reforma agraria dan gambaran umum bangsa Indonesia hari ini. Dalam tulisan *Kristalisasi Perjalanan Hidup dalam Perjuangan Reforma Agraria di Indonesia* (BAB I), GWR secara tegas menyatakan bahwa Indonesia saat ini sedang dalam kondisi "bukan lagi NKRI hasil Proklamasi 1945", di mana pengingkaran dan penyimpangan terjadi hampir di semua lini kehidupan bernegara. Tentu pernyataan ini bukan asal belaka, mengingat Presiden dan DPR baru saja mengesahkan UU no. 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang ditentang dan dianggap oleh akademisi sebagai produk yang liberal dan kapitalistik.[1]

[1] https://nasional.kompas.com/read/2020/10/06/17185851/uu-cipta-kerja-disahkan-ekonomi-indonesia-dinilai-diserahkan-ke-sistem, diakses pada tanggal 8 Januari 2021, pukul 21.30 WIB.

Pada satu sisi, GWR sebagai warga negara yang baik akan selalu mengingatkan apabila ingin bertindak hendaknya mengacu pada gagasan para pendiri bangsa; khususnya Soekarno dan Hatta. GWR menekankan pentingnya memahami pasal 33 UUD 1945 yang asli (terdapat 3 ayat), yang mengutamakan "asas kekeluargaan" dalam segala aktivitas pengelolaan bernegara (BAB I). Dengan demikian, GWR ingin mengatakan walaupun terjadi perubahan zaman, politik atau kebijakan, tetaplah berpegang teguh pada prinsip dan cita-cita proklamasi 1945 (setia pada Sumber).

Penyunting sengaja mengawali buku kesaksian ini dengan menyajikan dua tulisan GWR guna mengingatkan kita semua akan warisan pemikiran dan pandangan politik GWR. Pada BAB I, penyunting menyajikan artikel GWR yang ditulis dua tahun sebelum beliau berpulang. Artikel yang berjudul "Kristalisasi Perjalanan Hidup dalam Perjuangan Reforma agraria di Indonesia"ini ini merupakan refleksi perjalanan hidup GWR sendiri saat merayakan ulang tahunnya yang ke-86. Tulisan ini sebelumnya pernah terbit dalam buku yang berjudul *Perjuangan Keadilan Agraria: Inspirasi Gunawan Wiradi* (2020).

Bab II menyajikan artikel GWR berjudul "Renungan Seorang Lansia: Kondisi Poleksosbud Indonesia Sejak Beberapa Dasa Warsa Terakhir*".* Ini adalah tulisan GWR yang terakhir dan dikerjakan di masa pandemi, tepatnya di bulan Mei 2020.[2] Dari BAB I & BAB II yang dicantumkan sebagai *Bagian Pertama* buku ini, penyunting ingin mengajak pembaca untuk masuk pada refleksi hari tua GWR dalam melihat kondisi politik, ekonomi dan budaya Indonesia saat ini.

Masuk pada *Bagian Kedua*, penyunting akan mulai menunjukan kesaksian dari orang-orang yang paling dekat dan intim dengan GWR, yaitu keluarga. Oleh karena itu, penyunting menyajikan kesaksian yang diberikan oleh perwakilan dua keluarga besar GWR. *Pertama,* kesaksian yang diwakilkan oleh Krisbandono yang merupakan salah satu keponakan dari GWR. Secara

[2] Tulisan ini pernah terbit di *website* Sajogyo Institute pada 22 Mei 2020. https://sajogyo-institute.org/renungan-seorang-lansia-kondisi-poleksosbud-indonesia-sejak-beberapa-dasa-warsa-terakhir/, diakses pada tanggal 8 Januari 2021, pukul 22.00 WIB.

singkat Krisbandono menyatakan bahwa GWR merupakan sosok yang rendah hati dan suka bersilaturahmi. Hal ini dapat ditandai dari rutinitas tahunan GWR yang selalu menyempatkan diri untuk berkunjung ke keluarga di Solo, walaupun itu pada saudara yang lebih muda. *Kedua,* Sosok GWR yang rendah hati juga tercermin dari kesaksian keluarga besar R. Soetikno Mangunsawardi, di mana pada setiap pertemuan dengan GWR terlihat bahwa GWR menjalani hidup tanpa pamrih dan selalu riang.

Bagian ketiga yang terdiri BAB III sampai BAB IX sepenuhnya berisi kesaksian dari sahabat, kolega dan murid yang dihimpun sejak 30 November-6 Desesember 2020 dari acara doa bersama dan kesaksian untuk GWR (yang diselenggarakan oleh SAINS, KPA, SPI, PSA IPB, FNKSDA, AKATIGA dan Bina Desa). Masing-masing lembaga selama 7 hari berturut-turut mengadakan doa bersama (tahlil) bergantian, yang dihadiri bukan hanya dari internal lembaga mereka namun juga dari jejaringnya yang terdiri dari beragam elemen masyarakat seperti akademisi, rohaniawan, tokoh masyarakat, pemangku kebijakan, hingga para petani & nelayan di pedesaan.

Tidak hanya itu, kesaksian untuk GWR juga datang dari sahabat dan kolega perjuangan di tingkat internasional yang disampaikan secara tertulis maupun melalui video. Beberapa kesaksian juga disampaikan oleh banyak pihak secara tertulis yang kemudian juga penyunting masukkan ke dalam buku ini.

Dapat dikatakan bahwa semua individu dan perwakilan lembaga menyampaikan kesaksian, kesan dan pengalaman yang mendalam tentang perjumpaan dengan sang Guru. Dengan perasaan duka mendalam akan kehilangan sosok guru seperti GWR, kesemuanya juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya untuk GWR atas konsistensi beliau dalam memperjuangkan Reforma Agraria Sejati.

Sugeng tindak Rama Guru GWR, semoga kita bersama dapat melanjutkan perjuanganmu melalui *ijtihad kolektif* mewujudkan Reforma Agraria Sejati.

Salam Agraria!

SAMBUTAN PENERBIT

Sambutan Kepala Pusat Studi Agraria
Institut Pertanian Bogor

Dr. rer. nat. Rina Mardiana, SP. M.Si

Gunawan Wiradi Sosok Negarawan, Sarjana-Aktivis dan Aktivis-Sarjana

Gunawan Wiradi adalah sosok negarawan yang terus menerus secara konsisten tanpa kenal lelah memperjuangkan reforma agraria di Indonesia. Hal ini beliau tuangkan tidak saja melalui debut praksisnya, melainkan pula tercermin kuat melalui berbagai karya akademiknya. Sumbangsih konseptual-praktikal terbesar Gunawan Wiradi nampak jelas dari gagasan tentang pentingnya reforma agraria dari bawah atau *land reform by laverage*. Pengaruh pemikiran Gunawan Wiradi ini tidak saja menguat dikalangan aktivis gerakan agraria, namun juga mempengaruhi debat akademis dikalangan perguruan tinggi, bahkan hingga memasuki narasi kebijakan nasional.

Pusat Studi Agraria Institut Pertanian Bogor (PSA-IPB) merupakan institusi penelitian dibawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor (IPB). Berdirinya PSA-IPB mengemban 3 mandat utama, yakni: ***pertama,*** mengembangkan studi-studi yang terfokus pada dinamika sistem pemilikan, penguasaan dan akses (sistem tenurial) warga – terutama warga pedesaan – atas sumber-sumber agraria; ***kedua,*** mengembangkan studi-studi mengenai keterkaitan antara proses-proses ekonomi-politik global dengan kebijakan pembangunan serta perkembangan peraturan perundang-undangan pada tingkat nasional dan daerah, yang mempunyai konsekuensi pada perubahan sistem tenurial pemilikan, penguasaan dan akses warga atas sumber-sumber agraria; ***ketiga,*** menjalin kerjasama penelitian dengan pemerintah, lembaga-lembaga penelitian, swasta, dan organisasi masyarakat sipil baik di dalam maupun luar negeri.

Kerjasama ini dilakukan dalam rangka mengaitkan studi-studi agraria dengan pengentasan kemiskinan, kedaulatan pangan, keadilan gender, kebijakan pemerintah, keberlanjutan dan keadilan lingkungan hidup, serta aspek-aspek sosio-budaya. Berdirinya PSA di bawah institusi pendidikan tinggi yang berpengaruh di Indonesia ini juga tidak terlepas dari kontribusi intelektual dan praksis Gunawan Wiradi.

Pada tahun 2016, ketika PSA-IPB menempati gedung baru di Kampus IPB Baranangsiang, Gunawan Wiradi berpesan kepada para peneliti muda di PSA agar PSA-IPB mampu mendorong reforma agraria terus bergerak dari bawah menuju atas, yakni mendorong reforma agraria menjadi kebijakan politik nasional yang termanifestasi kedalam rencana pembangunan nasional. Seiring perjalanan waktu, pesan itu terus menerus diulang tanpa pernah jenuh oleh Pak Wiradi kepada para ilmuwan di PSA. Sehingga dimata PSA-IPB, Gunawan Wiradi merupakan sosok negarawan, guru, sekaligus orang tua. Kehangatan itu dapat dirasakan masing-masing peneliti PSA-IPB dengan berbagai kesan mendalam saat berjumpa langsung beliau ataupun membaca pemikiran-pemikiran beliau.

Menurut Wiradi (1984), perjalanan komunitas epistemik dalam kajian agraria di Indonesia mengalami gelombang pasang surut sejalan dengan kondisi politik global dan nasional. Penerimaan atas pentingnya menjalankan reforma agraria sejak masa sebelum kemerdekaan, pasca kemerdekaan, orde baru sampai pasca reformasi sangat tergantung pada penerimaan pemerintah atas persoalan-persoalan agraria yang dialami Indonesia sebagai warisan negara bekas jajahan *(post colonial)*. Generasi baru aktivis-sarjana muda berkembang pesat pada saat mendekati reformasi dan pasca reformasi 1998 di Indonesia. Kondisi ini sebagaimana dinyatakan oleh White (2005) tentang kiprah para aktivis LSM yang aktif dimasa Orde Baru. Para aktivis LSM tersebut sangat aktif mempublikasikan tulisan-tulisan kritis terkait kajian agraria dalam bentuk journal, majalah, artikel di surat kabar dan sebagainya kendati dalam keterbatasan akademik. Disisi lain, kajian agraria di kampus-kampus saat itu sangat sedikit dan dirasa kurang kritis. Dalam perjalanannya kondisi ini berubah di mana komunitas epistemik sarjana dan aktivis agraria ini saling berinteraksi dengan

jejaring epistemik didaerah maupun diluar negeri (Afiff et al 2005). Secara global Borras (2015) mengamati perkembangan dan dinamika komunitas epistemik agraria ini bahkan Boras menyebutnya sebagai sarjana-aktifis dan aktivis-sarjana *(Scholar Activist-Activist Scholar).* Kondisi ini tidak saja berlangsung di Indonesia melainkan pula diberbagai negara di dunia.

Pada tahun 2009, Gunawan Wiradi memperoleh gelar Dr. H.C. dari Institut Pertanian Bogor. Gelar kehormatan tersebut diterima Wiradi di usianya yang ke-77 tahun atau setelah empat dekade sepak terjang Gunawan Wiradi di bidang keagrariaan. IPB memberikan penghormatan yang demikian besar kepada Gunawan Wiradi atas dasar pertimbangan kontribusi luar biasa yang telah beliau berikan di bidang keagrariaan. Beliau telah meletakan bangunan keagrariaan sebagai agenda bangsa dari pondasi hingga menjadi bangunan ilmu pengetahuan yang kokoh yang terus dipelajari di Indonesia dan IPB khsusnya. Saat ini di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat – Fakultas Ekologi Manusia IPB telah dipelajari dan terus dikembangkan mata kuliah antara lain Kajian Agraria dan Kajian Reforma Agraria. Setiap tahunnya penelitian-penelitian terkait agraria terus tumbuh baik yang dilakukan mahasiswa dan para dosen (yang beberapa diantaranya aktif bergiat di PSA-IPB). Dilevel kebijakan, PSA-IPB juga terus mengawal amanah Gunawan Wiradi yakni mendorong reforma agraria terus bergerak dari bawah menuju atas (pengamalan tri dharma perguruan tinggi yakni: pendidikan dan pengajaran; penelitian dan pengembangan; dan pengabdian kepada masyarakat yang antara lainnya advokasi kebijakan berbasis riset)

Selamat jalan Pak Gunawan Wiradi. Hidupmu sudah paripurna selanjutnya biarkan kami yang meneruskan estafet perjuangan ini. Ilmu yang terus meneruskan engkau sampaikan kepada murid-murid di PSA-IPB sejatinya seperti mata air yang terus mengalir deras dan menginspirasi kita semua. Semoga itu semua menjadi *amal jariyah*. Amin.

Sambutan Direktur Eksekutif Sajogyo Institute

Maksum Syam, M.Sos.

Masih melekat dalam ingatan, sosok Gunawan Wiradi (GWR) yang begitu gigih menuangkan wawasan, membimbing dan mengingatkan kita untuk selalu konsisten dalam mengkaji persoalan bangsa dan memperjuangkan keadilan agraria. Kegigihan GWR tidak pernah surut melintasi masa dan generasi. Kegigihan itu pula yang telah melahirkan banyak intelektual dan aktivis gerakan agraria di berbagai penjuru negeri.

Sungguh beruntung, para pegiat Sajogyo Institute dapat berkesempatan menimba ilmu, menemani, dan menyaksikan ketauladanan GWR di area wakaf Prof. Sjogyo, Jl. Malabar No. 22, sebagai tempat terakhir GWR menjalani kehidupanya. Tepat tanggal 30 November 2020, guru dan tauladan lintas generasi itu telah berpulang. Buku kumpulan testimoni ini disusun dalam rangka mengenang ketauladanan, pemikiran, dan sepak terjang GWR dalam gerakan agraria dari masa ke masa.

Sebagai salah satu tokoh Mazhab Bogor yang paling terakhir berpulang, GWR bukan sekedar berperan sebagai jembatan studi dan gerakan agraria lintas masa dan generasi, tetapi juga penabur benih dan penyiram visi perjuangan agraria tanpa kenal lelah. Jika Mazhab Bogor lainya (Sajogyo, Pudjiwati, dan Tondronegoro) lebih banyak berkecimpung di kalangan pemerintah dan akademisi, GWR cenderung bergerilya menaburkan benih-benih perjuangan dari satu lembaga ke lembaga lainnya di berbagai wilayah Indonesia. Tidak hanya memperkuat lembaga Survei Agro Ekonomi (SAE) yang dipimpin Sajogyo, GWR juga berkonstribusi besar terhadap lahirnya pemikir dan aktivis gerakan agraria serta berkembangnya organisasi-organisasi yang hingga saat ini tetap konsisten memberikan andil terhadap keberlanjutan studi dan gerakan agraria, di antaranya Sajogyo Institute, Konsorsium Pembaharuan Agraria (KPA), Bina Desa, Serikat Petani Indonesia (SPI), AKATIGA, Agrarian Resource Center (ARC), dan banyak organisasi lainnya.

Reforma Agraria yang dulu sempat dikubur dan dianggap tabu di masa pemerintah Orde Baru, kini kembali muncul menjadi topik perbincangan hangat di kalangan akademisi, pemerintah, dan aktivis gerakan agraria, berkat kegigihan GWR dalam melabrak tabu Orde Baru dan menebarkan benih-benih perjuangan. Benih-benih perjuangan yang dulu ditabur GWR telah tumbuh dan berkembang pesat dalam jaringan gerakan agraria. Meski demikian, di usia lanjut yang selayaknya dijalani dengan damai dan tenang, GWR justru tidak pernah berhenti memantau perkembangan generasi aktivis agraria yang pernah atau sedang berada dalam bimbingannya. GWR tidak pernah lelah memberikan peringatan, saran dan nasehat bagi generasi muda aktivis agraria yang dipandangnya cenderung terpecah belah. Memang tak dapat dipungkiri, cenderung terjadi gejolak-gejolak dan gap-gap, baik secara personal, ego kelembagaan, maupun *positioning* pilihan advokasi, di kalangan aktivis agraria. Di usia lanjutnya, sebagai sosok yang berjasa besar dan dihormati bersama, GWR tetap berperan besar dalam meredam gejolak-gejolak tersebut sekaligus menjadi pemersatu intelektual aktivis gerakan agraria.

Artikel terakhirnya, dengan judul "Renungan Seorang Lansia: Kondisi Poleksosbud Indonesia Sejak Beberapa Dasa Warsa Terakhir", yang ditulis saat kondisi kesehatan GWR semakin menurun, menunjukkan bahwa GWR tetap konsisten mengingatkan kalangan aktivis untuk tetap mengkaji akar persoalan agraria, bukan malah terjebak dalam pembahasan aspek-aspek kecil yang lepas dari akar masalahnya sehingga arah gerakan agraria menjadi semakin "rancu" dan menyimpang dari cita-cita proklamasi 1945. Tak hanya dalam tulisan, di berbagai acara webinar pun GWR selalu mengungkapkan dengan lantang dan tegas kalau bangsa Indonesia sudah semakin melenceng dari cita-cita proklamasi 1945. GWR selalu memantau perkembangan zaman dan arah gerakan agraria dan terus menerus memberikan saran dan nasehat. Hingga akhir hayatnya, GWR tak pernah lelah menyirami benih-benih perjuangan yang dulu ditebarnya.

Buku kumpulan testimoni GWR ini bermaksud merekam jejak dan sepak terjang perjuangan GWR yang begitu membekas di kalangan intelektual aktivis gerakan agraria yang tersebar di berbagai penjuru negeri. Meski guru kita bersama itu sudah

tiada, jejak-jejak ketauladannya tak pernah sirna, dan semoga selalu menginspirasi kita untuk tetap tegas dan konsisten dalam melanjutkan, membangun dan memperkuat gerakan agraria.

Sambutan Sekjen Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA)

Dewi Kartika

Sejak mendengar kabar meninggalnya GWR, sampai akhirnya kemarin berada di depan makamnya di Solo, barulah saya yakin GWR telah pergi. Berharap sekali bisa sampai sebelum jenasahnya dikebumikan, ternyata terlambat, tetap tak sempat melihat GWR untuk terakhir kali.

Saat menerima kabar duka, saya sedang berada di pelosok kampung di Desa Bengkati Jaya, bersama serikat-serikat tani Jambi, sehingga sulit mendapatkan signal. Saat hari gelap, informasi baru masuk, berbagai pesan duka bermunculan. Rasa tak percaya, mencoba meyakinkan diri lagi, mengkonfirmasi kabar lewat Iwan Nurdin, apakah betul kabar itu? Apakah sudah melihat langsung kondisi GWR? Kebenaran kabar itu terkonfirmasi, dan Iwan dkk. serta KPA sedang menuju Bogor. Saat itu, dalam perjalanan dari kampung di Jambi menuju Solo, baru itulah saya yakin bahwa kabar duka mengenai GWR bukan kabar burung.

Gunawan Wiradi bukanlah sekedar seorang senior atau pakar. Secara khusus bagi saya, GWR adalah guru. Juga saya yakin bagi banyak orang GWR adalah guru. GWR sosok maha guru yang egaliter, bahkan memandang generasi seperti saya ini sebagai kawan yang setara dalam aras pemikirannya, dalam diskusi, dan dalam perdebatan kami yang mencerahkan. Beliau mempunyai cara bagimana membangun susana batin dengan generasi muda. Itulah karakter khas dari seorang Gunawan Wiradi.

Saya merasa beruntung dan bangga memiliki kesempatan mengenal dan berjuang bersama Gunawan Wiradi, khususnya sejak saya bergabung di KPA. Sebelumnya, saya banyak membaca karya GWR ketika masih di Bandung. Saya ingat, perjumpaan pertama dengan GWR pada tahun 2009. Saat itu, KPA menyelenggarakan rapat bersama dengan para pakar dan guru besar agraria untuk membahas relevansi dan urgensi Undang-Undang Reforma Agraria.

Saat itu, kita memiliki tujuan bersama bahwa reforma agraria harus mempunyai landasan hukum yang kuat dan setingkat undang-undang yang mangatur prinsip dasar bagaimana reforma agraria sejati dijalankan. Itulah kali pertama bertemu sosok GWR, dan kita tahu sampai sekarang cita-cita itu belum terwujud, reforma agraria belum terlaksana.

Bagi saya pribadi, GWR adalah kompas. Dalam memimpin KPA, ada banyak sikap dan keputusan yang saya ambil di dalamnya berkat nasihat, doa dan semangat dari GWR. Bahkan, ketika ada kegamangan atau keraguan dalam mengambil satu keputusan besar, Gunawan Wiradi selalu bisa menjadi penerang dan pencerah. Hal yang demikian membuat saya semakin yakin melangkah dalam menjalankan keputusan-keputusan yang telah diambil.

Ia menjadi tempat di mana saya dapat menceritakan keresahan dan kebimbangan. Saya selalu yakin akan mendapatkan pandangan dan masukan di mana tak ada kepentingan pribadi selain karena tanggung jawab dan rasa peduli seorang GWR. Tak ada kepentingan lain kecuali Gunawan Wiradi ingin menjaga saya, menjaga marwah organisasi KPA. Karena itu, Gunawan Wiradi sosok kawan yang tulus sekaligus guru yang lurus.

Sebenarnya inilah kehilangan besar buat kami di Keluarga Besar KPA. Seorang yang memberikan pandangan tanpa ada kepentingan pribadi di dalamnya dan tentu saja selalu lurus. Siang tadi, sekembali dari Solo dan sampai lagi di Seknas KPA, saya berbicang dengan kawan-kawan tentang almarhum. Satu pertanyaan, setelah Gunawan Wiradi tiada, kepada siapa lagi kita akan mengadu, kepada siapa lagi kita akan meminta panduan? Semoga kelak ada sosok yang sungguh-sungguh tulus dan bersih seperti Gunawan Wiradi.

Sosoknya kini tak bisa kita lihat lagi. Tidak bisa lagi menerima pesan-pesannya. Membaca ulang semua pesannya, saya menyesal, layaknya orangtua, justru GWR lah yang lebih sering menanyakan kabar, mengingatkan, memberi semangat dan mendoakan. Terakhir-terakhir pesan GWR, banyak menyinggung situasi politik yang berkembang, termasuk masalah UU Cipta Kerja. Setiap kami akan turun aksi, GWR akan selalu berpesan, mengingatkan saya untuk menjaga

keselamatan diri dan kesehatan, agar tetap waspada, selalu berpijak pada nilai-nilai. Cara GWR memperhatikan kami adalah berkah bagi kami.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, GWR masih memiliki keresahan tentang reforma agraria. Itulah mengapa, sampai sekarang kami selalu menyuarakan agar reforma agraria terus-menerus diperjuangkan dan diluruskan. Ajaran Gunawan Wiradi bahwa tanah untuk petani dan buruh tani bukanlah bentuk kebaikan dari negara, melainkan kewajiban yang seharusnya dipenuhi, bahwa untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan maka tanah untuk rakyat adalah sebuah keharusan. Oleh sebab itu gerakan rakyat yang memperjuangkan reforma agraria haruslah kuat. Ajaran GWR tersebut haruslah terus kita perjuangkan.

Seorang GWR tidak saja akademisi atau pakar, namun jauh melampaui itu, Gunawan Wiradi adalah pahlawan bagi kaum tani. Pada 2018, Gunawan Wiradi menerima *Lifetime Achievement Recognition* dari International Land Coalition atas dedikasi sepanjang hidupnya pada pemikiran dan perjuangan Reforma agraria di Indonesia, yang juga menginpirasi banyak kalangan di tingkat Asia dan Dunia.

Nilai-nilai ajaran Gunawan Wiradi akan selalu hidup meskipun sosoknya telah pergi. Pemikiran ideologis GWR akan selalu menjadi kompas, penunjuk arah dan pengingat langkah saya bersama KPA agar setia kepada sumbernya. Keteguhan hati dan konsistensinya akan selalu menginspirasi.

Terima kasih GWR, beristirahatlah Bapak dengan tenang. Karena ketulusan hati Bapak, saya meyakini Tuhan yang maha baik dan pengasih akan bersuka-cita menyambut Gunawan Wiradi di sana. *Insya Allah husnul khotimah.*

Terima Kasih.

Sambutan Ketua Umum Serikat Petani Indonesia

Henry Saragih

Ketika mendengar kabar bahwa Pak Gunawan Wiradi meninggal dunia dalam usia 88 tahun, saya langsung terkenang memori ketika saya pertama kali bertemu dengan beliau. Sekitar awal tahun 1990, saya bersama para pemuda dan mahasiswa yang tengah bergelut dalam memperjuangkan tanah-tanah milik petani di berbagai wilayah Indonesia bertemu dengan Pak Gunawan Wiradi. Kesan pertama saya saat itu adalah beliau orang yang egaliter. Dia tidak sungkan untuk bergabung dengan kami yang saat itu masih 'hijau', meskipun beliau pada waktu itu sudah sangat senior dan sudah tidak muda lagi. Pak Gunawan Wiradi selalu berbaik hati dan meringankan langkahnya di setiap kesempatan baik itu menjadi pemantik diskusi dan memberikan pendidikan-pendidikan agraria bagi petani di pelosok daerah di Sumatera Utara dan pelosok tanah air.

Sosok Pak Gunawan Wiradi tersebut bagi kami merupakan 'kamus' dan 'kunci perpustakaan' berjalan. Saya analogikan sebagai 'kamus', karena pada sosok beliau lah kami kerap kali mendapat jawaban dari berbagai persoalan agraria, baik itu dari aspek sejarah, hukum, sosial, bahkan politik agraria. Pak Gunawan Wiradi saat itu sangat membantu kami, mengingat pada masa itu referensi-referensi tentang reforma agraria sangat terbatas sekali, termasuk para narasumbernya. Ini tidak terlepas dari ingatan beliau yang sangat kuat, untuk mengingat siapa-siapa saja yang pernah berjumpa dengan dirinya. Dan itu sangat memberikan andil besar bagi tersebarnya pemikiran tentang perjuangan agraria di Indonesia.

Pak Gunawan Wiradi juga merupakan 'kunci perpustakaan agraria di Indonesia', karena dari beliau lah kami mengetahui pakar-pakar agraria lainnya di Indonesia. Beliau lah yang memperkenalkan dan mempertemukan kami dengan para pakar seperti: A.P. Parlindungan, meskipun Pak A.P. Parlindungan adalah dosen saya di Universitas Sumatera Utara dulu tetapi melalui Pak Gunawan Wiradi lah kami mengetahui dikenalkan bahwa A.P. Parlindungan merupakan seorang ahli agraria yang mumpuni. Begitu juga dengan para ahli-ahli

agraria lainnya seperti H.S. Dillon, dan S.M.P. Tjondronegoro, semua berkat jasa dari Pak Gunawan Wiradi.

Bersama Pak Gunawan Wiradi, dapat dikatakan kita membangun kembali gerakan reforma agraria, gerakan petani di Indonesia, dan penegakan hak asasi petani di Indonesia. Beliau lah yang mengingatkan kita tentang adanya *Peasant Charter*, tentang 'Konferensi Roma' tentang Reforma Agraria. Konferensi Roma ini juga lah yang juga menjadi dasar dilaksanakannya Konferensi Reforma Agraria Internasional di Selabintana, Sukabumi pada tahun 1981.

Pak Gunawan Wiradi akan selalu kami ingat sebagai guru bagi semua orang, terkhusus gerakan petani dan agraria di Indonesia. Sebagai guru, beliau bukanlah '*sumur air yang harus ditimba ketika orang haus*' melainkan '*air yang mencari jalan menuju muara*'. Beliau akan selalu diingat sebagai sosok yang selalu menebarkan ilmu pengetahuan, baik itu diminta maupun atas inisiatifnya sendiri, tanpa mengenal latar belakang usia maupun budaya seseorang.

Terakhir, seperti yang sering dikatakan oleh beliau '*Dengan terus mengalir ke lautan, sungai tetap setia pada sumbernya*' yang menyerukan bagi kita semua yang ditinggalkannya untuk selalu konsisten berjuang, mewujudkan reforma agraria sejati di Indonesia.

BAGIAN PERTAMA:
REFLEKSI DAN RENUNGAN
GUNAWAN WIRADI

BAB I – Kristalisasi Perjalanan Hidup dalam Perjuangan Reforma Agraria di Indonesia[*)]

Oleh: Gunawan Wiradi

Bagian I: Menengok ke Belakang

Kita semua tahu bahwa jaman itu selalu berubah. Tanpa ulah manusia, alam ini sendiri pun selalu berubah. Apalagi manusianya berganti-ganti. Satu generasi berlalu, generasi berikutnya menggantikannya. Interaksi antara manusia dengan alam berbeda-beda coraknya dari jaman ke jaman. Demikian juga interaksi antar-manusia itu sendiri.

Seperti telah disinggung di depan, saya termasuk generasi kuno telah lama berlalu, dan saya menyaksikan serta mengalami enam (6) jaman yang amat berbeda-beda (jaman kolonial Belanda; jaman pendudukan Jepang selama Perang Dunia-II; jaman Revolusi Fisik; jaman Orde Lama, jaman Orde Baru, dan jaman pasca Orde Baru sampai sekarang). Seperti telah saya sebutkan, ada teman-teman yang menganggap saya sebagai "pakar agraria", dan saya merasa bahwa itu hanya "kebetulan". Faktor kebetulan yang saya maksud adalah bahwa perhatian dan kegiatan saya di bidang penelitian agraria itu ada kaitannya dengan sejarah perjalanan hidup saya.

Oleh karena itu, walaupun secara amat ringkas, dan berupa potongan-potongan riwayat, ada baiknya saya ceritakan hal-hal yang langsung atau tak langsung ada kaitannya dengan masalah-masalah agraria.

Masa Kanak-kanak Sampai Remaja

Ketika umur saya belum tiga tahun, ayah saya meninggal. Ibu saya menjadi janda dengan beban beberapa anak yang belum berumah tangga, termasuk saya sebagai bungsu dari sebelas orang bersaudara. Sampai kurang lebih umur enam tahun,

[*)] Tulisan ini sudah pernah diterbitkan dalam buku suntingan Adi D. Bahri dan Moh. Shohibuddin (2020), *Perjuangan Keadilan Agraria: Inspirasi Gunawan Wiradi*.

sebagai anak bungsu yang tidak punya ayah, saya sangat "lengket" dengan Ibu, tidak bisa berpisah ke manapun beliau pergi. Saya menjadi manja, rewel dan nakal. Namun "kemanjaan" itu tidak berlangsung lama.

Pendidikan dasar saya tidak karuan, sering berpindah-pindah.

1939-1940 : Dididik di rumah oleh seorang paman (membaca, menulis dan berhitung). Semboyan: "*Laugh! And the world laughs with you. Weep! And you weep alone*". Umur delapan tahun baru masuk HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) di Solo.

1940-1942 : Pindah dari Solo ke Colomadu (Pabrik Gula). Sekolah di Kartosuro (8 km dari PG. Colomadu). Hanya satu tahun, lalu pindah lagi ke Solo, masuk "Arjuna School" (suatu sekolah yang didirikan oleh Lembaga Teosofi).

1942-1945 : Jepang mulai menduduki Indonesia. Selama jaman kolonial Belanda, sekolah dasar itu ada lima strata (Sekolah Desa, Sekolah Angka-2, Sekolah Angka-1, HIS, dan ELS). Semua strata ini pada jaman Jepang diratakan menjadi satu yaitu Sekolah Rakyat (SR) atau "Kokumin Gakko".

1945 : Proklamasi Kemerdekaan, 17 Agustus. Gunawan Wiradi masih duduk di kelas-5 SR.

Demikian secara sekilas riwayat pendidikan dasar Gunawan Wiradi.

Mengapa sekolah saya berpindah-pindah? Ini ada hubungannya dengan masalah keluarga. Ibu saya, sebagai janda dengan anak yang banyak, termasuk tiga orang kakak saya yang belum berkeluarga, tentu menanggung beban berat. Karena itu, saya lalu dititipkan secara bergantian kepada kakak-kakak saya yang sudah berkeluarga. Bahkan juga kepada paman-paman saya, baik dari garis ayah maupun dari garis Ibu. Karena itu, tempat tinggal saya juga berpindah-pindah, di kota maupun di desa.

Apa relevansi renungan masa kanak-kanak ini dengan kehidupan saya sekarang?

Seperti telah saya sebutkan di depan, saya ini adalah "*pakar kebetulan*". Bukan saja karena pengetahuan saya tentang agraria itu ibarat setetes air di dalam lautan, yakni lautannya masalah

agraria yang rumit dan sukar, melainkan karena adanya faktor "kebetulan". Bukan hanya satu kebetulan, tapi *serentetan* kebetulan sebagai berikut:

1. Ketika karena suatu masalah keluarga saya harus dititipkan kepada kakak yang sudah berkeluarga dan menjadi staf *employee* pada PG Colomadu (seperti tersebut di atas), saya harus menyesuaikan diri dengan suasana yang sama sekali baru: dari suasana "feodal" di Solo kepada suasana masyarakat pedesaan di sekitar Pabrik Gula. Saat itulah, ketika baru berusia kurang lebih delapan tahun, saya mulai mengenal istilah-istilah "tanah bengkok", "tanah titisara", "tanah glebagan tebu", "tanah gogolan", dan lain-lain.
2. Pada saat saya duduk di kelas 4 SR, saya dititipkan kepada seorang paman yang mempunyai tanah seluas 300 m^2 yang ditanami sayur-sayuran. Setiap pagi saya harus bangun jam 04.00 pagi utuk mengairi tanah tersebut. Hati saya merintih, tapi anehnya, saya patuh dan bertahan. Saya didorong untuk mencintai "pertanian". Padahal, saat itu saya benci sekali karena cita-cita saya saat itu adalah ingin menjadi pilot pesawat tempur akibat *nonton* film Jepang "*Tatakai no Maci*".
3. Tahun 1946 saya lulus SD dan masuk SMP Negeri 1. Karena suatu hal saya ditarik oleh Ibu saya dan dititipkan kepada paman-ipar dari garis Ibu. Meskipun beliau juga pegawai Keraton Solo, tetapi tugasnya justru mengelola sebagian tanah pertanian milik Keraton. Jadi, sekali lagi, sebuah "kebetulan"; seolah-olah garis-hidup saya ini didorong untuk memperhatikan masalah pertanian/pedesaan.
4. Kita tahu bahwa tahun 1945-1950 dikenal sebagai periode "Revolusi Fisik". Perang-damai silih berganti. Karena itu, sekolah pun buka-tutup bergantian. Desember 1948, dimulai "Agresi Militer" Belanda yang kedua dan seluruh wilayah Republik dikuasai oleh tentara Belanda. Berlangsunglah "perang gerilya". Saat itu, saya baru saja naik kelas, dari kelas 2 ke kelas 3 SMP Negeri 1. Kedatangan tantara Belanda menyebabkan gedung sekolah saya di-"bumi-hangus"-kan oleh para pejuang kita, dan saya ikut bergabung dengan kakak-kakak Tentara Pelajar (TP) ke luar kota. Untuk kesekian kalinya saya berkeliaran di pedesaan. Tetapi tidak lama, baru sekitar 2,5 bulan, saya

disusul oleh Ibu saya untuk kembali ke kota karena khawatir akan kehilangan saya, satu-satunya anak laki-laki yang tertinggal. Sebab, kakak saya laki-laki sudah gugur.

Masa Remaja Menjelang Dewasa

Agustus 1949 perang berhenti, dan berlangsung Konferensi Meja Bundar (KMB). Januari 1950, barulah saya bisa masuk sekolah lagi, dan Agustus 1950 saya lulus SMP dan diterima di SMA Negeri 2.

Sampai saat itu, sebenarnya cita-cita saya menjadi pilot pesawat tempur belum berubah. Tetapi sementara itu, beberapa paman saya, kakak-kakak saya, dan bahkan guru saya di SMA, mendorong saya untuk, jika nanti lulus SMA, melanjutkan ke Fakultas Kedokteran. Tetapi untuk ke Sekolah Tinggi, bagaimana biayanya? Siapa yang akan membiayai? Satu-satunya jalan adalah jikalau untuk melanjutkan ke Sekolah Tinggi itu tersedia beasiswa. Cita-cita menjadi pilot sudah jelas tidak mungkin karena tinggi badan saya hanya 155 cm. Timbullah semacam kompromi.

Tahun 1953 saya lulus SMA Bagian-B (Pasti Alam). Saat itu Angkatan Laut RI membuka peluang memberikan beasiswa "Ikatan Dinas" bagi mereka yang mau melanjutkan ke Sekolah Tinggi Kedokteran untuk menjadi dokter militer. Sekali lagi, meskipun saya lulus berbagai tes, tetapi tinggi badan saya menyebabkan saya tidak diterima.

Dalam Ujian Penghabisan SMA, nilai rata-rata saya melampaui syarat minimal untuk mendapatkan beasiswa dari Pemerintah. Saya lalu melamar ke Fakultas Kedokteran UI di Jakarta. Tetapi di sana saat itu bahasa pengantarnya masih Bahasa Belanda. Dan beasiswa baru disediakan setelah mahasiswa berada di tingkat tiga (tahun ke-3). Di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta pun demikian. Saya pun hampir putus asa. Tetapi, sekali lagi, ada "kebetulan".

Kebetulan saat itu Bung Karno pidato di mana-mana menyerukan para lulusan SMA masuk ke Fakultas Pertanian karena negara kita ini merupakan masyarakat agraris. Maka saya lalu melepas cita-cita menjadi dokter, yang penting saya bisa melanjutkan ke sekolah tinggi. Karena itu, saya lalu

melamar ke Fakultas Pertanian Bogor yang saat itu masih merupakan bagian dari Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Alangkah gembira hati saya karena lamaran saya dijawab dengan informasi bahwa bahasa pengantarnya bukan Bahasa Belanda, tetapi Bahasa Inggris, dan bahwa saya langsung mendapatkan beasiswa. Jadilah saya menjadi mahasiswa pertanian, walaupun semula bukan minat saya.

Semasa menjadi Mahasiswa

Sebenarnya, cerita yang lebih rinci tentang perjalanan hidup saya akan dapat dibaca dalam buku biografi yang ditulis oleh Surya Saluang, yang insya Allah akan terbit dua atau tiga bulan mendatang.[1] Bahkan potongan-potongan tertentu juga sudah pernah ditulis oleh teman-teman lain.

Jadi, yang ingin saya sampaikan di sini adalah satu hal saja yaitu yang berkaitan dengan faktor "kebetulan".

Seperti diketahui, sampai akhir dasawarsa 1950-an, sistem kurikulum masih menggunakan sistem Belanda, yaitu bukan sistem semesteran. Di Fakultas Pertanian UI di Bogor, program studi untuk menjadi sarjana itu lamanya 5½ tahun, dengan tingkat P-1, P-2, C-1, C-2, dan tingkat akhir calon Insinyur. Ujian dilakukan setiap akhir tahun pelajaran dan kalau lulus lalu naik tingkat dan menerima ijazah. Jadi ada lima ijazah yang diterima. Ketika pada tahun 1957 dosen-dosen Belanda meninggalkan Indonesia, atas kerja sama antara Indonesia dan Amerika Serikat, datanglah tim dosen dari Universitas Kentucky dari Amerika, dan sejak itu berlakulah sistem semesteran.

Seperti telah sering saya ceritakan dalam berbagai karya tulis saya, perumusan Rancangan Undang-Undang Agraria Nasional ditugaskan kepada sebuah "Panitia Agraria" yang dibentuk pertama kali di Yogyakarta pada tahun 1948 (dikenal sebagai "Panitia Yogya"). Panitia ini belum sempat bekerja penuh, terjadilah agresi militer yang ke-2 oleh tentara Belanda

[1] Catatan penyunting: buku biografi ini sudah terbit dengan judul: *GWR Jali Merah: Dari Berbagai Tuturan Biografis Gunawan Wiradi* (Yayasan Obor Indonesia, 2019).

dan seluruh wilayah RI diduduki Belanda. Berlangsunglah perang gerilya.

Setelah perang selesai dan berlaku perjanjian KMB, maka pada tahun 1950 ibu kota RI pindah dari Yogyakarta ke Jakarta. Tahun 1951, Panitia Agraria tersebut dihidupkan lagi dengan perubahan susunan dan dikenal sebagai "Panitia Jakarta". Saat itu, atas dasar UUDS (UU Dasar Sementara 1950), sistem pemerintahan yang berlaku adalah sistem "parlementer" dan yang berkuasa adalah Kabinet Parlementer yang dipimpin oleh "Perdana Menteri". Adapun kedudukan presiden hanya sebagai simbol saja. Kabinet yang memerintah jatuh bangun dalam waktu yang singkat. Akibatnya, pemimpin "Panitia Agraria" pun berganti-ganti.

Bersamaan dengan pergantian kabinet, maka pada tahun 1956 Panitia Agraria yang ke-2 (yaitu Panitia Jakarta) diganti oleh Panitia Agraria yang ke-3 di bawah pemimpin Suwahyo dari Nahdlatul Ulama (NU). Kemudian pada tahun 1958, demikian juga, Panitia Agraria ini diganti lagi di bawah pemimpin Sunario, juga dari NU.

Panitia ke-4 ini berhasil merumuskan naskah Rancangan UU Agraria Nasional yang kemudian menyerahkan Rancangan UU itu kepada Presiden Soekarno. Bung Karno menyarankan agar rancangan itu dibahas terlebih dulu bersama kalangan akademik. Karena itu, maka DPR kemudian bekerja sama dengan UGM, karena UGM-lah, saat itu, yang mempunyai dosen-dosen atau pakar-pakar yang menguasai masalah agraria. Sedangkan Fakultas pertanian Bogor (yang saat itu masih di bawah UI) belum mempunyai dosen/pakar agraria.

Walaupun demikian, Fakultas Pertanian Bogor diberi kesempatan untuk berpartisipasi membahas Rancangan UU tersebut. Karena itu, pada tahun 1958 itu, di Bogor lalu diselenggarakan suatu "Simposium" untuk membicarakan hal itu. Pesertanya didatangkan dari Yogyakarta dan dari Jakarta, sedangkan dari Bogor sendiri hanya satu dua orang dosen senior saja yang terlibat, dan bukan orang yang benar-benar pakar agraria.

Sebuah "kebetulan" bahwa yang ditunjuk sebagai Ketua Panitia Penyelenggara Simposium tersebut adalah GWR yang baru saja menyelesaikan masa kerjanya sebagai Ketua Senat

Mahasiswa. Dari simposium inilah, "kebetulan" GWR memperoleh pengetahuan mengenai masalah agraria.

Saat saya duduk di tingkat C-2, dalam rangka latihan studi lapangan, saya pergi ke suatu desa di Jawa Tengah, yaitu Desa Ngandagan, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo. Pilihan lokasi itu dilakukan secara *random*, semacam undian saja, karena saat itu belum banyak penelitian pedesaan, sehingga belum banyak desa-desa yang terdokumentasi. Di Desa Ngandagan itu ternyata Lurah yang menjabat pernah melakukan penataan kembali pola penguasaan tanah pada 1947, jauh sebelum ditetapkannya Undang-Undang Agraria Nasional (UUPA 1960). Pengalaman inilah yang tanpa sengaja mendorong saya untuk di kemudian hari, ketika harus menyusun skripsi untuk gelar sarjana, kembali mengunjungi desa tersebut. Hasil kunjungan lapang itu berupa skripsi berjudul "Land Reform di Sebuah Desa Jawa". Jadi, pilihan desa Ngandagan itu semula hanya "kebetulan".

Demikianlah serentetan "kebetulan" yang ditambah dengan beberapa "kebetulan" setelah saya menjadi dosen (yang tak perlu diceritakan di sini), seolah-olah telah menuntun saya ke arah pemusatan perhatian terhadap masalah agraria.

Bagian II: Mengamati Situasi Masa Kini

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, tidaklah sederhana dan tidak mudah untuk menggambarkan apa dan bagaimana yang terjadi di masa kini. Hal ini karena "gambar" setiap jaman itu pada hakikatnya merupakan produk dari dinamika dan dialektika dari proses sejarah sebelumnya. Dalam setiap jaman, ada aspek-aspek tertentu yang dapat dinilai sebagai positif dan ada aspek-aspek lainnya yang bisa dianggap negatif.

Perimbangan antara positif dan yang negatif itu dapat berbeda-beda untuk jaman yang berbeda, sekalipun ukuran yang dipakai bagi penilaian itu sama. Apalagi jika ukurannya berbeda. Saya sendiri memakai ukuran "kesetiaan", yakni sejauh mana kita setia kepada cita-cita ideal dari Proklamasi Kemerdekaan,

sejauh mana kita setia kepada cita-cita ideal yang diamanatkan oleh bapak-bapak para pendiri NKRI.

Merayakan Hari Ulang Tahun tentang apa saja (kecuali ulang tahun pribadi), pada hakikatnya adalah merenungkan kembali suatu peristiwa yang dianggap sebagai tonggak sejarah. Peristiwa-peristiwa itu dapat berupa suatu momentum dimulainya suatu harapan, bisa berupa suatu keberhasilan, tapi dapat juga berupa suatu tragedi. Sekedar contoh:

- HUT ke-73 Proklamasi Kemerdekaan RI baru saja berlalu pada 17 Agustus 2018. Sementara nanti tanggal 24 September 2018 adalah HUT ke-58 UUPA-1960 yang disebut sebagai "Hari Tani Nasional". Kedua HUT tersebut melambangkan sebuah keberhasilan perjuangan dan sekaligus lahirnya sebuah harapan.
- Tetapi "Hari Tani Internasional" adalah merujuk kepada suatu tragedi, yaitu suatu peristiwa yang terjadi pada 17 April 1996 di Brazilia. Peristiwa yang dikenal sebagai "Peristiwa El Dorado dos Carajos" ini adalah suatu aksi demo petani yang ditindas dengan berondongan peluru oleh militer, dengan korban puluhan orang luka parah dan 19 orang meninggal.

Gambaran Situasi Masa Kini

Jika kita kembali kepada masalah bagaimana kita membaca situasi dan kondisi masa kini dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, maka gambaran saya kurang lebih adalah sebagai berikut.

1. *Sisi Positif*. Sekalipun kecenderungan "intoleransi" masih tetap sebagai ancaman, dan meskipun karena serbuan kemajuan teknologi digital menyebabkan adanya rasa pesimisme terhadap kesadaran para generasi muda mengenai semangat persatuan dan semangat kebangsaan, namun kita bersyukur bahwa NKRI tetap eksis. Dari pagelaran Asian Games 2018 ternyata tercermin bahwa generasi muda tetap dapat menjaga semangat persatuan, toleran, dan tetap menjaga harga diri bangsa.
2. *Sisi Negatif.* Jika diukur dari cita-cita ideal Proklamasi Kemerdekaan dan amanat para pendiri bangsa, saya

menilai bahwa hampir dalam semua bidang terjadi penyimpangan. Korupsi merajalela. Sistem ketatanegaraan jungkir balik tidak karuan. Konflik agraria merebak di mana-mana. Hukum hanya menjadi permainan politik, bidang pendidikan pun ada penyimpangan dari gagasan-gagasan para senior kita, dsb. dsb.

Terus terang, saya sengaja untuk tidak menguraikan hal-hal tersebut di atas secara rinci agar tidak menambah kegaduhan. Bagi saya, yang lebih penting adalah bagaimana memberi bekal kepada generasi muda dalam perjuangan menghadapi tantangan zaman.

Mencermati Proses Perubahan

Seperti telah disinggung dalam bagian pendahuluan di depan, zaman itu selalu berubah: kondisi alam berubah, generasi manusia berganti-ganti, dsb,dst. Hal yang kurang disadari adalah bahwa gagasan, ide, atau konsep pun dalam perjalanan sejarahnya juga berubah. Perubahan konsep itu bisa berupa sekedar modifikasi, penyesuaian terhadap kondisi tertentu, dsb. Bahkan bisa pula perubahan itu pada dasarnya menjadi sebuah konsep baru yang bertentangan dengan konsep aslinya.

Jika yang terakhir ini yang terjadi, maka inilah yang harus kita tentang, khususnya jika hal itu mengenai konsep "Reforma agraria" (RA).

Sekalipun dalam perjalanan sejarahnya sesuatu konsep itu mengalami berbagai modifikasi, namun ciri utamanya atau identitas aslinya tetap tidak berubah. Ibaratnya, ada dua orang, si A dan si B, yang bersahabat pada saat masing-masing berusia 15 tahun. Lalu selama 50 tahun keduanya tidak pernah bertemu. Paras keduanya selama waktu itu tentu sama-sama mengalami perubahan. Rambut menjadi putih karena ubanan, kulit menjadi keriput, dsb. Salah satunya mungkin kepalanya menjadi botak, perutnya menjadi gendut, dll. Namun saat berjumpa kembali, mereka tetap saling mengenal. Jadi, artinya identitas aslinya tidak berubah.

Begitu juga masalah konsep RA. Kita harus memahami dengan benar konsep aslinya.

Perubahan sesuatu konsep itu ibarat aliran sungai. Pancuran air awal dari mata airnya itu bersih, bening, suara gemerciknya terdengar nyaring. Tetapi dalam perjalanan mengalirnya, air itu membawa serta daun-daun kering, ranting-ranting yang jatuh dari pepohonan, menghanyutkan lumpur, dll. Makin lama aliran air itu semakin lebar, warnanya semakin keruh, serta jalannya kian lambat. Namun akhirnya, aliran air itu mencapai lautan. Jalan aliran sungai itu bisa berliku-liku, tetapi tujuannya adalah lautan. Karena itu, ada pepatah *"Door de zee op te zoeken, is de rivier trouw aan haar bron"*. Artinya, "dengan mengalir ke lautan sungai itu setia pada sumbernya".

Setia pada Konsepsi Reforma Agraria

Demikianlah, dalam soal RA, jika kita berdasar pada nilai *kesetiaan*, maka kita perlu lebih dulu memahami dengan benar bagaimana gagasan awalnya. Kebijakan untuk melaksanakan program RA, karena berbagai hambatan akibat kondisi sosial, politik, ekonomi, dsb, boleh saja jalannya lambat, boleh saja berupa programnya bersifat parsial, asalkan semua itu menuju kepada RA yang sejati. Bisa saja ada berbagai program di bidang agraria, tetapi jika efeknya tidak menuju kepada RA sejati (apalagi jika dampaknya justru bertentangan dengan nilai RA yang *genuine*), maka adalah salah sama sekali jika hal itu diklaim sebagai program *land reform*! Sebab, hal ini akan menyesatkan pemahaman generasi muda.

Memperjuangkan terlaksananya RA yang *genuine* adalah memperjuangkan terwujudnya keadilan sosial yang sesungguhnya! Sebab masalah tanah adalah masalah dasar bagi kehidupan manusia, karena hampir semua hal "diwadahi" oleh tanah. Terkecuali jika nanti entah beberapa ratus tahun lagi manusia dapat hidup melayang-layang di ruang angkasa dan makanannya odol (entah dibuat dari apa), barangkali masalah tanah menjadi tidak penting lagi.

Jadi, memperjuangkan keadilan sosial melalui RA yang sejati adalah suatu langkah yang mengandung cita-cita yang besar. Dan kebahagiaan hidup yang sejati adalah menyatukan diri dengan suatu cita-cita yang besar (*the true joy in life is to align oneself with some mighty purpose*). Begitulah salah satu slogan

yang pernah saya terima dalam pendidikan, saat saya masih duduk di bangku SMP.

Bagian III: Membangkitkan Semangat Vokasional pada Generasi Muda

Sebelumnya, perlu ditegaskan terlebih dulu di sini masalah istilah "vokasional". Biasanya, yang secara umum berlaku adalah bahwa istilah "vokasional" diartikan sebagai "keterampilan praktis". Sekolah vokasional adalah sekolah keterampilan.

Namun bukan demikian yang dimaksud dalam bagian penutup tulisan ini. Uraian berikut ini diharapkan dapat memperjelas bahwa makna istilah vokasional yang dimaksud di sini adalah dalam konteks suatu perjuangan.[2]

"Profesional" atau "Vokasional"?

Untuk memulai penjelasan istilah ini, marilah kita mencermati secara sepintas dua kasus berikut ini terlebih dulu.

Kasus Pertama. Konon ada seorang dosen sekaligus peneliti pintar yang bergaul sangat dekat dengan kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Kalangan LSM ini amat respek terhadap dosen tersebut karena di mata mereka si dosen ini adalah seorang intelektual yang sangat memahami (dan karenanya juga dianggap berpihak kepada) aspirasi rakyat. Suatu saat, si dosen tersebut memperoleh proyek dari sebuah Badan Usaha Milik Negara untuk melakukan suatu penelitian. Karena hasilnya bagus, maka dia lalu ditawari untuk menjadi konsultan pada Badan Usaha tersebut, dan dia menerima tawaran itu.

Apa yang kemudian terjadi? Dia dihujat dan dijauhi oleh sejumlah LSM yang semula menjadi mitra dekatnya. Mengapa?

[2] Uraian pada bagian penutup ini sudah pernah diterbitkan sebagai bab tersendiri dengan judul: "Peran Peneliti: 'Profesional' atau 'Vokasional'?" dalam Gunawan Wiradi (2010) *Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi*, disunting oleh M. Shohibuddin. Bogor: Sajogyo Institute, Departemen SKPM IPB, PKA IPB. Untuk keperluan refleksi ini, bab tersebut telah disesuaikan di beberapa bagian.

Karena ternyata Badan Usaha tersebut sedang dalam situasi bersengketa dengan rakyat, dan dengan demikian secara tidak langsung Badan Usaha itu berhadapan dengan sekelompok LSM tersebut di atas yang mendampingi rakyat yang bersengketa. Mungkin karena semula tidak tahu, atau mungkin karena terpojok, si dosen tersebut lalu membela diri dengan menyatakan sebagai berikut: "Saya seorang peneliti *profesional*. Saya melaksanakan pekerjaan sesuai keterampilan saya, dan sama sekali tidak ada maksud untuk berpihak pada Badan Usaha itu dalam sengketa tersebut!"

Kasus Kedua. Di suatu kota ada seorang dokter yang konon memiliki "tangan dingin". Suatu saat di hari Minggu pagi, datang kepadanya seorang laki-laki yang membawa mobil butut, sewaan, dengan maksud memohon kepada sang dokter untuk bersedia datang ke rumahnya guna memeriksa isterinya yang sakit keras. Sang dokter berpikir sebentar sambil melihat mobil butut yang dipakai untuk menjemput itu. Ternyata kemudian dokter itu menolaknya dengan alasan: "Ini hari Minggu! Saya bukan dokter jaga. Pergi saja ke dokter jaga hari ini, dan ini nama dan alamatnya saya kasih tahu". Laki-laki itu mendesak: "Tolong Dokter, kami hanya percaya kepada Bapak dan lagi rumah dokter jaga itu sangat jauh, sementara kami sangat membutuhkan pertolongan cepat." Dokter itu menjawab: "Saya seorang *profesional* yang harus menjaga etika. Pergi dulu ke dokter jaga. Kecuali kalau nanti dia menunjuk saya!" Dengan sangat kecewa laki-laki itu pulang.

Tidak lama kemudian, datang laki-laki lain kepada dokter tersebut dengan permohonan yang sama. Tapi laki-laki ini membawa mobil Mercedes Benz. Dokter itu ragu sebentar, juga sambil melihat mobil itu. Melihat keraguan itu, laki-laki kedua ini segera menimpali: "Saya tahu *Dok*, ini hari Minggu. Tetapi tolong *Dok*, tolong. Berapapun biayanya kami bersedia menyediakannya!" Akhirnya, dokter itu bersedia dijemput. Dokter itu tidak tahu bahwa rumah laki-laki ini ternyata tidak jauh dari rumah laki-laki yang datang pertama tadi. Lelaki ini tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengeluh kepada ketua RT-nya. Ketua RT yang sarjana itu hanya berkomentar: "Keluarga yang didatangi dokter itu kan keluarga konglomerat. Anda kan rakyat biasa. Sedangkan dokter itu adalah seorang profesional. Mana tawaran yang lebih tinggi, itu yang diterima. Dan itu

tidak ada salahnya, itu sangat rasional!" Karena tidak paham, laki-laki ini hanya bengong dan pulang.

Pelajaran apa yang bisa ditarik dari dua kasus tersebut di atas?

Sebelum kita ulas lebih lanjut, perlu dicatat bahwa tentu saja tidak semua dosen/peneliti, tidak semua dokter, bersikap seperti yang digambarkan di atas. Masih banyak intelektual kita yang sikapnya masih konsisten.

Dalam kasus pertama, baik sang dosen maupun kalangan aktivis LSM yang menghujatnya sama-sama memberikan argumentasi yang masuk akal. Bedanya adalah: sang dosen mendasarkan argumentasinya atas semangat *profesionalisme*, sementara pihak LSM membuat ekspektasi terhadap dosen tersebut atas landasan semangat *vokasionalisme*.

Tapi apa yang dimaksud dengan kedua istilah tersebut?

Makna Istilah

Di Indonesia, istilah "profesional" diberi makna dan penghargaan yang begitu tinggi tempatnya. Seorang profesional diberi citra di benak masyarakat sebagai seorang yang terampil di bidangnya, efisien, bertanggung jawab, jujur, obyektif, dsb. dst. Pendeknya, serba positif. Kalau ada orang yang kerjanya kurang bagus, dia dicemooh dengan kata-kata: "kurang profesional". Karena itu, secara berlebihan profesionalisme di-dewa-dewakan.

Padahal, kalau kita buka-buka berbagai macam kamus istilah, kita akan temukan apa sebenarnya pengertian dasar istilah tersebut. Seorang profesional pada hakikatnya adalah tenaga bayaran. (Misalnya, pemain sepakbola profesional, artinya pemain bayaran.) Seorang profesional adalah orang yang menjual keterampilan dan keahlian yang dipunyainya demi mendapatkan bayaran. Seorang profesional akan selalu berusaha meningkatkan keterampilannya agar mampu bersaing dengan orang lain yang sebidang. Demikian juga dalam hal tanggung jawab, efisiensi kerja, dsb.

Dengan asumsi seperti itu maka dibentuklah citra bahwa seorang profesional itu serba positif. Masalah hubungan pribadi, masalah emosi, masalah keberpihakan, menjadi tidak

relevan. Yang relevan adalah transaksi jual-beli keahlian. ("*Nothing personal, nothing emotional, just business.*") Dalam kondisi stabil dan dalam konteks "pasar bebas", semua itu tidak ada salahnya, semua itu sangat rasional. Seorang pengacara profesional, bisa saja hari ini bekerja untuk si A, namun sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan, besok pagi dia berpindah kepada si B yang merupakan lawan si A, semata-mata karena si B menawarkan imbalan yang lebih tinggi. Rasional! Karena itu, seorang profesional di bidang pengerahan massa dapat disewa oleh partai politik yang manapun secara bergantian, selama tarif imbalannya telah disepakati setara dengan nilai tugasnya. Karena itu pula, maka selama "profesionalisme" didewakan secara berlebihan, maka jangan diharap bahwa *money politics* akan bisa dihilangkan.

Lantas, apa yang dimaksud dengan istilah *vokasionalisme***?** Pada tahun 1918 ketika Jerman dilanda krisis, seorang tokoh besar sosiologi klasik, Max Weber, memberikan ceramah di depan mahasiswa Universitas Munich. Beliau mengibaratkan bahwa langit Jerman sedang diliputi oleh awan mendung yang gelap. Jika Jerman ingin keluar dari kemelut ini, maka yang dibutuhkan adalah *bukan* semangat *profesionalisme*, melainkan *semangat vokasionalisme*!

Seorang *vokasional*, menurut Max Weber, adalah orang yang teguh pendiriannya. Secara konsisten ia memegang teguh visi dan misinya. Ia tidak *"mencla-mencle"*. Keteguhan ini bukan hanya dapat membentengi dirinya, tetapi bahkan dapat memberikan semangat bagi mereka yang harapannya hampir musnah sama sekali. Seorang vokasional melakukan sesuatu semata-mata karena "panggilan jiwa", panggilan hati nurani, bukan imbalan materi.

Di Bawah Bayang-bayang Pasar

Sering kita mendengar pernyataan pejabat militer bahwa TNI adalah "prajurit-pejuang". Namun di lain pihak juga dinyatakan bahwa TNI harus menjadi "prajurit profesional!" Sebagai generasi tua yang sedikit atau banyak turut mengalami pahit getirnya perang melawan penjajah, sungguh hati saya merasa sangat sedih mendengar hal itu. Karena, berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas, maka prajurit

profesional adalah "serdadu bayaran" yang dapat disewa oleh siapa saja yang mampu membayarnya. Prajurit pejuang dalam arti yang sesungguhnya, tentu tidak akan mungkin berubah menjadi prajurit profesional.

Munculnya pernyataan-pernyataan yang kontradiktif itu semata-mata karena rancunya pengertian istilah "profesional". Kerancuan ini mungkin merupakan salah satu akibat dari gegap gempitanya promosi sistem ekonomi pasar bebas, di mana hampir semua hal dapat dijadikan komoditi, untuk dijual. Jika TNI memang mengklaim sebagai prajurit-pejuang, seharusnya yang didengungkan adalah bahwa TNI harus menjadi prajurit vokasional! Bukan prajurit profesional!

Tidak dapat dipungkiri bahwa profesionalisme adalah sesuatu yang menyertai kecenderungan menuju sistem ekonomi pasar-bebas. Kecenderungan inilah esensi dari apa yang disebut "arus globalisasi". Kata orang, kita memang tidak dapat mengelak dari kenyataan ini. Namun kalau kita memang bangsa yang mandiri, hal itu perlu disertai dengan sikap "ekstra waspada" (meminjam istilah Prof. Mubyarto). Mengapa? Sebab, apa yang dimaksud dengan arus globalisasi ini sebenarnya adalah "suatu kecenderungan kegiatan ekonomi dunia menuju ke arah satu saja sistem ekonomi, yaitu sistem ekonomi pasar bebas yang kapitalistik." Dan kecenderungan ini sendiri sebenarnya bukanlah kecenderungan yang alamiah, melainkan kecenderungan yang memang dibikin, terutama oleh mereka (negara-negara kuat) yang menganut paham kapitalisme. Globalisasi memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun sekaligus juga dapat meningkatkan kesenjangan sosial dan ekonomi. Bukan saja kesenjangan internal di dalam negeri negara-negara yang sedang berkembang (NSB), akan tetapi juga kesenjangan antara NSB dengan negara-negara industri maju (NIM). Demikian juga, melalui globalisasi ini ketergantungan NSB kepada NIM menjadi semakin meningkat pula. Itu sebabnya, mengapa globalisasi harus disikapi dengan *ekstra waspada* (Mubyarto 1998).

Lagi pula, penting untuk dicatat bahwa sistem ekonomi pasar-bebas itu tidak selalu berarti demokratis. Ia juga bisa menjadi "diktator". Hanya saja diktatornya bukanlah orang melainkan *pasar*. Padahal, pasar itu juga ciptaan manusia. Promosi-

promosi barang dagangan di TV, radio, dan iklan-iklan di surat kabar, juga tekanan NIM kepada NSB untuk melakukan paket deregulasi dan penyesuaian struktural (*structural adjustment programs*), kesemuanya itu tidak lain adalah kegiatan untuk menciptakan dan memperluas pasar.

Komersialisasi Ilmu Pengetahuan

Nilai-nilai budaya "pasar" itulah yang juga telah menggoncangkan nilai-nilai dasar ilmu pengetahuan. Menurut Goode and Hatt (1952), nilai dasarnya adalah bahwa ilmu itu "milik umum". Karena itu, pada hakikatnya ilmu itu *tidak dapat* dipatenkan, *tidak dapat* diperjualbelikan. Hasil penelitian tidak boleh dirahasiakan, harus disebarkan secara cuma-cuma. Namun, sejak tahun 1976 ketika Amerika Serikat mengeluarkan *Copyright Act*, maka nilai budaya ilmu pengetahuan menjadi berubah. Ilmu diperdagangkan, hasil penelitian diperjualbelikan.

Lahirnya perjanjian internasional yang disebut TRIPs (*Trade Related Intellectual Property Rights*) kian memperkuat kecenderungan komersialisasi ilmu pengetahuan ini. Dengan TRIPs maka buah pikiran orisinal intelektual dianggap sebagai kekayaan, hak-milik, bahkan komoditi, yang dilindungi. Dengan demikian, maka pelanggaran "kode etik ilmiah" digantikan menjadi masalah pelanggaran hukum, dan sanksi sosial/akademis berubah menjadi hukuman denda/hukuman badan.

Tak ayal, hal ini telah menimbulkan goncangan atas asas moral nilai-nilai dasar ilmu pengetahuan (yang nota bene ditanamkan sendiri oleh orang Barat dan sekarang mereka langgar sendiri). Sebenarnya, di kalangan masyarakat ilmiah internasional sendiri, masih banyak ilmuwan yang pada dasarnya tidak sependapat dengan perkembangan baru ini. Perdebatan yang semula hanya bersifat dikotomi sekarang bahkan menjadi segitiga atau trikotomi, yaitu: (a) *"science for the sake of science*", (b) "*science for the sake of mankind*," dan (c) "*science for the sake of business*". Agaknya, sekarang ini arus yang terakhir inilah yang sedang naik daun. Inilah salah satu faktor yang menggoncangkan nilai-nilai dasar ilmu pengetahuan, dan menyebabkan merosotnya mutu karya-karya tulis ilmiah.

Kecenderungan global ini bertemu dengan gejala lain di mana gencarnya kampanye pembangunan pada masa Orde Baru lalu, yang dipersepsikan sebagai pembangunan ekonomi semata (sesuai jargon: *politics no, economy yes!*), telah menimbulkan sikap yang terlalu dilandasi oleh motif ekonomi, yaitu berusaha mencapai hasil sebesar mungkin dengan pengorbanan sekecil mungkin. "Tinggalkan gotong-royong, galakkan sikap serakah." Bahkan ada seorang tokoh ternama yang berkata: "Mana lebih baik: melihat orang serakah atau melihat orang melarat?" Maksudnya jelas, serakah itu baik (walaupun merupakan sumber kejahatan), sedang melarat itu jelek (sekalipun jujur).

Kalau memang demikian, jangan heran jika ada mahasiswa yang mengambil jalan pintas menjadi sarjana tanpa berpikir, atau menjadi doktor tanpa melakukan penelitian atau menulis sendiri disertasinya. Jangan pula menyalahkan dosen ataupun guru besar, yang karena ingin meningkatkan kondisi ekonominya, lalu menjual jasa bimbingan. Maka muncullah gejala skripsi "belian", tesis "belian", *ya* bahkan disertasi "belian" yang makin marak dewasa ini. Sebab, dengan memperoleh gelar-gelar formal itu, si pembeli lalu memperoleh pengakuan sebagai seorang "profesional" yang akan dihargai dengan nilai rupiah yang tinggi!

Pentingnya Sikap Vokasional

Pada hemat saya, wacana mengenai profesionalisme versus vokasionalisme ini sangat relevan bagi kondisi Indonesia saat ini. Dalam usaha untuk keluar dari krisis multidimensi ini, maka pendewaan profesionalisme perlu dikoreksi. Profesionalisme memang tidak dapat dielakkan, karena realitasnya hal itu juga menjadi kecenderungan dunia. Namun pengertian profesionalisme perlu diletakkan pada tempatnya, pada proporsinya. Citra bahwa seorang profesional itu adalah orang yang serba hebat harus dihilangkan. Karena, semangat profesionalisme itulah sebenarnya yang memberikan kontribusi terbesar bagi merosotnya moralisme.

Dalam masa krisis ini, yang diperlukan adalah *semangat vokasionalisme*, bukan semangat *profesionalisme*. Dalam ceramahnya di Universitas Munich itu, Max Weber

menyebutkan peran seorang vokasional pada masa krisis sebagai berikut:

"Pengalaman sejarah menegaskan kebenaran bahwa manusia tidak akan pernah mencapai *apa yang mungkin*, seandainya ia tidak senantiasa berusaha untuk mencapai apa yang *tidak mungkin*! Namun untuk itu, … diperlukan suatu keteguhan jiwa yang bukan saja membentengi dirinya tapi juga bahkan mampu membangkitkan mereka yang harapannya hampir runtuh sama sekali." (Weber *dalam* Gerth and Mills, 1972)

Memang tidak jarang, orang dengan semangat vokasional ini sering dicemooh sebagai naif, tidak realistis, tukang mimpi, dsb. Namun, seorang vokasional tidak akan runtuh jiwanya oleh cemooh demikian itu. Bahkan memaafkannya, karena di matanya, mereka yang mencemooh itu dianggap tidak mengerti akan apa yang ditawarkannya. Semua itu tidak berarti bahwa seorang vokasional itu "amatiran", tidak berarti bahwa ia mengabaikan keterampilan. Seorang vokasional justru selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilannya. Tetapi tujuannya bukanlah untuk menambah "nilai jual" dari keterampilannya itu, melainkan untuk mendukung visi dan pendirian yang diyakini dan ditegakkannya.

Seorang vokasional tidak naif. Ia juga perlu uang untuk hidup. Namun untuk itu ia tidak akan mengorbankan keteguhan pendiriannya. Ia tidak akan menjual harga dirinya. Karena itu, maka seorang vokasional akan sanggup makan tempe tanpa mengeluh ketika orang lain makan daging. Ia akan sanggup berjalan kaki tanpa merasa rendah diri ketika orang lain naik BMW. Bahkan dia justru akan menolak naik BMW jika untuk itu ia harus mengorbankan suara hatinya. Karena itu, seorang vokasional adalah orang yang tidak bisa "dibeli". Sedangkan seorang profesional, dalam pengertian di atas, *selalu* dapat dibeli.

Pendeknya, seperti kata Max Weber, seorang vokasional adalah orang yang mampu berkata: "*In spite of all, here I stand, because, I can be no other*!" (Meskipun bagaimana, tetap di sini aku berdiri, karena aku tidak dapat menjadi orang lain!)

Seorang "generasi muda" yang peduli pada nasib dan masa depan bangsanya, dan yang batinnya meronta melihat kemelaratan yang dialami oleh rakyatnya, tidak bisa lain

kecuali harus menjadi "generasi" yang memiliki semangat vokasional!

Daftar Pustaka

Goode, William J. and Paul K. Hatt (1952) *Methods in Social Research*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd.

Gerth, Hand and C. Wright Mills, *eds.* (1972) *From Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.

Mubyarto (1998) *Ekonomi Pancasila: Lintasan Pemikiran Mubyarto*. Yogyakarta : Aditya Media.

BAB II - Renungan Seorang Lansia: Kondisi Poleksosbud Indonesia Sejak Beberapa Dasa Warsa Terakhir

Gunawan Wiradi

Bagian I: Latar Belakang

Dalam suasana pandemik Covid-19 sekarang ini, saya sebagai seorang yang amat lanjut usia, tanpa senagaja terpaksa menjadi Semar, atau "Mesem di Kamar", tersenyum di kamar saja. Meski secara relatif kondisi badan saya termasuk sehat, namun dalam usia yang hampir 88 tahun ini, tentu saja kemampuan saya dalam beraktivitas bagaimanapun juga menurun, "daya ingat" makin berkurang.

Sebenarnya nafsu untuk melakukan kegiatan mengunjungi para sahabat, para teman aktivis, ataupun lembaga-lembaga, baik - lembaga pemerintah maupun swasta, tetap bergelora. Kondisi fisik saya sebenarnya sehat dalam arti terbatas. Bahkan mungkin banyak yang tidak tahu, bahwa selama hampir 2 tahun terakhir ini saya keluar-masuk RS. PMI dan mengalami perawatan. Nafsu untuk melakukan perjalanan menjadi terkendala. Seandainya tak ada pandemi Corona pun, saya memang sudah beberapa waktu membatasi kegiatan perjalanan keluar kota, terutama ke tempat-tempat yang jauh.

Kita semua tahu bahwa dalam suasana penanganan pandemi Corona ini semua orang seolah-olah "dirumahkan". Bagi saya tentu tak terlalu mengejutkan, karena sudah lama "merumahkan diri". Hanya saja, sebelumnya, sewaktu-waktu masih dapat berdiskusi tatap muka. Sekarang dapat dikatakan hal itu tidak mungkin. Teman-teman dan para sahabat aktivis tetap berusaha melakukan kegiatan diskusi tapi secara "online".

Konon, para lansia adalah kelompok yang paling rentan terhadap infeksi Corona. Oleh karena itu, saya tetap berusaha menjaga kesehatan diri. Jenis makanan terkendali. Setiap pagi bangun tidur melakukan senam, berjemur sekadarnya, dan jalan-jalan di halaman. Saya bersyukur bahwa saya selalu

didampingi oleh seorang muda yang sudah seperti anak saya sendiri. Namanya Sugi Anto, dialah yang "merawat" saya.

Lalu, apa yang harus saya kerjakan? Apa hanya makan tidur saja? Bisa menjadi pikun! Karena itu, untuk mengisi waktu, saya membaca-baca apa saja, atau menulis secara iseng-iseng tentang apa saja. Tetapi terus terang, saya tidak berpartisipasi dalam acara-acara diskusi "online" yang dilakukan oleh para sahabat ataupun oleh lembaga-lembaga jaringan saya. Walaupun saya kadang-kadang mengikuti, tapi saya tidak berpartisipasi, tidak berkomentar, saya diam. Mengapa?

Sebagai generasi "kuno"-nial, yang dibesarkan pada masa Revolusi 1945, saya ingat semboyan pada masa itu. Kita tidak boleh hanya bicara saja, tapi juga tidak cukup hanya bekerja saja. Kita harus "bicara dan bekerja", atau "ORA ET LABORA!" Namun dalam situasi seperti sekarang ini, saya terpaksa memilih peribahasa lama, yaitu *"speaking is silver, silence is gold!"* Untuk sementara, saya memilih lebih banyak diam, kecuali kalau pada saat-saat tertentu saya diwawancarai.

Melihat sikap saya yang demikian itu, akhirnya sejumlah teman ada yang mendorong saya untuk menuliskan saja apa yang ada dalam pikiran saya, untuk nanti disebarkan kepada mereka-mereka yang tertarik oleh isinya.

Demikianlah secara ringkas latar belakang mengapa saya tulis "Renungan" ini. Renungan sekadar renungan, yang didasarkan atas ingatan yang tersisa, tanpa rujukan ilmiah secara ketat, walaupun saya yakin bahwa ingatan yang saya paparkan di sini didasarkan atas sesuatu yang benar terjadi. Jelasnya, semua yang sifatnya "setengah-setengah ingat," tidak akan saya paparkan.

Bagian II: Tinjauan Umum

1) Keseriusan Saya

   Ketika saya mencoba untuk mencermati pergantian pemerintahan sejak lahirnya Orde Baru sampai sekarang, dan membanding-bandingkan berbagai kebijakannya, sebenarnya sudah sejak lama hati saya mulai risau. Selanjutnya, jika kita ikuti berbagai wacana yang

berkembang di dalam masyarakat, berbagai pembahasan atau perdebatan di antara tokoh-tokoh, baik para elit pemerintah, anggota DPR, maupun sebagian tokoh aktivis gerakan sosial, terutama sejak beberapa tahun terakhir ini baik sebelum maupun sesudah mengalami pendemi Covid-19 ini, maka kerisauan saya menjadi bertambah. Mengapa? Karena saya mempunyai penilaian tersendiri mengenai perkembangan wacana tersebut.

2) Penilaian

Jika saya ikuti perkembangan wacana sekarang ini, saya memperoleh kesan bahwa sebagian besar para tokoh dan aktivis itu, sengaja atau tidak, dengan sadar atau tidak, telah mengabaikan faktor warisan sejarah. Sebagian besar isu-isu yang diperdebatkan selalu hanya berkutat pada hal-hal detail, pada kasus-kasus yang rinci, lepas dari akar masalahnya. Sehingga saya menilai bahwa kondisi Poleksosbud saat ini sudah rancu tidak karuan. Dalam beberapa diskusi terbatas, saya pernah menyampaikan bahwa Indonesia saat ini "sedang" dalam kondisi "bukan lagi NKRI hasil Proklamasi 1945". Disadari atau tidak, sengaja atau tidak, kita telah mengingkari, menyimpang, atau bertentangan dengan cita-cita Proklamasi 1945, mengabaikan berbagai amanat para bapak pendiri bangsa. Hampir di semua bidang, pengingkaran itu terjadi. Poleksosbud itu mencakup masalah yang luas dan saling berkaitan. Tetapi terus terang, dalam renungan ini saya tidak akan mengulas secara rinci semua bidang, melainkan hanya satu dua bidang saja, yang sempat saya pelajari.

3) Bidang-bidang khusus yang saya cermati

Sekali lagi, aspek-aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Poleksosbud) itu saling berkaitan, sehingga bagaimana pun juga ulasan tentang sesuatu bidang sedikit atau banyak akan menyinggung bidang yang lain. Walaupun demikian, sekali lagi, dalam renungan ini saya hanya memfokuskan diri pada bidang-bidang tertentu, yaitu: masalah ketata-negaraan, masalah hukum, masalah politik, dan khususnya lagi adalah masalah agraria. Dan semuanya itu, walaupun secara implisit, saya landasi dengan ideologi Negara, Pancasila.

4) Terjebak

Seperti telah saya singgung di depan, awal penyimpangan itu terjadi sejak lahirnya Orde Baru, walaupun belum terlalu jauh. Karena itu, ketika Orde Baru tumbang, dan mulai masuk ke era "Reformasi", semula saya mengharap kita akan kembali kepada cita-cita Revolusi 1945. Namun yang terjadi justru sebaliknya, semakin menyimpang dari "roh"-nya cita-cita Proklamasi 1945 (menurut istilah HS. Dillon). Imperialisme dan neo-kolonialisme yang ditandai dengan investasi modal asing, yang dahulu kita tentang habis-habisan, sekarang kita sambut dengan segala hormat, bahkan seolah-olah kita seperti merengek-rengek minta kedatangannya. Inilah sebuah ironi sejarah! (Baca juga uraian DR. Riwanto, dalam Rubrik Sosok, kajanglako.com, akhir 2019).

Sayangnya, sebagian aktivis muda (yang semangat nasionalisme-nya tidak saya ragukan tetapi mungkin kurang memiliki kesadaran sejarah) telah terjebak ke dalam arus wacana perdebatan mengenai hal-hal yang detail sehingga tanpa sadar terlarut dan tergiring ke arah penyimpangan terhadap cita-cita 1945. Ketidaksadaran itu termasuk juga mengenai penggunaan istilah-istilah tertentu yang seringkali menyimpang dari konsep aslinya. Dalam percaturan politik, adalah sudah biasa orang menggunakan istilah tertentu dengan makna yang sengaja disimpangkan untuk mengelabui lawan politiknya. Adalah tugas para aktivis yang kebetulan berada dalam lingkaran pemerintahan, untuk meluruskan makna istilah-istilah tertentu yang menyimpang dari konsep aslinya, agar tidak terkesan membohongi rakyat (contohnya: istilah "Reforma agraria").

5) Ciri-ciri Revolusi Indonesia

Untuk dapat menilai apakah sejauh sekarang ini kita telah menyimpang/mengingkari cita-cita Proklamasi 1945, ataukah tidak, saya berusaha mengingat-ingat berbagai literatur yang pernah saya baca, merenungkan amanat para bapak-bapak pendiri bangsa, serta menilik ciri-ciri Revolusi Indonesia.

Ciri Revolusi Indonesia dan cita-cita idealnya adalah seperti kata-kata seorang filosof asing (lupa namanya, yang juga dikutip oleh Bung Karno dalam Manipol) "*a summing up of many revolutions in one generation!*" Yaitu rangkuman dari

berbagai revolusi, yang berlangsung dalam waktu satu generasi. Suatu revolusi "multi kompleks". Yaitu suatu revolusi yang tidak hanya ingin merombak sistem pemerintahan, tetapi juga ingin menata ulang hampir semua aspek kehidupan. Ya, bidang ketata-negaraan, ya bidang hukum, ya bidang ekonomi, ya bidang politik, semuanya perlu ditata ulang! Sesuatu yang ideal, memang, dan tidak mudah untuk melaksanakannya. Dibutuhkan satu semangat… persatuan! Ya, persatuan, inilah salah satu jiwa ideologi Negara, yaitu Pancasila!

Sementara itu, beberapa tahun sesudah Perang Dunia II selesai, muncul apa yang dikenal sebagai "Perang Dingin", bukan perang militer tapi perang ideologi antara Blok Barat (Amerika Serikat) dan Blok Timur (Soviet Rusia). Indonesia mengambil kebijakan politik yang disebut "Politik Bebas Aktif", tidak memihak kepada salah satu Blok. Jadi, gerakan Non-Blok. Di dalam menjelaskan "politik bebas aktif" itu, Bung Hatta mengibaratkan *"mendayung di antara dua karang!"* Dengan runtuhnya Soviet Rusia di akhir dasawarsa 1970-an seharusnya Indonesia lebih bebas lagi "mendayung di lautan". Tetapi apa yang terjadi sekarang? Ternyata kita justru kecantol di satu karang! Inilah salah satu pengingkaran!

Bung Karno dan Bung Hatta memang ingin membatasi, menghindari, dan bahkan menolak modal asing, tetapi hal ini perlu dijelaskan. Beliau-beliau bukan semata-mata menolak yang serba asing. Bukan "xenophobia"! Melainkan, bahwa penolakan itu dalam konteks anti-kapitalisme. Meskipun perusahaan/modal bangsa kita sendiri tetapi kalau "*mode of production*"-nya berciri kapitalistik, ya ditolak (Baca: Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I, hlm: 181-185).

Pasal 33 dari UUD 1945 yang asli, yang terdiri dari tiga ayat itu, sumber gagasannya dari Bung Hatta, yaitu: (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan; (2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, dikuasai oleh negara; (3) Bumi dan air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Di

masa Orde Baru, konon para ekonom Orde Baru menolak prinsip "asas kekeluargaan".

Bagian III: Tinjauan Khusus

Seperti telah disinggung di depan, tinjauan khusus ini hanya mencakup bidang-bidang tertentu saja, yaitu bidang hukum, bidang sistem ketata-negaraan, khususnya lagi bidang agraria.

1) MASALAH HUKUM

Uraian mengenai masalah hukum ini nantinya mungkin akan menjadi bahan tertawaan bagi para ahli hukum kita. Hal itu bagi saya tidak apa-apa, karena saya memang bukan ahli hukum. Tetapi dari literatur terbatas yang pernah saya baca, terus terang, saya memang terpengaruh oleh pandangan seorang ahli hukum yang pernah menerima hadiah Nobel, yang bernama Oliver Wendell Holmes Jr. (alm). Di antara sejumlah pandangan atau prinsip yang dikemukakannya, ada dua yang relevan untuk meninjau perkembangan masalah hukum di Indonesia, yaitu:

(a) Penegakan Hukum

Hukum itu tidak bisa tegak sendiri! Ya harus "ditegakkan"! Caranya? Tidak bisa kita hanya bertumpu pada bunyi pasal-pasalnya secara tekstual semata. Setiap Undang-undang harus mengandung "Bagian Penjelasan"! Di situlah letak penyatuan tafsirnya. *(Laws are not self-enforcing, laws are not self-interpreting)* (cf. Bartholomew, 1980, dalam Encyclopedia Americana, Vol. 25, Lihat juga, GWR, 2003, Tinjauan Kritis Atas Amandemen UUD 1945). Atas dasar pandangan ini, bagaimana saya sebagai bukan ahli hukum tidak akan risau jika melihat bahwa sebagai hasil amandemen, Bagian Penjelasan UUD 1945 dicoret sama sekali?! Bukan hanya itu. Hampir semua pasal-pasalnya diobrak-abrik. Yang utuh hanya Mukadimahnya saja. Dengan demikian, pada hakekatnya, sekarang ini sudah tidak ada UUD 1945. Yang ada adalah UUD-2003/2004 sebagai hasil amandemen. Jika sekarang ini para elit masih sering menyebut UUD 1945, secara tidak sadar itu mengecoh pengertian. Seharusnya, suatu amandemen itu hanyalah suatu perubahan kecil saja,

dan karenanya hanya dituangkan sebagai lampiran, sebagai addendum. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, selama ± 230 tahun merdeka, UUD-nya telah mengalami 26 kali amandemen, tetapi sama sekali tidak mengubah teks asli UUD-nya. Amandemen itu hanya sebagai addendum/lampiran.

(b) Perlunya Penelitian

Wendell Holmes juga menyatakan bahwa Undang-Undang itu dibuat jika diperlukan. Untuk mengetahui apakah sesuatu itu memerlukan Undang-Undang atau tidak, diperlukan suatu penelitian. Atas dasar pandangan ini, pemerintahan jaman kolonial pun mengikuti prinsip tersebut. Contohnya di Indonesia, jaman Raffles, kebijakan *"Land rente"* didahului oleh studi yang dilakukan oleh Panitia Mackenzie. Jaman pemerintahan kolonial Belanda, lahirnya UU Agraria 1870, didahului oleh suatu penelitian dua tahun (1866-1868) terhadap lebih dari 800 desa di Jawa. Lhaa… sekarang ini, jaman "era reformasi", pembuatan undang-undang diprogramkan, diproyekkan (Prolegnas)! Tidak peduli diperlukan atau tidak, pokoknya agar DPR punya kerjaan, dalam periode 5 tahun, sekian puluh macam Undang-undang harus dibikin. Asal-asalan… Rancu!

2) MASALAH KETATA-NEGARAAN

Sebenarnya, perenungan saya mengenai masalah ketata-negaraan ini mencakup berbagai masalah yang lebih luas. Tetapi karena sesuatu hal, penulisan hasil renungan tersebut terpaksa saya tunda, dan mudah-mudahan dapat saya tuangkan lain kali. Sedangkan kali ini, yang akan saya sampaikan hanya beberapa aspek secara ringkas dan terbatas.

Walaupun secara sederhana, pengetahuan mengenai tata-negara sudah saya kenali sejak masih duduk di sekolah SMP pada tahun 1947. Yang saya ingat betul adalah uraian seorang guru, yang menyatakan bahwa bagi bangsa Indonesia, dalam membangun sistem ketata-negaraan kita, kita tidak sepenuhnya menganut teori TRIAS-POLITIKA. Kekuasaan tertinggi tidak terletak pada Presiden, tidak pada DPR, tapi terletak pada suatu lembaga yang disebut Majelis Permusyawaratan Rakyat

(MPR). Landasan dasar dari gagasan ini adalah warisan adat istiadat kita yaitu "gotong-royong". Karena itu, MPR adalah lembaga Tertinggi Negara. MPR lah yang memberikan mandat kepada Presiden untuk melaksanakan fungsi eksekutif. Presiden mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya tidak kepada DPR, tetapi kepada MPR. Presiden dan DPR sifatnya kerjasama.

Walaupun ada seorang teman saya (yang kebetulan ahli hukum) yang menyatakan bahwa sistem seperti itu tidak lazim, tetapi bagi saya, hal itu justru mencerminkan bahwa para bapak-bapak pendiri bangsa kita itu kreatif!

Apa yang terjadi sekarang? Sebagai hasil amandemen UUD-1945, MPR diturunkan pangkatnya menjadi Lembaga Tinggi Negara, setara dengan lembaga tinggi yang lain seperti DPR, DPD, dll, dan bukan lagi lembaga tertinggi. Bagi saya ini rancu! Demikianlah ungkapan renungan saya mengenai ketata-negaraan kita, secara amat ringkas dan terbatas. Begitu pula tinjauan mengenai masalah agraria yang sangat berkaitan dengan masalah sistem ketata-negaraan kita, belum bisa saya tuliskan sekarang dan saya tunda lain kali.

Bagian IV: Penutup

Demikianlah hasil renungan saya, yang saya tulis dengan mengalir saja, apa yang ada dalam pikiran langsung saya tulis, tanpa mempersiapkan secara sistematis urutan uraian itu. Susunan kalimatnya pun seadanya, mengalir begitu saja, sehingga mungkin terasa janggal atau kurang enak dibaca. Bagi saya, yang penting adalah "curhat", sekadar melampiaskan "uneg-uneg", isi hati yang membebani pikiran saya selama ini. Semua yang tertuang sekarang ini pun baru sebagian saja dari berbagai hal yang merisaukan saya. Masih banyak masalah-masalah lain yang belum tertuang.

Seperti telah saya sebutkan di depan, renungan ini saya tulis untuk memenuhi dorongan teman-teman yang merasa bertanya-tanya, mengapa akhir-akhir ini saya banyak diam, dan tidak berpartisipasi dalam berbagai forum diskusi. Saya memilih banyak diam agar tidak menambah kerancuan. Uraian

ringkas di atas hanyalah sekedar hasil renungan seorang lansia yang kebetulan sedang menjadi semar, seperti telah disebutkan dalam pendahuluan di depan. Pikiran mengembara ke sana ke mari, sehingga mungkin menimbulkan kesan campur-aduk.

Renungan yang saya ungkapkan tersebut di atas justru menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru di hati saya. Antara lain, benarkah bahwa kita telah menyimpang dari, atau mengingkari cita-cita Revolusi 1945? Jika benar, mengapa hal itu bisa terjadi?. Saya menduga bahwa hal itu disebabkan oleh adanya sejumlah dilema yang dihadapi bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarahnya sesudah Indonesia merdeka, akibat adanya dualisme pandangan mengenai berbagai hal. Untuk sementara, dua hal saja yang bisa saya sebut di sini, yaitu dualisme pandangan:

1) Antara demokrasi untuk rakyat versus rakyat untuk demokrasi, antara demokrasi modern versus demokrasi kuno.
2) Antara Revolusi sudah selesai versus Revolusi belum selesai.

Demokrasi kuno hanya punya satu asas, yaitu asas mayoritas. Demokrasi modern punya tiga "*validating principles*", yaitu: (a) asas mayoritas, (b) asas keberlakuan hak-hak yang tidak bisa diganggu gugat, (c) asas kesukarelaan rakyat dalam memberikan persetujuan atau kesepakatannya terhadap keputusan-keputusan pemerintah (*freely given consent*) (cf. Encyclopedia Americana, 1980, Vol. 8, hlm. 684-691). Sekarang ini yang kita saksikan adalah demokrasi prosedural, rakyat digerakkan untuk Pemilu, dan jika perlu semacam "dibeli". Rakyat untuk demokrasi. Bukan demokrasi untuk rakyat.

Yang lebih pelik adalah masalah Revolusi. Sekarang ini yang terasa dominan adalah pandangan bahwa Revolusi sudah selesai. Tetapi, dengan berbagai penyimpangan itu, maka Revolusi kita menjadi mubazir. Revolusi kita adalah mubazir! Ratusan, bahkan mungkin ribuan, pemuda yang gugur dalam Revolusi Kemerdekaan dulu, yang berserakan dalam makam pahlawan di berbagai kota besar, seolah-olah pengorbanan mereka menjadi tidak ada artinya. Sia-sia!

Tetapi, apakah itu berarti sebenarnya Revolusi belum selesai? Jika begitu, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana cara

menyelesaikannya? Sementara itu, sekarang ini, bicara soal Revolusi saja terasa sudah ditabukan, karena mungkin diasosiasikan dengan kemungkinan menjadi terorisme. Teori-teori tentang Revolusi agaknya perlu dipelajari kembali. Sebab, tidak ada Revolusi yang berhasil tanpa teori Revolusi. Benarkah?

Demikian, berbagai pertanyaan yang masih merisaukan pikiran saya, yang sejauh ini saya belum menemukan jawaban yang memuaskan diri saya sendiri. Renungan sekadar renungan, tak berguna boleh dibuang, tetapi jika isi berkenan di hati, silahkan baca kembali dengan tenang. Pertanyaan dan kritik yang mungkin ada, akan saya terima dengan terbuka.

Akhirnya, banyak terima kasih saya sampaikan kepada SAINS (Sajogyo Institute) yang telah memfasilitasi ditulisnya renungan ini.

BAGIAN KEDUA:
GUNAWAN WIRADI DALAM KENANGAN KELUARGA

Kesaksian D. Krisbandono

Perkenalkan saya salah seorang keponakan dari 24 orang keponakan Om Wiradi. Nama saya Krisbandono, tinggal di Yogyakarta, beda umur saya dengan Om Wiradi kurang lebih 23 tahun. Saya dapat mulai mengingat rekam jejak Om Wiradi terhadap keluarga besar saya sejak saya masuk Sekolah Dasar tahun 1963 atau beriringan dengan lulusnya GWR sebagai Sarjana Pertanian di IPB.

Sebagai keponakan yang telah mengenal beliau secara mendalam lebih dari 40 tahun, dalam kesempatan yang baik ini saya memberanikan diri untuk mewakili keluarga besar beliau. Testimoni saya ini mudah-mudahan dapat mewakili persepsi para sepupu, keponakan dan cucu dan cicit terhadap Om Wiradi. Mengingat jumlah anggota keluarga besar Om Wiradi cukup banyak maka untuk mudahnya saya ingin membagi persepsi saya menjadi dua, yaitu:

1. **Generasi Tua (Sepuh)|** mereka itu para sepupu dan keponakan yang kesemuanya telah berusia lebih dari 60 tahun.

- Mereka merasa GWR adalah pribadi yang sangat **peduli** pada saudara, terutama pada saudara yang sedang mempunyai *problem*. Tidak hanya sebatas pada *problem* ekonomi tetapi yang lebih sering terjadi pada *problem-problem* yang berkaitan dengan hubungan suami istri dan ketidak selarasan komunikasi antara anak dan orang tua. Tanpa harus diminta GWR sering mengulurkan tangan untuk membantu memecahkan masalah yang sedang dialami para kerabat dekatnya. Hal itu saya saksikan sendiri terjadi pada keluarga *Mbakyu* dan *Kang Mas* saya.

- **Tempat yang teduh untuk bersandar.** Walaupun sebenarnya mereka mengetahui bahwa GWR tidak mempunyai isteri dan anak biologis, namun hampir semua saudara merasa bahwa diskusi dengan beliau sunggung nyaman dan menyenangkan. Pembicaraan dibawakan dalam suasana santai penuh kekeluargaan dan di ujung diskusi tentu memberi pilihan jalan keluar.

GWR tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar, dia sangat hati-hati menjelaskan segala sesuatu, pandai menjaga perasaan saudara yang lebih tua ataupun lebih muda sehingga saran dan usulannya dapat diterima serta dijalankan tanpa rasa keterpaksaan.

- GWR adalah sosok yang **rendah hati** dan **suka bersilaturahmi.** Ketika usianya belum terlalu lanjut, paling tidak satu tahun sekali yaitu pada bulan *ruwah* (bulan sebelum masa puasa ramadhan) GWR pasti menyempatkan diri untuk pulang kampung SOLO. Menengok saudara-saudara yang tinggal di Kota Solo dan sekaligus *nyekar* ke makam Eyang, kedua Orang tuanya, Kakak serta *Mbakyu*-nya yang telah mendahuluinya. Tanda mata ringan (kue, sarung, piyama ataupun baju) sering dibawanya sebagai ekspresi kerinduannya pada saudara.

- **Cerdas** dan **kuat daya ingat** sampai diusia lanjut, seperti beliau tidak dihampiri penyakit pikun. Di usianya yang lebih dari 80 tahun beliau masih mampu menceritakan kejadian-kejadian 30 ataupun 50 tahun yang lalu secara detail dan benar. Silsilah keluarga besar GWR salah satu *output* diskusi saya dengan beliau.

- **Terencana dan Antisipatif.** Kejadian-kejadian yang dialami dalam perjalanan hidup seorang GWR nampaknya merupakan pelajaran yang penting dalam anggapan beliau. Pelajaran bahwa sebisa mungkin kejadian yang akan datang perlu diantisipasi agar tidak mengakibatkan suasana yang dapat memperkeruh hubungan antar saudara satu dengan yang lain. Menyadari bahwa beliau tidak mempunyai keluarga (Istri dan Anak) dan juga kejadian di penghujung tahun 2014, beliau sempat pingsan di Bandara Adisucipto Yogyakarta akibat serangan jantung maka dibuatlah Surat Wasiat pada Feb 2016, jauh sebelum dia dipanggil Tuhan pada 30 Nov 2020. Dalam Surat Wasiat tersebut tertulis secara detail tentang apa-apa yang harus dilaksanakan oleh pihak keluarga dan dua orang anak ideologinya.

2. **Generasi Muda |** yaitu mereka para cucu keponakan. EYD[5] juga dikenal sebagai Eyang yang sangat peduli pada pendidikan. Tidak sedikit para cucu yang mendapat perhatian khusus dari EYD. Beberapa anak dari Mbakyu dan Kang mas kandung saya pernah disantuni untuk menyelesaikan studinya. Selain itu, saran dan pengarahannya juga diharapkan oleh para cucu pada saat memilih bidang studi. Sosok EYD dianggap sebagai tauladan, karena mumpuni pada bidang pendidikan tinggi. Saya pribadi juga merasa bahwa selesainya pendidikan atau studi saya tidak terlepas dari peranan beliau sebagai adik dari ibu saya. Beliau sangat telaten memonitor, memotivasi, dan membantu sebagian kebutuhan biaya studi saya. Bahkan tidaklah berlebihan kalau saya merasa bahwa beliau sangat mewarnai masa depan saya.

Kami menyadari dan memaknai bahwa perjalanan hidup GWR sebenarnya dipersembahkan untuk orang diluar dirinya sendiri, sebagai saluran berkat untuk sesama. "*Sugeng tindak Om, mugi panjenengan tinampi wonten ngarsanipun GUSTI ingkang Maha Agung".*

Penutup

Akhir kata dalam kesempatan yang baik ini teristimewa saya ingin mengucapkan terimaksih yang tak terhingga kepada teman-teman:

- PSA IPB (Bpk. Prof Endriatmo Soetarto & Mas Moh. Shohibudin)
- SAINS (Bpk. Dr.Ir. Suryo Adiwibowo, Mas Eko Cahyono, Mas Surya Saluang, Mas Uloh dan Mas Sugih)
- AKATIGA(Pak Sonny) & Mb Nurul
- BINA DESA (Bpk.Francis Wahono dan Mba Wiwik)
- KPA(Mba Dewi Kartika dan Mas Iwan Nurdin)

Sekali lagi kami mengucapkan terimakasih kepada semua rekan dan sahabat Om Wiradi yang telah berkenan menyelenggarakan adanya tahlil dan doa bersama serta

[5] Singkatan dari Eyang Di.

berbagai testimoni semua itu sangat menguatkan perasaan kami yg beberapa waktu lalu sempat galau. Namun dengan telah terselenggaranya acara tersebut kini hati perasaan kami menjadi tenang adanya, Terimakasih, Tuhan memberkati.

Yogyakarta, 7 Desember 2020

D.Krisbandono

Kesaksian Keluarga Besar
Almarhum R. Soetikno Mangunsawardi

Kenangan Terakhir Terindah bersama Eyang Di

Sudah menjadi tradisi dari tahun ke tahun setiap lebaran kami berkumpul lengkap untuk *sowan* berlebaran ke Bogor. Dan lebaran bulan Juni tahun 2019 adalah lebaran terakhir kami berkumpul lengkap dengan Eyang Di (panggilan kami kepada Eyang Gunawan Wiradi) dikarenakan lebaran berikutnya terjadi pandemi covid-19.

Dalam perjumpaan lebaran terakhir bersama eyang kami tercinta, beliau menyampaikan untuk selalu tersenyum pada dunia, maka dunia akan tersenyum padamu. Eyang Di juga mengulang cerita tentang buku Jali Merah. Beliau juga menceritakan betapa bahagianya bisa melaksanakan *Sholat Ied*.

Masih ada kenangan yang tergambar dalam ingatan kami juga betapa bahagianya saat Eyang Di menyanyi dan menari diiringi gitar dengan lagu favorit Eyang Di. Di antaranya adalah lagu Rayuan Pulau Kelapa dan *Let It Be*.

Sosok Eyang Di dalam ingatan kami sekeluarga adalah sosok yang rendah hati dalam menjalani hidup dan tanpa pamrih. Sosok yang tidak pernah berhenti belajar, selalu mengingatkan untuk empati kepada rakyat kecil, mengajarkan untuk selalu cinta tanah air dan selalu memberi semangat untuk para cucu dan buyut sebagai penerus bangsa.

Eyang Di walaupun raga Eyang Di sudah tidak bersama kami, namun tawa lepas yang tulus, budi baik dan wejangan Eyang Di akan selalu kami ingat. Selamat jalan Eyang Di tercinta, terima kasih Eyang Di telah menemani dan mendampingi kami selama ini.

BAGIAN KETIGA:
GUNAWAN WIRADI DALAM KENANGAN SAHABAT, KOLEGA, DAN MURID

BAB III - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian Sajogyo Institute dan Jejaringnya

Kesaksian Para Pegiat Sajogyo Institute

♦ Satyawan Sunito[6] ♦

Terimakasih atas kesempatannya, dan seperti tadi dikemukakan setiap orang mempunyai pandangan mengenai Pak Wiradi berdasarkan pengalaman hidup bersama Pak Wiradi dan dengan sendirinya saya pun demikian. Dalam hal ini, saya tidak berani mewakili teman-teman yang lain, ini adalah pandangan saya sendiri. Begitulah kira-kira. Saya melihat Pak Wiradi kalau kita tinjau secara sejarah pribadi kehidupannya benar-benar seperti gulma atau rumput yang tidak mati diinjak, dia terus bangun kembali walaupun yang menginjaknya gajah sekalipun. Seperti petani-petani yang di transmigrasikan dalam kesusahan tetapi selalu bangkit kembali, itu yang saya lihat di sosoknya Pak Wiradi.

Dan kalau dia bangkit kembali dia tidak begitu diam tetapi dia juga bergoyang kalau ditiup angin, dan kemudian terus bisa beradaptasi dengan lingkungannya tanpa meninggalkan prinsip-prinsipnya. Dia juga menyebarkan benih-benih progresif di manapun dia berada dan kita lihat kemudian bahwa benih-benih itu tumbuh menjadi rumput-rumput dan gulma-gulma lain yang seyogyanya mempunyai karakter kekuatan, keliatan, keuletan yang sama seperti Pak Wiradi. Beliau merupakan sosok yang unik gabungan dari karakter-karakter yang unik yang luar biasa. Sebagai ilmuwan dia seseorang yang tidak pernah puas, terus menggali ilmu dan orang yang sangat cermat di dalam mengolah pengetahuannya. Beliau juga menuntut orang lain untuk mengambil sikap yang terbuka bagi ilmu pengetahuan dan juga memanfaatkan pengetahuan itu dengan cermat dan cerdas. Pak Wiradi merupakan orang yang taat sekali pada asas tersebut, dia kemukakan kalau dia mendengarkan orang lain menyampaikan ide-idenya atau

[6] Dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, FEMA IPB.

pengetahuannya dia selalu mengkritik dengan menekankan bahwa orang harus taat dengan asas, dan itu semua yang membuatnya menjadi seorang ilmuwan yang sangat mumpuni tapi juga seorang ilmuwan yang selalu berbagi di manapun dia berada.

Dia berbagi ilmu pengetahuan tidak saja mengenai ilmu pengetahuan itu sendiri tetapi juga mengemukakan pandangan dia tentang politik, gagasan-gagasan, ideologi dan sebagainya. Dalam hal itu, dia seseorang yang mempunyai ideologi yang teguh yang dia yakini sejak sangat muda, sejak beliau mahasiswa. Pengalaman pertama tadi juga sudah disebut oleh kerabatnya ketika prosesi pemakaman. Pak Wiradi sudah sangat awal sekali terlibat dalam kepolitikan di universitas; ikut Kongres Asia Afrika dan ini bagi saya mempunyai arti tersendiri karena Ayah saya sendiri adalah sekretaris dari kongres Asia Afrika. Jadi saya melihat 2 (dua) sosok ini sebetulnya hadir disana tanpa kenal, ayah saya pada Kongres Asia Afrika dan Pak Wiradi kalau tidak salah dalam kongres Asia Afrika diantara para mahasiswa.

Ini bagi saya menarik sekali. Mereka tidak saling kenal tapi berjalan seiring saling mendukung seperti itu. Dan seperti tadi juga dia merupakan seperti rumput yang terus bergoyang di tiup angin, dia pribadi yang ceria kombinasi yang jarang sekali seorang ideologi yang tegas, seorang ilmuan yang sangat mumpuni tetapi dilain sisi juga seorang yang sangat ceria. Dia selalu hidup dengan "penuh" di segala aspek kehidupan. Pada saat mahasiswa dia main *bridge*, dia juga ikut dalam kehidupan mahasiswa, kalau ada pesta ya dia ikut pesta, kalau perjuangan dia ikut perjuangan, artinya orang yang "penuh". Anda juga bisa melihat bahwa dia selalu melontarkan hal-hal seperti puisi, lagu-lagu dan dia menciptakan lagu untuk gerakan.

Selain itu, Pak Wiradi juga berusaha memperkenalkan kembali kepada masyarakat Indonesia lagu nasional kita, yaitu Indonesia Raya dengan tiga stanza. Sebelumnya saya kira kita tidak kenal lagu tersebut dan saya rasa beliau yang pertama kembali memunculkan itu dan sekarang menjadi suatu kebiasaan nasional.

Dia sosok yang lengkap dan saya bersyukur kenal dengan beliau, bisa bergaul di dalam ilmu pengetahuan, dan juga di

dalam gerakan yang boleh kita katakan sebagai suatu gerakan emansipasi. Memang tekanan gerakannya adalah pada masalah agraria tetapi saya rasa kita tidak perlu melihat beliau pada ranah yang terbatas itu. Beliau seorang pejuang yang meng-*cover* segala bidang emansipasi. Jadi saya bersyukur bergaul dan kenal dengan beliau dan saya rasa Pak Wiradi akan selalu ada di dalam hati saya. Demikian saja pandangan saya mengenai Pak Wiradi.

Benang Merah Pemikiran Gunawan Wiradi:
Ekonomi Politik dalam Perspektif Teori, Neo-Populis dalam Visi Politik, dan Reforma Agraria Redistributif sebagai Agenda Transformasi[1]

M. Shohibuddin[2]

Saya secara intelektual banyak berhutang budi kepada Pak Gunawan Wiradi (GWR) berkat beberapa publikasi beliau yang saya baca dan juga karena saya banyak mengedit tulisan-tulisan beliau. Sepanjang tahun 2009, dalam rangka menyambut penganugerahan Dr. Honoris Causa dari IPB untuk beliau, saya banyak mengedit tulisan-tulisan lepas beliau dan kemudian merakit dan menyajikannya menjadi tiga buku.[3] Dalam proses penyuntingan ketiga buku ini, saya terpaksa jungkir balik karena harus mempelajari banyak hal dalam waktu yang amat singkat. Karena itu, selama beberapa bulan di tahun 2009 itu saya banyak berkonsultasi kepada beliau; sesuatu yang saya rasakan sebagai satu keistimewaan karena dapat belajar *private* dari beliau secara langsung. Proses belajar *private* inilah yang kemudian sangat membentuk pemikiran saya di bidang agraria.

Oleh karena itu, testimoni saya selanjutnya mengenai sosok Pak GWR akan lebih difokuskan pada pemikiran Pak

[1] Ditulis ulang berdasarkan transkrip paparan yang saya sampaikan pada diskusi Sinematik ke-13 (rekaman diskusi ini bisa dilihat pada tautan berikut: https://youtu.be/bbgCOV2ilT4?t=5534). Terima kasih kepada Siti Mulyani Safitri yang telah mentranskrip paparan saya ini.

[2] Staf pengajar di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor dan Ketua Dewan Pengurus Yayasan Sajogyo Inti Utama. Selain itu, juga anggota Majelis Pakar pada Konsorsium Pembaruan Agraria.

[3] Ketiga buku tersebut adalah: (1) Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi; (2) Ranah Studi Agraria: Penguasaan Tanah dan Hubungan Agraris; dan (3) Seluk Beluk Masalah Agraria, Penelitian Agraria dan Reforma agraria. Ketiga buku ini bisa dilacak dengan mudah di internet untuk diunduh secara gratis.

GWR, khususnya menyangkut tiga topik yang tercantum dalam judul di atas. Hal ini sekaligus merupakan komentar saya atas pandangan Pak Satyawan Sunito yang dalam satu acara Webinar yang diselenggarakan oleh Sajogyo Institute[4] mengonstruksikan pemikiran Pak GWR sebagai berpusat pada tiga isu pokok berikut ini: pendekatan ekonomi politik dengan penekanan diferensiasi agraria, kemudian populisme, dan yang terakhir reforma agraria. Dalam acara Webinar tersebut, Pak Satyawan sempat mengutip pandangan Ben White yang membedakan dua visi yang saling bertolak belakang mengenai desa dan perubahan agrarianya. Pertama adalah visi populis yang menekankan kebersamaan dan harmoni masyarakat desa. Kedua adalah visi ekonomi politik dengan penekanan pada diferensiasi kelas dan interseksinya dengan gender dan generasi. Pak GWR digolongkan oleh Ben White ke dalam visi yang terakhir ini, yakni ekonomi politik.

Saya sendiri memiliki pemahaman yang sedikit berbeda dalam mengartikan pendekatan ekonomi politik dan populis ini, yakni berturut-turut saya anggap sebagai mewakili perspektif Marxian dan Chayanovian. Dua perspektif ini, menurut saya, tidaklah bersifat hitam putih yang harus dipilih salah satunya, melainkan sama-sama penting untuk dimanfaatkan dalam rangka memperoleh pemahaman yang utuh atas realitas perubahan agraria pada masyarakat desa.

Saya menyatakan hal ini berdasarkan penjelasan yang juga disampaikan Ben White pada saat peluncuran terjemahan karya Van der Ploeg yang terakhir, *Petani dan Seni Bertani* (Insist Press, 2020). Menurut Ben White, kenyataan sosial di pedesaan memang mencerminkan dua proses berikut ini sekaligus. Di satu sisi, kita melihat proses diferensiasi yang terus berlangsung di desa-desa yang kemudian salah satu muaranya adalah terjadinya proses *de-peasantization*. Tetapi, pada saat yang sama, kita juga menyaksikan realitas yang mencerminkan perspektif Chayanov bahwa petani dapat terus bertahan karena kemampuannya untuk

[4] Acara Webinar ini mengangkat topik "Membedah Pemikiran Gunawan Wiradi", diselenggarakan oleh Sajogyo Institute pada 28 Agustus 2020 dalam rangka merayakan ulang tahun Pak GWR.

mengembangkan "seni bertani" dengan "logika ekonomi" yang tersendiri. Lebih jauh lagi, berkat strategi tersebut kita bahkan juga menyaksikan terjadinya proses pembentukan petani baru. Jadi, dua kecenderungan perubahan ini—yakni, *de-peasantization* dan *re-peasantization*—adalah dua proses yang sama-sama terjadi di pedesaan dewasa ini. Oleh karena itu, jika ingin memahami realitas pedesaan secara utuh, maka kita tidak dapat melihatnya dari sisi proses diferensiasi semata, tetapi mesti melihat juga aspek strategi rumahtangga petani dalam merespons berbagai tantangan perubahan agraria yang terjadi.

Lebih lanjut, saya juga ingin menyatakan bahwa perspektif ekonomi politik yang berasal dari Marx dengan penekanan pada diferensiasi agraria ini ternyata pada ujungnya bisa mengantarkan pada konsekuensi praksis yang tidak tunggal. Dengan bertolak dari perspektif ekonomi politik *a la* Marxian ini, sebagian pihak dapat sampai pada solusi sosialis yang implikasi kebijakannya berupa model reforma agraria kolektivis. Tetapi dari perspektif teoritis ini pula, golongan lain ternyata dapat mengambil solusi populis berbasis rumahtangga petani yang implikasi kebijakannya berbeda sama sekali, yaitu model reforma agraria yang bersifat redistributif.

Apa yang sebenarnya ingin saya katakan adalah bahwa dengan pemahaman seperti disampaikan di atas, maka kita bisa melihat lebih jelas koherensi pemikiran Pak GWR terkait dengan tiga topik besar yang telah dipetakan oleh Pak Satyawan di atas. Jadi, bukannya berposisi ambigu antara visi ekonomi politik dan visi populis seperti yang dikesankan Pak Satyawan, pemikiran Pak GWR sebenarnya sangat koheren yang secara ringkas dapat diformulasikan dalam satu helaan nafas sebagai berikut: perspektif agraria kritisnya menekankan diferensiasi agraria *a la* Marxian, visi politiknya menekankan solusi populis *a la* Chayanovian, sementara agenda transformasi agrarianya menekankan kebijakan reforma agraria dengan model redistributif. Ketiga hal inilah yang sering dinyatakan Pak GWR sebagai amanat dasar dari UUPA yang dalam narasi politik era pemerintahan Soekarno dijuluki sebagai "sosialisme a la Indonesia".

Hal lain yang ingin saya kemukakan adalah bahwa untuk mewujudkan reforma agraria yang berdasarkan "sosialisme a la Indonesia" ini, Pak GWR dalam pemahaman saya tidak bersikap dogmatis dan justru berpandangan sangat induktif. Jadi, kendati Pak GWR memegangi visi politik populis dengan model reforma agraria yang bersifat redistributif, akan tetapi mengenai bentuk pelaksanaan konkretnya beliau sebenarnya cukup "fleksibel"; dalam arti, sangat terbuka pada bentuk-bentuk land reform yang berakar di bumi Indonesia. Dengan demikian, pelaksanaan land reform ini tidak harus seragam, melainkan bisa bervariasi sejauh benar-benar ditujukan untuk merealisasikan visi populis seperti yang beliau yakini.

Pak GWR sendiri memang tidak pernah secara eksplisit menyatakan pandangan pluralis semacam di atas. Meskipun demikian, saya berani berpandangan demikian dengan merujuk karya skripsi beliau sendiri mengenai pelaksanaan land reform di desa Ngandagan, Jawa Tengah, yang mulai dilaksanakan pada 1947. Sebagaimana kita semua tahu, Pak GWR selalu memuji pelaksanaan land reform di Ngandagan yang beliau teliti pada 1960 ini. Padahal, land reform di Ngandagan ini dijalankan oleh kepala desa berdasarkan sistem adat setempat yang kemudian direvitalisasi dan dimodifikasi ulang untuk menjalankan agenda pembaruan agraria yang bersifat populis. Secara konkret, hal itu dijalankan dengan cara meredistribusikan hak garap atas sebagian sawah komunal milik desa (disebut tanah *pekulen*) kepada para petani tuna kisma.

Bahkan ketika pada 1960 UUPA dikeluarkan dan setahun berikutnya kebijakan land reform mulai dijalankan pemerintah secara nasional, kepala desa Ngandagan yang seorang tokoh PKI itu ternyata tidak menjadikan tanah komunal milik desa tersebut sebagai hak milik penuh untuk diberikan kepada para petani yang telah menerima hak garapnya. Keputusan kepala desa ini tentu saja menyalahi ketentuan konversi hak adat yang secara eksplisit dinyatakan di dalam UUPA. Pada saat bersamaan, keputusan ini sekaligus memperlihatkan kesalahan pandangan monolitik dari banyak kalangan yang selama ini hanya mengidentikkan kiprah

PKI dalam kampanye land reform dengan mobilisasi "aksi sepihak" semata.

Sepanjang pengetahuan saya, Pak GWR tidak pernah mempersoalkan "inovasi" land reform di Ngandagan ini yang secara legal-formal sebenarnya menyalahi ketentuan UUPA. Sebaliknya, beliau terus merujuknya sebagai salah satu contoh keberhasilan pelaksanaan *land reform by leverage*. Bahkan kasus ini pula yang secara khusus beliau rujuk dalam orasi ilmiah saat menerima penghargaan Dr. Honoris Causa dari IPB.[5] Hal ini bagi saya menandakan bahwa Pak GWR tidak menganggap bentuk pelaksanaan land reform yang bersifat neo-populis harus bersifat seragam secara nasional, misalnya harus dengan hak milik yang mesti bersifat individual.

Kesimpulan saya ini semakin diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan Pak GWR sendiri saat membahas buku *Land Reform Lokal a la Ngandagan* (saya tulis bersama Ahmad Nashih Luthfi).[6] Komentar dan apresiasi positif beliau atas kesimpulan buku ini pada saat bedah buku di FISIP UI, 13 April 2011 meyakinkan saya bahwa Pak GWR tidaklah bersikap antipati terhadap gerakan masyarakat adat dan bahwa land reform yang bersifat neo-populis juga mungkin diupayakan melalui upaya revitalisasi dan modifikasi atas sistem tenurial adat. Misalnya saja, dalam bentuk tanah komunal dengan hak pakai individual, seperti dicontohkan oleh inisiatif land reform di Ngandagan.

Pak GWR, terima kasih atas segala didikan, dukungan dan inspirasimu yang tidak kunjung putus. Seperti kecintaanmu yang tak bersyarat pada keadilan dan golongan lemah di dunia ini, maka kasih sayang Allah dan semua makhluk di dunia sana semoga selalu tercurah untukmu.[7] Aamiiin. []

---

[5] Orasi ilmiah yang beliau sampaikan itu diberi judul: *Reforma Araria: Dari Desa ke Agenda Bangsa, dari Ngandagan, Jawa Tengah sampai Porto Alegre, Brazil* (IPB Press, 2009).

[6] Diterbitkan oleh STPN Press dan Sajogyo Institute (2010). Buku ini juga bisa dilacak dengan mudah di internet untuk diunduh secara gratis.

[7] Sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW: "Kasihilah makhluk di bumi ini, niscaya akan mengasihimu makhluk di langit sana".

♦ **Sugianto**[13] ♦

Saya mulai bersama Pak GWR tahun 2018 yang lalu. Memang banyak kenangan yang telah saya lalui bersama beliau mengenai pengalaman, peristiwa yang dialami, kebiasaan, kepribadian dan banyak yang lainya. Sampai-sampai saya susah untuk mengingatnya alias lupa. Tapi memang semenjak bersama beliau banyak mendapatkan ilmu, memahami karakter orang tua yang mungkin bisa menjadikan suatu pijakan untuk hidup saya yang akan datang.

Yang membuat saya salut adalah sikapnya yang konsisten dalam segala hal dan situasi meskipun resikonya membuat masa depannya sendiri terabaikan. Hal ini yang susah dicontoh karena kebanyakan orang ya cari aman untuk kenyamanan dirinya, tetapi mengapa ini tidak beliau lakukan meskipun banyak peluang-peluang yang sering menghampirinya. Mungkin ini yang disebut karakter patriotik, mungkin ya. Karena jika sesuatu perihal yang berdampak kepada masyarakat beliau sangat berhati-hati dalam menyikapinya.

Dalam keseharian beliau sangat disiplin dalam segala hal, misalnya jika ada undangan apasaja pasti beliau usahakan untuk tepat waktu dan bangun tidur pun pagi sekali. Hal ini yang mungkin patut diteladani bagi kita semua. Dalam berbusana pun beliau harus tampil rapi jika pakaiannya kurang licin pasti beliau kurang percaya diri. Beberapa kali kejadian teman-teman selesai melakukan rapat dan tempat tersebut masih berantakan, sebetulnya beliau sangat tidak suka dan ingin marah, namun kadang sampai saya cegah juga. Pokoknya jika melihat situasi yang tidak teratur beliau inginya ikut menyelesaikannya.

Disisi lain, untuk menjaga kesehatan beliau susah untuk diingatkan, dengan berbagai macam alasan indikator dan lain-lain seakan tidak peduli akan dirinya sendiri. Mungkin dengan alasan itu beliau memang tipe yang tidak mudah mengalah. Saya kadang jengkel juga karena sering diingatkan masih saja diabaikan, tetapi akhirnya saya sendiri berusaha memahaminya, mungkin beliau ingin menikmati disisa-sisa

[13] Pegiat Sajogyo Institute dan Anak Angkat GWR.

umurnya. Beliau kelihatanya merasa sungkan juga kepada saya, soalnya jika mau beli rokok sering minta tolong ke teman dan kadang sembunyi-sembunyi menunggu suasana sepi.

Di saat-saat terakhir itu memang berbeda sebetulnya, keliatan tidak terlalu manja, merasa susah jika saya tinggal untuk cuti pulang beberapa hari. Karena setiap hari mandi saya temani, makan juga begitu dan lain-lain, tetapi makan tetap biasa dan kadang-kadang masih merokok juga. Suatu ketika sedang mandi memang pernah terucap kata-kata jika "Sugi pulang nanti siapa yang memandikan saya?", karena rencana tanggal 4 (empat) Desember saya mau pulang. Saya tidak mengira jika ada kejadian seperti itu, kayak seperti mengisyaratkan ke saya jika diakhir hidup berharap ada disamping beliau.

Semoga amal ibadah beliau diterima oleh Allah SWT, ilmu-ilmu yang beliau curahkan selama hidup bisa terus menjadi pembimbing bagi kita semua dan bermanfaat untuk generasi bangsa serta menjadikan amal yang tidak pernah putus sepanjang masa.

♦ **Syiqqil Arofat** [14] ♦

Pengalaman saya bersama Bapak Gunawan Wiradi (GWR) mungkin bisa dibilang sangat singkat. Namun dalam waktu yang singkat itu, saya mengalami banyak kejutan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya, terutama dalam dua tahun terkahir. Pertama kali saya bertemu GWR saat berkunjung ke Sajogyo Institute untuk mencari bahan referensi penulisan tesis pascasarjana UI pada 2016. Hingga pertengahan 2018, saya hanya datang sesekali untuk mengikuti agenda diskusi di SAINS, dan hanya mengenal sosok GWR sebagai orang tua yang tinggal di Sains dan dihormati karena banyak muridnya yang berkecimpung dalam gerakan agraria, maklum saat itu wawasan saya terkait gerakan agraria Indonesia sangat minim. Pada awal 2019, ketika saya berperan sebagai tim leader program riset SAINS terkait kondisi sosio-ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) di Langkat Sumut, saya mulai sering berkomunikasi, menimba ilmu, dan mengalami banyak kejutan bersama GWR di Sains.

GWR: Pendidik Tak Kenal Lelah

Dalam kegiatan lokalatih penyusunan desain riset masyarakat sekitar TNGL (6-9/2/2019), saya meminta GWR untuk memberi materi pengantar metodologi studi agraria di hari pertama (6/2/2019). Saat itu saya berasumsi bahwa GWR sudah tua, waktunya istirahat, tidak perlu lagi terlibat dalam aspek-aspek spesifik, hanya perlu memberikan pengantar umum tentang studi agraria. Namun, asumsi saya salah, sejak saat itu GWR selalu menanyakan seperti apa proses persiapan risetnya. Saya menjelaskan seadanya, kemudian GWR menceritakan pengalaman-pengalamannya saat melakukan persiapan riset di Survei Agro-Ekonomi (SAE), bahkan sempat menuliskan proses persiapan riset di selembar kertas; bahwa setelah pembekalan, ada latihan teknik wawancara, uji coba wawancara, dan evaluasi pedoman wawancara, yang membutuhkan proses lumayan panjang sebelum terjun langsung ke lapangan. Saat itu saya sadar dan merasa malu,

[14] Wakil Direktur Sajogyo Institute.

persiapan riset yang saya lakukan terlalu minim dan masih sangat jauh dari yang pernah dilakukan SAE.

Setelah dari lapangan, GWR tetap bertanya tentang bagaimana proses risetnya, tapi bukan sekedar bertanya, karena saat saya menjelaskan, GWR memberikan wawasan dan bahkan mencarikan bahan yang pernah ditulisnya terkait topik riset yang saya lakukan. *"Saya pernah punya tulisan tentang PIR, nanti saya cari di dokumen saya ya,"* ujar GWR. Selang 1-2 hari, GWR memberikan tulisan yang dia janjikan untuk difotokopi dan aslinya dikembalikan. Peristiwa GWR mencari dokumen dan memberikannya untuk difotokopi sering terjadi terutama setelah kami dan GWR mengobrolkan topik-topik tertentu.

Tak hanya itu, GWR yang kita anggap berusia tua, juga seringkali membuat tulisan dan coretan ilustrasi di papan tulis untuk menjelaskan topik tertentu, misalnya terkait logika rasio gini, perbedaan politik dan sosiologi, dan sebagainya. Asumsi saya di awal 2019 tentang GWR yang sudah tua, waktunya istirahat, tidak perlu lagi terlibat dalam kajian dan riset, nampaknya buyar setelah mengalami dua tahun terakhir penuh kejutan bersama GWR. GWR selalu hadir dan tak kenal lelah untuk membimbing dan berupaya memberikan segala bentuk dukungan terhadap proses belajar bagi kalangan muda; GWR yang berjiwa muda dan penuh semangat hingga akhir hayatnya.

Di Balik Film Cowboy

Sebelum pandemi Covid-19, kesehatan GWR menurun dan sempat dirawat di rumah sakit. Saat terjadi pandemi Covid-19, saya dan beberapa teman mengisolasi diri dan melakukan *work from home* (WFH) di kantor Sains, sekaligus mengantisipasi kunjungan tamu-tamu GWR. Meski kesehatan GWR sudah pulih, sekali lagi saya beranggapan bahwa sudah waktunya GWR beristirahat total dan menghibur diri, sehingga saat GWR melontarkan kalau dia suka film *cowboy*, kami menawarkan menonton film *cowboy* bareng dengan menggunakan proyektor (layar lebar). GWR mengusulkan film-film *cowboy* yang dianggapnya bagus, terutama yang memuat kisah nyata. Hampir setiap malam di bulan puasa kami menonton film *cowboy.*

Lagi-lagi, GWR memberikan kejutan. Tak seperti yang saya perkirakan bahwa film *cowboy* hanya hiburan, ternyata setelah menonton film tertentu GWR menjelaskan dan mengaitkannya dengan konteks historis amerika dalam *setting* film tersebut. Saat itu saya terkejut dan kagum atas wawasan GWR terkait sejarah Amerika. Misalnya, setelah menonton film *American Outlaws* yang menceritakan kisah legendaris Jesse James dan Gang *Cowboy*-nya yang terkenal sebagai perampok bank dan kereta api, GWR menjelaskan konteks Ameria saat itu yang sedang terjadi pembangunan rel kereta api menuju lokasi-lokasi penambangan emas dan pusat-pusat perdagangan. GWR menyebutkan nama-nama lokasi yang dihubungkan dengan rel kereta api. Gang *cowboy* tidak hanya sebagai penembak jitu, tetapi juga kelompok penganggu tatanan dan pengembangan infrastruktur saat itu.

Selain film *cowboy*, GWR juga merekomendasikan film-film sejarah, misalnya film Spartacus yang menceritakan tentang pemberontakan budak di masa Romawi. Saat itu saya merasa heran kenapa GWR banyak tahu tentang nama tokoh-tokoh dalam film itu. Setelah menonton, keheranan saya terjawab ketika GWR mengungkapkan bahwa tokoh dalam film Tiberius Gracchus merupakan senator Romawi yang pertama kali menerapkan kebijakan *land reform,* meski gagal karena ditentang oleh anggota senat lainnya. GWR tak sekedar menikmati film sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengingat sejarah dan terus mengucuri saya dan teman-teman SAINS dengan wawasan yang sangat luas dan tak kunjung habis.

Latar Penulisan "Renungan Seorang Lansia"

Salah satu yang paling membuat saya tercengang adalah penulisan artikel terakhirnya yang berjudul "Renungan Seorang Lansia". Bukan sekedar pada substansi tulisannya, tetapi peristiwa-peristiwa yang melatari penulisan artikel itu penuh dengan kejutan. Pada bulan puasa, di malam hari kami menonton film *cowboy*, di waktu siang atau sore GWR sering muncul dengan raut wajah gusar, "kemarin saya baca status facebook, terus saya mau nulis komentar, tiba-tiba hilang, dicari-cari gak ketemu lagi". Saya penasaran terkait status yang ingin dikomentari dan membuatnya gusar. Lalu, GWR menjelaskan kalau penggunaan istilah yang ditulis di status *facebook* itu banyak rancu. Keesokan harinya GWR bercerita

tentang kasus perang di Korea Selatan untuk menjelaskan perbedaan antara strategi dan taktik, pertempuran dan perang. ″Strategi itu kan diadopsi dari militer, beda sama taktik. Kok peraturan Reforma agraria dibilang strategi, kan rancu.″ Di waktu lain, GWR bilang, "Strategi gak boleh ketahuan musuh, masa strategi diseminarkan." Di lain hari, tetap dengan wajah gusar, GWR mengungkapkan bahwa aktivis-aktivis gerakan agraria terlalu terjebak membahas hal-hal kecil terkait program pemerintahan, dan melupakan tujuan utama Reforma agraria.

Berulang kali GWR melontarkan kegusarannya, "kok cepat hilang status facebook ya." Saya pun menggerutu dalam hati, ‘‘kenapa GWR masih memerhatikan cara pandang dan tindakan para aktivis agraria, bukannya menenangkan diri dan bersantai di usia lanjutnya’’. Lalu saya menyarankan pada GWR untuk menuliskan coretan-coretan komentar terkait status-status *facebook* yang mengganjal di pikirannya, dan rencananya akan dibantu untuk memuat di status atau catatan *facebook*-nya. GWR setuju, seminggu kemudian, tak seperti yang saya bayangkan bahwa GWR akan menuliskan coretan-coretan komentar acak, ternyata GWR menyodorkan tulisan utuh dengan referensi lengkap, yang berjudul "Renungan Seorang Lansia: Kondisi Poleksosbud Indonesia Sejak Beberapa Dasa Warsa Terakhir". GWR meminta saya untuk mengetik tulisan itu dan mengirimkannya ke beberapa orang. Setelah itu, GWR bertanya-tanya apakah ada yang mengomentari tulisannya.

Seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri, kami berinisitif untuk menyelenggarakan Halal bi Halal bersama GWR secara online melalui aplikasi *zoom*. Selain ditujukan sebagai silaturrahim dan ramah tamah lebaran, para undangan diminta secara khusus untuk mengomentari tulisan tersebut. Puji-syukur, acara berjalan lancar, saya harap GWR menjadi lebih tenang. Ternyata, setelah acara itu, GWR menerima banyak undangan sebagai pembicara webinar, dan menanyakan kesediaan saya untuk membantunya. Saya pun menggerutu lagi, masalahnya bukan saya bersedia atau tidak, tapi apakah GWR sehat dan kuat menyiapkan materi dan mengikuti acara-acara webinar itu, karena cuaca sedang buruk dan sebelumnya Mas Sugi mengabarkan kalau kesehatan GWR sedang menurun. Apa boleh buat, nampaknya GWR bersemangat mengikuti acara-

acara webinar itu dan menyampaikan materi-materinya dengan sangat baik. Saran kami supaya GWR menenangkan diri dan tidak terlibat dalam kegiatan berat pun mengalami gagal total, dikalahkan oleh semangat GWR yang terus membara.

Kegigihan GWR untuk tetap bisa mengikuti perkembangan zaman dan dinamika gerakan agraria mungkin sulit ditandingi oleh kalangan yang lebih muda. GWR yang selalu berjiwa muda, tak pernah terkikis usia. Selamat jalan GWR. Mungkin kami masih terlalu lemah untuk mengemban cita-cita yang Bapak usung. Semoga wawasan dan pengalaman yang Bapak curahkan selama ini selalu menginspirasi kami untuk bisa menjadi lebih tangguh dan konsisten dalam memperjuangkan keadilan agraria. Amien

♦ **Ahmad Hamdani** [15] ♦

GWR adalah orang yang tetap Revolusioner sampai akhir hayatnya. Suatu waktu dalam suatu obrolan santai, beliau bilang: "Menurut saya, aktivis yang benar-benar aktivis saat ini tak lebih dari 5 atau 10 %. Karena sebagian besar para 'aktivis' itu tidak yakin dan bahkan menghindari revolusi".

Bagi beliau, tidak akan ada perubahan yg mendasar tanpa revolusi. Beliau selalu menjadi pengingat bagi generasi muda yang terlalu jauh masuk dalam sikap kompromis.

[15] Divisi Kaji Tindak Partisipatoris Sajogyo Institute.

♦ Ganies Oktaviana [16] ♦

Saya mengetahui Pak Wiradi tepatnya pada tahun 2013 di acara bedah buku "Menanam Adalah Melawan", buku dari Mas Widodo. Ketika itu diselenggarakan di kampus IPB. Pada saat itu saya masih menjadi mahasiswa SKPM IPB. Saya hanya melihat sosoknya dari kursi audience, melihat beliau yang ada di atas panggung, sebagai salah satu pembedahnya. Hanya sekedar itu saja pengalaman pertama saya. Baru 2 tahun kemudian saya mulai lebih mengenal beliau sejak keterlibatan saya di Sajogyo Institute. Selain seorang pakar agraria dan jadi panutan para pejuang agraria, bagi saya Pak Wiradi adalah sosok kakek. Saya sendiri sudah tidak memiliki kakek. Terakhir saya melihat kakek saya mungkin sekitar saya berusia 7 atau 8 tahun (sekarang saya 28 tahun).

Sebagian besar yang mengenal bapak mungkin banyak pengalaman soal diskusi. Tetapi, saya justru bukan tipikal orang yang rajin mengajak bapak berdiskusi. Hal ini karena saya merasa lebih baik membaca tulisan beliau lebih dahulu, baru kemudian bertanya jika memang ada yang tidak saya mengerti (Bagusnya, tulisan-tulisan bapak adalah tulisan yang lantang dan sangat mudah dimengerti).

Selain itu, saya sebenarnya juga lebih sering "gak enakan" dengan bapak, mengingat kondisi beliau yang makin hari makin harus teratur tidur dan makan sehari-hari. Namun, semangat beliau untuk berdiskusi harian malah melampaui pantangan-pantangan (alasan kesehatan) yang harus beliau taati. Pagi, siang, sore, bahkan malam, beliau selalu sempatkan waktu menghampiri yang muda-muda di *Killing Zone* (suatu ruang diskusi santai di Sajogyo Institute). Topik diskusi seringnya dimulai dari berita-berita yang habis beliau baca baik di surat kabar, televisi, atau media sosial.

Tiap pagi menjelang siang, jika bertepatan dengan kedatangan saya di Sajogyo Institute, beliau selalu "usil" dengan menyapa saya lebih dulu "Ganies Oktavianus, ya?", ujarnya beliau

[16] Divisi Pendidikan dan Pelatihan Sajogyo Institute.

dengan nada jenaka. Hmmm, padahal jelas nama saya Ganies Oktaviana. Bila disapa demikian, maka saya akan balas menggoda dengan "Lho, Gunawan Wiradi, ya?". Seketika kami berdua tertawa. Atau ketika saya dan Mas Toni Malakian baru saja menikah bahkan sampai setengah tahun usia pernikahan kami, beliau masih saja menggoda-goda dengan ucapan "Lho, penganten baru, kok udah masuk kerja?". Otomatis semua orang tertawa mendengar candaan beliau. Itu lah mengapa saya merasa keakraban saya dengan Pak Wiradi seperti keakraban dengan anggota keluarga saya sendiri, seperti sesosok kakek yang sering menggoda cucunya.

Saya mengakui Pak Wiradi-lah sosok cerdas yang rendah hati, mengakui kekeliruan yang beliau lakukan, bahkan jujur dengan segala yang benar dan yang salah. Satu hal lagi yang menjadi pelajaran paling penting saya selama mengenal bapak yaitu ketangguhan bapak "menertawakan" hidupnya sendiri. Yang bagi saya hal tersebut adalah level tertinggi menjadi seorang manusia. *Rest in Power*, Pak! Selamat jalan ke muara-mu.

♦ **Kiagus M Iqbal** [17] ♦

Tidak dapat ada yang mengira bahwa ajal menjemput kapan saja. Seperti berpulangnya GWR pada beberapa hari lalu. Ada satu kisah di lapang kala saya sedang berbincang dengan penduduk sekitar, tetiba seseorang berseru sambil menunjuk puncak Pusuk Buhit Sianjur Mulamula. Katanya "Tumben sekali puncak Pusuk Buhit diterangi cahaya matahari." Lalu si warga meneruskan "Biasanya itu pertanda jika ada warga lokal atau tokoh besar akan wafat." Tak dinyana, 1 jam setelah momen itu, diperoleh kabar GWR telah berpulang.

Saya mengenal GWR mungkin baru satu tahun. Saya adalah angkatan paling 'anak bawang' di Sajogyo Institute. Meski saya sebagai angkatan 'anak bawang', GWR memperlihatkan sikap yang sangat Egaliter. Tak canggung untuk bercanda, berbagi informasi, bahkan seringkali menumpahkan kejengkelannya terhadap berbagai masalah "istilah". Saya masih ingat pak GWR agak risih terhadap salah seorang pejabat memakai istilah "gengsi".

Bagi saya, GWR adalah guru dan kakek yang sangat rendah hati, Egaliter dan sangat perhatian terhadap 'cucu-cucunya'. Kita semua bersedih atas berpulangnya beliau. Mungkin kita akan selalu terbayang di ruang tengah tempat beliau selalu duduk sambil menulis, bermain kartu, atau membaca koran.

Sugeng tindak pak GWR.

[17] Pengolaan Data, Dokumentasi dan Informasi Sajogyo Institute.

♦ **Gilang Maulana**[18] ♦

Menurut saya Pak Wiradi adalah sosok yg unik, seorang Mbah/Eyang yang lucu, punya banyak cerita-cerita seru dijaman Pak Wiradi selagi muda. Banyak cerita-cerita yang mengandung sejarah, yang orang-orang tidak akan bisa dapat di manapun.

Pak Wiradi adalah sosok yang hebat, mampu mengikuti tiap perubahan zaman, bisa mengayomi anak-anak muda yang mau belajar dengan beliau, tidak melihat siapa yang datang ke hadapan beliau. Jika orang tersebut mau belajar maka beliau akan senang hati memberikan pengetahuan-pengetahuan yang sangat berharga kepada orang lain. Pak Wiradi adalah seorang pahlawan, pahlawan untuk Reforma agraria, pikiran kritis beliau sangat berpengaruh besar terhadap bangsa ini. Selamat jalan Pak Wiradi, Semoga Allah tempatkan di tempat terbaik disisi-Nya.

[18] Manager Keuangan Sajogyo Institute.

♦ **Siti Muliani** [19] ♦

Saya belum terlalu lama kenal dengan beliau namun sejak saya berkerja di SAINS hampir setiap hari bertemu dengan beliau. Dari pertemuan-pertemuan itu saya bisa melihat bahwa Bapak seseorang yang ramah, ceria, semangat yang tinggi, jiwa mudanya Pak Wiradi seakan tidak pernah luntur. Beberapa kali saya berkesempatan untuk menunggu Pak Wiradi saat beliau sakit atau sedang di rawat di rumah sakit, ketika kita bertemu beliau pasti selalu menerima kita dengan tersenyum dan masih menanyakan bagaimana di SAINS? sedang ada acara apa? sedang diskusi apa di SAINS? bagaimana diskusinya bahkan staf-staf di SAINS beliau tanyakan satu persatu.

Satu lagi yang saya ingat bapak orang yang benar-benar teliti dan tepat waktu, ada satu cerita di mana kita akan ada agenda acara SAINS di suatu tempat dan bapak pasti tidak pernah menolak. Justru bapak yang akan siap duluan, dari pagi sekali Pak Wiradi sudah rapi, barang-barangnya sudah siap bahkan kita yang muda-muda inilah yang telat. Justru Pak Wiradi lah yang menunggu kita.

[19] Sekretaris Eksekutif Sajogyo Institute.

♦ Kusnadi Coim[20] ♦

Saya mengenal Pak Gunawan Wiradi di tahun 2010 ketika acara ulang tahun Pak GWR di salah satu Gedung Kehutanan IPB Bogor. Kebetulan saya menjadi pengisi acara tersebut. Saya bersama group musik saya bermain musik akustik. Bagi kami memandang Pak GWR sangatlah keren sekali, seorang Pak Wiradi merupakan sosok pemikir tentang segala kebaikan umat manusia.

Berawal dari acara itu silahturahmi saya terus berlanjut dengan Bapak GWR. Hingga pada tahuan 2016 saya diajak ikut belajar oleh Mas Eko (waktu itu sebagai Direktur Eksekutif di Sajogyo institute). Di sini saya mulai belajar tentang apa saja dan berkesempatan dekat dengan Bapak GWR. Mulai dari tugas saya bersih-bersih halaman Malabar, Ruangan Kantor Staf Sajogyo Institute, dan menjemput Bapak GWR pagi hari jam 10, sesudah selesai bersih-bersih. Aktivitas menjemput Bapak GWR di rumah yang berada di jalan gunung gede, membuat saya dan Bapak GWR akrab. Kami sering cerita bagaimana caranya saling menghargai hidup, disela perjalanan menuju malabar 22. Sambil tegur sapa bersama temen jalanan yang ada di pinggiran lampu merah, bersama orang sekitar tukang parkir, dan polisi yang sedang bertugas, kami saling sapa satu sama lain. Sesampainya di Malabar saya langsung membuatkan kopi buat Bapak GWR dan diantar keruangannya, karena kalau tidak langsung dibuatkan Bapak GWR langsung protes, "mana kopi saya im, hehehe". Menjelang makan siang jam 12 saya segera membelikan makan siang untuk Bapak GWR, disela kerjaan yg lain.

Sambil menyuguhkan makan siang, saya sering ngobrol menemani Bapak GWR. Saya pengin bisa nulis seperti bapak. Bapak jawab, "coba menulis Im". "Ok pak", sambil senyum "haha" jawab Coim. Tiga hari kemudian saya menyerahkan tulisan saya, bapak menilai tulisan saya lebih "ke-taudiri-an", kata bapak dan kami berdua tertawa.

[20] Bidang Kebersihan dan Keamanan Sajogyo Institute.

Tulisan berikut nya saya coba berikan lagi ke Bapak GWR, "ini akan Coim jadikan lirik lagu ya?", "ok" bapak jawab. Hari berikutnya pun saya coba bawa gitar dan tulisan hasil diskusi saya dan Bapak GWR. Saya mencoba menyayikan dalam ruangan Bapak GWR. Waktu itu cuma kami berdua di dalam ruangan, saya mulai petik gitar, masuk lirik dan diberi judul "Indonesia Kini". Disitu bapak mendengarkan, sampai-sampai Bapak GWR tertidur pulas berbaring di sofa ruangan nya. Saya berharap, "wah saya berhasil membuat bapak mendengar musik dengan nyaman". Karena saya pernah disuatu acara beliau bilang, "musik Coim seperti suara mesin, hehehe", guyon Bapak GWR.

Bapak GWR pun berpesan selalu agar saya belajar musik keroncong namun sudah saya coba berkali-kali selalu gagal. Setelah diperdengarkan pada beliau lagu "Mars Agraria", beliau meminta tolong dibuatkan musiknya pada saya, "Alhamdulilah, belum sempurna juga", namun sudah jadi kunci nadanya. Saya menyesalkan sekali, lagu keroncong yang Bapak GWR pesan sudah selesai jam 3 sore sebelum Bapak GWR meninggal, di sela saya dan kawan-kawan Malabar mencari informasi ruangan kamar inap yang kosong disetiap rumah sakit. Namun sayang semua jawaban kamar inap penuh. Saya sangat kecewa sekali pada waktu hari itu, dan ketika saya baru sampai di rumah, saya mendengar kabar duka itu. "*Inalilahiwainailahiroziunnn*" selamat jalan panutanku Bapak GWR, semoga amal baik mu diterima oleh Alloh SWT.

Amin ya Allah.

♦ **Dera Esa Kartini** [21] ♦

Bagi saya, Pak Wiradi sosok yang penuh dedikasi, totalitas yang penuh khususnya pada Studi Agraria dan sangat detail meresapi setiap alur perjalanan hidupnya. Diluar itu sisi humanis yang tinggi, seorang priyayi Jawa melekat erat dalam diri dan tuturnya bapak. Sejak pertama kali mengenal bapak, paling senang lihat keseruan aktifitas bapak pagi hari selain baca koran juga main solitaire dan bridge di meja makan.

Oh yaa, bapak pernah cerita kalo literasi generasi sekarag sudah sangat jauh berkurang, sementara diusia senja seperti ini bapak masih punya semangat luar biasa untuk menutrisi otak dengan membaca. Bapak, terimakasih mungkin tidak cukup untuk semua pengabdian bapak dalam ilmu pengetahuan, pendidikan karakter bagi banyak anak-anak dan murid-murid Bapak sepanjang hayat. Bersukacita dan berbahagialah di Jannah-Nya Pak.

[21] Manajer Pengelolaan Aset Sajogyo Institute.

♦ Ahmad Nashih Lutfi[22] ♦

Saya baru sampai rumah sebenarnya, tadi magrib itu baru sampai kampus dari pemakaman almarhum. Kami dan teman-teman mulai dari pagi ada disana untuk menyiapkan prosesi pemakaman beliau dan saya merasakan sedih tapi sekaligus betapa bahagianya saya berada di tengah-tengah prosesi pemakaman tadi. Saya menyaksiskan proses pemakaman dihadiri oleh teman-teman dari berbagai daerah, dari latar belakang organisasi, teman-teman muda sampai dengan yang tua; dari aktivis akademisi dan keluarga tapi perbedaan itu bisa dipersatukan melalui Pak Wiradi.

Saya menyebutkan bahwa beliau salah satu tokoh Mazhab Bogor. Beliau menjadi Mazhab atau jalan tempuh yang menyediakan diri untuk banyak orang, meskipun disadari bahwa masing-masing orang memiliki pandangan yang berbeda tetapi melalui jalur tempuh Pak Wiradi sepertinya semua orang bisa dipersatukan. Jadi perasaan saya waktu di makam tadi betapa bahagianya saya berada di tengah teman-teman yang barangkali berbeda-beda tetapi dipersatukan oleh Pak Wiradi. Melalui beliau saya merasakan berilmu dengan cara yang lain. Beliau ini barangkali menjadi cara berilmu saya selama ini, mulai dari pendidikan yang sifatnya formal apalagi di dunia kampus itu seakan-akan steril dari sisi-sisi personalitas, dari sisi-sisi spiritualitas, sisi antara teori dengan realitas itu terpisah, kemudian individu dengan bagian dari masyarakat sosial bahkan menempatkan diri di dalam konteks negara itu beda tidak selalu diberikan di bangku kuliah tetapi melalui Pak Wiradi.

Pak Wiradi menyadarkan bahwa saya adalah bagian dari sejarah besar Indonesia dan justru yang selama ini saya belajar sejarah mulai dari S1 sampai dengan S2 tetapi kesadaran sejarah semacam itu justru saya peroleh dari Pak Wiradi. Saya kira Pak Wiradi adalah sosok yang unik dan berbeda dengan orang lain yang mengalami perjalanan sejarah yang tidak mengenakan terutama pada krisis 65. Mengapa beliau unik karena saya kira tidak banyak yang bisa memandang sejarah

[22] Dosen Sekolah Tinggi Pertanahan Negara, Yogyakarta; *fellow* Sajogyo Institute.

dirinya dalam konteks tragedi 65 dengan tanpa rasa dendam, dan Pak Wiradi demikian ikhlas dan tulus meskipun sangat kritis tetapi tidak menjalani memandang sejarah dengan perasaan dendam, selalu kritis, optimis apalagi dikelilingi dengan anak-anak muda, dengan begitu optimisme itu terus dijaga.

Pengalaman saya ketika menulis bagian dari biografi itu, saya tidak mengalami kesulitan untuk membuat alur kehidupan beliau karena beliau telah demikian gamblang membangun dan menceritakan alur sejarahnya sendiri, sehingga saya hanya sedikit memberikan konteks. Dari situ sebenarnya kemampuan untuk menjelaskan diri sendiri atau lebih luas kemampuan untuk menjelaskan sejarah bangsa sendiri itu sangat diperlukan dan kesadaran itulah yang saya tiru dari beliau. Kalau di dalam kajian-kajian sejarah selama ini atau histrografi selama ini, sejarah Indonesia kan selalu ditulis oleh orang-orang luar dan untuk menjelaskan diri sendiri kita harus meminjam ilmuwan asing, tetapi Pak Wiradi orang yang mampu menjelaskan dirinya dan orang yang mampu menjelaskan negerinya dan bangsanya. Itu adalah kesadaran berikutnya yang saya peroleh dari beliau.

♦ ***Roy Murtadho***[23] ♦

Tentu saja ini kehilangan besar bagi kita semua, beliau adalah guru kita, bagi saya sebagai santri layaknya santri ke Kyainya, ke Mualimnya, ke Ustadznya. Saya selalu merasa mendapat banyak berkah dalam perjumpaan secara langsung maupun tidak langsung dengan Pak Wiradi. Saya sendiri bersyukur sebagai santri meskipun agak telat mengenal beliau, karena memang diskusi wacananya berbeda. Tetapi tahun 2008/2009 saya kenal dan baca buku beliau dan kemudian setelah terbentuknya *event* KSDA di Tebu Ireng (perkumpulan aktivis NU); sebagai wadah untuk mendiskusikan problem agraria dan kemudian mulai banyak teman-teman mengetahui persolaan agraria dan struktural.

Alhamdulillah setelah itu bacaan wajib bagi kader NU selain mengerti ke-NU-an juga wajib membaca karya-karya Pak Wiradi, salah satu bukunya tentang metodologi riset agraria yang disunting oleh Mas Shohib. Meninggalnya Pak Wiradi merupakan momen kehilangan besar bagi kita semua. Teman-teman punya pandangan sendiri dan saya juga punya pandangan tentang Pak Wiradi. Meskipun berbeda-beda saya percaya dan saya yakin bahwa orang yang dekat dengan Pak Wiradi karena beliau ini tipikal orang pintar, tidak *jaim*, dan *humble*-nya luar biasa. Padahal kita tahu Mbah Wiradi ini dari keluarga feodal. Sering diceritakan bahwa saya ini dari keluarga feodal, keluarga priyayi jawa yang dekat dengan Keraton Solo yang dalam aspek tertentu memiliki keistimewaan bisa sekolah dan lainnya.

Terlepas dari itu semua beliau orang yang rendah hati, dan saya sering terharu setiap saya datang, saya belum nanya itu sudah tanya lebih dahulu, bagaimana kabar anda? bagaimana kabar anak istri? selalu ditanyakan begitu. Dan itu menunjukan bahwa beliau selain punya perhatian besar tentang persoalan besar dan ide besar, beliau juga perhatian yang biasanya dianggap tidak penting tetapi penting (keluarga). Sisi kemanusiaan inilah yang saya pikir malam ini perlu kita bicarakan.

[23] Koordinator Nasional FNKSDA, *fellow* Sajogyo Institute.

Satu bulan yang lalu saya *sowan* dan beliau cerita banyak tetapi satu yang beliau bilang "*itu murid saya ternyata banyak ya Gus Roy, saya baru tahu ternyata benar ya anak-anak santri itu membaca tulisan saya*". Tetapi di tengah diskursus agraria yang sudah banyak dibicarakan hari ini karena ada satu dan lain hal, terlepas keperluan pemerintah dan lain sebagainya respon yang cukup besar dan sekaligus saya tangkap dari Mbah Wiradi itu menganggap bahwa "santri-santrinya" itu belum duduk bersama. Saya merasa di NU begitu. Orang beda itu biasa, tetapi saling menghormati, dan itu ada di dalam diri Pak Wiradi meskipun beliau tidak berlatar belakang NU. Biasanya yang sudah-sudah Pak Wiradi ini bisa duduk bareng dan ngobrol bareng.

Saya menangkap dengan sangat lugas beliau ingin murid-muridnya bisa kumpul bersama untuk merumuskan banyak hal yang belum selesai yang menjadi warisan beliau dan warisan Pak Sajogyo. Dan *Insyallah* semoga dalam silaturahmi ini karena murid beliau sangat banyak di organisasi KPA, sekarang juga seperti kami FNKSDA dan diluar isu-isu agraria yang berhutang pengetahuan dan berhutang pikiran dan perjuangan sosial dari Pak Wiradi mudah-mudahan malam ini bisa mengumpulkan kita bersama semua murid-muridnya terlepas dari kesedihan kita

♦ **Iksan Maulana** [24] ♦

Dunhill Mentol dibakar, *Indocafe Coffemix* ditakar lalu munculah sebuah kelakar.

Begitulah keseharian saya dengan seorang sang Soekarnois, Gunawan Wiradi. Saking gemarnya terhadap tokoh proklamator itu, GWR (nama popular Gunawan Wiradi) selalu antusias dan menyanggah citra negatif yang dilekatkan pada Soekarno. Sekitar dua minggu sebelum kepulangannya, beliau dengan lantang menentang cerita bahwa Soekarno sendirilah yang menasbihkan diri sebagai presiden seumur hidup. Ya, saat itu konteksnya kami sedang membahas Film Gie. Beliau yang menyinggung sosok Soekarno adalah representasi sesungguhnya Raja-raja Jawa. Penguasa seumur hidup yang dikelilingi perempuan-perempuan cantik. Sekalipun GWR tidak menampik bahwa Soekarno adalah seorang "pecinta" tapi tetap saja terselip sebuah kalimat pembelaan atas Soekarno, "*walaupun Soekarno beristri banyak, tapi dia tetap menjalankan syariat Islam, istri sahnya selalu empat, hahahaha*"

Pada sebuah kesempatan, kami berhasil mewujudkan keinginan beliau untuk napak tilas pada peristiwa monumental di tahun 1955. Bukan Konferensi Asia-Afrika (KAA) yang digagas Soekarno melainkan kegiatan paska itu, yakni Konferensi Mahasiswa Asia-Afrika. Selama di gedung merdeka Bandung, sekitar tujuh orang yang muridnya terus menyimak cerita beliau dengan penuh antusias. Ya, saat itu beliau memang menjadi panitia dokumentasi, perwakilan dari Mahasiswa Bogor.

Lima tahun berselang setelah konferensi itu, sebuah kebijakan muncul untuk merespons bentuk ketidakadilan agraria, UUPA 1960. Seandainya supremasi hukum itu dijalankan, mungkin beliau pernah merasakan apa yang disebut dengan pernikahan, karena sang proklamator lain Moh Hatta pernah berjanji, dia tidak akan menikah sebelum kemerdekaan Indonesia diraih.

[24] *Fellow* Sajogyo Institute.

Barangkali ini bukanlah sebuah testimoni yang sering ditampilkan pada media dagang *online*, melainkan bentuk rasa hormat saya terhadap sosok guru yang selalu konsisten pada jalannya. Seorang pemikir yang sulit ditaklukan bahkan dalam permainan catur dan bridge.

Maul, maul! Mual-mual! saya selalu rindu pada celotehan itu.

♦ Didi Novrian [25] ♦

Sebelum penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa (HC) GWR dari institute Pertanian Bogor, saya mendapatkan tugas dari Cak Sohib yang pada waktu itu menjadi Direktur Sajogyo Institute dan Mas Eko Cahyono untuk mengumpulkan foto-foto lama beliau yang tersebar di Bandung, Yogyakarta, dan Bogor. Foto-foto itu nantinya akan kami masukkan menjadi bahan pembuatan film pendek, yang akan diputar pada upacara pemberian gelar Doktor HC kepada GWR pada 28 Mei 2009. Tugas ini mesti saya tunaikan dalam waktu seminggu, saya berangkat naik Kereta Api Kelas Ekonomi Gaya Baru dari Stasiun Jatinegara Jakarta pada 19 Mei menuju Jogja dan mengumpulkan album GWR bersama dengan Mas Ahmad Nashih Luthfi, dan kembali ke Bogor melalui Bandung pada tanggal 27 Mei bersama Yufik yang juga sebagai pembuat film pendek itu.

Pertemuan pertama saya dengan GWR, sebenarnya beberapa bulan sebelum upacara ini. Pada sebuah acara Lingkar Belajar Bersama Reforma agraria (LIBBRA), yang digagas oleh Noer Fauzi Rachman yang bekerja sama dengan STPN - Sajogyo Institute serta beberapa lembaga lain yang terdiri dari kampus (IPB, UI, UIN, UGM), lembaga penelitian (AKATIGA, BINDES, CINDELARAS, PSA IPB, dll), dan gerakan agraria (KPA, SPI, API, SP, SPP). Beliau, Prof. Sajogyo, dan Prof. Tjondro, adalah 3 orang yang sekaligus mulai kami kenal pada acara-acara tersebut. Beliau bertiga terutama GWR, hampir pada sebagian besar acara LIBBRA beliau hadir, kadang tidak mesti jadi pembicara, beliau tetap datang. Dan tidak mesti di Bogor, beliau selalu saya lihat duduk bersama dengan peserta lain.

Rentang antara 2008-2013, selama saya aktif di Bogor sebagai salah satu pegiat di Sajogyo Institute, adalah waktu-waktu yang saat ini terasa mahal sekali. Saya adalah salah seorang yang sering antar-jemput beliau, kadang di telepon hanya untuk menemani duduk sore sambil menikmati kopi dan rokok

[25] *Fellow* Sajogyo Institute.

kesukaan nya, tidak jarang pada kesempatan tertentu beliau berkabar tentang uang honor nya yang bisa kami nikmati dengan membeli makanan enak yang ada disekitar Bogor. Saat ini waktu-waktu itu terasa manis sekali Pak Wiradi.

GWR menyayangi semua anak muda di Malabar 22, rumah Prof Sajogyo sekaligus berfungsi sebagai kantor sederhana kami. GWR juga menyayangi orang-orang yang terlibat dalam kerja-kerja gerakan agraria dan pedesaaan, dia sering mengirim pesan pendek melalui HP Nokia kecil nya ke banyak murid-muridnya, beberapa kali saya pernah membantu GWR mengetikkan pesan itu. Dianto Bachriadi, Noer Fauzi Rachman, Usep Setiawan, Iwan Nurdin, Ahmad Nashih Luthfi, Idham Arsyad, Dewi Kartika adalah diantara nama yang saya ingat pernah saya bantu ketikkan pesan pendek pada HP beliau. Semua orang tau cerita itu, GWR yang enerjik, GWR yang selalu datang tepat waktu pada acara-acara seminar, GWR yang tidak pernah menolak tamu jika beliau sedang bisa menemui orang-orang.

Pada tahun 2013, saya berpamitan untuk tidak lagi aktif di Sajogyo Institute. Hampir 2 jam kami bercerita, terutama tentang apa-apa yang membuat saya memilih keputusan untuk keluar dari Bogor. Ada banyak sekali yang disampaikan GWR, beliau bercerita tentang masa-masa sulit paska 65, saat dia didepak dari IPB, saat putus cinta, saat mulai mencari pekerjaan dengan memasukkan surat lamaran ke beberapa kantor setelah beliau tidak bekerja di IPB. Ujung penjelasannya adalah "Semua orang adalah guru, dan setiap tempat adalah sekolah".

Setelah saya tidak di Bogor, kami kerap bertukar kabar, dan sesekali saya mengirimi beliau kue pisang yang dibungkus dengan tepung pandan kesukaan nya, yang disusul kemudian dengan balasan SMS "terima kasih kiriman kue nya Didik, Ini orang nya kok tidak ada? Hanya kue nya"?. Selamat Jalan Pak Gunawan Wiradi, pemikir orisinil agraria Indonesia, guru bagi banyak orang.

Bandung Timur, 14 Desember 2020

♦ Dini Harmita ♦ [26]

Gunawan Wiradi adalah sosok yang setia. Ia setia pada perjuangannya, kawan-kawannya, kekasih hatinya. Sebelum beliau pindah ke Malabar, saya ingat saya beberapa kali ke rumah beliau yang dekat English First, Jl. Pajajaran. Beliau dengan khusyu' menyampaikan cerita perjuangan beliau bersama kawan-kawan, sambil terkadang menyelipkan cerita tentang kekasih hatinya.

Sebelum pergi ke Jepang, saya sempat kembali ke Malabar untuk mendonasikan buku-buku saya. Sebagian besar dari buku-buku tersebut adalah tentang perjuangan samurai di Jepang. Saya terkejut sekali, dibuat terkesan dengan buku yang dipilih beliau: Nelson Mandela. Beliau tidak berkata apa-apa tentang buku tersebut, tapi sungguh berkesan untuk saya bahwa beliau mengambil buku tersebut. Hal itu seolah-olah merepresentasikan perjuangan hidup beliau, yang selalu mampu bangkit, meski sudah jatuh berkali-kali.

Saya juga ingat beliau bertanya apa yang akan saya lakukan sekembalinya di Indonesia nanti. Saya bilang saya akan membangun *research institute*. Hampir saja saya lupa dengan mimpi itu terutama karena realita hidup yang kadang selalu menghimpit dan membuat saya terjatuh ke dalam kubangan kotor yang sulit untuk dibersihkan. Tapi, belajar dari beliau, saya pun berupaya bangkit kembali. Saya akan berupaya mewujudkan mimpi tersebut dan melibatkan teman-teman seperjuangan semua. *Insha Allah*.

Terimakasih Pak Gunawan Wiradi. Tetaplah menginspirasi.

Salam hormat,

Dini Harmita

[26] *Fellow* Sajogyo Institute.

♦ **Ahmad Erani Yustika**[27] ♦

Semalam (30.11.2020) saya membaca kabar singkat di group "whatsapp", Gunawan Wiradi (GWR) wafat. Enam bulan terakhir teramat banyak tokoh atau sahabat dekat yang mangkat, sebagian dirisak oleh wabah Covid-19. Kejutan demi kejutan menyergap tiap pekan, kadang hanya jeda usai makan. Linang air mata kerap tumpah sebab warta kematian. Kali ini degup kejut membuat terkesiap seperti bunyi benda keras yang saling bersitubruk. GWR adalah noktah besar dalam gerakan agraria. Ia bukan hanya intelektual raksasa, namun aktivis dan organisator yang amat berwibawa. Ucapannya mirip sabda.

Sejak mahasiswa saya telah mengagumi sepak terjangnya, juga publikasi-publikasinya. Buku wajib yang selalu dibaca mahasiswa soal petani, perdesaan, dan agraria saat itu adalah karya James C. Scott yang bertajuk "*The Moral Economy of the Peasant*" dan Samuel L. Popkin yang berjudul "*The Rational Pesant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam"*. Namun, dua karangan itu rasanya tak sahih bila belum khatam membaca karya Sajogyo, Tjondronegoro, Mubyarto, dan tentu saja Wiradi. Kitab GWR Soal desa dan Reforma agraria berserak tak terhingga.

Proyek Survei Agro Ekonomi (SAE) yang berjalan sejak 1968 menjadi cikal baru pendekatan penelitian pertanian: riset mikro. GWR yang bergabung sejak 1972 dalam proyek tersebut melakukan pekerjaan dengan paripurna. Ia langsung digembleng oleh Sajogyo dengan proses yang amat keras. Di luar dugaan, GWR punya kepekaan kualitatif yang tajam. Ia catat rinci bahan-bahan penting yang tak tertampung dalam kuisioner (padahal kuisioner Sajogyo dikenal sangat detail). Catatan itu yang kemudian menjadi sebuah laporan menggetarkan yang berjudul: "Proses Panen dan Alat-alat yang Digunakan."

Pada tahun itu pula (1972) terbit risalah Sajogyo: "*Modernization without Development in Rural Java*". Manuskrip itu yang mengilhami GWR membikin tesis dengan topik "*Rural Development and Rural Institution, A Study of Institutional Changes*

[27] Staff Presiden Bidang Ekonomi dan Desa.

in West Java" (1978). Karya ini amat monumental karena menyodorkan pendekatan baru dalam studi perdesaan dan kelembagaan. GWR dalam risetnya mengembangkan metode survei singkat, pengamatan, dan wawancara mendalam. Selanjutnya, metodologi pelaporan dilakukan via catatan riset, kertas kerja, dan laporan.

Saya berbincang sangat lama dengan beliau pada medio 2016 di Bandung soal pedesaan dan agraria. Usianya saat itu 84 tahun, tapi bicaranya masih sangat jernih dan tajam. Pada 2019 lalu saya mendapatkan kehormatan ketika diminta membedah buku biografinya yang bertitel: "GWR Jali Merah." GWR masih gesit seperti 3 tahun sebelumnya, humornya segar, dan rendah hati yang tanpa batas. Itu pertemuan terakhir, sekaligus melahirkan ketakjuban yang tak bakal tersingkir. Malam ini beliau mangkat, namun pikiran dan api perjuangannya terus mengkilat. Selamat jalan, Suhu.

♦ **Dian Ekowati**[28] ♦

Saya mengagumi Pak GWR karena kesederhanaan beliau saat bertutur dan bersikap, padahal beliau memiliki "kekayaan" yang luar biasa luas. Saya pertama kali belajar agraria kritis dari beliau dan Pak Sajogyo. Saya ingat, bagaimana beliau dengan sabar dan seksama menjelaskan kepada kami yang baru tahu kata "agraria". Beliau menuliskan dan menjelaskan sesuatu yg rumit menjadi sesuatu yang mudah dipahami, bahkan bagi saya yang baru belajar. Karena beliau, saya semangat belajar, karena meski saya kecil, saya tidak pernah merasa "dikecilkan".

Saya ingat saat beliau menerima gelar HC dari IPB, saya melihat wajah-wajah bahagia dan bangga di sekeliling beliau. Menurut pengamatan saya, wajah-wajah tersebut (saya yakin termasuk wajah saya sendiri) jauh lebih bahagia dan bangga daripada beliau sendiri.

Selamat jalan Pak GWR, selamat beristirahat di keabadian.

Salam hormat

Dian Ekowati

[28] F*ellow* Sajogyo Institute.

♦ Versanudin Hekmatyar[29] ♦

Perjumpaan saya dengan Gunawan Wiradi lebih banyak dari karya-karya pokok tentang persoalan pedesaan dan agraria di Indonesia. Sejak menjadi mahasiswa pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, karya-karya beliau tidak pernah absen menjadi bacaan wajib yang penting untuk dibaca dan diteladani. Terlebih pada sosok beliau, setelah saya mengenalnya secara langsung.

Secara generasi, sudah sepatutnya beliau menjadi kakek buyut saya, namun semangat dan dedikasinya pada ilmu pengetahuan menjadikan beliau selalu muda dan menutup kesenjangan usia tersebut. Beliau masih saja dengan santai dan rendah hati menerima saya, dan murid-murid lain untuk berdiskusi, bercerita, atau sekedar bersantai sambil menikmati kopi. Satu pesan beliau yang tidak akan pernah saya lupakan dan tinggalkan adalah, *"hati-hati dengan istilah"*. Memang, beliau sangat ketat pada istilah, bagi beliau bahasa adalah kuasa, di mana kontestasi perebutkan makna dan reproduksi kebenaran terjadi.

Melalui tulisan ini, saya sekaligus ingin berterimakasih untuk karya monumental yang beliau tulis bersama Jan Breman dengan judul, *"Good Times and Bad Times in Rural Java"*. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Koesalah Soebagyo Toer & Monique Soesman dan diterbitkan oleh Pustaka LP3ES Indonesia, dengan judul, "Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa". Tanpa dapat saya pungkiri, buku ini telah banyak memberikan inspirasi dalam penyusunan tesis untuk menyelesaikan studi saya. Melalui buku ini saya berusaha memahami sekaligus belajar tentang bagaimana Gunawan Wiradi bisa begitu tajam dan cerdik dalam mengumpulkan data yang sangat rinci dan mikro tentang kehidupan pedesaan, kemudian mengangkatnya menjadi gambaran makro untuk membedah kehidupan di pedesaan jawa. Sungguh, beliau berada pada level berbeda.

[29] Dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Murid bungsu Gunawan Wiradi.

Selamat jalan guru, suatu kehormatan pernah menimba ilmu langsung dari sumbernya.

Kesaksian dari Jejaring Sajogyo Institute

♦ **Keppi Sukesi**[30] ♦

Saya terkejut mendapatkan kabar tentang berpulangnya guru kita, kolega kita, senior kita. Saya sejak meninggalkan Bogor itu memang jarang berkomunikasi dengan beliau karena minat kami berbeda, beliau konsisten ke agraria dan saya ke gender. Tetapi dihati tetap saja saya teringat pada waktu kuliah di Bogor, waktu itu masih di Baranang Siang. Kemudian kita bertemu karena ruang kerja beliau di kampus Baranang Siang yang paling pinggir di sebelah utara kalau tidak salah, dan beliau sangat baik sebagai senior terhadap kami yang lebih muda.

Pada saat itu begitu santun dan berdiskusi di mana saja, kalau dulu ada ruang pojok, ada perpustakaan. Saya sangat banyak mendapatkan pembelajaran tidak resmi justru di dalam dialog, cerita di teras, bertemu dan bercerita bagaimana dengan Jawa Timur, dan bagaimana tantangannya. Jadi banyak sekali memberikan inspirasi pada saya dan teman-teman. Saya juga mengabarkan kepada teman-teman di Malang ada Mba Yayu, ada Pak Kliwon yang aduh sangat terkenang sekali bagaimana beliau berbagi dan sangat-sangat dermawan dalam berbagi ilmu. Itu yang tidak pernah saya lupakan walaupun kita jarang bertemu karena memang beda orbit tapi tetap saya terbayang bagaimana beliau berbagi dalam semua yang beliau miliki yang kemudian teman-teman juga masih bertemu terakhir itu tahun 2006 (kalau tidak salah) masih belum belas-belasan itu sempat bertemu beliau saat ada acara di dinas pertanian di Jakarta, kalau masalah pertanahan pasti beliau yang menjadi kiblat kami.

Dan pada kesempatan ini juga teman-teman di Malang mengirim salam hormat, mudah-mudahan kepergian beliau meninggalkan ilmu yang amaliyah, ilmu yang jariyah untuk kita semua. Kami *Insyaallah* siap untuk mengamalkan sesuai dengan keteladanan beliau, kesederhanaan, tidak pelit berbagi dan selalu berbagi. Saya masih terbayang dengan senyum khas

[30] Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

beliau ketika saya mendapatkan gambar beliau terakhir yang dikirim Mas Shohib. Aduh ini bapak kita betul ya, itu ya Allah saya mendoakan betul mudah-mudahan yang maha kuasa memberikan tempat yang sebaik-baiknya sesuai dengan amal kebaikan yang pernah beliau berikan kepada kami. Ya Allah mudah-mudahan di lapangkan kuburnya, dan mudah-mudahan mendapatkan surga, *Jannah*-Mu disisi-Mu ya Allah. Itu saja yang bisa kami sampaikan, dan senantiasa berdoa untuk beliau, amin amin.

♦ **Ahmad Erani Yustika**[31] ♦

Semalam (30.11.2020) saya membaca kabar singkat di group "whatsapp", Gunawan Wiradi (GW) wafat. 6 (enam) bulan terakhir teramat banyak tokoh atau sahabat dekat yang mangkat, sebagian dirisak oleh wabah Covid-19. Kejutan demi kejutan menyergap tiap pekan, kadang hanya jeda usai makan. Linang air mata kerap tumpah sebab warta kematian. Kali ini degup kejut membuat terkesiap seperti bunyi benda keras yang saling bersitubruk. GW adalah noktah besar dalam gerakan agraria. Ia bukan hanya intelektual raksasa, namun aktivis dan organisator yang amat berwibawa. Ucapannya mirip sabda.

Sejak mahasiswa saya telah mengagumi sepak terjangnya, juga publikasi-publikasinya. Buku wajib yang selalu dibaca mahasiswa soal petani, perdesaan, dan agraria saat itu adalah karya James C. Scott yang bertajuk "*The Moral Economy of the Peasant*" dan Samuel L. Popkin yang berjudul "*The Rational Pesant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam"*. Namun, dua karangan itu rasanya tak sahih bila belum khatam membaca karya Sajogyo, Tjondronegoro, Mubyarto, dan tentu saja Wiradi. Kitab GW Soal desa dan Reforma agraria berserak tak terhingga.

Proyek Survei Agro Ekonomi (SAE) yang berjalan sejak 1968 menjadi cikal baru pendekatan penelitian pertanian: riset mikro. GW yang bergabung sejak 1972 dalam proyek tersebut melakukan pekerjaan dengan paripurna. Ia langsung digembleng oleh Sajogyo dengan proses yang amat keras. Di luar dugaan, GW punya kepekaan kualitatif yang tajam. Ia catat rinci bahan-bahan penting yang tak tertampung dalam kuisioner (padahal kuisioner Sajogyo dikenal sangat detail). Catatan itu yang kemudian menjadi sebuah laporan menggetarkan yang berjudul: "Proses Panen dan Alat-alat yang Digunakan."

Pada tahun itu pula (1972) terbit risalah Sajogyo: "*Modernization without Development in Rural Java*". Manuskrip itu yang mengilhami GW membikin tesis dengan topik "*Rural Development and Rural Institution, A Study of Institutional Changes*

[31] Staff Presiden Bidang Ekonomi dan Desa.

in West Java" (1978). Karya ini amat monumental karena menyodorkan pendekatan baru dalam studi perdesaan dan kelembagaan. GW dalam risetnya mengembangkan metode survei singkat, pengamatan, dan wawancara mendalam. Selanjutnya, metodologi pelaporan dilakukan via catatan riset, kertas kerja, dan laporan.

Saya berbincang sangat lama dengan beliau pada medio 2016 di Bandung soal perdesaan dan agraria. Usianya saat itu 84 tahun, tapi bicaranya masih sangat jernih dan tajam. Pada 2019 lalu saya mendapatkan kehormatan ketika diminta membedah buku biografinya yang bertitel: "GWR Jali Merah." GW masih gesit seperti 3 tahun sebelumnya, humornya segar, dan rendah hati yang tanpa batas. Itu pertemuan terakhir, sekaligus melahirkan ketakjuban yang tak bakal tersingkir. Malam ini beliau mangkat, namun pikiran dan api perjuangannya terus mengkilat. Selamat jalan, Suhu.

♦ **Nurul Widyaningrum**[32] ♦

Mungkin memang susah untuk berbicara panjang sekarang karena cukup mengagetkan dan sangat menyedihkan tentunya tahun ini kita kehilangan 2 (dua) orang Guru. Mengenai Pak Wiradi kita semua mengetahui beliau sangat konsen dan aktif dalam memperjuangkan hak-hak para petani, kita sudah tahu itu. Tapi saya juga ingin menekankan bahwa Pak Wiradi sangat menyeluruh kaffah sebagai peneliti. Saya ingat beliau menerbitkan buku tentang etika penelitian jadi beliau sangat menekankan bahwa sebagai peneliti kita harus mengikuti jalur yang sesuai dan saya kira buku itu memang sangat selalu relevan karena beberapa tahun lalu ketika kita mendengar ada sebuah kasus plagiat di sebuah universitas kemudian beliau menyarankan bahwa buku itu di sebarkan kembali.

Saya kira konsistensi beliau sebagai peneliti sekaligus sebagai seorang aktivis itu yang membuat saya belajar banyak bagaimana sebagai aktivis kita juga harus tetap mencari data pembuktian, dan bagaimana argumen kita bisa didukung oleh data tersebut. Saya kira Pak Wiradi juga sebagai pribadi cair, jadi beliau dengan peneliti yang muda sangat santai, merokok bersama, bercanda, ya artinya seperti padi beliau semakin banyak ilmunya tapi semakin meruduk. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman SAINS yang bersedia merawat menjaga beliau sehari-hari maupun sampai sekarang. Terimakasih semoga Allah membalas kebaikan teman-teman semuanya, dan semoga Pak Wiradi tenang disana. *Insyaallah* saya yakin ilmu yang beliau ajarkan kepada kita semua, kepada semua "anak-anaknya" menjadi amal jariyah beliau.

[32] Direktur AKATIGA.

♦ ***Heru Purwandari***[33] ♦

Perkenalan saya dengan Pak Wiradi pada tahun 2002, di mana ilmu agraria di IPB baru disebarkan belum bertunas. Sebetulnya dimulai sejak 1999, saat itu Alm. Pak Tjondro meluncurkan buku 70 Tahun, bergulir sampai 2002. Dan buku 70 tahun Pak Wiradi menuju keadilan agraria menjadi embrio Pusat Studi Agraria atau pusat kajian agraria awalnya dulu memang betul betul ilmu baru *meletek*.

Ada Pak Endang Suhendar, Pak Felix, Pak Satyawan Sunito dan banyak lagi tokoh lainnya. Sosok beliau (Pak Wiradi) memang luar biasa. Beliau lahir Maret 1934 dengan zodiak aries yang memang pas sekali dengan karakter beliau yang keras hati, berani berjuang dsb. Memang banyak teman-teman yang menyatakan karya beliau itu luar biasa berderet banyak sekali dibidang agraria, saya melihat beliau adalah sesorang yang ke siapapun sangat *welcome*, bahkan saya yang saat itu tidak tahu apa-apa tentang agraria, beliau rangkul. Itu saja.

[33] Peneliti Pusat Studi Agraria IPB.

♦ **Subekti Al-kalam**[34] ♦

Saya aktivis petani dari Cianjur. Kenal dengan Pak Gunawan Wiradi saat jadi CO di Bina Desa. Terakhir saya ketemu pak Gunawan waktu acara Bina Desa di Kaliurang. Yang saya ingat sekali dengan Pak Gunawan ini masalah pendampingan, isinya satu diantaranya bimbingan dan penyuluhan. Itu yang dia sampaikan. Saya merasa di dunia yang modern ini Pak Gunawan masih bisa memegang teguh prinsip-prinsip pendampingan itu, yang orang seolah-olah meninggalkan konsep bimbingan dan penyuluhan. Itu menjadi semangat seorang CO dalam mendampingi petani yang selalu memberikan penyegaran-penyegaran penyuluhan.

Dan itu yang selalu saya ingat, jadi dengan itu tidak ada rasa putus asa apalagi saya berkerja secara mandiri. Mungkin itu saja saya ingat orang sepuh masih melayani yang muda-muda. Ilmu itu sudah langka sekali.

[34] Aktivis Petani Cianjur.

♦ **Hetifah Sjaifudian**[35] ♦

Saya ingin menyampaikan belasungkawa yang mendalam atas berpulangnya sahabat kita semua. Saya mengenal Pak Wiradi itu tahun 90-an, jadi mungkin lebih dari 3 dekade dan saya selalu mengingat pak Wiradi seperti tadi juga teman-teman yang lain sampaikan, Mas Awan, Mba Nurul selama di AKATIGA sebagai orang yang rendah hati dan memiliki dedikasi yang tidak pernah digoyahkan.

Dan bagi saya satu hal yang selalu saya ingat beliau itu selalu mengirim pesan SMS atau WA belakangan ketika saya sudah bertugas di DPR. Jadi setiap kali ada hal-hal keputusan yang mungkin diambil oleh DPR dan itu tidak dianggap sejalan dengan apa yang diharapkan oleh orang banyak pasti Pak Wiradi mempertanyakan dan mengingatkan agar saya pribadi selalu tetap teguh menjalankan tugas dan mengingat bahwa di dalam mengambil keputusan selayaknya menggunakan prinsip-prinsip yang kita pelajari selama di AKATIGA bagaimana data dan informasi. Selama ini kita tahu kalau di parlemen seringkali mengambil keputusan dengan pertimbangan politis yang tidak memanfaatkan prinsip-prinsip dari penelitiian yang baik. Oleh sebab itu, sedapat mungkin selama saya bertugas saya berusaha untuk menjalankan prinsip-prinsip yang depesankan oleh Pak Wiradi itu. Mudah-mudahan pesan-pesan beliau menjadi pegangan untuk kita dan *Insyaallah* almarhum bisa *khusnul hotimah.*

[35] Anggota DPR RI.

♦ **Chaerul Umam**[36] ♦

Saya ingin menyampaikan bahwa tahun ini dapat dikatakan sangat berat karena beberapa kali kami kehilangan para tokoh, para pendiri, penasehat termasuk pembina dari Bina Desa. Doa kami di Bina Desa ketika kami berkumpul secara virtual kami selalu berharap bahwa cukup itu, selalu berat cobaan bagi kami, terlalu banyak teman-teman yang meninggalkan kami tapi apadaya kemarin informasi meninggalnya Pak Gunawan Wiradi menambah satu lagi teman seperjuangan yang akan sangat kami rindukan.

Untuk teman-teman di Bina Desa bukan hanya teman di keseketariatan tetapi pada teman-teman di daerah beliau sangat terbuka sekali untuk berbagi. Kami banyak belajar sekali dari beliau termasuk juga kami bisa bukan hanya ilmu-ilmu tentang agraria kami juga belajar bagaimana melakukan penelitian, bagaimana kami melakakukan pengorganisasian dan lain sebagainya itu juga kami belajar dari pengalaman beliau. Kami berharap bahwa ilmu yang diberikan Pak Wiradi tetap ada di diri kami di Bina Desa maupun di teman-teman.

[36] Manajer *Planning, M&E*, and Learning Bina Desa.

♦ **Siti Fikriyah**[37] ♦

Beberapa tahun yang lalu, mungkin 10 tahun yang lalu, saya dengan Himawan dari Lapera Indonesia pernah datang ke rumah Pak Wiradi dan saya berbincang banyak dengan Himawan, "him ini orang-orang yang bersama kita dan memberikan banyak ilmu, beliau adalah guru-guru kita mari datang him ke Pak Gunawan untuk menimba ilmu. Bukan hanya menimba ilmu tapi juga petuah-petuah dari beliau". Satu hal yang saya ingat banget adalah Pak Gunawan selalu menceritakan apa itu Reforma Agararia dan bagaimana cara menumpuh Reforma agraria itu agar bisa terlaksana dan saya kira apa yang saya lakukan, kawan-kawan lakukan dengan mendorong Perhutanan Sosial di Jawa adalah bagian dari cara kami menafsirkan ilmu yang disampaikan oleh pak Gunawan Wiradi. Saya tidak bisa bercerita banyak karena rasa kehilangan yang mendalam, mohon maaf tidak bisa mengantarkan ke Solo, tapi doa kami senantiasa untuk Pak Gunawan Wiradi.

[37] Ketum DPP GMPSI.

♦ ***Muhammad Ridha***[38] ♦

Saya sedih sekali semalam mendapat kabar dari membaca status Mas Lutfi di Facebook atas kepergian Pak Wiradi. Beberapa tahun lalu saya menulis satu epilog untuk buku beliau dan mungkin saya ketemu 3 atau 4 kali saja dengan beliau ketika di Bogor, jadi tidak begitu akrab. Saya hanya menyaksikan beliau ceramah di SAINS dan itu hanya beberapa kali dan saya belajar banyak sekali dari situ. Terus terakhir yang sangat berkesan itu ketika saya selesai menuliskan epilog dia menitipkan salam melalui teman saya Ika yang sedang pelatihan di SAINS ketika itu dan dia bilang salam untuk Bung Ridha. Saya senang sekali dan saya menulis status di Facebook dan di WA ketika dikirimi salam oleh Pak Wiradi. Saya melihat dia begitu senang dengan anak-anak muda seperti kami ini, paling tidak itu kesan saya ketika bertemu beliau dan tidak segan datang ke meja kita untuk bercerita tentang macam-macam hal dan sering kali beliau melucu ketika datang ke kami. Itu kesan saya ketika sempat saya bertemu. Terimakasih.

[38] Anggota FNKSDA.

♦ **Brigitta Isworo Laksmi**[39] ♦

Saya baru setahun ini mengenal Pak Wiradi namun sangat mendalam. Beliau adalah guru yang luar biasa baik dan rendah hati yang luar biasa. Saya tidak pernah merasa sesedih ini kehilangan orang. Pengalaman pribadi sebenarnya beberapa waktu lalu saya sempat seperti diingatkan untuk menelpon tapi saya tidak menelepon karena itu saya sungguh sangat sedih luar biasa. Saya merasa Pak Wiradi itu adalah guru yang menumbuhkan murid-muridnya, semua belajar dari beliau, rendah hati yang luar biasa dan ilmu yang sangat luas, terimakasih saya akan mendoakan terus beliau. Terimakasih Selamat Malam.

[39] Jurnalis Senior Kompas.

♦ **M Maksum Macfoed**[40] ♦

Saya ini sudah tua dibandingkan dengan beliau. Saya ini mualaf, mualaf di baptis beliau untuk gabung ke Bina Desa, untuk gabung ke KPA sekali tempo, untuk ikut acara di SAINS untuk diskusi-diskusi keagrariaan dan pertanian yang mengajak itu beliau. Beliau itu temannya Alm. Prof Lukman Soetrisno, kemudian sepeninggal Lukman Soetrisno saya di ajak bergabung. Kata beliau sederhana sekali, katanya, teman-teman di Bina Desa, di KPA, di SAINS itu tidak punya ekonomis karena ekonomis itu tidak banyak orang mau berkerja. Waktu itu, karena senior ekonomis itu tidak ada yang mau berkerja untuk berurusan dengan yang kecil-kecil, keagrariaan, pangan, pertanian tidak ada yang mau karena tidak ada amplopnya.

Ketika beliau mengajari saya bergabung dengan KPA dan Bina Desa, saya merasakan betul betapa lebih bermanfaatnya hidup ini ketika bergaul dengan komunitas yang kita bisa saling memberikan manfaat. Dari itu saya yakin rekan-rekan sekalian merasakan itu, tidak ada amplopnya itu sudah jelas, sehingga ketika saya bertemu aktivis-aktivis muda baru masuk di KPA, di Bina Desa, di SAINS saya berseloroh, "loh sampean di sini, enggeh pak, sampean tahu di sini itu tidak punya masa depan saya katakan begitu". Kenapa saya katakan begitu? karena kita tidak pernah bergaul dengan komunitas yang punya amplop tetapi tentang nilai itu luar biasa. Pak Gunawan, Prof Tjondro, Prof Lukman Soetrisno mengajari kita semuanya apa itu makna sebuah nilai. Jadi kita ini ada maknanya ketika kita punya manfaat bagi teman-teman sekitar kita terutama bagi si kecil, terutama sekali dalam kehidupan yang terstruktural semakin *dzolim* semakin *dzolim*.

Dalam kesempatan itu kita merasa memiliki teman bicara, dan merasa bahwa ke-*dzolim*-an kita hadapi bersama-sama. Ini kesan mualaf yang di baptis oleh Pak Gunawan. Kami bertiga Pak Gunawan, Prof Tjondro dan saya sebagai *advisor* di Bina Desa sekarang tinggal saya sendirian. Kemudian di KPA yang tua-tua sudah habis tetapi saya kira semangatnya, ajarannya

[40] Waketum PBNU.

tidak pernah luntur di makan masa. Kita semuanya mengambil itu semua sebagai tauhid, sebagai religi baru, sebagai keyakinan baru, sebagai nilai-nilai pengabdian yang tidak akan luntur di telan masa. Saya kira itu kesan saya sebagai seorang mualaf yang gabung KPA, gabung Bina Desa, gabung SAINS hanya belakang, terbawa oleh Pak Tjondro dan Pak Gunawan, ternyata banyak sekali manfaatnya dan bertemu teman-teman yang bisa *sharing* persoalan kehidupan nyata di lapangan, terimakasih.

BAB IV - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian Konsorsium Pembaruan Agraria dan Jejaringnya

♦ **Noer Fauzi Rachman**[41] ♦

Saya mencoba mengumpulkan dulu perasaan saya. Sebenarnya ini kehilangan yang besar, membuat saya sulit menuliskan apa yang ingin saya sampaikan. Tetapi saya mencoba dengan singkat menyampaikan apa yang sudah disiapkan di hadapan para hadirin sekalian, yang dekat dengan Pak Wiradi secara persahabatan, seperti para senior kita yang ada di sini maupun murid-murid beliau yang awal maupun yang muda.

Saya di sini hendak menyampaikan satu warisan yang penting menjadi amal jariah beliau. Itu adalah buku yang pada tahun 1999 terbit memberikan pengaruh pada gerakan agraria di Indonesia maupun kepada dunia studi-studi agraria yang ada di sini maupun di luar negeri. Saya mengambil buku ini sebagai cara mengenang beliau sebagian karena ada cerita di balik buku ini.

Ini dibuat sesungguhnya dengan percakapan panjang dengan Pak Wiradi, yang pesan pertamanya seperti yang ditulis oleh beliau. Saya bacakan saja (Reforma agraria Perjalan Yang Belum Berakhir), "Buku ini sesungguhnya upaya semua pihak bahwa untuk negara berkembang yang agraris makna kemerdekaan buat rakyat adalah hak atas tanah yang digarap." (Gunawan Wiradi, 2001).

Bagaimana caranya agar pesan ini dapat dianut luas?, satu cara yang kami minta pada Pak Wiradi adalah mengambil tulisan-tulisan beliau. Jadi pada tahun 2000, tahun akhir 2000, kuartal terakhir dari tahun 2000. Saya meminta beliau memberi naskah-naskah untuk melengkapi naskah yang saya punya. Diberikanlah dua puluh tiga naskah. Tidak sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit karena beliau bukan orang yang mempunyai arsip baik. Menariknya, hanya satu naskah yang

[41] Aktivis Agraria/Pengajar Fakultas Psikologi UNPAD.

diberikan kepada kami berupa naskah diketik, yang lain adalah naskah tulisan tangannya sendiri.

Dengan bantuan Muhammad Safei yang biasa dipangil Oyot dan Eva Bande yang pada saat itu berada di Jogja, naskah-naskah itu diketik ulang di komputer. Kemudian seperti dijelaskan Pak Wiradi di dalam pengantarnya makalah ini bukan sesuatu yang dikumpulkan begitu saja, tetapi merupakan rakitan dengan cara memilah bagian-bagian tertentu dari satu makalah ke makalah yang lain dan sebaliknya dan seterusnya. Sedemikian rupa sehingga benang merahnya muncul membuat kerangka tertentu. Simpul-simpul benang merah itu merupakan subtema yang diberi judul. Dengan demikian, pada hakekatnya buku ini tetap merupakan kumpulan karangan walaupun bukan dalam bentuknya yang lazim. Karena hampir semua alinea subtansial yang ada merupakan bagian yang diangkat langsung dari makalah asli yang dilakukan hanyalah sebuah reposisi.

Jadi naskah ini kemudian terbit yang penerbitannya itu dikutip oleh banyak orang. Ini satu contoh saja, saya merasa kutipannya itu lebih banyak dikutip dari yang tercantum di *google scholar*. Kemudian dibicarakan di kalangan gerakan, dan kemudian permintaan untuk membaca buku ini terus berlangsung, pada waktu naskah ini habis dicetak di Insist Press bekerjasama dengan Konsorsium Pembaruan Agraria dan Pustaka Pelajar. Sehingga pada tahun 2009, buku ini terbit kembali dengan bantuan Muhammad Sohibuddin yang menambah edisi lama menjadi edisi baru, sejumlah materi baru ditambahkan ke edisi ini.

Naskah ini sesungguhnya telah banyak punya pengaruh hebat. Mengapa saya merasa perlu secara pribadi sebagai pemimpin gerakan reforma agraria di Konsorsium Pembaruan Agraria membuat buku ini. Saya memerlukan suatu figur yang penting bisa menyuarakan reforma agraria secara intelektual memadai dan orang itu salah satunya yang utama adalah guru kita, Gunawan Wiradi.

Selain itu Pak Gunawan Wiradi sendiri punya kesulitan untuk menghasilkan buku yang bisa berpengaruh pada kaliber seperti itu. Sehingga saya berjerih payah untuk merakit sedemikian rupa dari tulisan-tulisan tangan beliau, naskah yang dipakai oleh beliau dalam berbagai macam acara berbeda-beda. Sering

sekali kita menemukan terutama juga baik di dalam tulisan maupun percakapan dengan beliau. Beliau sering sekali menganut dan mengajarkan berulang-ulang hal yang sama, sehingga tidak mudah makalahnya itu dikumpulkan seperti naskah biasa dikumpulkan diterbitkan begitu saja.

Saya menggarap kembali naskah-naskah itu sambil mengetik naskah itu, membaca dan mengeditnya. Saudara Oyot atau Eva itu belajar tentang reforma agraria dari mengetik naskah-naskah ini. Ketika dia temukan tulisan tangannya tidak bisa dibaca–ini jarang terjadi–Pak Wiradi tulisannya bagus sekali. Ketika Oyot bertanya kepada saya, saya juga tidak bisa membacanya, maka Oyot pergi ke rumahnya di Bogor. Banyak orang yang kaget dengan rumah itu, bahwa itu rumah saudara beliau. Beliau adalah orang yang sederhana tidak memiliki harta banyak, tapi memiliki ilmu yang memadai untuk menjadi penyuara reforma agraria.

Percakapan dengan beliau berkali-kali sangat menyenangkan, sangat menolong untuk kita mengerti. Saya sangat berutung termasuk orang yang banyak bercakap-cakap dengan beliau, sampai Kamis minggu lalu. Saya salah satu dari orang yang sangat beruntung bisa bercakap-cakap dengan beliau di masa akhir. Dalam kesempatan itu kami membicarakan buku bagaimana kegelisahan beliau tentang antara mereka melakukan studi agraria di perguruan tinggi dengan mereka yang ada di aktivisme agraria belum cukup saling menguatkan satu sama lain.

Mungkin saya ini termasuk orang yang berada di kedua dunia ini, sehingga beliau memberikan pesan itu kepada saya. Kebetulan saya pada saat itu mebawa buku terakhir saya yang berupa buku yang diterbitkan oleh STPN saya tulis Bersama Ahmad Nasih Lutfi. Judulnya adalah *Nanos Gigantum Insidentes,* bahasa Yunani, untuk terjemahannya adalah Berdiri di Atas Pundak Raksasa. Anak judulnya adalah Sebelum Meneliti Buatlah Blibiografi Beranotasi.

Pak Wiradi pada kesempatan itu membuat suatu komentar bahwa baik yang ada di dunia akademik maupun ada di dunia gerakan, ketika membicarakan topik tertentu seharusnya mengetahui apa yang dibicarakannya telah dituliskan oleh para pendahulunya. Sehingga apa yang dilakukannya berupa

penelitian maupun aktivisme dapat mendapatkan manfaat dari pengetahuan orang-orang yang mendahului. Saya merasa Pak Gunawan Wiradi ini menyampaikan pesan itu dan saya merasa itu yang saya pilih sebagai pesan utama untuk testimoni sekarang ini yang cocok dengan pengantarnya Syamsudin tadi bahwa salah satu pahala yang terus mengalir itu adalah Amal Jariah termasuk bentuknya adalah pengetahuan yang berguna.

Gunawan Wiradi mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa di IPB dan saya pikir ini adalah pencapaian tertinggi dan saya beruntung sekali bisa ikut serta mebuat prakasa ini bersama Shohibuddin dan Pak Profesor Sajogyo serta banyak orang-orang lain di Institute Pertanian Bogor yang memungkinkan hal ini didapat. Dan memastikan bahwa warisan-warisan pengetahuannya Pak Wiradi sampai pada kita semua dan generasi yang mendatang.

♦ **Rukka Sombolinggi**[42] ♦

Saya mencoba menguatkan diri dan mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk bisa mewakilkan perasaan dan harapan yang bisa mewakili kami semua di AMAN atas kehilangan ini. Tapi

buat saya beliau ini bukan untuk kita tangisi kepergiannya tapi kehidupan beliau adalah berkat yang justru harus kita syukuri, justru harus kita rayakan.

Beliau mengatakan bahwa merdeka itu ketika rakyat punya hak atas tanah, dan saya pikir itu adalah tanggung jawab kita semua untuk bisa mewujudkan apa yang beliau pikirkan dan apa yang beliau tuliskan tentang apa makna merdeka bagi kita semua rakyat Indonesia. Kalau kita punya kedaulatan atas tanah kita, kita punya hak yang utuh atas wilayah-wilayah kita, baik itu masyarakat adat, maupun petani, maupun nelayan, maupun kaum miskin kota, maupun buruh. Bahwa hak atas tanah itu adalah hak yang dijamin oleh konstitusi dan sepantasnya dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Kenapa saya sebut hidup beliau ini?, kenapa harus kita rayakan?, karena saya melihat beliau ini adalah pribadi dengan integritas yang utuh. Mulai dari tindakan sehari-hari yang kecil-kecil, sampai kepada gagasan-gagasan yang besar dan juga kita lihat dalam perjalanan hidup beliau.

Soal disiplin kita lihat yang paling sederhana saja begitu setiap ada pertemuan yang ada beliau, saya tidak pernah hadir ke setiap pertemuan di mana beliau hadir setalah saya hadir. Selalu sudah ada di sana sebelum pertemuan dimulai. Dan menurut saya, yang disebut dengan disiplin dan integritas itu hanya bisa dimulai dengan hal-hal yang kadang orang lain anggap kecil, tapi hadir di pertemuan dengan disiplin itu adalah bagian dari integritas yang saya lihat dalam diri beliau.

Saya juga sempat menyaksikan kegundahan beliau yang diungkapkan dalam berbagai forum : bagaimana reforma

[42] Sekretaris Jenderal Aliansi Masyrakat Adat Nusantara.

agraria sudah dikebiri di Indonesia, dan sudah keluar dari jalurnya dan dalam beberapa pertemuan saya bisa merasakan kegundahan beliau dan saya rasa dan saya yakin ini semua mewakili perasaan kita semua. Bagaimana reforma agraria telah dikebiri. Saya menyebutnya reforma agraria abal-abal dan itu saya ungkapkan di ulang tahun beliau Agustus kemaren dalam testimoni saya terhadap beliau. Seperti perkataan beliau yang paling terkenal, bahwa "dengan tetap mengalir ke lautan sungai itu tetap setia pada asalnya," saya pikir itu adalah ungkapan yang mewakili hidup beliau sampai akhir hayatnya, tidak pernah berpaling dari jalan perjuangannya, tetapi konsisten dan tetap semangat memberi teladan. Jadi saya pikir kita yang masih bisa, masih punya kesempatan untuk bersama dengan beliau, belajar dari beliau, adalah orang-orang yang cukup beruntung.

Saya berharap mudah-mudahan generasi kita ke depan akan tetap menyaksikan akan ada Gunawan Wiradi berikutnya dari generasi setelah beliau. Saya atas nama Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, kepada seluruh teman-teman di KPA dan teman-teman serikat tani yang bersama-sama beliau selama ini, kepada SAINS mengucapkan turut berduka cita yang sedalam-dalamnya. Tapi sekali lagi hidup beliau bukan untuk kita tangisi tapi hidup beliau harus kita syukuri dan kita rayakan, dan bentuk merayakan dan mensyukuri hidup beliau adalah dengan tetap teguh pada jalan perjuangan reform agraria seperti yang beliau impikan.

♦ **Achmad Sodiki**[43] ♦

Pertama saya menyampaikan hal-hal sebagai berikut bahwa pertemuan saya dengan Pak Gunawan Wiradi adalah pertemuan dalam rangka keilmuan sebetulnya. Saya lulusan fakultas hukum dan beliau berkecimpung di fakultas pertanian, tapi ada sisi-sisi yang bisa ketemu dari dua-duanya. Saya di Mahkamah Konstitusi banyak memutus perkara yang ada hubungannya dengan bidang agraria, yang mencerminkan pemihakan kami kepada mereka yang kurang beruntung.

Di sisi lain Pak Gunawan Wiradi juga begitu, dengan ilmunya dia melihat kepada mereka-mereka yang terpinggirkan, mereka-mereka yang terpojokkan yang kemudian mempunyai dimensi akhirat juga. Dimensi akhirat itu adalah bahwa dalam salah satu Surah *Al-Maun* dikatakan bahwa "taukah kamu orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin".

Di Indonesia ini, saya kira dulu maupun sekarang lebih dari 50 persen itu adalah mereka-mereka yang tergolong kedua itu. Kami tidak mau dituduh menjadi orang pendusta agama, inilah dorongan spiritual saya ketika mau ikut sama-sama dengan rekan-rekan dari IPB dengan Pak Gun dan Pak Condro untuk sama-sama mempertahankan hal-hal yang begini ini.

Yang kedua, adalah bahwa saya menyaksikan dan bersaksi bahwa Bapak Gun itu adalah orang yang sangat baik, yang selalu mendorong generasi-generasi berikutnya untuk konsisten memperjuangkan mereka yang kurang beruntung. Dimensi ini saya kira adalah dimensi akhirat juga, ketika beliau sudah sedemikian tua sudah sepuh sekali, saya sendiri sudah 76 tahun, dia masih juga begitu tidak mengalami patah semangat untuk selalu memperhatikan dan selalu mendampingi mereka-mereka yang muda ini. Karena Allah sendiri mengatakan "*Innā naḥnu nuḥyil-mautā wa naktubu mā qaddamụ wa āṡārahum, wa kulla syai`in aḥṣaināhu fī imāmim mubīn.*" Artinya,

[43] Guru Besar Hukum Agraria Universitas Brawijaya/ Majelis Pakar Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA).

“sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang telah mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.

Inilah kami melihat Pak Gun itu bukan hanya orang yang meninggalkan tulisan-tulisan yang sangat berguna dan itu akan dicatat sebagai bahan-bahan atau bekas-bekas yang mereka tinggalkan di dunia ini. Tapi juga meninggalkan semangat ide, meninggalkan cita-cita untuk selalu berpihak pada mereka yang selalu terpinggirkan atau kurang beruntung di tengah masyarakat. Tuhan bukan mencabut ilmunya tapi orangnya yang dicabut, orangnya yang kemudian dipanggil kepada Allah SWT.

Saya selalu berdoa mudah-mudahan ada Gunawan-Gunawan Wiradi yang baru, ada orang-orang yang kemudian terinspirasi ini semua bahwa sesungguhnya kamu harus meninggalkan bekas-bekas, tinggalan-tinggalan yang berguna bagi generasimu. Ada satu pepatah *“untuk apa kami dihidupkan jika tidak bisa meninggalkan sesuatu bagi orang-orang yang sekarang yang sedang perlu didampingi ini”*. Sekali lagi kami berdoa, mudah-mudahan semua itu bisa mewarisi semangat untuk selalu berjuang, bahwa untuk selalu berjuang itu selalu ada kendala, itu betul, tapi kendala itu bukan sesuatu yang mematahkan semangat kita bersama, ada dimensi dunia dan ada dimensi akhirat.

Pak Gun, saya rasa anda akan bergembira melihat kita semua dan ketika Allah akan menanya anda, Apa amalmu Gunawan Wiradi? Pak Gun tidak usah menjawab, tanyalah kepada mereka-mereka di belakang saya ini, tanyalah pada orang-orang yang saya bela, itulah kira-kira jawaban Gunawan Wiradi.

♦ **Rizky Anggriana Arimbi** [44] ♦

Saya kira sangat berat, terus terang saya masih belum percaya sebenarnya tapi kita tahu bahwa hari ini adalah hari kedua Pak Wiradi berbaring tenang ke tempat dia kembali. Saya adalah orang yang sangat berbangga dan sangat merasa luar biasa. Saya mungkin adalah satu dari orang-orang yang masih sangat muda atau baru mengenal beliau, sekitar enam tahun merasa dekat, setelah menjadi keluarga besar KPA.

Yang saya rasakan secara pribadi bahwa beliau tidak pernah melihat siapapun lawan beliau dalam segi usia. Beliau sangat mengayomi dengan keteladanannya, dengan keilmuannya yang sangat luar biasa yang bagaikan oase bagi kami yang muda-muda, oase di padang tandus, di gurun panas dengan segala yang sudah ditinggalkan beliau dan banyak hal yang tentu tidak bisa kita utarakan satu per satu. Saya mendapat banyak hal yang tidak bisa saya dapatkan sepanjang saya mengenal orang-orang selain seperti Pak Gunawan Wiradi.

Hal-hal soal kegelisahan-kegelisahan, hal-hal yang sangat dekat, yang mungkin selama ini juga diutarakan kepada orang-orang yang telah belasan tahun atau puluhan tahun mengenal Pak Gunawan Wiradi. Saya merasa bahwa apa yang beliau tinggalkan, apa yang telah beliau lahirkan, ribuan anak ideologis, ribuan generasi yang akan menjadi bagian dari hal-hal baik, ribuan jutaan hal-hal baik yang beliau tinggalkan, saya tidak bisa bicara banyak, karena terus terang saya masih belum bisa percaya, mata saya masih sembab dari kemaren. Saya selalu percaya bahwa begitu banyak orang yang mencintai beliau dan saya berada di dalam situ adalah sebuah kebanggaan.

Terima kasih kepada Pak Gunawan Wiradi untuk semuanya bahkan cerita-cerita yang mungkin entah diceritakan pada orang-orang soal hal-hal kecil, lelucon-lelucon, bahkan fakta-fakta kalau beliau sangat trauma melihat laut, sangat trauma berada di atas kapal karena beberapa kali hampir tenggelam.

[44] Koordinator KPA Wilayah Sulawesi Selatan.

Dan banyak hal-hal lucu yang sebenarnya membuat beliau menjadi sangat humoris, dan entalahlah banyak yang tidak bisa saya utarakan. Semoga apa yang kita rasakan, apa yang kita utarakan dan jelas apa yang telah beliau tinggalkan akan menjadi penerang dan amal jariah yang tidak pernah putus bagi Bapak Gunawan Wiradi.

♦ **Nurhidayati**[45] ♦

Saya atas nama WALHI, ikut berduka cita yang mendalam atas berpulangnya beliau. Saya, kita, semua sepakat bahwa beliau adalah guru semua orang yang selama ini memperjuangkan hak-hak masyarakat atas tanahnya dan selalu mendorong reforma agraria yang sejati di Indonesia. Yang saya ingat dari beliau paling tidak ada dua hal dalam setiap kesempatan bertemu ataupun kesempatan mendengarkan pemaparan-pemaparan beliau. Pertama beliau sangat semangat, walaupun saya tidak dekat secara pribadi dengan almarhum, tapi ketika ada beliau itu suasana forum itu jadi seperti mendapatkan juru kuncinya begitu. Jadi, pak Gun itu di setiap forum itu selalu membawa semangat dengan keberadaan beliau, dan semangat ini menular pada orang-orang yang hadir juga pada saat itu. Beliau juga memiliki keahlian untuk memaparkan persoalan-persoalan agraria ini secara menarik dan membuat orang kemudian mendengarkan dengan seksama.

Itu yang saya pikirpaling saya ingat dari beliau. Seperti yang tadi juga disampaikan, beliau humoris, banyak sekali anekdot-anekdot begitu, *joke-joke* yang selalu beliau sampaikan sehingga menjadi yang selalu kita ingat. Lalu yang kedua, dengan senioritas beliau karena pengalaman yang begitu lama, beliau sangat *humble*, itu yang saya rasakan, beliau terbuka berbicara dengan siapa pun, tidak memandang usia, tidak memandang kelompok kelas dan lain-lain. Tapi pembawaan beliau memang siap berbagi, siap mendampingi dan beberapa kali misalnya di kesempatan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh teman-teman KPA saya bisa melihat bagaimana Pak Gun itu mendampingi KPA dengan sepenuh hati. Ini terasa sekali bahkan bagi orang dari luar KPA. Kami bisa melihatnya dan saya pikir ini merupakan teladan dan contoh yang harus kita tiru dalam perjalanan hidup kita, selalu menjadi orang yang siap mendengar, siap berbagi. Dan saya kira apa yang sudah dibagi oleh Pak Gunawan semasa hidupnya, berbagai pengetahuan yang disampaikan kepada murid-muridnya,

[45] Direktur Eknas Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI).

kepada kelompok-kelompok masyarakat yang selama ini didampingi, insya Allah ini akan menjadi amal jariyah untuk beliau, semoga ini akan terus menjadi pahala dan menerangi kubur beliau dan mengantarkannya ke surga yang sudah dijanjikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala, Amin.

♦ **Endriatmo Soetarto**[46] ♦

Terimakasih banyak kita sudah bisa tahlilan sekaligus silaturrahmi dan malam ini sekaligus dipertemukan kepada kita bagaimana Pak Gunawan Wiradi benar-benar menjadi seorang tokoh lintas golongan, lintas generasi, lintas apapun juga. Perjuangannya memang generik membela golongan menengah ke bawah terutama golongan paling bawah. Tercermin juga dari berbagi aspek kehidupannya yang konsisten dari mulai kesederhanaanya, sampai dengan kemampuan intelektual beliau yang luar biasa sehingga akhirnya berhasil meraih Doktor Honoris Causa dari IPB, yang pada saat itu saya beruntung bisa menjadi ketua tim promotor. Dari situ saya juga melihat bagaimana para tokoh-tokoh agraria, baik dari tingkat nasional maupun daerah memberikan apresiasi tinggi pada beliau dan memberikan dukungan kepada beliau serta mendorong kepada IPB untuk selayaknya memberikan penghormatan pada beliau pada saat itu.

Kehidupan beliau yang sudah ditunjukkan kepada kita semoga seperti doa-doa teman yang lain. Kehidupan seperti Pak Gunawan Wiradi Memang berat mencontohnya apa yang telah beliau teladani pada kita tapi mudah-mudahan menjadi inspirasi. Saat ini kita punya panutan, kita punya tokoh yang bisa meneladani kita semua sehingga tidak sampai kita masuk dalam kubangan, mengingat dewasa ini kita menghadapi persoalan besar termasuk persoalan agraria maupun ekonomi.

Sebetulnya hari ini kita kehilangan besar atas berpulangnya Pak Gunawan Wiradi, *moga-moga* Pak Wiradi bisa meninggalkan kita inspirasi hidup yang baik. Keabadiannya berupa tulisan pemikiran-pemikirannya semoga kita bisa melajutkan perjuangannya dengan konsisten. Terima kasih

[46] Guru Besar Sosiologi Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia IPB.

♦ **Erpan Faryadi**[47] ♦

Pertama-tama saya dan keluarga mengucapkan belasungkawa *innalillahi wainnailaihi rojiun* atas meninggalnya guru kita, senior kita dan teladan kita Pak Gunawan Wiradi. Yang kedua tentu saja saya mengucapkan terima kasih kepada inisiatif KPA untuk bukan suatu upaya mengenang beliau baik dalam keseharian maupun di dalam fikiran-fikirannya. Yang saya ingat dari Pak Gunawan Wiradi adalah sifat humornya di dalam forum-forum maupun di dalam percakapan-percakapan saya kira dengan gaya humor itulah banyak persoalan-persoalan yang berat menjadi lebih ringan dan saya kira itu merupakan salah satu yang secara pribadi kita ingat baik-baik.

Konsistensi beliau ini merupakan keteladan kita, apa konsistensinya yaitu mengenai tema yang selama ini beliau perjuangkan sejak bertemu dengan kita di banyak tempat. Tadi Henry sudah mengatakan puluhan tahun yang lalu kita bertemu dengan beliau dan konsistensi itulah yang menurut saya harus menjadi satu ingatan terbaik dari Almarhum Gunawan wiradi ini saya kira Bung Iwan dan kawan-kawan yang lain. Konsistensi untuk selalu berjuang buat kepentingan rakyat dalam hal ini soal reforma agraria, tidak banyak orang yang mengajarkan kosistensi itu. Jadi, saya kira pelajaran yang beliau berikan kepada kita adalah keteguhan untuk tetap bersama rakyat di dalam tema kerakyatan.

Saya kira ibu dan bapak sekalian, kawan-kawan sekalian itu beberapa hal yang bisa saya sampaikan buat kita semua agar keteladanan, konsistensi itulah yang jadi panduan kita bersama. Sekali lagi terima kasih atas inisiatif KPA untuk mengadakan cara yang penting ini.

[47] Aktivis Reforma Agraria.

♦ **Abdon Nababan**[48] ♦

Pertama saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan ini, kita bisa berdoa bersama-sama untuk Almarhum Pak Gunawan Wiradi dan mengenang beliau, terima kasih kawan-kawan KPA. Bapak, ibu, saudara-saudara semua, tadi sebenarnya sudah banyak sekali kesaksian tentang Pak Gunawan Wiradi, Pak GWR yang kita kenal dan tentu saja sama, saya bersaksi juga di hadapan kita semua bahwa Pak Gunawan Wiradi adalah orang yang baik, orang yang rendah hati, orang yang sederhana.

Saya punya pengalaman berinteraksi dengan beliau tentu di banyak pertemuan, tapi di luar pertemuan-pertemuan yang sifatnya umum begitu, saya sebenarnya punya kesempatan cukup panjang berdiskusi dengan beliau. Pertama, yang saya ingat itu adalah ketika saya harus memutuskan apakah men-*judicial review* Undang Undang Pokok Agraria atau Undang Undang Kehutanan. Jadi, kalau saya ingat kembali, ketika saya menjadi sekertaris pelaksana AMAN, ada mandat pandangan dasar dalam kongres kami untuk medesak pemerintah mencabut beberapa Undang Undang.

Salah satunya Undang Undang Pokok Agraria, perdebatan internal kami sangat panjang tentang itu dan kemudian karena sudah lama saya meminta waktu untuk bertemu dengan Almarhum Pak Gunawan Wiradi untuk menjelaskan hal-hal di luar naskah. Jadi bagaimana Undang Undang Pokok Agraria ini harus dibaca di luar naskah itu, dan pertemuan kami pada waktu itu yang tadinya hanya kami rancang untuk sebentar berlangsung lama sekali di bawah pohon di depan IPB, di taman. Dan beliau dengan sangat teliti, kronologis menjelaskan hal-hal mendasar apa yang ada di UUPA itu, itu luar biasa. Pertemuan itu bagi saya sangat mengesankan dan belajar sekali, banyak hal yang tidak saya ketahui tentang reforma agraria beliau sampaikan pada kesempatan yang sangat-sangat santai dan beliau memilih kata-kata yang luar biasa memberikan makna. Jadi tidak hanya berbicara tentang hal yang tekstual

[48] Aliansi Masyrakat Adat Nusantara (AMAN).

tapi, tadi seperti yang disampaikan teman-teman tentang "sungai", tentang ini dan itu luar bisa mendalam. Setelah itu saya membaca buku-buku beliau dengan sangat telaten

Jadi saya menjadi murid mungkin tanpa disadari oleh beliau dan saya putuskan kemudian untuk memberikan penghormatan terhadap agraria dan tidak menyentuh undang undang itu dan kemudian Sekjen AMAN saya memutuskan untuk men-*judicial review* UU No. 41 tentang Kehutanan. Itu semua dibantu oleh pengetahuan yang luar biasa mendalam dari Pak Gunawan wiradi ke saya.

Saya sangat terkesan dengan beliau ketika berbeda pendapat. Jadi dalam suatu pertemuan saya mendengar suatu pendapat dari Prof Tjondro yang buat saya merasa bahwa pendapat itu tidak benar. Itu terkait transmigrasi sebagai suatu skema atau suatu bentuk reforma agraria di Indonesia karena itu saya meminta tolong pada Pak Gunawan Wiradi untuk meberikan suatu kesempatan kepada saya berkomunikasi, berdialog dengan Pak Tjondro.

Dan sama, kami diskusi dengan sangat santai, dengan sangat mendalam dan saya kemudian menaruh hormat kepada dua profesor ini, Pak Gunawan Wiradi dan Pak Tjondro, karena mereka demikian rendah hati untuk mendengar, berdiskusi, jadi saya merasa seperti saya berdiskusi dengan teman sendiri. Padahal saya merasa akan banyak mendapat nasihat-nasihat, tapi beliau berdua itu mengakui bahwa dengan rendah hati mengakui kami memang tidak banyak melakukan kajian yang mendalam tentang masyarakat adat di luar Jawa. Itu pengakuan yang buat saya sangat luar biasa.

Dan sejak itu setiap bertemu mereka bertanya bagaimana kondisi masyarakat adat? bagaimana AMAN?, apa yang bisa mereka lakukan dan bahkan kami waktu itu berencana, saya sendiri berniat membawa beliau berdua juga ke wilayah-wilayah adat. Saya pegang dari mereka berdua itu adalah masyarakat adat itu mengalami ketidakadilan dan ketidakadilan itulah yang sebenarnya menjadi inti dari kenapa reforma agraria penting.

Dan pertemuan dengan kedua profesor, kedua orang hebat ini kemudian memacu saya untuk membawa Aliansi Masyarakat Adat Nusantara untuk menjadi bagian dari Gerakan Reforma

Agraria, secara serius, secara sungguh-sungguh. Jadi, itulah yang bisa saya dapatkan dari Pak Gunawan Wiradi sebagai guru dan juga sebagai teladan dalam bersikap untuk menghadapi situasi.

Jadi, kalau Prof Gunawan Wiradi secara ideologi tuntas dan ketuntasan secara ideologis itu berkomunikasi dengan musuhnya itu pun kayaknya keren banget begitu. Jadi dia tetap dengan apa yang dia pikirkan, tapi dia mampu mengkomunikasikannya dengan sangat lugas, bahkan dengan orang-orang yang secara ideologis bersebrangan.

Saya belajar banyak dari Prof Gunawan Wiradi dan saya berterima kasih dan merasa suatu kemawahan, keberuntungan yang luar biasa punya kesempatan mengenal beliau, berinteraksi dan berdiskusi secara mendalam. Dan tentu saja saya ingin kepada kita semua membaca kembali apa yang ditinggalkan beliau karena banyak sekali hal yang menurut saya masih bisa dieksplorasi untuk memandu gerakan reforma agraria di Indonesia ke depan. Saya pikir itu dari saya Bung Iwan Nurdin dan kawan-kawan. Selamat malam terima kasih.

♦ **Mardha Tillah**[49] ♦

Di antara banyak kebesaran Pak Wiradi, tapi sebenarnya buat saya jadi tantangan bagaiman bisa mengambil sedikit saja dari contoh, perilaku atau konsistensi Pak Wiradi itu sehingga memang kita menjadi orang yang bermanfaat bagi yang lain, seperti apa yang ditinggalkan Pak Wiradi sekarang. Apa yang ditinggalkan Pak Wiradi mungkin salah satu hal yang berkesan buat saya yaitu beliau "mendengar".

Siapapun orang yang berbicara itu beliau mendengarkan dan memang bukan sekedar didengar, mungkin disimak. Mungkin buat beliau sesuatu yang biasa tapi buat aktivis muda itu sesuatu yang sangat-sangat membekas. Dan saya yakin itu jangan-jangan kita sudah jarang ya?, bukan hanya diantara aktivis saja tapi bagaimana orang-orang di bangsa ini itu sudah susah keinginan untuk mendengar apalagi menyimak. Dan kemudian dengan hati-hati Pak Wiradi itu mengomentari itu, buat saya perlu menjadi panutan dan perlu kita praktikkan.

[49] Direktur Rimbawan Muda Indonesia (RMI).

♦ **Agustiana**[50] ♦

Innalillahi wainnailaihi rojiun, saya ingin mengingatkan semua, apa yang belum diingatkan yang lain, bahwa Pak Gunawan Wiradi itu bukan hanya pemikir tapi dia adalah ideolog dan pejuang. Saya mengenal Pak Gunawan jauh sebelum ada KPA, waktu di Bina Desa, kemudian saat saya menjadi Koordinator Serikat Pendamping Rakyat.

Awal mula orang membicarakan soal kasus tanah adalah hanya sekedar keterpanggilan moral kasuistik sebagai aktivis. Tapi setelah bertemu Pak Gunawan dan sering berdiskusi, lalu mengkaitkan dengan proses perjuangan di lapangan, di situlah ternyata ada aliran lain. Oleh karena itu, dulu ada tulisan pesan saya dalam bukunya Pak Gunawan, saya mengatakan Pak Gunawan itu sebagai imam yang membawa ajaran baru dalam hal berjuang di bidang agraria. Sehingga secara teoritik pun reforma agraria gagasan Pak Gunawan Wiradi bukan reforma agraria yang bebas nilai, bukan bebas interpretasi, tapi jelas reforma agraria yang berkeadilan, reforma agraria yang mendorong kedaulatan rakyat dan reforma agraria yang memiliki keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Jujur kami merasa kehilangan. Saya sudah beberapa kali mendorong, sebetulnya ada yang kurang puas bagi saya, sebab Bapak Gunawan itu layak menjadi pejuang nasional karena yang dibicarakannya itu bukan agraria yang sektoralistik, bukan hanya untuk kaum aktivis, tapi agraria dengan muatan konstitusi di luar kekuasaan dan sistem ketatanegaraan. Reforma agraria yang diatur Konstitusi menurut tafsir Pak Gunawan.

Oleh kerena itu, saya sudah mencoba dua kali berupaya menggunakan setiap momentum bagaimana Pak Gunawan ini dikenal, dikenang, dilihat sebagai pahlawan yang utuh. Pahlawan bangsa ini tidak hanya sekedar berperang atau sekedar berdiplomasi saja. Bayangkan berapa tahun perjuangan Pak Wiradi tidak diakui secara akademis di kampusnya. Berapa

[50] Sekretaris Jenderal Serikat Petani Pasundan (SPP).

tahun beliau menyusup-nyusup karena waktu mudanya beliau adalah pejuang. Dia adalah saksi sejarah perundangan-undangan ini terjadi. Yang saya khawatir, menurut saya adalah bagaimana orang-orang yang berakademisi agraria tidak melihat reforma agraria itu sebagai sebuah ideologi, tapi hanya sebagai teori.

Ini yang sebetulnya terjadi seperti API dan SPI, dan perjuangan gerakan reforma agraria sebenarnya terinspirasi dari sana. Nah ini yang menurut saya yang menjadi penting untuk ke depan, buat saya yang paling tragis adalah apa yang dikhawatirkan Pak Gunawan justru teori Pak Gunawan, ideologi Pak Gunawan, soal reforma agraria ini dibunuh oleh anak ideologisnya, orang-orang yang dicintainya.

Jadi kami bilang kalau saya bukan murid Pak Gunawan tapi anak-anak ideologis Pak Gunawan. Saya mengingatkan narasinya tolong diperlebar, diperluas bahwa Bapak Gunawan Wiradi itu adalah pahlawan. Cuma sayang karena beberapa teknis tadinya saya mencoba dulu dengan acak, sebenarnya ini momentum yang salah satunya saya buka ke publik. Cuma sayang di akhir hayatnya, karena bagaimana pun juga kita tidak eksklusif mengakui Pak Gunawan Wiradi, dan bukan subjektif juga kalo Pak Gunawan diakui sebagai pahlawan.

Jadi buat kami, buat organisasi rakyat, Bapak Gunawan Wiradi adalah di samping pahlawan nasional beliau juga adalah ideolog yang membuat karakter kami punya arah yang jelas tentang reforma agraria. Tanpa pemikiran Gunawan Wiradi, kita tidak akan punya akar pada konstitusi ini dan kepada sejarah kenegaraan.

♦ **Maria S.W. Soemardjono**[51] ♦

Pak Gun, demikian saya menyapa beliau, telah pergi untuk selamanya. Ada rasa kehilangan yang besar, itu pasti. Tetapi, di balik itu semua, ada rasa syukur karena kita boleh mengenal, belajar, dan bekerjasama dengan beliau. Kehadiran Pak Gun di tengah kita adalah anugerah.

Pak Gun seorang yang santun (asli Solo), sederhana dan rendah hati (itu pilihan sikap), serta teguh pendirian (itu karakter). Singkatnya, Pak Gun adalah seorang profesional dengan integritas tinggi. Jarang sekali seseorang memiliki "atribut" sekomplit beliau!

Setelah kepergian Pak Gun, baru terasa demikian cepatnya beliau meninggalkan kita, sedangkan belum ada satu pun di antara kita yang mampu "agak mendekati" ilmu yg beliau kuasai dan kembangkan dengan sepenuh hati itu.

Tinggallah warisan beliau berupa karya-karya besar yang akan menuntun kita semua dalam perjalanan untuk lebih mengenal Reforma agraria sejati dengan segala permasalahan dan tantangannya.

Dalam bukunya tentang Metode Penelitian, beliau menulis tentang sebuah pilihan *"publish or perish*", dan ternyata hasil karya Pak Gun akan abadi walaupun beliau telah pergi untuk selamanya.

Tugas pak Gun di dunia telah ditunaikan dengan predikat "*cum laude*", dan kini beliau telah diwisuda oleh Sang Maha Bijaksana. Doa kami semua untuk kebahagiaan dan kedamaian jiwa pak Gun, Sang Begawan Reforma Agraria.

[51] Guru Besar Hukum Agraria Universitas Gadjah Mada & Majelis Pakar KPA.

BAB V - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian Serikat Petani Indonesia dan Jejaringnya

♦ **Julian Junaidi Polong**[52] ♦

Saya mencatat beberapa momentum penting pertemuan intensif dengan almarhum yang memberikan kesan. Pertama pertemuan di Semarang, waktu itu SPI menyelenggarakan pertemuan nasional. Almarhum menjadi salah satu narasumber. Saat sesi dialog ada kata-kata almarhum yang masih terngiang. Almarhum mengatakan bahwa gerakan reforma agraria bagian dari perjuangan bangsa dan negara, karena itu harus dirumuskan secara sistematis. Almarhum mengatakan bahwa selama Orde Baru bukan hanya dari sisi gerakan, tetapi dari sisi ilmu pengetahuan, agraria dikerdilkan dan dimarjinalkan, sehingga reforma agraria tidak menjadi sains umum. Paradigma agraria mengalami krisis waktu itu. Kondisi ini memang dibuat kekuasaan sedemikian rupa, tidak banyak ilmuwan yang membidangi agraria. Kemudian almarhum menghimpun kembali serpihan ilmu Reforma agraria menjadi sains yang diakui bagi akademisi dan di kalangan gerakan rakyat.

Kata-kata kunci yang disematkan beliau, gerakan reforma agraria harus berdasarkan konsep dan teori yang kuat karena ada banyak sekali aliran di dalam reforma agraria. Ada yang beraliran kapitalis, sosialis dan ada yang beraliran populis. Menurutnya, yang paling cocok diterapkan di Indonesia adalah aliran yang populis, karena aliran ini menempatkan keluarga petani sebagai sesuatu yang substansial. Jika aliran kapitalis, dasar filosofinya individualis, sementara yang sosialis itu lebih kolektivisme. Indonesia sebagai negara Pancasila, menempatkan subyek reforma agraria adalah keluarga petani, sehingga saat ini tidak benar program *Food Estate* yang

[52] Majelis Nasional Petani SPI.

menempatkan korporasi sebagai produsen pangan, menurut almarhum yang produksi pangan harus dari keluarga petani.

Lalu, beliau mengatakan gerakan reforma agraria haruslah konsisten, tidak boleh bergeser ke kiri atau ke kanan. Dia harus konsisten dengan yang diyakini. Bagi pelaku gerakan rakyat kita harus komitmen, harus sepanjang hidup untuk menjalankan reforma agraria. Kemudian terkait kedisiplinan, waktu pertemuan itu, almarhum mengkritik, pertemuan dijadwalkan Pukul 08:30 WIB, tapi beberapa teman belum hadir. Almarhum bilang, sesungguhnya anak muda sekarang, ingin melakukan anti-tesis sentralistik Orde Baru, ada semacam sikap yang anarko, tidak mau di dalam sistem, sikap yang misalnya menolak berpakaian rapih dan tepat waktu, tapi dalam gerakan reforma agraria, disiplin menjadi landasan utama.

Itu yang saya ingat: 1). berdasarkan konsep keilmuan paradigma yang jelas supaya bisa memandu gerakan; 2). harus ada konsistensi yang dalam; 3). komitmen jangka panjang; dan 4). Kedispilinan, sampai sekarang saya dan kami di SPI masih berpegang dari amanat beliau. Pertemuan kedua yang intensif terjadi tahun 2012 di Bukit Tinggi, Sumatera Barat, saat kegiatan SPI dan LVC bertajuk Seminar dan *Workshop* reforma agraria di Abad ke-21. Hidup ini kata almarhum, tidak bermakna jika kita tidak menyatukan tujuan hidup dengan cita-cita yang lebih besar. Kalau cita-cita untuk hidup kita sendiri, kita tidak akan bermakna. Perjuangan reforma agraria adalah perjuangan yang besar, harus dikerjakan anak-anak muda, jika kita menjadi bagian gerakan ini, hidup kita akan bermakna. Kata-kata beliau di kedua pertemuan tersebut sangat berkesan.

♦ Zubaidah[53] ♦

Kami dari SPI Sumatera Utara turut berduka cita atas berpulangnya Almarhum Bapak Guanwan Wiradi ke *Rahmatullah*. Beliau kami kenal sebagai kawan perjuangan, orang tua dan guru. Ada beberapa kali pertemuan di SPI, beliau memberikan ilmu dan saran kepada kita petani SPI, itu sangat bermanfaat.

Saya bersyukur bisa bertemu dengan almarhum, beliau yang bisa memotivasi kita, seorang petani, memperjuangkan haknya atas tanah. Reforma agraria harus betul-betul dipahami dan dihayati. Sehingga bisa berjalan dengan baik. Ilmu dari almarhum kami akan jalankan mulai dari desa sampai ke internasional. Kami berharap semoga almarhum diterima amal ibadahnya, karena ilmu yang sangat bermanfaat bagi para petani. Selamat jalan, Bapak. Mungkin ini yang bisa saya sampaikan. Terima kasih.

[53] Ketua Dewan Pengurus Wilayah SPI Sumatera Utara.

♦ **Zainal Arifin Fuad**[54]♦

Terima kasih Sekretaris Umum SPI, saya sebagai *International Coordination Committee* (ICC*) La Via Campesina* Asia Tenggara dan Asia Timur, mengucapkan belasungkawa atas wafatnya Bapak Gunawan Wiradi. Pemikiran beliau berpengaruh terhadap perjuangan *La Via Campesina* (LVC) terkhusus perjuangan reforma agraria. Beliau memberikan masukannya di LVC saat *First International Meeting of Landless Peasants* pada bulan Juli 2000 di San Pedro Sula, Honduras yang menghasilkan *Declaration International Meeting Landless 2000,* kemudian pada *International Conference on Agraria Reform and Rural Development* (ICARD) yang diselenggarakan oleh FAO UN di Porto Alegre, Brazil, bulan Juni 2006. Almarhum juga banyak memberikan masukan. Di Seminar dan *Workshop* Internasional Reforma Agraria abad ke-21 di Bukit Tinggi tanggal 10-14 Juli 2012 yang diselenggarakan *La Via Campesina*. Hasil Bukti Tinggi kemudian digelorakan dalam *International Agraria Reform Conference di Marabá,* Brazil tahun 2016.

Jadi pemikiran beliau sangat berpengaruh baik di Indonesia maupun di Dunia Internasional. Sehingga rekan-rekan *La Via Campesina* akan menyampaikan pesan kepada almarhum secara tertulis dan video. Bagi saya, teringat ketika beliau menganalogikan seretnya reforma agraria di Indonesia, beliau mencontohkan perang "baratayuddha". Panglima Karno disempurnakan matinya, demikian juga dengan reforma agraria di Indonesia yang disempurnakan matinya. Salah satu ibadah yang tertinggal dan memberikan pahala amal jariyah, terus mengalir kepada beliau adalah ilmu yang bermanfaat. Insya Allah terus mengalir kepada almarhum.

Dari berbagai pesan yang disampaikan kawan-kawan internasional, bagaimana pengaruh Pak Guanwan Wiradi di *La Via Campesina* dan organisasi lain sangat besar. Ini sejalan dengan slogan *La Via Campesina:* Globalkan Perjuangan,

[54] Ketua Departemen Luar Negeri DPP-SPI/International Coordination Committee La Via Campesina Asia Tenggara dan Asia Timur.

Globalkan Harapan!. *Globalize Struggle, Globalize Hope.* Terima kasih.

♦ **Dwi Putra**[55] ♦

Pertama-tama kami dari keluarga SPI Kalsel dan Gerakan Mahasiswa Petani Indonesia (Gema Petani) Kalsel, dan masyarakat petani Kalsel mengucapkan belasungkawa atas wafatnya Bapak Gunawan Wiradi, guru, tokoh dan pejuang reforma agraria, yang telah meninggalkan kita yang masih memperjuangkan hak atas tanah bagi petani.

Ketika kami sedang menyelenggarakan Musyawarah Cabang (Muscab) SPI dan Musyawarah Wilayah (Muswil) SPI, kami mendapatkan kabar duka. Ini menjadi pukulan dan tantangan, penerus gerakan agraria di Indonesia terkhusus Kalsel. Kami kehilangan alamarhum, kami di Kalsel bertekad terus berjuang, sesuai apa yang diperjuangkan alamarhum. Semoga almarhum mendapatkan tempat yang paling mulia di sisi Allah SWT.

[55] Ketua Dewan Pengurus Wilayah SPI Kalimantan Selalatan.

♦ **M. Nuruddin**[56] ♦

Kalau saya, bertemu dengan Bapak Gunawan Wiradi terjadi pada awal reformasi di Bina Desa. Saat puncak kasus agraria di Nusantara, reforma agraria dilakukan dengan pendudukan di perkebunan negara dan swasta.

Waktu itu Bapak Gunawan Wiradi banyak mendengar terkait proses *reclaiming* di Jawa dan Sumatera, kemudian oleh beliau dikonsepsikan, sekaligus mengkritik reforma agraria dengan model bagi-bagi sertifikat. *Agraria Reform by Leverage*, waktu itu yang kemudian menjadi dasar organisasi rakyat melakukan *reclaiming*. Bagaimana pembaruan agraria dilakukan oleh organisasi tani sebagai pendongkrak. Salah satu sumbangsih almarhum, kita menemukan pendekatan dari aspek sosiologi pedesaan, terutama perubahan ekologi di situ, Bapak Gunawan Wiradi banyak membantu konsep. Paska *reclaiming*, petani membangun kelembagaan ekonomi, ia kenalkan dengan pendekatan Chayanov atau bahkan otentik dari Bapak Gunawan Wiradi sendiri, dengan pendekatan Neo-Populis. Gerakan rakyat tidak anti kapital, bisa mengkonsolidasikan tanah, lalu penataan produksi. Artinya, Bapak Gunawan Wiradi menghendaki kelembagaan koperasi—atau apa pun kelembagaannya—yang penting supaya tidak jalan di tempat soal-soal ekonomi kerakyatan.

Kemudian beliau berbicara di berbagai forum, tentang pendekatan neo-populis. Akhirnya Pak Gunawan Wiradi sebagai media, dari titik pertemuan banyak organisasi yang mampu merangkum, membuat teori, supaya reforma agraria di Indonesia tidak dicap komunis. Itu sumbangsih almarhum terhadap hubungan pemikiran tanah dengan masyarakat, tanah dengan kapitalisme global, antara tanah dengan perubahan sosial. Oleh Pak Gunawan Wiradi waktu penelitan di Jawa Barat, tentang upaya sebuah matriks bagaimana organisasi petani mampu mengolah sumberdaya yang ada, dengan kelembagaan ekonomi mampu membangun kesejahteraan. Saya melihat Pak Gunawan Wiradi tidak hanya seorang

[56] Sekretaris Jenderal API.

intelektual yang melahirkan teori, tapi berkontribusi dalam membangun ilmu kritik sosial. Beliau konsisten, kita berkumpul malam ini bukan melihat Pak Gunawan Wiradi hanya sebagai sosok, tapi Pak Gunawan Wiradi menjadi manifestasi harapan besar rakyat Indonesia terhadap pembaruan agraria. Itu pandangan kami, salah satu penggiat reforma agraria. Semoga di alam kubur almarhum bertemu Chairil Anwar dan Widji Tukul yang berpuisi tentang perjuangan dan perlawanan.

♦ **Rachmi Hertanti**[57] ♦

Pertama-tama kami mengucapkan duka cita yang sedalam-dalamnya atas wafatnya Bapak Gunawan Wiradi selaku Bapak Reforma Agraria. Kita kehilangan karena beliau panutan bagi gerakan Reforma agraria, terutama di era globalisasi sekarang ini, perampasan tanah dan kriminalisasi kepada petani semakin banyak terjadi. Pemikiran beliau sangat penting menjadi panduan kita semua, dalam melawan bentuk ketidakadilan.

Mungkin saya tidak banyak berdinamika dengan beliau, tapi pemikiran dan perjuangan beliau sangat dihargai. IGJ juga melihat sosok beliau sebagai sosok yang sangat kharismatik, bisa diterima di berbagai kalangan. Sekali lagi kami kehilangan almarhum, kehilangan yang sangat besar bagi gerakan rakyat dalam memperjuangkan Hak Agraria. Saya pikir begitu, terima kasih atas kesempatan ini. Hidup Petani! Kita lanjutkan perjuangan Pak Gunawan Wiradi. Kita sebarkan yang mejadi pemikiran dan keyakinan beliau.

[57] Direktur Eksekutif Indonesia for Global Justice.

♦ **Budi Laksana**[58] ♦

Assalamualaikum, yang saya hormati para pimpinan organisasi, rekan-rekan semua. Tentu kita sangat terkejut meninggalnya beliau. Apalagi situasi saat ini membutuhkan pikiran dari beliau, butuh ide dan gagasan beliau, ini menjadi kehilangan kita semua terutama bagi kami nelayan anggota Serikat Nelayan Indonesia (SNI). Beberapa kesempatan kami selalu bertemu beliau. Saya ingat pesan beliau, bicara agraria itu harus komprehensif, laut juga bagian dari agraria. Tanah, laut dan udara itu agraria. "Kamu Bud, harus terus berjuang" kata almarhum kepada saya. Walau Pak Gunawan Wiradi sudah berpulang, tapi pemikiran beliau terus akan dilanjutkan. Kami ingat pesan beliau, "kamu jangan kecil hati Bud, kamu harus yakin dan komitmen untuk memperjuangkan agraria di laut dan pesisir". Saya kira itu, terima kasih.

[58] Sekretaris Jenderal Serikat Nelayan Indonesia.

♦ **Gunawan**[59]♦

Beliau orang baik, *InsyaAllah Husnul Khatimah*. Apa yang beliau pikirkan, karya-karyanya menjadi amal jariyah bagi Almarhum Pak Gunawan Wiradi. Pak Gunawan Wiradi telah memberikan sumbangsih besar secara metode, kedisiplinan terkait tema agraria dan pedesaan, yang paling penting ada dua hal: *pertama*, bagaimana proses Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA) dibentuk. Kemudian *kedua*, beliau sebagai generasi yang lama, yang terputus, kemudian bertemu gelombang baru di dekade tahun 90-an, ditandai dengan dimulainya pendampingan korban konflik agraria, perubahan sosial yang harus dilakukan.

Dari karya-karya almarhum, oleh banyak kawan diberikan analisis berdasarkan pemikir agraria, apa yang di sampaikan Peter Rosset, melihat Pak Gunawan Wiradi dalam konteks para pemikir dan pejuang agraria, tapi lebih kepada pemikiran organik, yang otentik. Kemudian karya beliau akan menjadikan Pak Gunawan Wiradi abadi, karena meninggalkan jejak tulisan. Bagaimana sesungguhnya reforma agraria. Di akhir hayat ada kebijakan reforma agraria palsu, sehingga perlu perjuangan reforma agraria sejati.

Secara pribadi, saya termasuk yang sering berdialog dengan beliau. Kalau delegasi LVC menyebut acara di Bukit Tinggi Sumbar, saya berangkat bersama almarhum. Lalu Pak Guanwan Wiradi hadir dalam peluncuran buku IHCS, yaitu kumpulan tulisan dari pakar dan akademisi yang saya edit, terkait transformasi perdesaan. Itu menggambarkan di pedesaan, sebelum UU Desa, sehingga bisa menjadi tolok ukur perubahan di pedesaan seperti apa. Perihal menyemangati SNI, saya bersama Pak Gunawan Wiradi menjadi narasumber reforma agraria di pesisir dan pulau-pulau kecil. Satu hal yang membuat saya bahagia dan bangga, saya diajak membedah buku beliau seluk-beluk masalah reforma agraria. Demikian kesaksian saya, kalau tadi Gus Din berpikir secara realisme,

[59] Penasehat *Indonesian Human Rights Committee for Social Justice* (IHCS).

perjuangan harus dilakukan dan perlawanan tetap dikobarkan. Terima kasih.

♦ **Dani Setiawan**[60] ♦

Rekan-rekan seperjuangan, penggerak agraria. Kami mengucapkan duka cita atas kepergian sosok panutan, kontribusi yang sangat luar biasa bagi gerakan agraria, yang juga menginspirasi gerakan nelayan. Gerakan reforma agraria mencakup problem untuk keadilan di pesisir dan pulau-pulau kecil. Kami satu sisi merasa cemburu dengan gerakan petani dan agraria karena memiliki sosok almarhum. Bagi saya, meskipun hubungan dengan beliau kurang intens, saya kenal sejak mahasiswa, membaca tulisan beliau, kemudian diberi kesempatan bertemu langsung. Saya kira ini kesempatan yang mahal. Memang bukan saja mengagumi konsistensi dan keteguhan beliau dalam perjuangan agraria, menjadi panutan bahkan hari tua-nya memiliki semangat menginspirasi dan menyebarluaskan gagasan yang mencerahkan bagaimana pembangunan di Indonesia dilakukan, di bidang agraria.

Terus terang tahun 2010 ada kesempatan kami bisa terlibat secara langsung, ada Bang Henry Saragih dan Bang Gunawan, kita mendirikan Asosiai Ekonomi Politik Indonesia (AEPI). Kami mengundang khusus orang yang memiliki pemikiran yang sama dan memberikan penguatan pada satu gerakan yang dibangun meluruskan kebijakan ekonomi-politik di Indonesia yang sejalan dengan haluan konstitusi. Kehilangan Pak Gunawan Wiradi menjadi kehilangan besar bagi pejuang agraria. Untuk mendorong satu keadilan ekonomi di Indonesia. Sekali lagi kami ucapkan duka cita, dari seluruh anggota KNTI, menitipkan perjuangan untuk terus dilakukan.

Kami bersama organiasi petani dan gerakan rakyat yang lain, meneruskan apa yang digagas dan diperjuangkan almarhum. Saya kira itu, terima kasih sudah diberikan kesempatan, semoga segala kontribusi dan pemikiran juga tindakan yang diwariskan menjadi amal jariyah, aamiin. Kita semua bersaksi beliau orang baik, meninggalnya *husnul khatimah*.

[60] Ketua Harian KNTI.

♦ **Noer Fauzi Rachman**[61] ♦

Izinkan saya menyampaikan duka cita. Agak sulit saya bekonsentrasi dalam 3 (tiga) hari ini, terlalu besar pengaruh Pak Gunawan Wiradi dalam diri saya, demikian juga pada diri kawan-kawan yang lain, para pendiri SPI, di kepengurusan, di pekerjaan lapangan. Saya merasa Pak Gunawan Wiradi sosok yang di dalam gerakan tidak tergantikan. Beliau bisa komunikasi lintas generasi maupun lintas kelompok sosial. Bukan hanya di gerakan rakyat, gerakan mahasiswa, organisasi non pemerintah, dan di pemerintah sendiri. Berbagai macam lembaga yang berkaitan dengan pertanian, agraria, kehuatanan, di perguruan tinggi juga wartawan.

Tentu itu bukan daftar yang lengkap, tapi sosok beliau itu, bagai mampu melintasi berbagai macam batasan sosial, yang itu jarang dimiliki tokoh lain. Pak Gunawan Wiradi tidak pernah kehilangan suatu rasa bahwa dia adalah guru. Dia sadar sebagai guru dari banyak orang, dan lebih-lebih dalam pertemuan terakhir, hari Kamis saya bertemu, pesan utama adalah terus dijaga satu hubungan antara gerakan rakyat dengan perguruan tinggi. Jadi hubungan dijaga untuk membantu satu sama lain melalui pengetahuan.

Kebetulan saya memberikan buku saya kepada Pak Gunawan Wiradi yang saya tulis bersama Ahmad Nashih Luthfi. Pak Gunawan Wiradi bilang, kalangan gerakan perlu mempelajari apa yang ditulis oleh orang-orang gerakan sebelumnya. Orang di perguruan tinggi juga mempelajari apa yang ditulis ilmuwan sebelumnya mengenai masalah agraria, teori agraria dan cara memperjuangkan reforma agararia. Nah itu yang saya kira pesan yang sangat penting, karena Pak Gunawan Wiradi tak tergantikan, dan ini banyak yang bilang amal jariyah beliau, meninggalkan pengetahuan yang berguna.

Pak Gunawan Wiradi menghubungkan dua sumber ilmu pengetahuan, dari gerakan agraria dan dari akademik. Hal terakhir yang saya sendiri bersama Pak Gunawan Wiradi

[61] *Ketua Badan Pelaksana Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA tahun 1995-1998)*

punya hubungan, kegelisahan melihat kesulitan mewujudkan reforma agraria. Syarat-syarat yang disampaikan Pak Gunawan Wiradi belum sempat terpenuhi. Keterbatasan syarat itu, saya rasa harus dipenuhi. Satu syarat yang utama adalah pengetahuan mengenai keadaan agraria secara historis dan geografis. Pengetahuan itu sangat penting untuk mengetahui apa yang sedang terjadi.

Kita belajar bagaimana Pak Gunawan Wiradi menanamkan sikap intelektual yang berguna bagi gerakan sosial. Demikian juga pendirian pembawaan gerakan sosial di dunia ilmu pengetahuan. Keduanya dihubungkan suatu skala, saat memberikan pidato Pak Gunawan Wiradi berujar tentang agraria dari masalah desa menjadi agenda bangsa. Saya rasa itu pesan yang utama, seperti yang ia tulis dan saya sunting bukunya: "Reforma Agraria Perjalanan Yang Belum Selesai".

Inti kemerdekaan bagi masyarakat dan negara berkembang adalah hak atas tanah. Saya merasa itu benar dan perlu terus dipegang dalam kondisi apapun. Perjuangan reforma agraria memerlukan cara sebagai agenda bangsa, dalam susunan pemerintahan, dalam pemerintah menjalankan kewajiban, dan mempelajari ilmu pengetahuan. Dan perubahan itu bisa berlangsung, di tengah sistem ekonomi politik kapitalisme dan pelaku rente yang memperkaya diri sendiri. Terima kasih Pak Gunawan Wiradi atas ilmu yang berguna, dan kembali kepada kita untuk meneladani.

♦ **Kesaksian Jejaring Internasional SPI**[62] ♦

- Dari Ibu madam **Elizabeth Mofu** *General Coordinator of La Via Campesina* yang sekretariatnya saat ini di Zimbabwe. Di sana reforma agraria berjalan dengan suskes. *"My Deepest condolences to SPI and His family and friends. May His Soul Rest in Peace".*
- Dari **Antonia Onoroti** anggota *La Via Campesina* di Italia: *"So sad! offer our condolences to his family.*
- Dari **Shamil**a, *Movement for National Land and Agricultural Reform* (Monlar) anggota *La Via Campesina* dari Srilangka. Mereka sangat berduka cita, memberikan salam kepada keluarga beliau dan gerakan rakyat. *"MONLAR sends condolences and solidarity to his family!"*
- Dari **Herman Komara**, World Forum of Fisher Peoples (WFFP) Srilanka: *"This Gunawan Wiradi—great teacher of SPI and all Indonesian agraria movement—passed away two days ago. Red Salute! Convey our deepest sympathies to his family comrade".*
- Lalu Anggota La Via Campesina dari Nicaragua yakni *La Asociación de Trabajadores del Campo* (ATC), **Fausto Torrez** yang juga mewakili *Global Campaign for Agraria Reform La Via Campesina: "Quiero expresar mi solidaridad al FSPI por la muerte del maestro Gunawan/ Desde la campaña global por la Reforma agraria nos unimos al dar por su muerte de un gran luchador del movimiento campesino. Pase al Amigo Henry Saragih nuestro saludo y solidaridad por la desaparición fisica del maestro Guanawan al que conocimos en muchos eventos de la via campesina luchando por la Reforma agraria. Muchos saludos! Fausto Torrez"*.
  Terjemahan Bahasa Indonesia: Saya ingin mengekspresikan rasa solidaritas saya kepada SPI atas wafatnya maestro Gunawan. Dari Global Campaign for Agraria Reform, kami bersama sama memberikan penghargaan kepada beliau, pejuang besar untuk gerakan petani. Sampaikan kepada Teman Henry Saragih salam dan solidaritas kami untuk wafatnya Maestro Gunawan

[62] Pesan tertulis maupun transkrip video dari jejaring internasional SPI dalam mengenang Gunawan Wiradi.

yang kami temui di banyak acara *La Via Campesina*, yang memperjuangkan reforma agraria. Salam, **Fausto Torrez**.

- Pesan tertulis **Sofia Monsalve** dari *Food First International Action Network* (FIAN) Internasional, Ibu Sofia mengakui kontribusi beliau dalam studi petani dan reforma agraria, sangat luas ilmunya, dan menjadi panduan gerakan.
  "Dear Zainal, I learned that Dr. GUNAWAN WIRADI passed away. I would like to extend my sincere condolences to his family and to SPI. His contribution to peasant and agraria studies is vast and will guide the work of young activists. I will remember him as a gentle and very kind person from whom I learned a lot. May his soul rest in peace. Kind regards, Sofia".
- **Petter Rosset**, staf *La Via Campesina* yang bertemu dengan almarhum di Bukit Tinggi dan Ibu Shalmali Guttal *dari Focus on the Global South dan Land Research Action Network*.
  Petter Rosset: "Saya turut serta bersama teman-teman saya di indonesia untuk menghormati pak Gunawan Wiradi yang kita sayangi. *La Via Campesina* internasional selalu mendapatkan manfaat dari kecerdasan dan kemampuannya dalam menganalisa situasi agraria di Indonesia dan Asia tenggara, dan komitmennya sebagai intelektual organik rakyat dan petani terkait seluruh isu-isu agraria khususnya perjuangan reforma agraria di Indonesia. Saya pertama kali bertemu dengan beliau pada tahun 2000 di Pertemuan Global Petani Tak Bertanah Pertama di Honduras yang diselenggarakan oleh Kampanye *Global Reforma agraria La Via Campesina*, dan kami juga bertemu di Workshop dan Seminar Internasional Reforma agraria dan Perjuangan Tanah dan Territory di abad 21 yang diselenggarakan di Bukit Tinggi tahun 2012, di mana sekali lagi beliau bermurah hati untuk berbagi pengetahuan, analisanya dan komitmennya dengan kawan-kawan *La Via Campesina* di seluruh dunia. Aku akan selalu ingat sosok beliau yang sangat ramah, rasa kemanusiaan yang tinggi, komitmennya, analisanya yang tajam, analisa sejarah dan kontemporernya yang kaya dan di atas semuanya, beliau adalah intelektual organik bagi perjuangan petani dan perjuangan reforma agraria. Hidup Gunawan! Hidup Petani!".

- **Shalmali Guttal**: "Sebuah kesedihan yang mendalam ketika saya mengetahui telah meninggalnya Dr. Gunawan Wiradi. Atas nama *Focus on the Global South dan Land Research Action Network* saya sampaikan rasa duka cita saya kepada keluarga dari Dr. Gunawan dan kepada SPI, keluarga gerakan sosialnya. Dr. Gunawan merupakan kekuatan bagi gerakan Reforma agraria di Indonesia dan internasional, pengetahuan, analisa, dan strategi beliau menjadi pedoman yang sangat penting bagi kampanye global reforma agraria yang merupakan kampanye kolaboratif organisasi dan gerakan dari seluruh dunia. Saya mendapatkan keistimewaan untuk dapat belajar dari beliau dalam pertemuan-pertemuan reforma agraria dan hak asasi petani. Kami bersama-bersama hadir di Bukit Tinggi tahun 2012 di Konferensi Internasional reforma agraria dan Perjuangan Tanah dan Territori di abad 21 yang diselenggarakan oleh SPI. Masukan dan pelajaran dari Dr. Gunawan dalam konferensi tersebut menjadi inspirasi bagi kita semua, para aktivis reforma agraria, khususnya bagi para aktivis muda yang mencoba memahami kompleksitas dari reforma agraria. Meninggalnya Dr. Gunawan pastinya membuat kesedihan yang mendalam bagi SPI dan seluruh gerakan hak asasi manusia dan keadilan, dan juga bagi kami, gerakan yang mengampanyekan reforma agraria. Tapi seperti guru yang hebat terdahulu, saya yakin Dr. Gunawan mewariskan guru-guru dan pemimpin-pemimpin baru yang akan terus mendidik, menginspirasi dan mengarahkan gerakan demi keadilan, kedamaian dan hak asasi manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan baru bagi masyarakat pekerja baik di perdesaan maupun perkotaan. Saya menegaskan kembali tentang komitmen kami untuk terus bekerja bersama SPI, meneruskan pelajaran-pelajaran dari Dr. Gunawan dan mengatasi tantangan-tantangan yang gerakan kita akan hadapi dalam memperjuangkan keadilan, kedamaian dan hak asasi manusia".

BAB VI - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian Pusat Studi Agraria dan Jejaringnya

♦ **Arif Satria**[63] ♦

Tentu beberapa hari lalu kita kehilangan seorang guru yang luar biasa. Kalau kata pepatah *"The mediocre teacher is telling, good teacher is explaining, great teacher is inspiring"*. Jadi Pak Gunawan Wiradi bukanlah guru biasa yang hanya bisa menyampaikan, bukanlah guru yang baik yang hanya bisa menjelaskan, tetapi beliau adalah guru yang hebat, guru yang luar biasa, karena beliau mampu menginspirasi.

Kriteria menginspirasi adalah kriteria di mana murid-murid beliau selalu tergerak untuk berpikir lebih jauh, selalu berpikir untuk terus membaca hal-hal yang memang untuk merenungkan apa-apa yang sudah disampaikan oleh Pak Wiradi. Kebetulan saya sendiri diasuh secara lebih intensif saat saya S2 di IPB, prodi Sosiologi Pedesaan oleh beliau, yang memperkenalkan metode penelitian kualitatif yang memperkenalkan filsafat *science*, literatur yang luar biasa, yang khas dari beliau adalah bagaimana membahas peristilahan dari sisi asal usul, dari sisi bahasa dan sebagainya.

Atas nama IPB, tentu kami turut berduka cita atas berpulangnya guru yang hebat ini, alhamdulillah IPB juga telah memberikan gelar doktor *honoris causa* kepada beliau, bukan semata-mata karena beliau adalah seorang guru yang hebat, tetapi beliau adalah guru yang hebat, seorang aktivis yang hebat, sekaligus sebagai seorang peneliti yang hebat juga dalam bidang agraria. Hingga saat ini kita tahu persis bahwa beliau adalah salah satu narasumber terbaik, salah satu sumber pengetahuan terbaik, salah satu sumber panutan terbaik dalam gerakan refoma agraria yang dianut oleh LSM manapun.

[63] Rektor Institut Pertanian Bogor (IPB).

Jadi kita yakin betul bahwa sejumlah NGO yang ada di Indonesia, kemudian *scholars* dalam bidang agraria hampir semua merujuk pada Pak Gunawan Wiradi, Pak Sediono MP Tjondro Negoro, Pak Sayogyo. Alhamdulillah kita memiliki tiga orang yang sangat dahsyat, luar biasa, yang menjadi panutan kita. Dalam Surat *Yasin:* ayat 12, "jadi sesungguhnya kami menghidupkan yang mati dan menuliskan apa-apa yang sudah kamu lakukan, dan jejak-jejak yang sudah ditinggalkan". Jadi ada kata-kata ternyata segala sesuatunya nanti akan dicatat. Yang mendapat catatan di mata Allah itu bukanlah sekedar apa yang sudah berlalu yang kita lakukan, tetapi ternyata apa yang menjadi peninggalan kita dan kemudian peninggalan itu masih punya manfaat.

Sehingga saya yakin apa yang ditinggal oleh Pak Wiradi itu adalah peninggalan yang sangat-sangat dahsyat, karena yang ditinggalkan beliau adalah satu, inspirasi berupa ilmu, berupa semangat, berupa cara berpikir, berupa konsep, teori yang meskipun beliau sudah berpulang tetapi itu semua sekarang ini masih ada. Ilmunya masih ada, teorinya masih ada, konsepnya masih ada dan spirit/semangatnya itulah tugas kita semua sebagai murid untuk terus mewujudkan, untuk terus melanjutkan mengembangkan lebih jauh.

Semakin banyak kita mengembangkan ilmu-ilmu yang sudah ditinggalkan beliau, artinya nilai manfaat yang kita terima semakin banyak, artinya semakin besar pahala yang akan beliau terima. Jadi artinya pahala itu akan terus mengalir sejalan dengan *added value* dari ilmu pengetahuan yang beliau tinggalkan, semangat yang beliau tinggalkan, nasehat-nasehat yang beliau tinggalkan.

Jadi kalau ada hadis itu, amal perbuatan itu terputus ya kecuali bahwa doa anak soleh. Itu kita ini adalah doa anak soleh itu bisa punya dimensi yang luas yaitu adalah doa anak biologis bisa juga adalah doa anak ideologis. Jadi kita ini meskipun bukan seorang anak biologis dari beliau tetapi kita semua ini adalah murid-murid ideologis beliau, yang itu doa-doa kita adalah doa-doa yang bisa menyambungkan dan melanjutkan pahala-pahala yang insyaallah akan diberikan terus kepada beliau sampai nanti. Tentu kita semua berdoa bahwa insyaallah beliau husnulkhotimah dan karya-karya beliau, sejarah-sejarah beliau yang telah beliau torehkan saat ini, peninggalan-

peninggalan pemikiran beliau, itu merupakan sebuah *foot print* dan *legacy* yang saya yakin akan dicatat oleh Allah sebagai sesuatu.

Jadi sebagai peninggalan jejak-jejak yang itu akan memberikan kontribusi yang sangat positif buat beliau nanti pada hari kiamat. Dan tentu kita semua sekali lagi sebagai murid, punya tanggung jawab yang luar biasa untuk terus mengembangkan pemikiran-pemikiran lagi, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan tentu saya yakin beliau akan sangat bahagia mendengar atau menyaksikan kita semua memiliki pemikiran-pemikiran yang terus berkembang. Sehingga kita akan terus semangat untuk menggali ilmu sekaligus mendiseminasikan ilmu, sekaligus memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan.

Sekali lagi beliau, Pak Gunawan Wiradi, benar-benar sebagai guru yang hebat yang menginspirasi kita, semoga senantiasa mendapat tempat terbaik di sisi Allah SWT. Jadi saya ucapkan terima kasih kepada PSA, juga Departemen SKPM Fakultas Ekologi Manusia - IPB yang memfasilitasi dan juga Sajogyo Institute yang telah memberikan perhatian yang luar biasa kepada almarhum, sehingga proses pemakaman berlangsung dengan lancar dan hari ini kita melakukan doa bersama dan juga tahlil. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih, mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan.

♦ **Ernan Rustiadi**[64] ♦

Atas nama pribadi dan atas nama LPPM segenap pimpinan pusat-pusat yang ada di lingkungan IPB menyampaikan duka cita yang mendalam atas wafatnya guru kita bersama *alm.* Bapak Gunawan Wiradi. Beliau adalah Suhu dari ilmu keagrariaan di IPB dan juga di Indonesia. Kita menyaksikan bahwa perjuangan beliau untuk memperjuangkan keadilan sosial di bidang agraria, beliau tidak kunjung berhenti karena menyaksikan keadilan sosial yang kita impikan, kelihatannya masih jauh perjalanannya. Banyak di antara kita yang mungkin putus asa ditenggelamkan dengan gelombang kapitalistik yang nampaknya terus mengglobal.

Saya rasa karena kita semua sepakat bahwa keadilan sosial di bidang agraria adalah cita-cita kita bersama. Kita perlu terus untuk memelihara pemikiran-pemikiran yang sudah diperjuangkan oleh beliau, dan kami percaya Bu Rina dan kawan-kawan di PSA, dan juga rekan-rekan dari seluruh jaringan di bidang perjuangan reforma agraria akan terus melanjutkan pemikiran-pemikiran dan perjuangan beliau. Sekali lagi dengan segenap hati kita mendoakan agar beliau *alm.* Pak Gunawan Wiradi mendapat tempat terbaik di sisi Allah SWT. Amin.

[64] Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB.

♦ **Bayu Eka Yulian**[65] ♦

Bapak-Ibu semua yang kami hormati, para guru besar, para senior kami di pusat studi agraria serta di gerakan agraria, baik yang di kampus maupun di beberapa lembaga masyarakat sipil. Sebenarnya saya sendiri merupakan generasi cucu, yang juga tidak menyerap ilmu langsung dari Bapak alm. Gunawan Wiradi, tetapi kami beberapa kali berinteraksi dengan beliau melalui pertemuan-pertemuan diskusi dan kemudian sempat juga menjadi panitia ketika peringatan 80 tahun Almarhum Bapak Gunawan Wiradi pada waktu itu. Dan kemudian yang terkesan sekali bagi kami, beliau yang merupakan orang besar, menurut kami meskipun beliau selalu bilang, saya ini orang kecil yang memang bedanya kecil dan beliau selalu bilang kepada kami, saya ini orang kuno. Kemudian beliau bilang teman-teman muda ini lah nanti generasi pelanjut perjuangan selanjutnya.

Beliau juga selalu di setiap acara atau setiap diskusi yang kami ikuti selalu bilang, bahwa setiap orang itu adalah anak zamannya, pada yang muda-muda ini beliau berharap agar perjuangan agraria khususnya pembelaan terhadap kaum lemah pedesaan itu terus dilakukan, terus digelorakan, apapun yang terjadi. Ini ada video singkat Ketika PSA meresmikan kantornya yang baru. Beliau hadir pada waktu itu, meskipun badan sudah renta, fisiknya sudah tua, beliau memaksa hadir ke kantor kami yang baru dibangun. Jadi kantor PSA ini kami perbaiki di tahun 2016 dan beliau hadir menyemangati kami pada waktu itu. Waktu itu kepala PSA dipimpin oleh Bapak Satiawan Sunito. Kami sampaikan ke Pak Wiradi bahwa "sekarang PSA sudah lahir kembali di IPB, kami sekarang sedang ngecat Pak kantor tersebut".

Dalam acara tersebut terdapat dokumentasi video singkat pesan beliau, "bahwa PSA teruslah melakukan kajian-kajian yang bermanfaat khususnya untuk mereka-mereka yang lemah atau

[65] Sekretaris Pusat Studi Agrari IPB.

dilemahkan!", bahasa Pak Wiradi seperti itu. "Terus melakukan kajian-kajian untuk mereka yang lemah atau dilemahkan dan membela mereka dan semoga kantor ini terus memproduksi pengetahuan kajian-kajian yang akhirnya mendorong lahirnya kebijakan", apa yang oleh beliau terus didengungkan sejak beliau muda bahkan sampai berpulang kemarin yaitu reforma agraria.

Sampai saat ini perjuangan ini pun menurut kami belum terwujud, dan kami merasa mendapat tantangan sekaligus mendapat dorongan yang kuat dari Pak Wiradi, apakah PSA ini mampu memikul harapan yang Pak Wiradi sampaikan? Apakah kantor yang berdiri megah sekarang ini bisa bermanfaat untuk kaum lemah pedesaan itu? Dan itu lagi-lagi kami teringat kata-kata Pak Wiradi pada waktu itu. Nah setelah beliau mendoakan sama-sama di kantor PSA ini bersama kami, kemudian beliau pulang dengan kesederhanaan. Beliau pulang tidak mau kami antar dan memilih dengan jalan kaki ke Malabar 22. Sambil membawa nasi berkat dan ayam ingkung yang kami bakar bersama di PSA, senyum beliau terus kami ingat.

"Wah ini menu yang luar biasa sekali terima kasih banyak mas", kata beliau. Pak Wiradi sosok yang sederhana, meskipun kami tahu beliau dari keluarga ningrat. Beliau adalah sosok yang teguh pendirian dan rewel soal istilah atau *terminology*. Kami yang muda-muda sering dimarahi apabila asal menggunakan istilah. "Hati-hati menggunakan istilah yang keren-keren apa itu katanya, tapi asal usulnya dari mana kalian harus tahu", ujar beliau. Bagi kami Pak Wiradi adalah seorang guru yang menjadi sumber mata air tempat kami mendapatkan ilmu. Terima kasih atas kesempatanya, PR berat bagi PSA untuk mewujudkan apa yang diamanahkan oleh Gunawan Wiradi tadi, semoga Pak Gunawan Wiradi *husnulkhotimah*.

Amin YRA

♦ **Ujang Sumarwan**[66] ♦

Dr. Gunawan Wiradi adalah salah satu *doctor honoris causa* dari IPB yang juga kebetulan dipromotori oleh para dosen di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Kami terus terang sebagai salah satu junior dari beliau merasa kehilangan almarhum Dr. Gunawan Wiradi, yang merupakan salah satu ahli di bidang agraria. Tentu kita memahami bersama bahwa persoalan agraria adalah persoalan yang sangat kompleks sekali, karena itu kita sangat beruntung memiliki *almarhum* Dr. Gunawan Wiradi yang telah mendarmabaktikan semua keahlian dan waktunya untuk memahami dam mengkaji bidang agraria.

Mudah-mudahan sepeninggal almarhum, di bawah teman-teman IPB dan juga di tempat lainya, terutama yang bergabung di PSA dapat melanjutkan kepemimpinan beliau di dalam bidang akademis dan riset bidang agraria.

Nah mudah-mudahan almarhum diterima oleh Allah SWT. Kita menyakini bahwa amal bakti beliau luar biasa. Beliau adalah panutan bagi kita semua dengan kesederhanaan namun berwawasan sangat luas. Mudah-mudahan doa kita untuk beliau diterima Allah SWT, mudah-mudahan beliau mendapatkan tempat yang terbaik di sisi Allah SWT. Amin

[66] Dekan Fakultas Ekologi Manusia IPB.

♦ **Nancy Peluso**[67] ♦

"4 Desember 2020, saya mau memulai dari sebuah terjemahan dari sebuah tulisan Julian Hart yang ditulis setelah kami pulang ke kota Berkeley di Amerika, dari suatu *land reform traveling workshop*. *Workshop* berjalan tiga minggu diorganisir oleh Noer Fauzi Rachman (oji) dan Suraya Afif, serta mengikutsertakan seorang kolega dari Afrika Selatan bernama Lumisile Subetsa. Dua lokasi pemberhentian dalam loka karya tersebut adalah Sajogyo Institute di Bogor dan AKATIGA di Bandung. Kami bertemu antara lain dengan almarhum Pak Wiradi, almarhum Pak Tjondro, serta sejumlah teman lain yang berjuang untuk petani di dua kota itu. Mungkin sebagian mereka ada di dalam pertemuan virtual sekarang ini.

Setelah pulang dari perjalanan itu, Jill dan saya menulis beberapa naskah dan laporan, satu kutipan dari salah satu tulisan tersebut dimuat dalam buku Gunawan Wiradi: Reforma agraria dari Desa ke Agenda Bangsa yang merupakan orasi di pemberian doctor honoris causa oleh IPB di tahun 2009. Pelajaran yang paling mungkin penting pada perjalanan kami itu adalah timbulnya kader baru *scholar activist* di Indonesia, yang secara intens terlibat baik dalam teori maupun praktik, dan menghubungkanya sampai membentuk pengertian-pengertian baru yang secara langsung menerangi baik kemungkinan-kemungkinan maupun hambatan-hambatan yang berkenaan dengan perubahan agraria. Segala usaha untuk menunjukan perkembangan-perkembangan itu harus mengakui peran sentral dari sosiolog pedesaan Gunawan Wiradi, serta kolega beliau almarhum Prof. Tjondro Negoro serta Prof. Sajogyo di lingkungan IPB.

Melalui hari-hari gelap pada masa Orde Baru beliau-beliau ini tetap teguh dengan prinsip keadilan sosial sambil terus mendidik, menjaga dan mengilhami generasi baru para aktivis maupun para akademisi. Begitu dalam testimoni ketika Pak Wiradi diberi Doktor *Honoris Causa*, saya juga menulis bahwa

[67] Professor of Forest Policy at the University of California, kesaksian disampaikan tertulis dan dibacakan oleh Noer Fauzi Rachman.

saya yakin Pak Wiradi akan menyelesaikan penelitian *doctoral* untuk gelar doktornya seandainya dia lahir dan hidup pada jaman atau sewaktu keadaan berbeda. Sesungguhnya dia melampaui banyak produksi orang yang bergelar PhD, bahkan di awal karirnya dia menulis hampir 300 tulisan. Nah disusun oleh Sohibudin dalam lampiran di buku 'Reforma Agraria dari Desa ke Agenda Bangsa', di samping karyanya, anjurannya dan nasihatnya selalu berangkat dari yang konkrit ke yang abstrak, dengan kata lain karyanya selalu berpijak pada dunia nyata, dari pengalamanya sendiri atau pengalaman para muridnya. Atau pun dari kehidupan pekerjaan dan pengalaman orang-orang yang ia temui di desa-desa seluruh Jawa dan Indonesia dan di lain negara.

Karyanya selalu relevan dengan teori-teori dan didasarkan perubahan agraria yang nyata, kita tahu bahwa teori tidak hanya penting bagi sejarah, teori itu juga bersejarah dan berasal dari pengalaman manusia. Penelitian dan penulisan Pak Wiradi selalu di dasarkan pengalaman agraria petani dan buruh Indonesia. Pada saat saya revisit buku Reforma agraria dari Desa ke Agenda Bangsa, saya merasa malu melihat Pak Wiradi mengaku belajar dari karya saya, padahal sesungguhnya saya lah yang sering dan terus belajar dari Pak Wiradi. Malah merasa selalu *lead to the party*, sejak pertama kali saya ke Indonesia tinggal indekos pada pertengahan tahun 70an, sempat bertemu banyak sarjana dari Indonesia dan luar negeri yang sering berdiskusi di Lembaga Kependudukan dipimpin Pak Masri Singarimbun.

Saya sudah mendengar nama Pak Wiradi sebagai ahli perubahan agraria di Indonesia, saya belajar dari banyak publikasi yang dia tulis dan terinspirasi olehnya. Malah saya mempunyai *working paper* yang diterbitkan Survei Agro Ekonomi (SAE) yang ditulis oleh beliau sendiri dan bersama nama besar dalam studi agraria Indonesia, baik orang Indonesia atau luar negeri. Saya beruntung bertemu dengannya beberapa kali, tetapi entah bagaimana tidak pernah merasa cukup. Dia selalu memiliki sesuatu yang baru, sesuatu yang kritis dan sesuatu yang berguna untuk dikatakan dan dia selalu berani mengatakanya, itulah hebatnya Pak Wiradi.

Saya merasa beruntung telah mengenal Pak Wiradi sebagai seorang akademisi aktivis. Dia selalu mengutamakan rakyat

terutama rakyat miskin, di antara para sarjana Indonesia pada zaman Orde Baru yang gelap itu almarhum Pak Wiradi dan rekan-rekanya berani bersuara mempromosikan kepentingan orang miskin, yang tidak bertanah, yang kerja sebagai buruh, yaitu orang biasa yang hidupnya susah. Mereka lah merupakan jantung Indonesia yang sebenarnya. Pak Wiradi yang membuka suara mereka ke dunia luar dan daerah pedesaan. Saya tahu banyak siswa yang secara formal maupun informal yang menghadiri memorial Pak Wiradi malam ini, dan saya menyesal tidak bisa hadir tetapi saya bersyukur bahwa banyak di antara kita *scholar activist* yang berhutang dan berterima kasih pada Pak Wiradi untuk warisan intelektual dan teladan praktik beliau untuk kalian dan untuk kita semua. Salam rindu, salam hangat dan selamat jalan Pak Wiradi meskipun sudah *doctor honoris causa,* saya akan ingat Bapak Wiradi sebagai Pak Wiradi saja.

"Thank you for a live time of contributions and love for the wong cilik of Indonesia."

♦ **Achmad Sodiki**[68] ♦

Kemarin saya sudah juga hadir dalam tahlilan untuk Pak Gun. Kali ini saya menyempatkan lagi juga untuk serta menghormati beliau yang jasanya tidak terkira. Saya bertemu dengan beliau, saya lupa ya. Cuma kebetulan itu apa yang beliau dalami dalam bidang sosiologi, itu adalah bagian yang saya senangi Ketika di Fakultas Hukum dikenalkan juga dengan bidang sosiologi, yang namanya sosiologi hukum. Saya ini sebetulnya juga murid khas atau murid dari Profesor Sutanjo Wignyo Soekroto, juga Prof. Satjipto Rahardjo yang mempelopori studi-studi di bidang sosiologi hukum, yang pada umumnya di Fakultas Hukum adalah menganut aliran yang positivistik. Jadi melihat hukum sebagai suatu norma belaka. Nah di situlah kami bertemu dan kemudian, kebetulan S1 saya memilih hukum agraria walaupun mayornya adalah hukum tata negara.

Nah di situ pula, lalu kerinduan saya kepada desa, karena saya juga orang desa, melihat hal-hal, ketimpangan-ketimpangan di dalam masyarakat yang dalam bentuk yang sangat religious, bentuk-bentuk yang sangat menyentuh kehidupan beragama saya. Saya lebih yakin bahwa Pak Gun adalah orang yang sangat berjasa, baik di bidang ilmu maupun di bidang kemasyarakatan. Nah di bidang ilmu saya kira sudah tidak ada orang yang meragukan lagi, sebagaimana para pendekar di bidang sosiologi hukum lain, misalnya Prof. Satjipto maupun Prof. Soetanjo dari Universitas Airlangga yang kemudian menjadi para senior, orang yang diikuti oleh generasi muda seperti Safitri, dari Huma dan kawan-kawan lain. Pada kesempatan ini, saya sangat gembira dan ingin bersama-sama anda sekalian mendoakan beliau, karena selalu saja guru saya selalu mengingatkan, apa lagi kami ini adalah generasi yang umurnya sudah 76 atau 70 lebih. Jadi selalu yang diingat itu bukan lagi hal-hal kebendaan tapi justru hal-hal yang di akhir hayat, karena orang seperti kami ini adalah orang-orang yang semacam matahari sudah ada di waku ashar dan sebentar lagi menuju maghrib.

[68] Hakim Konstitusi periode 2008-2013 dan Guru Besar Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, Malang.

Tapi apa yang dikatakan oleh *Al-Quran* surat *Yasin* ayat 12 seperti kita kemukakan kemarin, "Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan, dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata" *(QS. Yasin: 12).* Itulah kira-kira bekal besar yang akan di bawa oleh guru kita ini, karena tuhan telah menuliskan apa yang telah dikerjakan, baik sebagai guru maupun sebagai orang yang berjuang secara nyata di tengah masyarakat.

Kemarin juga sudah salah seorang dari murid beliau juga mengatakan bahwa orang mati itu meninggal tiga hal: *sodaqoh jariyah*, ilmu yang manfaat, dan kemudian anak-anak yang mendoakan beliau. Saya kira walaupun kemudian *sodaqoh* yang bermanfaat, saya kira sedekah itu bisa bermacam-macam, menyingkirkan duri di jalan saja itu sudah dianggap *sodaqoh*, apa lagi memberikan penerangan pada orang-orang yang kegelapan seperti kita-kita ini, itu bagian dari amal mereka. Semoga ilmu yang diberikan oleh beliau adalah sangat bermanfaat. Yang ketiga, *"Waladun sholihun wadda'ullah"* adalah sekalipun beliau konon tidak mempunyai istri, tidak mempunyai anak, tetapi yang namanya anak itu tidak anak biologis saja, tetapi juga anak-anak didik mereka yang sekarang meneruskan perjuangan mereka. Yang mendoakan beliau seperti pada hari ini, adalah peninggalan-peninggalan beliau yang sangat berguna bagi bekal beliau di akhirat nanti.

Mudah-mudahan kita semua dapat mencontoh beliau, bisa meneladani beliau. Saya pernah berbicara dengan Prof. Sutanjo, mengapa orang-orang ini kelihatan miskin? Prof. Sutanjo meninggal juga tidak meninggalkan apa-apa, Prof. Satjipto juga, Pak Gunawan juga tidak. Tapi kami diberitahu seperti ini, bahwa dosen itu memang tidak punya apa-apa. Tapi, derajatnya itu derajat Brahmana. Derajatnya orang paling tinggi, ketika dimintai keterangan dan dimintai nasihat. Kita miskin, tetapi kita ada kedudukan yang lebih tinggi yakni adalah kaum Brahmana. Inilah para Brahmana yang meninggalkan bekas yang tidak mungkin hilang dari ingatan kita. Dan ini pula lah kita mudah-mudahan bisa meneladani beliau Pak Gunawan Wiardi yang bersangkutan. Demikianlah sambutan saya, mengenang Pak Gun yang tidak bisa lupa atau

dihilangkan dari kenangan kita sebagai rekan dan bekas mahasiswanya. Meneruskan perjuangan dia. Kemudian hidup dia diabdikan kepada kehidupan orang-orang yang kurang beruntung di dunia, yaitu orang-orang miskin.

Itu pula lah bagian terbesar yang menjadi bagian dari penduduk Indonesia saat ini. Tidak sia-sia dan siapa lagi kalau bukan dia. Murid-muridnya yang memperjuangkan itu di tengah-tengah kehidupan yang hedonisme. Terima kasih.

♦ **Sonny Isono Sadoko**[69] ♦

Terima kasih, saya ingin mengucapkan jalan pada tahun ini pendekar-pendekar *land reform* berguguran, di awal tahun Pak Tjondro, dan sekarang Pak Wiradi. Rasanya sedih, tapi saya beruntung, seiring jalan dengan beliau sekitar 25 tahun menghabiskan ribuan jam berdiskusi. Padahal kita sangat berbeda. Beliau priyayi yang bergaul dengan banyak orang, sementara saya orang yang ceplas-ceplos. Orang kadang mungkin mikir tersinggung atau apa. Beliau idealis, saya pragmatis. Beliau bagian dari laskar kemerdekaan yang priyayi dan egaliter. Beliau sangat mencintai hidup dari cerita-cerita beliau tentang apa yang dia alami di dalam hidupnya, sementara saya lebih sinis di dalam hidup ini. Beliau saya rasakan sebagai dongeng yang pemain suling dari *Kremlin* German yang membawa anak-anak ke cakrawala *land reform* di Indonesia. Agar orang muda dan petani gurem bisa punya tanah. Mari kita berdoa semoga Pak Sofyan dan Pak Wamen dapat mewujudkan cita-cita kita bersama ini. Tidak sekedar bagi-bagi sertifikat, agar amal beliau tidak menjadi sia-sia. Amin.

Terima kasih

[69] Badan Pengurus AKATIGA.

♦ **Yando Zakaria**[70] ♦

Innalillahi wa inna ilaihi rojiun. Selamat berpulang Pak Wiradi, semoga Bapak husnulkhatimah dan segera dilapangkan jalannya menuju surganya. Saya tidak mempunyai pengalaman yang intensif dengan Pak GWR secara fisik. Apalagi dibanding Mas Sonny yang beribu-ribu jam selama 25 tahun. Tapi mungkin sebagai pembelajar di dalam reforma agraria atau agraria secara keseluruhan, tentu saya bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran beliau. Tentu juga saya banyak berhutang pada karya-karya Pak GWR di beberapa karya-karya ilmiah saya juga, baik di dalam tulisan maupun di dalam buku-buku saya yang tidak banyak orang yang bisa sekomplit Pak GWR. Mulai dari dari mengembangkan konsepsi tentang sesuatu, sampai meluruskan pada istilah-istilah secara cermat. Sampai juga menulis buku metodologi penelitian. Itu semua menurut saya merupakan upaya yang utuh bagaimana sebuah gagasan yang abstrak, kemudian harus diverifikasi melalui studi empirik dan beliau menunjukan metodologinya.

Dan saya ketika menyusun buku etnografi tanah adat, saya berhutang pada buku pak GWR tentang metodologi penelitian agraria ini. Tentu itu akan menjadi amal jariah seperti yang pak Achmad Sodiki sampaikan dari Pak Wiradi. Dalam konsep atau konteks saya di luar reforma agraria yang secara umum adalah dunia utama beliau, dalam konteks perhatian saya terhadap masyarakat adat tidak banyak juga kami bertukar pikiran. Ada dua peristiwa yang boleh saya bagi di sini: pertama, saya lupa di mana persisnya. Tetapi mungkin dalam suatu acara agraria, di mana pada kesempatan itu saya mempresentasikan tentang agenda-agenda pengakuan kembali hak masyarakat adat. Tekanannya pada kegiatan yang menjadi ranah dan pemikiran saya. Di dalam istirahat kami berdiskusi, yang saya tangkap boleh jadi saya keliru. Ada sedikit, bukan resistensi tetapi sesuatu yang perlu dipertanyakan sungguh-sungguh. Bagaimana hak ulayat atau hak masyarakat adat

[70] Pusat Kajian Etnografi Komunitas Adat (PUSTAKA) – Yogyakarta.

dalam konteks nasional? Kita tahu pak Wiradi sangat nasionalis begitu, kemudian tentu dalam pemikiran yang seperti itu, suara-suara tentang pengakuan masyarakat adat memang menjadi problematis. Bukan berarti saya mengatakan beliau anti.

Kesempatan kedua, dua hal penting yang saya ingat ketika saya menyampaikan apa kira-kira agenda reforma agraria dapat ditampung dalam UU Desa. Kami berdiskusi tentang itu, di sana ada hubungan kalau hak masyarakat adat ada sedikit resistensi gitu. Tapi ketika kita bicara UU Desa dan Reforma agraria itu ada klop kami berdua. Nah itu kesempatan, walaupun memang tidak terwujud pasal-pasal tentang reforma agraria di UU Desa. Walaupun kalau diteliti ada satu pasal yang berkaitan dengan reforma agraria, itu juga hasil dari pembicaraan kami.

Hari ini saya sampaikan sangat menyesal bahwa tidak sempat berbicara lebih dalam khususnya tentang reforma agraria dan masyarakat adat ini. Saya baru tahu dan kemudian menyadari bahwa beliau pernah menulis tentang ini, tapi saya belum pernah dapat buku itu dan tidak pernah membaca pemikiran beliau menyoal hak masyarakat adat dan tanah ulayat yang ditulis dalam buku itu. Ini merupakan sebuah agenda ke depan, walaupun Pak GWR telah berpulang, namun saya ingin *revisit* diskusi kami beberapa belas tahun yang lalu, sehingga saya tidak merasa berdosa seolah-olah saya melihat Pak GWR anti masyarakat adat.

Tapi tidak begitu, hal ini terlihat di kegiatan-kegiatan terkait masyarakat beliau hadir. Mungkin persisnya agenda reforma agraria yang berkaitan dengan reforma agraria ini belum dibicarakan secara detail, sehingga kesan saya yang pertama tadi muncul. Mungkin itu yang dapat saya sampaikan, kesan-kesan betapa pribadi saya berhutang banyak pada beliau. Sekali lagi semoga saya doakan pak Wiradi dilapangkan jalan menuju surganya. Amin amin.

♦ Surya Tjandra♦ - Wamen ATR/ BPN RI

Saya bertemu dengan Pak GWR secara langsung dalam hidup ini cuma tiga kali. Pertama, waktu saya masih bekerja di LBH, kira-kira sebelas tahun lalu yang waktu itu kita bertemu dalam konteks mendengarkan aktor pro demokrasi dalam satu LPD yang dibikin oleh Demos. Kesan yang saya tangkap pada waktu itu, beliau ini sangat keras dan orang yang teguh pada pendirian, sangat percaya diri khususnya saat berbicara tentang reforma agraria. Kemudian aktivitas saya tidak terlalu banyak dalam isu agraria ini. Tetapi pertemuan kedua yang lebih mendalam, yaitu sekitar 2 jam waktu saya diangkat menjadi Wamen ATR-BPN. Orang pertama atau sesepuh yang saya ingin ketemui adalah beliau, Pak GWR.

Saya selanjutnya berkunjung di kantor Sajogyo Institute – di Bogor. Kami diskusi, dan ada pertemuan seperti itu dalam kurun waktu mungkin 4 bulan. Yang paling akhir adalah kira-kira dua bulan lalu. Ada yang saya rasa, Pak Wiradi berubah ketimbang yang dulu ingatan lama waktu masih ingatan saya di LBH, adalah Pak Wiradi jauh lebih halus dan lebih toleran serta bijak. Tapi dalam hal-hal tertentu beliau masih sangat tegas, hanya saya tidak merasa dipaksa atau digurui. Saya merasa beliau ini sedang berdebat, dengan rileks tanpa beban dan didengerin saja saya begitu. Sambil beliau menyampaikan pelan-pelan apa yang menjadi pandangan beliau.

Buat saya itu menunjukan kebegawanan Pak Wiradi yang saya rasakan. Beliau ini guru sejati, yang tidak seperti guru yang *ngajar-ngajarin*. Paling tidak itu yang saya alami. Beliau lebih sering menyampaikan pemikiran dan pandangan beliau dengan banyak anekdot yang bagi saya sangat simpel, tapi juga dalam. Saya bangga dan senang bisa bertemu langsung dengan beliau, sempat merekam juga percakapan kami di HP. Waktu mendengar beliau dipanggil, beberapa hari lalu saya dengar lagi rekaman itu. Saya pikir Pak Wiradi ini sudah paripurna hidupnya, beliau hadir untuk kita semua menyampaikan – memberikan prinsip dan pandangan sikap, sebuah katakanlah, pemikiran yang melahirkan begitu banyak aktivis. Begitu banyak orang yang berkomitmen.

Apapun yang terjadi, bagaimana yang kita lakukan bersama ke depan, pak Wiradi sudah memberikan dasarnya yang luar biasa. Saya belajar banyak dan ingin terus belajar. Sekarang, melalui barang murid-murid beliau. Terima kasih banyak, mudah-mudahan kita terus dapat melanjutkan mimpi dan cita-cita Pak Wiradi yang tak akan pernah lekang. Barang kali Reforma agraria tidak bisa seperti yang beliau sering sampaikan tuntas cepat, tapi lebih sebuah cita-cita, seperti cita-cita yang akan terus kita perjuangkan. Sepanjang kita punya niat dan harapan, saya kira apa yang beliau ajarkan akan terus hidup Bersama kita.

Terima kasih

♦ **Hermanu Triwidodo**[71] ♦

Bagi kami, Pak Wiradi ini seorang nasionalis, negarawan dan marhaenis yang selalu berada bersama kami. Oleh karenanya, ketika beliau berpulang, gerakan petani nusantara meminta anggotanya untuk mengibarkan bendera setengah tiang selama seminggu. Bagi kami Pak Wiradi bukan seperti Bapak atau Ibu yang lain tadi, yang sangat akademis. Beliau adalah pribadi yang hangat, sangat manusiawi. Saya sangat bangga kalau dipanggil Adek atau Mas, jadi seolah-olah menjadi anak-anaknya.

Kalau kami ketemu lebih banyak *ngrasani kahanan*, termasuk keadaan murid-muridnya dan para ilmuan aktivis yang ringan-ringan. Satu hal yang saya dapat bagikan, salah satunya ketika beliau bercerita tentang irama laras kehidupan yang membedakan generasi beliau dengan anak-anak sekarang. Pada saat itu karena kita sama-sama orang jawa kita sering berbicara tentang kejiwaan dan kejawaan. Kalau jaman Pak Wiradi dulu, irama hidupnya itu selaras dengan kehidupannya. Kalau pagi gendingnya apa, siang apa, sore apa. Kalau di dalam pewayangan, cerita itu dimulai dari larasnya itu *'pateg enem'*, *'pateg songo'*, lalu baru *'menyuro'*. Jadi ada irama kehidupan. Nah kehidupan sekarang beliau ibaratkan yang sering kali beliau khawatirkan itu seperti pabrik. Musik juga seperti itu seperti pabrik. Siang malam itu-itu saja. Dalam dunia aktivisme mungkin itu akan *nular* irama itu yang kita sebut aktivisme di manapun iramanya begitu saja.

Tidak ada sentuhan budayanya. Harapan beliau bagi kita semua, terutama anak-anak *scholars* yang sangat biasa ini, itu menjadi ilmuan yang organik. Tidak seperti penikmat musik seperti zaman sekarang, malam siang, pagi dan sore itu iramanya selalu sama. Jadi harus melihat waktu, tempat dan lain-lain. Jadi itu yang kemungkinan peringatan terutama bagi saya, yang saya tidak memperoleh ilmu banyak-banyak tentang agraria. Yang beliau berikan adalah yang lebih hangat di hati. Ketika di Petani Nusantara atau Tani Center, rasa terima

[71] Kepala Tani Center IPB.

kasihnya itu terima kasih telah memberikan pelajaran dengan hati, tidak hanya dengan buku. Kehangatan itu yang selalu ada di kami, dan tidak akan pernah lekang di akhir zaman dalam melakukan praktik-praktik gerakan agraria yang berbudaya, sederhana, dan memasyarakat. Saya kira itu, kami terima kasih. Bagi kami beliau tetap ada di antara kami, karena hatinya akan terus-menerus bersama. Terima kasih kawan-kawan semua. Semoga tetap sehat dan penuh semangat bahagia.

Mugi sedoyo dawuh kelerasan, rahayu ingkang tansah pinanggih. Terima kasih

♦ Soeryo Adi Wibowo[72] ♦

Innalillahi wa inna illaihi rojiun. Kepergian Pak Wiradi betul-betul menghentak saya secara pribadi. Karena hubungan dekat dalam arti secara personal. Tentu teman-teman juga sama, tetapi tetap ada yang menjejak. Minum air pengetahuan agraria dari Pak Wiradi, ada yang minum kearifan budaya yang diinterpretasi oleh Pak Wiradi. Seperti tadi yang telah disampaikan sahabat saya Pak Hermanu. Bagaiman beliau sebagai seorang guru, tadi dipaparkan dengan sangat baik oleh Pak Sonny.

Perkenalan saya atau kedekatan saya dengan Pak Wiradi, saya kira itu tidak selama seperti Pak Sonny, sampai 25 – 30 tahun. Boleh dibilang saya mulai berkenalan dengan Pak Wiradi Ketika saya bergabung di departemen Sosek Pertanian – IPB. Sebelumnya saya berkarya di Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Oleh karena itu narasi-narasi agraria, tidak sekental yang dikuasai teman-teman *scholar* atau aktivis agraria. Saya lebih melihat dalam setiap diskusi yang beliau entah beliau sebagai pembicara, atau dalam diskusi santai dengan teman-teman, saya lebih banyak memperhatikan dua hal yang penting. Karena untuk saya mempelajari agraria memerlukan *effort* dibanding penguasaan di bidang ekologi dan lingkungan hidup. Tapi yang sama saya lihat dari beliau sejak pertama berkenalan dengan beliau adalah ketika itu kampus masih di Bogor, beliau adalah seorang yang ilmuan yang sangat kuat dengan metodologi penelitian.

Seperti tadi yang disampaikan Bang Yando. Bagi saya orang seperti inilah yang sangat penting. Saya memperhatikan di samping saya belajar agraria, saya padankan dengan ekologi dan lingkungan. Juga saya belajar berpikir sistematis dan logis, jadi saya sering katakan kepada teman-teman. Jangan berdebat banyak kecuali bertanya, karena kita tidak tahu dengan Pak Wiradi. Karena beliau seperti orang yang membangun rumah, setapak demi setapak konsep dibangun. Dari mulai pondasi,

[72] Dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB; Dewan Pembina Sajogyo Institute; & Penasehat PSA IPB.

tembok hingga ke atap. Setiap definisi, konsep dan teori itu dipahami betul termasuk kelemahannya. Sehingga ia dapat berdebat panjang tentang konsep yang beliau kuasai. Misal beliau bicara tentang Chayanov, itu bisa satu hari penuh. Oleh karena itu, yang saya lihat dan patut menjadi pelajaran untuk saya. Beliau adalah seorang *scholar* yang kuat, solid, dan koheren.

Oleh karena itu, ketika, kami dan teman-teman berinisiatif untuk mengusung beliau dalam memperoleh Dr. Honoris Causa, saya pada waktu itu menjadi pimpinan di senat akademik. Saya bilang, saya tidak ragu. Mari kita tunjukan kapasitas beliau. Dan oleh teman-teman sains dan di departemen, kemudian disusunlah himpunan pengetahuan dan akumulasi pengetahuan yang sudah menjadi buku dan artikel. Berbagai macam bahan seminar itu dihimpun. Dan juga, yang membuat tidak terelakan beliau mendapat Dr. HC adalah apresiasi dan testimoni guru besar di berbagai penjuru dunia. Kami sarankan untuk Pak Ben White di Eropa, kemudian di Benua Amerika – Nancy Peluso, di utara jepang dll. Sehingga itu sangat penting untuk menghadirkan sosok Wiradi yang kokoh bangunan keilmuannya. Yang menarik adalah persoalan itu justru menjadi penting menghapus tanda petik rekam jejak Pak GWR ketika di periode-periode sulit Indonesia tahun 1965 – 1967. Jejak-jejak beliau dan aktivisme beliau di CGMNI dianggap kiri oleh yang sebelah kanan seperti HMI. Hal itu kemudian menjadi luruh pada saat itu.

Saya masih ingat betul bagaimana menempatkan Pak GWR dengan track record tak terbantahkan, akhirnya diusulkan oleh sekelompok anggota senat, terutama pimpinan senat bagaimana kalau kita panggil orang yang berseberangan secara ideologi dengan Almarhum GWR. Sehingga hadir dua orang penting yang dulu adalah–kalau boleh–bahasa lapangannya pentolan HMI sedangkan Pak GWR itu pentolan GMNI. Rapat terbatas kemudian kita sampaikan dari senat akademik, dan beliau kita kasih *paper*nya segala macam. Akhirnya mereka dan salah satunya Prof. Sitanala mantan Rektor IPB juga mengatakan, "ini tidak bisa tidak, saudara Wiradi dulu musuh berat saya. Ini dulu musuh berat saya, tapi itu masa lalu. Kita lihat karya beliau, saya harus akui bahwa beliau pantas meraih Dr. *Honoris Causa*. Saya tidak ragu lagi."

Maka hilanglah keraguan bukan hanya dari senat akademik, tapi dosen lain tentang latar belakang dan ideologi Pak GWR. Ketika itu yang menyampaikan adalah guru besar senior dan mantan rektor, maka dengan sekejap pupus keraguan orang untuk memberikan Dr. HC kepada Pak GWR, yang hanya berkaitan dengan latar belakang, bukan soal tingginya kesujanaan dari Pak GWR. Maka jalan menjadi lapang ke depan. Memang kami sengaja undang beberapa tokoh penting untuk memberi testimoni karena ini menjadi penentu. Ini juga menunjukan bahwa itu menjadi tanpa ragu diterima oleh para senior-senior di IPB yang seangkatan dengan beliau, karena sifat Pak GWR itu bukan sifat orang yang selalu melihat orang sebagai musuh walaupun ideologi beda.

Ini karena ada falsafah jawanya bahwa beliau selalu mengidolakan tokoh Arjuna, kebetulan dia arjuna sekolah di Solo. Dengan itu yang dijadikan kontruksi hidup tentang realita, sehingga walaupun ia berseberangan dan telah lama berselisih kepada yang dulu lawan politiknya, beliau tidak menganggap sebagai musuh bebuyutan yang harus terus dibawa sampai akhir hidup. Sifat-sifat itu yang menjadikan banyak orang menjadi *respect*, di situ saya belajar dari sisi humanisme Pak GWR. Apa yang tadi dikatakan oleh Pak Achmad Sodiki, kemudian disampaikan Bang Yando dan segala macamnya, itu menunjukan bahwa beliau sesungguhnya adalah seorang *scholar* yang sangat komplit, sederhana, dan kemudian selalu menghargai lawan bicaranya dengan baik. Bagi saya pribadi bagaimana beliau menguasai konsep-konsep yang dalam. Selamat jalan Pak Wiradi. Bapak sudah menghadap Sang *Khaliq*, tapi teladan tetap ada di benak kita masing-masing.

Terima kasih.

♦ **Sutaryono**[73] ♦

Turut berduka atas kepergian Pak Wiradi yang telah meninggalkan kita semua. Kami ingin menyampaikan satu hal bahwa beliau adalah guru, pendorong, pembimbing, sekaligus inspirasi bagi teman-teman STPN yang sejak awal dikenalkan reforma agraria. Ketika yang pada awalnya sangat tipis, perkenalan terhadap reforma agraria, tapi semenjak dipimpin STPN oleh Prof. Endriatmo Soetarto di tahun 2006, salah satu guru yang cukup intens adalah pak GWR. STPN sempat mendapat kehormatan untuk menerbitkan salah satu bukunya. Guru-guru yang lain ada Prof. Tjondronegoro dan Bang Oji, mas Shohib, Pak Satyawan Sunito yang dulu hingga saat ini kami belum pulih kembali dalam Lingkar Belajar Reforma Agraria (LIBRA). Tetapi satu catatan penting, betul bahwa Pak Gunawan Wiradi sangat memberikan inspirasi dan bekal yang cukup banyak, bahkan menanamkan benih-benih untuk memahamkan Reforma Agraria pada teman-teman di STPN. Semoga Almarhum *husnulkhatimah* dan amal kebaikan diterima oleh Allah SWT. Amin

[73] Dosen Sekolah Tinggi Pertanahan Negara (STPN), Yogyakarta.

♦ **Heri Yogaswara**[74] ♦

Terima kasih. Saya kira saya tidak akan panjang, karena beda dengan mas Sonny yang sampai 25 tahun. Saya intensnya hanya 24 purnama di AKATIGA juga pada waktu itu. Namun satu hal yang berkesan adalah, kami generasi baru peneliti 6 orang yang direkrut, kemudian pada saat itu betul-betul dicuci otak atau di *brainwash* oleh beberapa orang seperti Pak Sajogyo, Pak Wiradi, Pak Luman Sutrisno, Pak Tjondro dan sebagainya, selama 3 bulan. Perspektif kami benar-benar diubah. Karena kami adalah sarjana-sarjana lulusan orde baru, maka begitu masuk AKATIGA betul betul dibersihkan.

Satu hal yang saya ingat dari Pak Wiradi adalah soal *serendipitas*, sebagai peneliti kualitatif *serendipitas* itu menjadi hal yang sangat penting. Karena kita banyak menemukan hal-hal baru di luar dari yang direncanakan. Tapi ada satu hal yang lebih susah dari Pak Wiradi itu adalah kemampuan baca, sama teliti terhadap data. Itu yang sangat luar biasa dan kami banyak belajar. Satu hal lagi, saya kira yang penting adalah etika penelitian. Itu yang benar-benar Pak Wiradi ajarkan dan tanamkan pada kami. Semoga Pak Wiradi tenang di tempatnya yang baru dan saya percaya dia punya kebahagaian yang lain di sana. Amin

Terima kasih

[74] Peneliti Ekologi manusia pada Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) – LIPI.

♦ **Sandra Moniaga**[75] ♦

Saya sudah meyakini, Pak Wiradi sudah saatnya beristirahat dalam keabadian. Saya percaya bahwa beliau orang yang sangat baik, sangat jujur dan kompeten melalui ilmunya serta berbagi banyak hal. Saya rasakan Pak Wiradi itu satu teladan, pertama saya mengenal nama beliau dari buku dua abad penguasaan tanah ketika saya menulis skripsi 1986. Dan baru ketemu ketika Oji dan kawan-kawan membentuk KPA. Dan di sana kami berguru dan berteman dengan Pak Wiradi.

Saya melihat Pak Wiradi itu satu contoh guru yang memberikan teladan yang luar biasa. Totalitas dalam belajar, berkarya, tetapi juga hormat kepada perempuan. Beliau selalu sopan dan tidak pernah macam-macam, dan selalu memberikan catatan-catatan yang kadang kita tidak terpikirkan. Terakhir saya mendapat WA dari almarhum bulan oktober. Beliau menanyakan tentang omnibuslaw. Itu terakhir kegelisahan yang dikomunikasikan kepada saya.

Sampai akhir masa hidupnya, beliau masih peduli dengan persoalan bangsanya. Saya hanya ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada Pak Wiradi, terima kasih juga kepada kawan di Bogor dan IPB yang terus menyediakan rumah bagi Pak Wiradi. Kepada kawan-kawan Sajogyo yang terus peduli merawat Pak Wiradi sampai akhir hidupnya. Sekali lagi terima kasih dan mari kita doakan kebahagiaan abadi untuk Pak Wiradi.

Terima kasih

[75] Komisioner Komnas HAM RI

♦ **Tri Budiarto**[76] ♦

Saya mengenal Pak Gun (panggilan untuk Alm. Bapak Gunawan Wiradi) saat masih di bangku kuliah S1. Saat itu mendapat tugas dari Mata Kuliah Kajian Agraria yang sebagian besar merupakan bahan-bahan praktikum dari karya-karya beliau. Pertemuan-pertemuan saya dengan beliau adalah saat-saat di mana kala itu Program Kajian Agraria – PSP3 tengah mempersiapkan diri menjadi pusat tersendiri yakni menjadi Merintis Pusat Studi Agraria (PSA). Saat-saat berdiskusi dengan para guru yang lain (Prof Amo, Pak Awan, Pak Bowo dan yang lain), Pak Gun selalu memberikan dukungan dan semangat untuk PSA lahir.

Beliau adalah sosok yang luar biasa. Karya-karya beliau selalu menjandi inspirasi dan menjadi pegangan bagi para peneliti dan pegiat agraria. Beberapa kali ada kegiatan selalu ada beliau, beliau selalu menjadi peran sentral untuk membahas masalah agraria khususnya di Indonesia. Duka yang mendalam atas kepulangan beliau, selamat jalan selamat beristirahat di sisi Allah SWT... Karyamu selalu menjadi obor penerang bagi permasalahan agraria.

Innalillahiwainnailairojiun... Allahummaghfir Lahu Warhamhu Wa 'Aafihi Wa'fu 'anhu.

Terima kasih Pak Gun.

[76] Kepala Unit Pelatihan dan Pemberdayaan Agraria – PSA IPB.

♦ **Arie Sujito**[77] ♦

Saya mengenal Pak Gunawan Wiradi itu dari karya-karya beliau sejak saya mahasiswa, lulus kuliah, kemudian bekerja. Karya beliau dengan perjuangan penting yang perlu dicatat adalah perjuangan mewujudkan keadilan agrarian. Tulisan beliau itu penuh tenaga, karena didalamnya memiliki nilai yang tentu memiliki nilai perjuangan yang menyejarah sejak era orde baru hingga era reformasi. Problem pewujudan keadilan agraria itu memang masih belum terwujud sesuai dengan harapannya. Saya pernah pada suatu ketika di Bogor, panel bersama beliau membincangkan soal bagaimana kita bisa mendorong agar keadilan agraria diwujudkan mulai dari pinggiran, perjuangan-perjuangan membela desa, membela masyarakat, dst.

Cara pandang dan perspektif yang dimunculkan Pak Wiradi, memiliki cara pandang keberpihakan pada rakyat dan kelompok lemah dipedesaan. Selama ini kita tahu persis bahwa ketegangan antara dinamika politik otoriter, atau kemudian mengalami transisi ke demokrasi, ternyata ide-ide pokok tentang keadilan agraria tidak mudah diwujudkan. Hal ini karena begitu banyak kelompok kepentingan, tarik ulur disana menjadi penanda bahwa tidak cukup perjuangan ini dilakukan dalam satu episode. Dan juga harus dilanjutkan, karena sesungguhnya perjuangan agraria itu menjadi nafas perjuangan kolektif sebagai sebuah bangsa.

Ada banyak hal pula yang telah ditelurkan, ide-ide progresif dari beliau yang menginspirasi para aktivis atau generasi setelah Pak Gunawan Wiradi. Bukan hanya kalangan aktivis kampus atau dosen, namun lebih dari itu adalah mereka aktivis NGO, Ormas, bahkan *organizer* di komunitas. Pandangan inilah yang perlu kita kontekstualisasi. Ideologi perjuangan keadilan agrarian harus terus dilanjutkan, agar sesungguhnya rakyat sebagai subyek politik dalam kehidupan di Indonesia khususnya itu betul-betul terwujud. Karena UUD 1945 sendiri selalu menegaskan soal itu.

[77] Kepala Departemen Sosiologi Universitas Gadjah Mada dan Pengelola Sanggar Maos Tradisi.

Semoga ini akan menjadi kekuatan, dan saya yakin apa yang telah didedikasikan Pak Wiradi yakni pikiran, tenaga, dan berbagai karyanya tentu bermakna buat bangsa dan negara. Salam Tradisi!

♦ AB Widyanta[78] ♦

Pergulatan saya di dunia NGOs sejak masa perkuliahan di era tahun 1990an mempertemukan saya dengan sosok intelektual publik hari ini, Eyang GWR. Saat saya masih nyantrik di sebuah NGOs yang menggelar serangkaian pertemuan untuk perumusan hak-hak asasi petani, Eyang GWR mengulas apa dan bagaimana agenda reforma agraria mesti secara persisten diusung dan diperjuangkan di negeri ini.

Bersama dengan Eyang Sajogyo dan Eyang Sediono M.P. Tjondronegoro, Eyang GWR adalah guru yang banyak menginspirasi saya dalam mengawani para mahasiswa dan kaum muda milenial untuk belajar dan semakin memahami betapa nasib dan masa depan kehidupan masyarakat desa, masyarakat adat, kaum tani, dan nelayan kian teringkus dalam cengkeraman "*leviathan hybrid*" perpaduan kekuatan negara *cum* pasar.

Warisan pemikiran berharga dari Eyang GWR itulah yang akan menjadi bekal bagi generasi milenial untuk memperjuangkan dan merebut kembali masa depan cucu-cicit generasi negeri ini di masa mendatang.

[78] Dosen pengampu perkuliahan Sosiologi Pedesaan dan Teori Advokasi Sosial - Departemen Sosiologi Universitas Gadjah Mada.

BAB VII - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian FNKSDA dan Jejaringnya

♦ **AM Syifa**[79] ♦

Terima kasih sebelumnya kepada temen-temen FNKSDA, KHM dan kawan solidaritas yang lainnya. Sebagaimana Bung Mizan tadi, secara pribadi saya juga belum sempat bertemu dengan beliau secara langsung. Tetapi pemikiran dan karya-karyanya sangat kita rasakan. Perihal sosok almarhum sendiri menurut saya adalah orang yang memiliki analisa yang sangat tajam dan memiliki wawasan yang sangat luas terutama dalam hal agraria. Beliau dapat menjabarkan dari berbagai sisi, sehingga pada malam hari ini kita tidak hanya sekedar membaca tahlil namun kita sebagai penerus perjuangan almarhum setidaknya bisa terpantik terkait dengan perjuangan beliau selama ini. Semoga pada malam hari ini baik kawan-kawan FNKSDA, FHM maupun lainnya semoga dapat meneruskan perjuangan beliau. *Amin.*

[79] Perwakilan Kader Hijau Muhammadiyah.

♦ **D. Krisbandono**[80] ♦

Saya mewakili dari pihak keluarga Bapak Gunawan Wiradi banyak mengucapkan terima kasih atas kepedulian dan perhatian teman-teman Sajogyo Institute, Konsorsium Agraria, ataupun organisasi jaringan yang peduli terhadap kaum tani, nelayan dan berkaitan dengan hal-hal reforma agraria. Kami betul-betul merasa terbantu atas kepedulian teman-teman semua yang ikut membantu mendoakan almarhum yang saat ini sedang menghadap-Nya. Sekali lagi kami hanya bisa mengucapkan terima kasih atas semua perhatian, kepedulian terkhusus untuk teman-teman Sajogyo Institute yang begitu lama mendampingi beliau baik dalam kondisi sehat, sakit ataupun yang lain-lain. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih.

[80] Cucu Gunawan Wiradi

♦ **Roy Murtadho**[81] ♦

Saya mungkin mewakili perasaan teman-teman di FNKSDA maupun KHM. Ini memang psikologinya santri kalau banyak yang sepuh biasanya untuk berbica itu malu-malu dan pekewuh. Saya cukup beruntung dibandingkan teman-teman yang lainnya yang juga mengagumi beliau. Saya tidak hanya membaca bukunya tetapi juga bisa berjumpa secara langsung dengan beliau. Sehari-hari sering ketemu di Sayogyo Institut, kita berdiskusi banyak hal tidak hanya agraria. Saya cukup kaget ketika bergaul dengan beliau yang ternyata spektrum kajian beliau sangat luas. Saya agak kaget karena ada buku Irshad Manji di ruangan almarhum. Beliau juga mengikuti pemikiran Gus Dur, dan yang lainnya. Sampai kita berdiskusi soal spiritualitas.

Meskipun kajian beliau sangat spesifik seklai soal kajian agraria, tetapi perhatian beliau sebenarnya sangatlah luas terutama soal spiritualisme dan persoalan-persoalan sosial secara umum. Kesan saya yang lain adalah soal relevansi kajian beliau dengan kita, mungkin sebelumnya kita tidak pernah membayangkan kajian-kajian seperti agraria, studi-studi sosial yang lebih kritis di isu-isu kerakyatan bisa sampai pada para santri. Setelah berbagai kelas yang saya dan teman-teman bikin seperti kelas kajian agraria, ternyata banyak santri yang terlibat di dalam program tersebut. *Alhamdulillah* dari situ pemikiran almarhum tidak hanya dibaca oleh para pegiat agraria pada umumnya tetapi juga oleh kalangan santri yang mulai perhatian dengan isu-isu kerakyatan terutama ikut mendorong reforma agraria di Indonesia.

Kesan pertama saya membaca buku beliau di buku Metodologi Studi Agraria, saya merasa dekat karena di buku tersebut dibuka dengan konsepsi ilmu. Hal ini menurut saya penting sekali sebagai pondasi sebelum beliau selanjutnya berbicara soal riset. Beliau mendudukan posisi ilmu dan problematisasi ilmu, di mana keduanya sangat dekat dengan apa yang kami kaji di pesantren, ilmu dan amalnya. Persis di dalam buku tersebut,

[81] Perwakilan FNKSDA.

beliau mengajari bagaimana persoalan aktual itu melalui perangkat metodologi. Memang santri itu kajiannya *islamic studies* sementara di luar itu teori sosial pada umumnya. Seolah-olah dua hal yang berbeda, padahal kita punya tradisi yang sama-sama ketat dengan teks, sama-sama ketat dengan metodologi, sama-sama lekat dengan riset dan yang paling menarik teruma sandri dan kiyai itu sama-sama dekat dengan kehidupan umat atau masyarakat bawah. Makanya ada pandangan yang mengatakan bahwa pada umumnya kiyai itu dekat dengan umat. Kyai bisa disebut kyai ketika kyai itu melekat dengan kehidupan umat. Ia bagian dari kehidpuan umat.

Setelah mendapatkan banyak teori dari Pak Wiradi tetutama soal riset, mendampingi warga di tingkat tapak, saya pikir anak-anak santri sudah bisa dikatakan bergumul dengan Pak Wiradi. Sanadnya sudah dikatakan bisa nyambung dengan beliau. Jika sanadnya sudah nyambung, yang menarik adalah ini akan jadi bekal bagi para santri untuk mengabdi ke masyarakat untuk menjadi pelayan umat (*Khodimul Ummat*). Kiyai Hasyim dalam kitabnya sering menyebut dirinya itu bukan *Syaihu Akbar* meski julukannya ulama besar tetapi beliau selalu mengatakan *Khodimul Ummat*, seperti itulah kesan saya pertama kali membaca teks beliau. Apalagi berjumpa secara langsung dengan beliau, itu lebih berkesan lagi, persis seperti orang santri yang kagum dengan tokoh. Saya menempatkan Pak Wiradi sebagai Kiyai saya dan saya merasa mendapat banyak ilmu ketika ngobrol banyak dengan beliau dengan banyak tema dan banyak hal terutama terkait persoalan-persoalan aktual. Saya merasa beliau itu sosok kiyai yang ngemong.

Kiyai menurut saya tipikalnya ada 2; *Pertama*, seperti pohon beringin yang tidak memberi kesempatan pada pohon-pohon di sekitarnya untuk tumbuh. *Kedua*, pohon kecil. Pak Wiradi ini termasuk pohon kecil yang memberi kesempatan pada pohon lainnya untuk bisa tumbuh. Artinya orangnya dialogis, ramah, peduli dengan persoalan-persoalan yang sering kali tidak kita bayangkan. Saya merasa kehilangan sosok beliau. Terima kasih Pak Wiradi anda telah banyak menyumbang pikiran dengan kami dan semoga amal jariyah beliau tidak akan putus-putus *ila yaumil kiyamah*.

♦ **Melani Abdulkadir Sunito** [82] ♦

Saya bertemu dengan Pak GWR itu pertama kali itu tahun 87 atau 88. Waktu itu beliau adalah pembimbing S2 saya bersama Prof Sajogyo. Saya masih ingat kalau kita bertemu itu di kantor SAE, Jalan Ahmad Yani, ruangannya kecil penuh dengan buku dan asap rokok. Kemudian di tahun-tahun berikutnya setelah saya berkeluarga, relasi kita lebih ke personal. Saya sudah menganggap beliau seperti Pak Dhe sendiri. Saya melihat orang-orang yang selalu mendukung beliau. Bahkan kita ingat ketika beliau ulang tahun ke 88 tahun, saya ingat dengan lagu bento. Kita sama-sama semangat bernyanyi dan bersemangat menari. Saya setuju dengan Mas Didi Novrian tentang penyusunan biografi intelektual beliau ke depannya.

[82] Dosen Departemen SKPM IPB.

♦ **Eko Cahyono**[83] ♦

Terima kasih kepada temen-temen semua baik FNKSDA, KHM dan lainnya. Sudah banyak sebenarnya yang telah memberikan testimoni soal beliau. Mungkin seperti falsafah beliau, "Saya ini lebih suka diibaratkan seperti sungai daripada sebagai sumur. Kalau sumur kita musti menimba dulu untuk mendapatkan air", kata Pak Wiradi. "Saya gak dimintapun saya kasih-kasih, saya gak dimintapun saya alirkan apa yang saya punya" ujar Mas Eko mengingat kata-kata almarhum. Selain itu dengan menyebut sungai beliau bilang sungai itu setia karena kembali ke sumbernya yakni ke lautan. Perasaan seperti itu mungkin juga dialami oleh teman-teman. Terima kasih teman-teman yang sudah membantu prosesi pemakaman dari Bogor ke Solo sehingga dimudahkan.

Saya percaya beliau adalah orang baik. Masih banyak tentunya yang harus kita lanjutkan dari Pak Wiradi. Terutama menurut saya Pak Wiradi ini tukang ngemong. Makin sedikit orang yang mempunyai niat kepedulian untuk melahirkan penyemai terhadap pejuang baik agraria pedesaan maupun pembelaan kepada kelompok paling lemah di pedasaan, jadi mungkin itu yang menurut saya penting dari sekian yang teman-teman sampaikan tadi. Makin sedikit tokoh-tokoh senior kita yang orientasinya memang mengkader dan penyemai lahan subur buat generasi selanjutnya. Mudah-mudahan kita bagian yang mendapatkan keberkahan dan bisa melanjutkan keteladanan almarhum.

[83] Peneliti Senior dan Anggota Badan Pengurus Sajogyo Institute.

♦ **Brigita Isworo**[84] ♦

Saya merasa terberkati dapat bertemu dengan Pak Gunawan Wiradi. Saya mendengar nama beliau pertama kali adalah Ketika di Luansa ada pertemuan internasional tentang agraria. Saya mendengar nama beliau, dan saya ingin bertemu dengan beliau namun baru kesampaian kira-kira tahun lalu. Dan setelah mendapat undangan membaca buku Jali Merah dari Mas Saluang, dan saya mendapat kesempatan untuk agak intensif sengaja meluangkan waktu ke Bogor berbicara dengan beliau. Dan saya menemukan Begawan ilmu yang rendah hati, yang menganggap semua sebagai murid dan anaknya. Itu yang saya rasakan kehangatan yang luar biasa, sehingga bukan hanya ilmu tapi juga nila-nilai yang lebih mendasar yang membuat murid-muridnya semakin rindu untuk mereguk lebih dalam lagi ilmu dari beliau. Itu yang saya rasakan.

Bertemu dengan beliau, saya merasakan banyak keceriaan dan kehangatan serta juga bukan hanya pengalaman kognitif, tetapi juga lebih. Itu yang rasakan Ketika saya berjumpa dengan narasumber yang sangat mumpuni. Saya sangat menghormati dan menyayangi beliau, dengan ini saya mengucapkan selamat jalan. Semoga Bapak dibukan jalan yang lapang, saya yakin pasti. Bapak beristirahat dengan tenang, seperti murid-murid yang lain saya kehilangan tentunya. Selamat jalan Pak Wiradi.

[84] Jurnalis Senior Kompas.

♦ **Kiswondo**[85] ♦

Engkaukah Itu Gunawan Wiradi

Engkaukah itu Guru?
Tiada lelah berdiri di pangung utama
Tak bosan terus mendedahkan perlunya reforma agraria,
pembatasan kepemilikan dan redistribusi tanah

Engkaukah itu, Guru?
Guru llmu, guru laku, laku membongkar sejarah ketimpangan
Di tanganmu ilmu sosial dan sejarah menjadi pisau bedah.
Mengurai mengungkai kanker sosial ketidakadilan
Niatmu satu, tegakkan keadilan atas kepemilikan tanah:
Tanah bagi petani penggarap!

Ya, kaulah Sang Guru itu, Gunawan Wiradi.
Mengabdikan hidupmu untuk merombak kemiskinan
struktural,
mengurai involusi pertanian menjadi kemakmuran,
Mimpimu satu: jadikan desa kancah tumbuh-kembang
ekonomi nasional

Istirahatlah dalam damai.
Kukatakan, jangan ragukan ini: para wira muda muridmu, kini
siap sedia teruskan juangmu.

Puisi ini ditulis di Yogyakarta, 21 Desember 2020

[85] Sastrawan dan Aktivis Desa.

♦ **Gutomo Bayu Aji**[86] ♦

Gunawan Wiradi yang kita kenang saat ini adalah sosok sederhana yang memiliki pikiran besar terhadap cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Orangnya sangat rendah hati, murah senyum, akrab dengan berbagai orang bahkan dengan generasi yang berbeda, suka membukakan pintu dan menerima tamu dirumahnya, berbincang hingga menembus level kesadaran manusia, tentang dunia agraria yang menjadi dasar perwujudan cita-cita kemerdekaan bangsa ini.

Pikiran itu terasa asyik, yang dalam kehangatannya tanpa disadari telah mengalir melalui berbagai kesempatan perbincangan yang selalu menyegarkan, melalui berbagai ratusan karya tulisnya yang sangat kritis, dan yang kini telah terasa tumbuh sebagai arus pemikiran agraria Indonesia yang mengalir semakin deras terutama di kalangan generasi muda yang progresif.

Ia (pikiran itu) bukan sekedar doktrin agraria Barat yang mencita-citakan kehidupan petani kecil yang sejahtera, namun telah dihembuskannya nasionalisme di dalamnya hingga mengejawantah menjadi kepribadian yang memberikan landasan terhadap cita-cita bangsa ini. Ia juga bukan hanya tentang nasionalisme Indonesia, sebuah identitas yang bukan juga yang dibayangkan, melainkan yang tumbuh (dari bawah), yang bersamanya suatu kepribadian bangsa itu tumbuh.

Ia adalah kepribadian agraria. Sifat yang hakiki yang terbentuk dalam sikap, baik dalam pikiran maupun perbuatan. Ia bukan lagi sekedar yang sederhana dan rendah hati tetapi tanpa jiwa, melainkan kepribadian yang dilandasi oleh jiwa dan semangat sama rata sama rasa. Sebuah keadilan redistributif yang menuntut sikap demokratis di mana penghormatan terhadap satu sama lainnya menjadi suatu landasan dalam kehidupan sosial.

[86] Peneliti Bidang Ekologi Manusia LIPI & Founder Komunitas Pasal *(Partnership for Agriculture and Sustainable Livelihoods).*

Suatu kepribadian agraria yang bermartabat dan berperadaban. Bukankah masing-masing dari kita sebagai manusia menyimpan rasa itu di relung hati yang paling dalam? Sementara di kehidupan dunia yang semakin kering-kerontang ini, kita semakin merasa miris ditinggalkan oleh sosok dan kepribadian Gunawan Wiradi, seseorang yang membawa jiwanya dalam kepribadian agraria seperti sebuah pelita dalam kegelapan. Bukankah kita yang hidup di abad yang semakin jarang kepemimpinan dalam kepribadian agraria semacam itu sedang berada dalam suatu ambang krisis peradaban?

Semoga kita mendapatkan limpahan berkah kepribadian agrarianya agar bisa meneladani ilmu pengetahuannya, sikap serta hakekat jiwanya untuk meniti peradaban ini.

BAB VIII - Gunawan Wiradi dalam Kesaksian AKATIGA dan Jejaringnya

♦ **Kosuke Mizuno**[87] ♦

Saya ketemu sama Pak Wiradi pertama kali tahun 83 di AKATIGA. Memang Pak Wiradi sangat berprestasi dalam program IMAS, ada program pemerintah yang meningkatkan produksi padi, tapi itu banyak dampak negatifnya. Pak Wiradi tahun 73 menyuarakan program IMAS sangat menyengsarakan buruh tani, habis itu banyak polemiknya program IMAS itu, jadi banyak sekali penelitian yang dilaksanakan oleh teman-teman.

Musuh utama dari Pak Hayami itu, korir sama Pak Wiradi, dari tahun 70-an sudah sangat terkenal. Dari situ saya sering ketemu dan sering dibimbing. Sekarang saya presentasi seminar nasional sudah lancar, dulu Pak Wiradi yang suka negor. Jadi, saya sangat berterimakasih dengan Pak Wiradi atas jasanya yang selalu kritik program IMAS atau reforma agraria [harus] melaksanakan UUPA. Jadi, memang Pak Wiradi sama teman-teman mau teruskan, selalu melaksanakan reforma agraria, menegakkan keadilan dalam agraria.

Terima kasih.

[87] Professor of Development Studies, Kyoto University.

♦ **Fauzan Djamal**[88] ♦

Saya kaget sebetulnya mendengar Pak Wiradi meninggal dunia. Saya mendapat kabar setelah setengah hari Pak Wiradi meninggal. Yang menarik dari Pak Wiradi itu, cara beliau menyampaikan, bagaimana sebetulnya jadi peneliti yang bagus, itu yang saya sampai sekarang masih ingat. Beliau mendorong bagaimana menjadi peneliti yang bagus, terutama peneliti kualitatif. Itu awal-awal yang saya ingat waktu bertemu dengan Pak Wiradi. Saya ketemu Pak Wiradi itu sekitar tahun 2004. Dari situ ada *ngobrol-ngobrol* sedikit. Kemudian, cara beliau menjelaskan itu enak banget. Terus beliau itu selalu mendorong sesuatu, misal akan membahas sesuatu, mengawalinya dengan pembahasan definisi istilah, itu yang menarik buat saya. Yang jelas saya kehilangan Pak Wiradi! Terakhir saya bertemu Pak Wiradi mungkin 2 tahun yang lalu, mungkin itu aja dulu.

Terima kasih.

[88] Peneliti AKATIGA.

♦ **Aprilia Ambarwati**[89] ♦

Saya kebagian juga membuat testimoni. Saya menulis di dalam catatan, tulisan singkat itu, saya sebut diri saya sebagai penggemar rahasia beliau dan tentu saja beliau punya banyak penggemar. Saya merencanakan diskusi agak intens dengan beliau, karena waktu itu sempat ke Bogor dan sempat minta Bang Saluang buat *ngecek* jadwal Pak Wiradi. Hingga sekarang belum kesampean. Hingga akhirnya beliau berpulang dan belum sempat saya berdiskusi langsung dengan beliau.

Apa beliau bagi saya? Tentu saja sebagai pemikir dan yang luar biasa. Semua juga tahu kalau beliau luar biasa dalam keteguhannya memperjuangkan keadilan agraria, tapi yang sangat khas dari beliau adalah ketika datang tawa dan bau rokoknya waktu [datang] ke AKATIGA. Dan itu juga mungkin yang bikin peneliti-peneliti muda dekat dengan beliau. Walaupun saya sendiri tidak terlalu tahan dengan bau rokok, tapi kalau ada beliau ya tahan dulu ketidaksukaan terhadap asap rokok untuk bisa dekat dengan beliau. Merokok adalah tanda bahwa beliau sehat, "Kalau saya merokok, berarti saya sehat" begitu katanya. Saya juga berterimakasih untuk teman-teman SAINS yang sudah sampai akhir hayat beliau selalu menjaga Pak Wiradi.

Terima kasih.

[89] Peneliti AKATIGA.

♦ **Surya Saluang**[90] ♦

Terimakasih, saya baru sekarang dapat berbicara, kemarin testimoni-testimoni saya belum tahu mau bilang apa. Semua orang mungkin punya kesan yang mendalam dengan Pak Gunawan Wiradi, itu memang hal yang sudah diduga, dengan sosok, jiwa yang sangat besar. Saya memahami sosok Pak Wiradi itu dengan jiwa yang sangat besar. Jadi, pikiran besar dan jiwa yang besar. Bukan jiwa yang kecil dan pikiran yang kecil. Jiwa besar, pikiran yang besar, di tubuh yang kecil. Dan dia selalu ada di persimpangan ironi-ironi hidupnya dari kecil sampai besar, sampai dia meninggal bahkan selalu ada di titik interseksi dari berbagai ironi. Menariknya, dia ada di titik sentralnya, dia ada di pusatnya, dia mengerahkan dirinya, waktunya, untuk mengelola berbagai ironi yang ada untuk satu visi yang dia percayai. Visi yang dipercayai mengenai, apakah reforma agraria itu istilah akademik dan juga istilah gerakan, mungkin? tetapi visi terdalamnya di visi humanis saya rasa, visi-visi humanis menyangkut kemanusiaan, menyangkut hidup yang baik untuk semua orang, apa pun lah itu. Jadi ya, reforma agraria salah satu yang paling kunci karena menata ekonomi dari dasar.

Pak Wiradi itu memang sangat ahli di dalam interseksi-interseksi itu. Dia selalu mengambil poin-poin akar dari segala-galanya. Akarnya yang diambil, bukan ujungnya, tapi pangkalnya. Maka, dia selalu bicara soal pahami istilah dengan baik yang terus menerus diulang-ulang. Dia sangat tertata dari A ke B, dari B ke C, dan seterusnya. Dia selalu menarik ke akar selalu. Jadi, seakan-akan dia mengatakan kepada kita semua basis akal sehat kita ada di mana, karena yang dilihat oleh Pak Wiradi sebenarnya sudah lama itu, 10 tahun yang lalu beliau sudah punya kegelisahan terhadap penggunaan istilah reforma agraria misalnya. Kegelisahan yang cukup mendalam, yang kemudian memang betul kegelisahan dari hal sepele seperti itulah yang membuat istilah itu sekarang sudah bukan jadi seperti apa yang dimaknai oleh beliau dalam perjuangan beliau

[90] Peneliti Sajogyo Institute.

berpuluh-puluh tahun dalam posisi beliau dalam interseksi gerakan sosial yang beraneka ragam. Bagaimana beliau menjaganya? Saya membayangkan kalau tidak ada Gunawan Wiradi, gerakan sosial pedesaan itu tidak seramai seperti sekarang. Dengan segala keberagaman dinamika dan yang juga menarik, generasi milenial yang juga dengan sangat cepat bisa mengidolakan beliau.

Jadi, kalau Pak Wiradi selalu bilang tidak mengerti dengan dunia milenial, saya tidak percaya. Dia sangat mengerti dunia milenial bahkan, mungkin milenial sebenernya dia juga. Bisa masuk ke ranah milenial. Dia penjaga akal sehat, itulah salah satu kesimpulan. Dia menjaga akal sehat kita, dia juga kebersihan hati, itu yang juga unik dari Pak Wiradi. Dia paham ada beragam sosok, beragam personalitas yang berbeda, beragam keyakinan dalam diri setiap orang. Hebatnya Pak Wiradi bisa mengelola itu semua. Jadi, dia menghadirkan dirinya itu sebagai pelayan bagi banyak orang, bagi yang muda-muda bahkan, atas satu visi yang dia yakini.

Dia tidak malu untuk menghampiri yang muda dan bertanya duluan, seperti kawan-kawan alami sendiri. Saya rasa itu gambaran kebesaran jiwa dan akal sehat yang sangat tuntas. Saya tidak mendapat pengganti hingga sekarang darimana Pak Wiradi karakter seperti itu, tumbuh kayak gitu darimana itu, terus terang saya tidak bisa menemukan kuncinya sampai hari ini, sampai beliau meninggal. Tapi bahwa beliau adalah sosok seperti itu, tentu ya kita lihat di biografi, perjalanan hidup yang membentuk beliau, tetapi banyak juga perjalanan hidup yang sama, tidak menghasilkan sesuatu yang seperti beliau. Jadi mungkin salah satu penjelasan sementara ini, ya anugerah Tuhan, ya memang sesuatu yang diturunkan sebagai anugerah Tuhan untuk kita semua ya.

Terima kasih kawan-kawan semua dan banyak maaf.

♦ Iwan Nurdin[91] ♦

Terkait dengan pengalaman bersama almarhun Gunawan Wiradi, walaupun belum cukup intensif. Kalau saya secara pribadi, saya kira Bina Desa punya pengalaman sangat panjang dengan Pak Gunawan Wiradi, juga termasuk dengan para sesepuh di Bina Desa sendiri, juga beberapa jaringan organisasi sosial di Indonesia. Perjalanan Pak Gunawan Wiradi memang diakui, dia tidak terlepas dari konstelasi gerakan sosial di Indonesia, terutama terkait dengan isu perdesaan dan perjuangan untuk ke reforma agraria. Nama beliau tidak bisa dipisahkan dari konteks itu. Saya kira itu akan tetap berlangsung pada kurun waktu yang cukup akan lama ke depan dan masih belum akan tergantikan, karena beliau memang memiliki *passion*, memiliki intensitas kuat dalam mengawal isu-isu terkait hal tersebut, serta berhubungan dengan banyak orang yang terkait dengan isu perdesaan dan agraria.

Saya sendiri secara pribadi kalau bertemu dengan Pak GWR itu sekitar tahun 2008 akhir di SAINS waktu itu dan saya masih sangat awam, artinya tidak terlalu banyak mengetahui secara detail terkait dengan isu agraria ini. Nah, dalam percakapan yang sepintas dengan beliau, sangat sederhana, maksudnya tidak berbelit, tapi juga sangat memberi motivasi bagi yang muda-muda tidak sungkan mencurahkan gagasan, pendapat, dan beliau dengan *humble*-nya dengan penuh senyum memberikan kesempatan. Jadi, secara psikologis beliau tidak menutup kepada anak-anak muda untuk berkembang, itu yang saya sangat terkesan dengan beliau, walaupun tidak cukup panjang berhubungan secara pribadi. Paling kami bertemu dalam beberapa kesempatan di SAINS, di beberapa acara di Jakarta, di KPA, dan beberapa kesempatan lain.

Kami juga merasa cukup senang, karena beberapa waktu yang lalu kami juga terlibat dengan kawan-kawan di AKATIGA, SAINS untuk menggagas penyusunan, bukan penyusunan sebenernya, tapi publikasi ya, buku testimoni tentang beliau. PKA yang kedua itu, yang inspirasi Gunawan Wiradi itu, nah

[91] Ketua Dewan Nasional KPA.

itu juga kita sudah publikasi bersama-sama. Waktu itu kita bikin kepanitiaan kecil untuk memberikan posisi yang laik bagi Pak Gunawan Wiradi sebagai salah satu person: salah satu orang yang memang memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perjuangan reforma agraria dan masyarakat yang tinggal dan bekerja di kawasan perdesaan serta petani pada umumnya. Saya kira demikian terima kasih kawan-kawan AKATIGA. Semoga beliau mendapatkan tempat yang terbaik di sisi Tuhan YME, diampuni segala dosa beliau dan diberikan tempat yang sebaik-baiknya di sisi Allah SWT.

Amin.

♦ **Indrasari Tjandraningsih**[92] ♦

Pak Wiradi itu seperti yang saya tulis untuk terbitannya AKATIGA. Saya hanya mengenang dia sebagai orang yang komplit dari sisi sikap-sikap positif yang dia ajarkan dan dia tularkan. Tidak pakai kata-kata tapi perbuatan dan itu adalah segala sikap yang buat saya penting sekali untuk saya setidaknya bisa terapkan. Lalu sedapat mungkin juga dijalankan, tapi nanti dibaca saja yang saya tulis untuk Pak Wiradi. Saya kenal Pak Wiradi di awal saya menjadi peneliti, jadi ketika berguru berpuluh-puluh tahun bersama-sama dengan Awan, Hetifah, Sonny.

Awal mula menjadi peneliti, saya kira yang saya belajar dari Pak Wiradi itu belajar untuk berpikir kritis. Saya merasa berhasil, tetapi untuk banyak orang, kekritisan saya itu *annoying*, soalnya tidak berhenti bertanya dan mengejar jawaban sampai sejelas-jelasnya. Saya merasa itu adalah apa yang diajarkan oleh Pak Wiradi, karena ada satu masa saya dikejar-kejar Pak Wiradi kalau menjelaskan belum sampai tuntas. Pak Wiradi terus menggali dengan pertanyaan sehingga, saya yang dapet untung, saya mendapatkan gambaran yang utuh, membuat argumen dengan cermat, tidak mudah menarik kesimpulan. Jadi, buat saya Pak Wiradi itu betul-betul guru yang efektif buat saya, Terima kasih Pak Wiradi.

[92] Peneliti AKATIGA.

♦ **Muklas Aji Setiawan**[93] ♦

Saya mengenal Pak GWR lebih banyak sebagai penggemar lewat baca buku dan takjub ketika perjumpaan dengan beliau di pelatihan-pelatihan. Beliau membuka ruang bagi anak muda, menyemangati yang penting bagi anak muda belajar penelitian agar tidak takut salah. Itu mungkin wejangan-wejangan beliau yang saya ingat. Dan terima kasih sudah dikenalkan beliau lewat AKATIGA. Terima kasih dan doa terbaik untuk Pak Wiradi.

[93] Peneliti AKATIGA.

♦ **Hetifah Sjaifudian**[94] ♦

Sebenarnya tidak banyak kata-kata yang bisa saya sampaikan, walaupun kesan saya terhadap Pak Wiradi tuh banyak sekali dan sekarang saya juga bertemu dengan teman-teman: Pak Mizuno, Mbak Asih tadi saya dengar suaranya, Mas Sonny, Mas Awan, mengingatkan masa-masa yang betul-betul sangat bersejarah di dalam banyak hal dan bagi saya juga bagi teman-teman yang lain. Mas Saluang, Mbak Asih mengatakan, Pak Wiradi itu anugerah untuk kita semua, karena beliau itu hadir untuk mencerahkan ya. Banyak sekali hal yang Pak Wiradi sampaikan itu menjadi panduan untuk saya, misalnya di dalam pekerjaan sehari-hari, bagaimana seperti Mbak Asih sampaikan, kita tidak boleh berhenti dan puas dengan satu informasi. Kita harus mengasah terus *curiosity* atau rasa kepenasaran kita terhadap sesuatu, juga bagaimana yang namanya data itu bisa menjadi bermakna dan bermanfaat.

Itulah yang sekarang menjadi pegangan saya yang jadi salah satu motivasi saya ketika bekerja di DPR. Bagaimana agar pembuatan kebijakan itu menggunakan riset atau hasil-hasil penelitian dan Pak Wiradi ini yang sebenarnya mengingatkan saya. Beliau itu cukup rajin untuk *whatsapp* saya kalau ada kasus-kasus yang terkait dengan DPR atau ada satu kebijakan yang menurut beliau kurang mencerminkan, ya mungkin apa yang seharusnya dibuat, kenapa seperti itu. Beliau selalu juga menginterogasi saya dan saya merasa itu sangat penting. Jadi, itu memberikan saya peringatan-peringatan juga untuk selalu mengingatkan apa sebenarnya tugas saya berada di suatu lembaga yang sekarang saya berdiri. Jadi, sebenarnya saya sangat kehilangan Pak Wiradi. Namun, saya yakin apa yang sudah beliau tinggalkan untuk kita semuanya akan tetap abadi. Mudah-mudahan Pak Wiradi mendapatkan tempat yang terbaik.

Amin.

[94] Anggota DPR RI

♦ Ben White[95] ♦

Kepada teman-teman semua yang sedang berduka cita atas kepergian Pak Wiradi, salam dari Den Haag dan terima kasih atas kesempatan ini. Pak Wiradi adalah yang terakhir dari pelopor studi agraria yang sudah mulai aktif pada zaman Bung Karno. Pak Sajogyo, Pak Sartono Kartodirjo, Pak Tjondronegoro, semua sudah tidak ada. Setahu saya dari generasi pelopor ini hanya ada Ibu Ina Slamet. Saya merasa bahagia bahwa, saya sempat kenal dan berteman dengan Pak Wiradi selama hampir setengah abad. Tepatnya sejak tahun 1973, waktu saya sedang penelitian di desa di Kulon Progo dan Pak Wiradi datang ke desa untuk berkenalan dan kami berdiskusi santai di rumah saya yang sederhana. Minum kopi dan merokok sampai jauh malam di bawah lampu *petromax*.

Melihat riwayat hidup dan kepribadian Pak Wiradi banyak hal yang saya kagumi. Tapi saya hanya akan menyebutkan salah satu yaitu semangat untuk berjuang. Seperti kita ketahui dalam karyanya maupun dalam kehidupan pribadinya, Pak Wiradi banyak kena pukulan berat, terutama waktu sebagai dosen muda IPB yang penuh potensi dan semangat, dia tiba-tiba diberhentikan tanpa alasan, yang membuatnya mengembangkan karir akademis menjadi jalan buntu dan kehidupannya tidak menentu. Ketidakpastian itu, belum lama kemudian, mengakibatkan rencana nikah pun dibatalkan, sehingga Pak Wiradi membujang seumur hidup. Tapi beliau tidak pernah berpikir untuk memilih jalan aman, misalnya untuk beralih ke dalam swasta.

Pak Wiradi tetap rajin menulis tentang masalah-masalah agraria. Tetap berjuang agar diskusi tentang reforma agraria menjadi sesuatu yang normal dan wajar di Indonesia. Tetap memperjuangkan gagasan reforma agraria yang benar dan sungguh menjadi sumber inspirasi bagi kita semua. Baru 45 tahun setelah memberhentikan dia, IPB secara formal mengakui kedudukan Pak Wiradi sebagai pemikir agraria yang

[95] Professor Emeritus Sosiologi Pedesaan pada International Institute of Social Studies (*ISS*), Den Haag.

paling berbobot dan paling dihormati di seluruh Indonesia dengan mengangkat beliau menjadi Doktor *Honoris Causa*. Hal yang saya tahu banyak berarti bagi beliau. Pak Gunawan Wiradi tidak punya anak, tidak punya cucu, akan tetapi melihat bagaimana beliau sebagai sumber inspirasi bagi tiap generasi baru, *scholar, activist,* dan *scholar-activist* selama puluhan tahun dan bagaimana tulisannya dan pemikiran kritisnya tetap akan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya. Kita tidak salah memandang dia sebagai bapak yang bahagia, karena punya ratusan bahkan ribuan anak cucu.

Dia, Pak Wiradi: *my good friend of so many years, may you rest in peace.*

BAB IX - Gunawan Widadi dalam Kesaksian Bina Desa dan Jejaringnya

♦ **Francis Wahono**[96] ♦

Ingatan saya belum lama sekali tentang Pak Gunawan Wiradi. Karena beliau itu tahu dan mencintai dunia wayang, maka setelah saya mendengarkan sambutan dari Ben White dari Den-haag yang dikirim melalui *skype,* mungkin saya akan meringkasnya mengenai sosok Gunawan Wiradi dalam dunia pewayangan. Karena itulah yang mewakili penangkapan saya tentang beliau, bagi mereka yang tidak tahu wayang ya nanti akan jelas.

Jadi, beliau itu dulu sekolah di SD Arjuna di Solo, maka tentang wayang beliau paham sekali. Dari karakter wayang dia sebetulnya bisa diringkas menjadi kombinasi dari tiga tokoh wayang. Kalau hanya satu tidak mencukupi, harus tiga [karakter]. *Pertama*, Prabu Kresna, *kedua* itu Bima, *ketiga* adalah Urubisma. Nah Prabu Kresna ini terkenal dengan kebijaksanaannya tentang strategi perang yang membuat Pandawa menang. Itu karena Kresna.

Yang kedua Bima. Bima itu orang yang tangguh, kalau diserahi tanggung jawab pekerjaan pasti beres, tidak takut apa-apa kecuali takut ketidakbenaran. Jadi, Bima itu memegang teguh kebenaran. Yang ketiga adalah Urubisma. Walaupun di pihak Kurawa (musuh Pandawa), tapi dia itu hatinya ada (condong) pada Pandawa, karena setia saja dia itu terpaksa berada di pihak Kurawa. Tetapi dia itu seluruh hidupnya diabdikan kepada ilmu dan kebenaran sampai lupa untuk menikmati nikah, anak tidak punya, istri tidak perlu, dan seluruh ditujukan pada satu tujuan. Itulah Pak Gunawan Wiradi yang saya kenal, maka kita semua sekarang yang menikmati hasil jerih payah

[96] Ketua Dewan Pembina Bina Desa & Direktur Yayasan *Cindelaras* Paritrana.

pengorbanannya yang tidak kenal lelah dan tidak kenal waktu dan tidak kenal putus asa.

Tidak hanya mewariskan ilmu dan wawasan reforma agraria, lebih luas dari itu sebetulnya. Dia seperti kamus berjalan untuk ilmu-ilmu sosial, kecuali yang sangat murni ekonomi, karena dia tidak pernah mengungkapkan itu kalau dihadapan saya, karena tahu kalau klaim ahli ekonomi itu diberikan kepada Wahono saja, tapi saya tahu kalau dia juga tahu. Sesungguhnya saya belajar banyak dari beliau sejak saya belajar pasca-sarjana. Bahkan, dia menjadi kritikus yang hebat tapi halus. Sehingga, kalau yang dikritik tidak bisa menyaringnya, maka tidak akan merasa. Pak Gunawan Wiradi cuma akan ketawa renyah saja bahwa, ada orang kok demikian bodoh dan tidak bisa menyerap kritik. Sehingga, sebagai pribadi dia tidak hanya menarik tapi sangat fleksibel. Itu yang membuat ilmu beliau itu tahan sangat lama pengaruhnya dan tak terbantahkan.

Itulah yang saya bersyukur bahwa pernah mengenyam dan menikmati kehadiran beliau. Saya kira seluruh keluarga saya, keluarga Bina Desa terlebih, merasakan itu semua. Maka, sudah selayaknya kita memang berhutang budi bukan saja kepada kebaikannya, tapi kepada kesaksiannya, sehingga tidak cukup itu kalau kita balas, apalagi hanya dengan tahlilan ini. Harus kita balas dalam tindakan dan sikap kita. Itulah keluhuran dari Pak GWR, terutama kepada keluarganya yang sekarang diwakili Pak Kris dan Bu Rini yang sudah saya kenal lama.

Kami semua, baik Bina Desa maupun para petani yang kenal sama beliau, SAINS, AKATIGA, dan lain-lain serta siapa saja yang kenal, kita mengucapkan banyak-banyak terima kasih sebab telah memberikan orang yang paling baik kepada kita semua. Dan kita tidak berani berjanji bahwa warisan ilmunya akan dapat kita teruskan. Mungkin hanya se-per-berapanya, yang jelas kebanyakan kita tidak akan bisa meniru, tidak sanggup meniru yang seperti mengorbankan kesempatan berkeluarga. Maafkanlah kalau kami tidak sepenuhnya bisa melanjutkan warisan dari Pak Gunawan Wiradi, antara lain yang jelas karena itu.

"Pak Gun, kami senang merelakan anda untuk pergi ke surga, ke Gusti Allah yang menciptakan kita semua, menjadi asal usul

kita semua. Kami menjadi saksi kebaikan Allah lewat Pak Gunawan Wiradi". Mari kita berdoa menurut agama kita masing-masing, tapi imannya pasti sama jadi yang berbeda hanya kotak agamanya saja:

> Atas nama Allah, Bapa, kami menyerahkan Pak Gunawan Wiradi kembali kepada-Mu, karena apa-apa yang baik dari dia itu pancaran dari kebaikan-Mu sendiri. Ya Allah Engkau berbicara juga melalui anakmu, Yesus Kristus, ke dunia, untuk itu ya Allah kami yakin bahwa Pak Gunawan Wiradi telah mengorbankan dirinya dipersembahkan kepada-Mu, seperti Yesus Kristus mempersembahkan diri bagi penebusan dosa-dosa semua orang, tidak pandang bulu agama dan suku. Ya Allah lewat utusan-Mu yang sangat kudus yaitu *ruhul kudus* Engkau membawa kami supaya kembali selalu pada Engkau. Doa-doa kami maupun tahlilan dan dzikir kami adalah karya roh kudus agar semua manusia diajak kembali, diingatkan kembali ke jalan semula: jalan-Mu ya Allah. Berkatilah kami semua yang berhimpun di sini dengan berkat-Mu, karena engkaulah ya Allah, *Allahu Akbar*, yang Besar melebihi semua ciptaan dan bahkan melebihi bumi, manusia, surge, karena Engkaulah milikku. Kami dorong, kami *sengkuyung* roh Pak Wiradi kembali kepadamu agar nanti di akhir jaman bersama-Mu Pak Wiradi bangkit kembali, *Amin*. Atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, *Amin*.

♦ **Suwarto Adi**[97] ♦

Mari bapak ibu yang hadir pada malam hari ini, kita mendoakan arwah Pak Gunawan Wiradi. Saya hantarkan dengan iman Kristen, mari kita berdoa:

> Ya Tuhan, sumber segala kehidupan kami. Engkau telah melihat kami semua, orang-orang yang beriman kepada-Mu pada sore hari ini untuk mendoakan dan mengenang Bapak Gunawan Wiradi, salah satu anggota dan juga orang yang penting di dalam Yayasan Bina Desa dan berbagai Yayasan di Indonesia. Engkau tahu Tuhan bahwa, kami Bina Desa secara khusus dan juga Indonesia, kehilangan seorang yang sangat berdedikasi untuk membela para petani dan orang-orang yang berjuang untuk memperoleh tanah bagi kehidupan.
>
> Tuhan, kami sungguh bersyukur kalau selama hidup kami boleh dipertemukan dengan beliau. Belajar dan menimba ilmu tentang apa artinya tanah bagi kehidupan. Tanpa tanah kami akan mati, tanpa tanah kami tidak akan hidup, karena dari tanahlah ada kehidupan, ada sumber makanan yang menghidupi kami, dan juga yang menghidupi seluruh alam semesta.
>
> Kami bersyukur boleh bergaul, menimba ilmu, belajar berdiskusi dengan Pak Gunawan Wiradi, sehingga kami boleh mengerti dan memahami betapa kecilnya kami di alam semesta ini. Dan pada malam hari ini Tuhan, kami mengenang 7 hari Pak Gunawan telah Engkau panggil. Kami yakin, semua orang yang beriman kepada-Mu yakin bahwa, kebaikan Pak Gunawan Wiradi akan menuntun rohnya kembali kepada Engkau ya Allah, sang pencipta segala, karena hanya kebaikan itulah yang akan memberi jalan bagi kami yang masih hidup ini untuk mempersiapkan diri, untuk memperjuangkan kebaikan semua orang yang kelak kalau kami akan [di]panggil kepada-Mu, kami akan bersama dengan Pak Gunawan Wiradi di sisi-Mu.Oleh sebab itu, Tuhan ajari kami untuk terus menempatkan hidup

[97] Dosen Universitas Kristen Satya Wacana.

kami seperti Pak Gunawan Wiradi, membaktikan hidupnya untuk banyak orang. Dia telah merelakan seluruh apa yang dia punya untuk kebahagiaan orang lain, terutama mereka yang tersingkirkan dan mereka yang terabaikan. Kami yakin, seperti doa-doa yang telah dipanjatkan sebelumnya bahwa, Roh kudus akan menuntun arwah Pak Gunawan kepada-Mu ke tempat yang terbaik yang telah Engkau pilihkan bagi beliau.

Tuhan ya Allah kami, inilah doa kami yang jauh dari sempurna, yang kami harapkan akan Engkau dengar, karena kami lantunkan dihadapan-Mu berdasarkan iman kami kepada Yesus Kristus sang penebus dan penyelamat dunia, *Amin.*

♦ D. Krisbandono[98] ♦

Terimakasih Mas Lodji atas kesempatan yang diberikan kepada kami. Selamat malam Mbak Wiwik, Pak Wahono. Juga saya menghaturkan selamat malam pada Pak Suwarto yang tadi telah memimpin doa untuk almarhum om kami: Bapak Gunawan Wiradi. Saya juga mengucapkan selamat malam pada Pak Setiawan tadi yang sudah rawuh dan juga kepada bapak ibu semua yang *kerso ngrawuhi* pada acara tahlil dan doa Bersama malam ini. Selamat malam untuk semua, *Assalamualaikum wr. wb. Alhamdulillah* untuk kita semua. Seperti tadi yang sedikit sudah disinggung oleh Mas Lodji, perkenalkan saya adalah salah seorang keponakan dari 24 keponakan Bapak Gunawan Wiradi. Nama saya Krisbandono, saya tinggal di Yogjakarta. Beda umur saya sendiri dengan Pak Gunawan Wiradi kurang lebih 23–24 tahun. Saya dapat mengingat beliau, rekam jejak beliau terhadap keluarga besar saya ketika saya masuk SD atau kalau tidak saya ingat itu adalah tahun 1963. Beriringan dengan tahun itu kalau tidak salah ingat itu Pak Wiradi telah menyelesaikan studinya di IPB.

Pak Gunawan Wiradi di mata keluarga besarnya, saya mengenal beliau secara mendalam tidak lebih dari 40 tahun. Dalam kesempatan yang baik ini saya ingin memberanikan diri untuk mewakili keluarga besar beliau. Testimoni ini mudah-mudahan dapat mewakili persepsi para sepupu, keponakan, cucu, dan cicit dari Om Wiradi. Mengingat jumlah keluarga yang begitu besar, maka untuk mudahnya saya ingin membagi persepsi saya tadi menjadi 2 kelompok. Kelompok *pertama* adalah kelompok yang mewakili para sepupu, yang saat ini yang masih *sugeng* (hidup) ada 4 orang, sedang keponakan yang saat ini masih *sugeng* ada 6 orang. Keponakan-keponakan Pak Wiradi yang masih *sugeng* tersebut semua telah berusia diatas 60 tahun. Mereka dapat dikatakan merasakan Pak Wiradi adalah pribadi yang hangat, yang sangat peduli pada saudara, terutama saudara yang pada waktu tertentu mempunyai problem. Problem yang dihadapi keluarga biasanya tidak hanya sebatas faktor ekonomi, tetapi yang lebih diutamakan oleh Pak

[98] Keluarga Alm GWR.

Gunawan Wiradi untuk dipecahkan adalah problem-problem yang berkaitan dengan hubungan antar anggota keluarga, hubungan antar suami istri, hubungan antara anak dan orang tua. Itu yang sering dilakukan oleh Pak Wiradi, sehingga mengakibatkan kesaksian oleh kita bersama.

Suatu ketika ada problem yang cukup serius yang dialami oleh kakak kandung saya sendiri, mbakyu kandung saya sendiri. Di sini Pak Wiradi berperan sebagai pendamping orang tua saya. Walaupun kita secara seksama mengetahui bahwa, Pak Wiradi itu sosok yang tidak *kagungan* [mempunyai] istri, tidak punya anak biologis, tetapi keluarga secara umum meyakini karena kemampuan dan pandangan Pak Wiradi yang cukup luas, sehingga sering diharapkan untuk memberi jalan keluar. Di sisi lain keluarga juga mengenali bahwa, Pak Wiradi adalah sosok yang sangat rendah hati, suka bersilahturahmi. Paling tidak dalam satu tahun sekali. Biasanya pada bulan *Ruwah*, yakni bulan sebelum puasa untuk saudara-saudara kita yang Muslim, Pak Wiradi ketika usianya belum begitu sepuh pasti menyempatkan diri untuk datang ke kampung halamannya yaitu di Solo.

Waktu itu karena Pak Wiradi sering bermalam dan tinggal di orang tua saya kalau sedang di Solo, maka secara otomatis saya sebagai anak ragil dari orang tua saya dan waktu itu saya masih SMA atau masih kuliah, waktu Pak Wiradi datang ke Solo pasti saya di*timbali* untuk menghantarkan Pak Wiradi ke Eyang Purwonegoro yang adalah Om-nya Pak Wiradi juga ke kediaman *mbakyu-mbakyu* [kakak perempuan] Pak Wiradi. Ke kakak kandung Pak Wiradi, sayalah yang paling sering menemani beliau. Situasi tersebut berlangsung cukup lama. Terakhir kali Pak Wiradi mengunjungi kota Solo sempat saya hantarkan juga pada tahun 2015. Waktu itu dia masih sehat. Seperti tahun-tahun sebelumnya dia berkunjung ke kediaman saudara-saudaranya, walaupun kakak dan *mbakyu*nya sudah banyak yang sudah *sedo* (wafat).

Dia kemudian mengunjungi makam kakak-kakak dan *mbakyu-mbakyu*-nya, berdoa dari satu makam ke makam yang lain karena *mbakyu-mbakyu* Pak Wiradi tidak dimakamkan dalam suatu makam yang sama. Pak Wiradi sendiri sekarang dimakamkan berdekatan dengan makam kedua orang tuanya. Saya senang sekali ketika mengantar Pak Wiradi tersebut.

Waktu itu saya merasakan bagaimana diajak berdiskusi oleh Pak Wiradi, yang sewaktu saya masih SMP kita selalu naik becak dari rumah saya ke makam yang satu ke makam yang lain. Di tengah perjalanan itu saya baru menyadari bahwa, yang diobrolkan, setelah saya tua baru menyadari bahwa ternyata banyak sekali petuah-petuah yang diberikan.

Dia seorang Jawa yang kebetulan di keluarga kami termasuk berkedudukan tinggi, tetapi tidak meninggalkan ke-Jawaan-nya. Dia masih selalu menanamkan bahwa, seorang anak sama sekali tidak diperbolehkan melupakan jasa orang tuanya, walaupun orang tua sudah meninggal dunia. Untuk itu sebagai bentuk penghormatan kita sebagai anak diharapkan untuk *nyekar* [ziarah] di setiap bulan *Ruwah* ataupun bulan-bulan yang lain, tetapi paling tidak dia menekankan "*paling ora setaun pisan Tris, kowe kudu niliki bapak ibu*", itu adalah pesan yang saya selalu ingat tentang Pak Gunawan Wiradi.

Kedua, saya juga ingin mencoba menyampaikan aspirasi dari cucu-cucu Pak Wiradi tepatnya adalah cucu keponakan, karena Pak Wiradi sangat dikenal di keluarga. Dia sangat memperhatikan pendidikan. Ada beberapa keponakan saya, yang notabene adalah cucunya Pak Wiradi. Studinya beberapa tahun disantuni, dicoba dibimbing. Saya secara pribadi pun juga tidak terlepas dari kontribusi Pak Wiradi. Sewaktu saya SMA, saya masih ingat waktu itu bahwa, ketika itu saya masih kelas 1 mendapatkan pelajaran kimia. Ketika menerima rapor, nilai kimia saya merah, maka waktu itu saya diajak oleh Pak Wiradi ke Toko Buku Gunung Agung. Waktu itu saya disuruh memilih buku kimia apa yang cocok untuk saya, karena ketika itu penguasaan saya dengan literatur kimia masih sangat rendah. Maka kemudian oleh Pak wiradi saat itu pilihkan. Sampai saat ini buku itu masih saya ingat, yaitu karangan J. Polim. Dia selalu memonitor keponakan ataupun cucu-cucunya bagaimana dampak atau reaksi setelah mendapatkan buku-buku tersebut. Semester berikutnya, Pak Wiradi tidak bisa pulang ke Solo tetapi secara khusus menelpon saya "*Piye rapormu, Kris? kimiamu sak iki entuk piro?*". Jadi waktu itu saya betul-betul terkejut, tapi kebetulan rapor nilai kimia saya, setelah dibelikan oleh Pak Wiradi buku, bisa menjadi hitam atau tidak merah lagi.

Demikian sekelumit testimoni kami terhadap Pak Wiradi. Singkat cerita bagi keluarga besar kami, Pak Wiradi seperti menjadi tempat berteduh bagi mereka yang merasa kepanasan. Seperti cermin bagi dia yang sedang bingung untuk menentukan jalan hidup. Dia adalah tauladan keluarga yang sejati, walaupun mungkin secara materi dia tidak begitu *wah*, tetapi hatinya yang sangat *wah*. Akhir kata dalam kesempatan yang baik ini, teristimewa saya ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak Prof. Endriatmo Soetarto, juga kepada Mas Sohibuddin dari Lembaga PSA IPB, karena hanya dengan Endriatmo Soetarto saya pikir di ujung usia Pak Gunawan Wiradi yang sudah sepuh bisa singgah damai, banyak teman, bergembira di Sajogyo Institute.

Jadi, kalau saya tidak salah ingat dalam 5 tahun terakhir ini Pak Gunawan Wiradi tinggal di lingkungan Sajogyo Institute, tepatnya beliau menempati ruang bekas Alm. Bapak Prof. Sajogyo. Di pihak lain saya juga ingin terimakasih kepada teman-teman SAINS: Pak Uloh, Mas Eko Cahyono, Mas Saluang, Mas Acung, dan Mas Sugi. Mohon maaf mungkin dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih dari lubuk yang paling dalam, karena teman-teman SAINS yang sangat telaten detail menjamin kebutuhan Pak Wiradi. Khusus untuk Mas Sohibuddin saya juga mengucapkan terima kasih yang begitu mendalam, karena telah berhasil mencarikan kawan kepada Pak Wiradi, sehingga Pak Wiradi di ujung usianya yang begitu sudah sepuh ditemani oleh Mas Sugi yang begitu sabar, begitu telaten, setia, kerja dengan hati untuk Pak Wiradi. Dalam kesempatan yang baik ini kami juga ingin mengucapkan kepada AKATIGA, yakni Pak Soni dan Mbak Nurul.

Dan juga kepada teman-teman Bina Desa khususnya pada Pak Francis Wahono dan Bu Wiwik, teman-teman KPA, Mbak Dewi Kartika, dan Mas Iwan Nurdin. Juga tak lupa sekali lagi kami mengucapkan terima kasih kepada semua rekan dan sahabat Om Wiradi yang telah berkenan menyelenggarakan acara tahlilan dan doa bersama ini serta berbagai testimoni dari rekan-rekan dan sahabat Pak Wiradi. Pada awalnya hati kami benar-benar sangat galau tentang bagaimana menyelenggarakan sembahyangan untuk Pak Wiradi, karena kalau di Yogja tentunya sangat sedikit orang yang mengenal Pak Wiradi,

apalagi di kampung saya. Karena itu, waktu itu kami betul-betul galau. Tetapi, seperti mendapat siraman rohani yang begitu menyegarkan perasaan kami semua, Mas Eko dan Mas Saluang memberi informasi saya bahwa ada kegiatan tahlil dan doa bersama selama 7 hari berturut-turut. Sekali lagi kami ingin menyampaikan terima kasih kepada semuanya saja, *Maturnuwun*. Wassalamuailaikum, Tuhan memberkati. Saya kembalikan kepada Mas Lodji.

♦ **Habib Chirzin**[99] ♦

Saya ingin menyampaikan ucapan selamat malam kepada sahabat-sahabat semua Assalamualaikum wr wb. Kita semua masih dalam suasana duka yang sangat mendalam. Kita ditinggalkan oleh tiga orang tokoh sahabat, pemikir pejuang yang memberikan jiwa dan menghidupi Bina Desa. Mereka adalah Alm. Pak Gunawan Wiradi, Alm. Pak Sutrisno Kusumohadi, dan ketiga Alm. mas Bisri Effendi. Ketiganya memberikan *legacy* yang sangat penting dan mendalam khususnya bagi keluarga besar Bina Desa.

Pak Gunawan Wiradi ibarat kuku yang terbuka yang bisa dibaca oleh siapapun dan memberikan kekayaan pengetahuan dan juga sejarah juga semangat yang tidak kenal padam. Saya merasa bahwa, selama bergaul dengan Pak Gunawan Wiradi terutama di Bina Desa, banyak sekali yang dapat kita pelajari. Bahkan setiap kali rapat Bina Desa saya anggap sebagai proses belajar bagi saya pribadi. Belajar dari sesama aktivis, mereka kawan-kawan yang berada di lapangan, kawan-kawan yang berada di kantor administrasi, tapi juga kepada para pemikir, para penganjur seperti Mas Gunawan Wiradi ini, betul-betul memperkenalkan ilmu pengetahuan dan memberikan kesadaran. Bahkan saya merasa bahwa Pak Gunawan Wiradi ini memberikan ruh, jiwa yang menghidupi kegiatan kita di Bina Desa.

Pak Gunawan Wiradi selalu berbicara dengan sangat tertib dan teratur. Bahkan diksi-diksinya terpilih, kata-katanya terpilih, teratur dengan baik. Dan lebih dari itu semua yang diucapkannya itu dihayatinya. Beliau adalah tipe seorang pemikir dan juga seorang aktivis yang sejati. Bahkan saya mengatakan Mas Gunawan Wiradi adalah seorang aktivis dan pemikir yang otentik. Setiap kali Pak Gunawan Wiradi [menyampaikan pandangannya], kita semuanya memperoleh pencerahan, memperoleh pengetahuan yang kadang-kadang kita rasakan sangat baru, yang kadang-kadang sangat menyentak kesadaran kita sebagai aktivis, terutama di dalam

[99] Pembina Bina Desa.

hal perdesaan dan secara khusus tentang reforma agraria yang memang dicintainya dan menjadi bagian terbesar dari perjuangan dan keprihatinan Mas Gunawan Wiradi.

Mengapa saya yang dari filsafat yang selama ini bergerak di bidang studi perdamaian begitu bisa mengapresiakan bahkan, saya merasa banyak sekali belajar dari Mas Gunawan Wiradi yang adalah pakar di bidang tanah dan secara khusus di dalam reforma agraria? Sebenarnya keterlibatan saya di dalam kegiatan tentang perdesaan dan perkembangan masyarakat pada umumnya, itu pertama kali pada tahun 1976 ketika saya diundang dalam konferensi international tentang *Consultation on Land*, karena pada tahun 70-an masalah tanah adalah masalah yang sangat kritis di Asia, tentang *Land Ownership, Land Distribution*, kemudian *Land Use*. Pada waktu itu awal dari Revolusi Hijau kita merasakan sekali bahwa permasalahan tanah adalah masalah strategis di Asia. Tahun 1976-1977 saya diundang ke Hongkong untuk masalah-masalah yang kurang lebih sama yaitu persoalan-masalah pedesaan dan pertanahan. Tahun 78 saya diundang oleh FAO waktu itu dari FFHC (*Freedom For Hunger Campaign*), kampanye tentang anti kelaparan keliling ke 7 negara. Yang kita lihat antara lain masalah-masalah reforma agraria yang dilaksanakan di berbagai negara dari Filipina, Thailand, sampai ke Banglades, Srilangka, dan ke Nepal waktu itu. Kemudian hal ini menyadarkan saya tentang perlunya reforma agraria pada setiap tahap dan pada setiap kegiatan yang disebut pembangunan. Reforma agraria merupakan awal dan titik tolak bahkan jantung dari apa yang disebut pembangunan itu.

Kemudian pada bulan Juli tahun 1979, saya diundang ke Amerika Latin, ke Brazil waktu itu oleh *National Bishops Conference of Brazil* melihat beberapa reforma agraria seperti di Alagamar kemudian di Aracaju, di Nova Iguacu, dan terakhir di Recife, tempat tinggalnya Dom Helder Camara dan juga Paulo Freire. Karena waktu itu Paulo Freire masih *exile* di luar Brazil, kita Alhamdulillah bersyukur bertemu dengan seorang tokoh yang biasa disebut sebagai *the voice of the voiceless*, yaitu *archbishops* Dom Helder Camara. Disitu saya semakin menghayati bahwa reforma agraria seperti yang selama ini diperjuangkan, ditulis, dikembangkan, dikaji kemudian secara sungguh-sungguh. Dengan *passion* Pak Gunawan Wiradi tidak

berbicara di atas awan, tapi beliau dengan *passion,* dengan cinta, yakni cinta beliau terhadap tanah air, bangsa, dan juga Indonesia sangat mendalam. Jadi, saya banyak belajar dan sebagai orang yang kerja di bidang perdamaian tentang keadilan agraria sama halnya dengan keadilan ekologi, keadilan gender itu menyatu tentang *peace and justice* tentang keadilan agraria, reforma agraria kemudian keadilan gender, keadilan lingkungan hidup ini semuanya menyatu, sehingga saya menjadi dekat. Jika Pak Gunawan Wiradi berbicara itu selalu baru dari masa reforma agraria sampai sejarah Eropa, sejarah Amerika, bahkan mengutip tokoh-tokoh filosof Yunani, sehingga suasana menjadi akrab. Jadi, selepas beliau berbicara terkadang masih berbisik-bisik dengan saya dan kadang-kadang pada waktu makan atau waktu istirahat kita masih berbincang melanjutkan apa yang disampaikan Pak Gunawan Wiradi tadi di forum. Jadi, rasa tidak cukup dengan apa yang disampaikan di forum, beliau masih ingin cerita dan saya merasakan itu penguasaan terhadap sejarah yang luar biasa.

Terima kasih. Saya banyak mendengar dan menyimak dan belajar sejak awal ketika Pak Wahono memberikan testimoninya yang sangat bernas dan komprehensif. Saya memang selalu melihat Pak GWR sebagai narasumber dalam arti kata sebenarnya, termasuk di bidang *integrity* yang saya lupa sampaikan, yakni bahwa integritas Pak GWR inilah yang memberikan ruh yang menjiwai dari kegiatan kita. Sehingga, RA itu betul-betul menjadi bagian dari kesadaran dari kepedulian yang sangat mendalam dan secara teknis. Pak GWR menjelaskannya sangat rinci, beliau-lah pakarnya. Dan inilah yang sebenarnya menjadi jiwa dari gerakan Asia-Afrika yang sejak awal kemerdekaan yang kemudian Indonesia menjadi inspirator dari gerakan kemerdekaan di berbagai negara di Asia-Afrika. Ini sebenarnya Pak GWR dalam setiap rapat selalu menceritakan dan memberikan makna kembali, membaca kembali: *re-reading* atas peristiwa-peristiwa sejarah yang tadi sudah saya sampaikan.

Beliau ini sangat teliti bahkan diksi-diksinya juga sangat tajam, tapi sangat terkendali dan indah. Itulah makanya saya sangat menikmati. Itulah ketika tadi sudah saya ceritakan ketika saya diundang ke Amerika Latin melihat bagaimana praktek dari gerakan rakyat, *people movement* yang kemudian melakukan RA

di lokalitas masing-masing. Waktu itu koordinator saya adalah Francisco "Chico" Whitaker Ferreira yang di tahun 2001 pada bulan Juni itu bersama kawan-kawannya membuat gerakan tandingan dari World Economy Forum yaitu World Social Forum di Porto Alegre. Sebenarnya itu sudah digagas, yaitu pada tahun 1979. Kami berkumpul di Paris sekitar 3 tahun (1979-1981). Sebenarnya pemikiran-pemikiran dari Francisco "Chico" Whitaker Ferreira yang kemudian menginisiasi World Social Forum itu sudah tumbuh sejak saat itu dan kami melihat gerakan-gerakan di berbagai wilayah. Kami menyusuri dari Rio de Janeiro sampai ke Alagamar dan Recife. Gambaran dari perjuangan-perjuangan ini adalah perjuangan yang terus berkelanjutan.

Nah apa yang dilakukan Bina Desa sejak berdirinya itu adalah suatu perjuangan yang terus berkelanjutan dan diperkaya, yang tadi istilahnya Mas Bekti tadi ekonomi sosial-budaya-kesehatan sebagai konteks. Ini terus diingatkan oleh Mas Gunawan Wiradi. Dan malam ini kita menemukan mutiara-mutiara yang sangat berharga sekali, mudah-mudahan kita dapat men-follow-up-inya menjadi sebuah gerakan, suatu *movement* yang lebih bermakna lagi. Kita juga sudah pernah membuat *social forum* di tempatnya Pak Wahono waktu itu, yang adalah bagian dari rangkaian panjang, di mana baru-baru ini juga World Social Forum terus melakukan berbagai kegiatan baik di Asia Selatan, Afrika, dsb. Mudah-mudahan ini bisa menjadi suatu gerakan bersama dan Pak Gunawan Wiradi sudah menginspirasi kita sejak mudanya dengan membuat gerakan Asia-Afrika dan ini kita lanjutkan melalui gerakan yang nyata dalam gerakan pedesaan. Terima kasih, *maturnuwun*.

Saya ingin mengakhiri ini kepada keluarga Mas Krisbandono tadi yang mewakili keluarga besar *ngaturaken nderek belosungkowo awit saking dipundutipun ingkang bopo paman panjenenganipun DR. Gunawan Wiradi. Mugi-mugi wonten ingkang pangeranipun ketampi wonten ing suwargonipun. Lan mugi-mugi sedoyo keluargo tansah keparingan sabar, santun, lan tansah pinongsongan ing karahayon lan winengku ing karaharjan. Mekanten ingkang kulo saget ngaturaken sepindah maleh ngaturaken belosungkowo. Wassalamualaikum wr wb.*

♦ **Mardiyah Basuni**[100] ♦

Assalamualaikum wr wb. Alhamdulillah, terimakasih juga diberikan kesempatan untuk cerita pengalaman bersinggungan dengan Pak Gunawan Wiradi. Duka sedalamnya atas berpulangnya yang tercinta guru kami semua, Alm. Pak Gunawan Wiradi. Beliau bukan hanya pakar dalam bidang agraria sebagaimana kita kenal, lebih dari itu Pak GWR adalah sosok teladan dengan kekayaan pengetahuan yang bukan hanya pengetahuan kognitif semata, tapi juga secara langsung bersinggungan dengan semangat perjuangan terutama bagi masyarakat pedesaan dan hubungannya dengan masalah-masalah agraria.

Yang paling membekas dalam ingatan saya adalah sosok beliau yang *low profile*, rendah hati. Selain itu komitmen, konsistensi, dan dedikasi beliau akan isu-isu pedesaan dan khususnya agraria merupakan gambaran yang khas yang sehari-hari dapat kita lihat dalam diri dan kehidupan Pak Gunawan Wiradi. Empat pilar tersebut: *low profile*, komitmen, konsistensi, dan dedikasi, tak diragukan lagi menjadi bagian yang melekat pada sosok beliau yang musti kita teladani. Beliau secara terus menerus tanpa keluh kesah dan lelah selalu terlibat dalam berbagai agenda khususnya yang berkaitan dengan agraria dan pedesaan. Hal tersebut tampak pada karya-karya tulisan beliau hingga pada memonitor dan menaruh perhatian besar bagi perjalanan visi penataan sumber-sumber agraria yang sampai dengan saat ini belum berpihak kepada petani kecil dan/atau petani yang tidak memiliki tanah atau lahan untuk keberlangsungan hidup diri dan keluarganya.

Selama mengenal dan bersinggungan dengan almarhum Pak Gunawan Wiradi, ada pelajaran yang saya dapatkan. Salah satunya sampai dengan saat ini melekat dan menjadi bagian mendasar dan penting bagi hidup saya yaitu apa yang beliau ajarkan tentang vokasionalisme. Awalnya saya kesulitan menerjemahkan arti vokasionalisme ini dalam kehidupan, karena jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia

[100] Kepala Sekolah Pedesaan Bina Desa.

(KBBI) yang dimaksud vokasional ini adalah berkaitan dengan (sekolah) kejuruan atau bimbingan kejuruan. Namun, seiring dengan waktu, dari laku yang diterapkan oleh Pak Wiradi, sedikit demi sedikit makna dari vokasionalisme tersebut dapat saya pahami dengan baik yakni bahwasannya, vokasionalisme lebih berarti pada gairah perjuangan dan pilihan keberpihakan serta berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya, kemampuan mengenal diri yang pada hakekatnya adalah ciptaan Ilahi, memiliki kemampuan untuk berpikir positif, dan beradaptasi, serta berinteraksi baik secara individu maupun kelompok yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan sehingga seseorang mampu hidup mandiri.

Ini juga sangat saya rasakan, karena waktu itu saya ada sedikit kasus dengan teman-teman di Dinas Ketahanan Pangan di Aceh, yang ketika itu kami diboikot, karena menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza. Setelah dari Aceh saya langsung ke Pak Wiradi dan kemudian beliau menyemangati kita semua dan terus mendorong bahwa perjuangan itu ya memang menemui hal-hal semacam [itu]. Terima kasih Pak Wiradi, guru dan sumber ilmu yang tidak pernah kering, sumber inspirasi yang terus hidup dalam ingatan setiap penggerak agraria dan pedesaan. Cintamu untuk negeri akan selalu menjadi semangat bagi kami. *Innalillahi wa innaillaihi roji'un*, selamat jalan Pak Gunawan Wiradi.

♦ **Nanang Hari**[101] ♦

Kalau bicara Pak Wiradi, pertama saya melihat sosok yang konsisten. Jadi saya tidak bisa membandingkan Pak Wiradi dengan yang lain soal konsistensi. Sejak kenal sampai di akhir hayat tidak mengalami perubahan apapun tentang perjuangan reforma agraria. Pak Wiradi kemudian menjadi guru bagi semua orang yang belajar tentang reforma agraria. Dan ilmunya tidak pernah terbatas, karena setiap ketemu yang menjadi topik pembicaraan selalu berbeda dan selalu menarik. Dengan Pak Wiradi, kemudian menjadi teman diskusi yang mengasyikkan, sangat tidak membosankan. Kadang-kadang, kemudian lupa waktu.

Yang *kedua*, Pak Wiradi di dalam setiap diskusi itu menyampaikan gagasan-gagasan yang tanpa sadar yang diajak diskusi itu kemudian menginternalisasi dan kemudian menjadi bagian yang mau diwujudkan. Jadi, pola indoktrinasi yang sangat kuat yang kemudian tanpa disadari, sehingga siapapun yang berdiskusi dengan Pak Wiradi ketika pulang pasti ingin melakukan apa yang menjadi topik-topik di dalam diskusinya. Makanya, kemudian banyak orang yang sangat terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran Pak Wiradi. Dengan gayanya yang sangat khas, tanpa adanya perasaan marah dan tanpa ada perasaan sedih dia menyampaikan gagasan-gagasan yang rasional dan itu mengandung kebenaran-kebenaran dalam konteks bagaimana memajukan terutama masyarakat pedesaan yang selama ini menjadi entitas yang terlupakan di dalam sebuah proses pembangunan.

Kemudian di sisi lain, kadang-kadang juga diskusinya lepas keluar dari konteks. Misalnya, suatu saat pernah diskusi dengan saya cukup lama dan asyik, mendiskusikan soal kesenangan dia bermain *bridge* (kartu). Dia kemudian bercerita masa mudanya di mana dia menceritakannya dengan baik. Tetapi, [yang] terpenting dari cerita itu adalah bagaimana kemudian mengambil hikmah dari sebuah proses permainan. Jadi, bagaimana *bridge* mengajarkan kita [harus] bisa mengestimasi

[101] Pegiat Bina Desa.

sebuah situasi dan kondisi untuk menentukan sebuah pilihan di dalam *bridge* tadi, yakni bagaimana kemudian menerjemahkan sebuah permainan dalam kehidupan yang nyata menjadi sangat baik.

Kemudian, saya pikir sudah tidak banyak yang saya berikan, karena semua orang saya pikir paham siapa Pak Gunawan Wiradi. Seperti diantaranya dia pernah berujar "berlakulah seperti air karena dia selalu setia menuju ke laut". Jadi, saya pikir Pak Gunawan Wiradi adalah orang yang selalu konsisten yang selalu setia terhadap tujuan akhir sebagai sebuah cita-cita. Saya hanya bersaksi bahwa Pak Gunawan Wiradi adalah orang yang baik dan banyak ilmu yang dibagikan, yang mudah-mudahan ilmu yang dibagikan adalah ladang buat beliau dan kemudian menjadi ilmu yang manfaat yang tentunya akan menjadi ganjaran yang tidak pernah padam. Selamat jalan Bapak Gunawan Wiradi, Bapak guru reforma agraria, bapaknya para petani yang merindukan keadilan agraria. Terima kasih dan wassalamualaikum wr. wb.

♦ **Yertin Ratu**[102] ♦

Selamat malam, selamat malam Mas Nanang, Mbak Wiwik, Mbak Diah, Teh Yani, serta Pak Bekti. Selamat malam teman-teman semua. Kalau bicara tentang Alm. Pak Gunawan Wiradi, saya belajar banyak dari beliau. Saya mengenal beliau di Bina Desa dan SPR. Dari almarhum saya belajar tentang reforma agraria sesungguhnya. Dari almarhum juga saya belajar bahwa tanah itu untuk rakyat, untuk penggarap. Dari situ kemudian saya belajar memahami dan melihat bahwa konflik-konflik agraria itu sesungguhnya adalah upaya oleh kekuatan-kekuatan tertentu untuk menguasai sumber-sumber agraria. Bagi saya, Pak Wiradi itu guru, sumber inspirasi, dan gudang ilmu. Kepergian beliau membuat kami yang di lapangan ini sangat kehilangan. Namun, demikian tidak berarti ketika Pak Wiradi pergi, semangat, ajaran, [dan] didikannya itu akan hilang.

Satu hal yang saya ingat dalam menangani kasus-kasus agraria adalah ajaran beliau bahwa tanah itu untuk rakyat, tanah itu untuk penggarap. Karena itu dalam setiap tindakan bersama-sama komunitas itu yang selalu menjadi pegangan saya. Sekali lagi selamat jalan Pak Gun, selamat kembali ke pangkuan Bapa di surga, didikan ajaran, dan perjuangan Pak Gun menjadi sumber inspirasi kami, menjadi sumber semangat kami dan juga menjadi ajaran kami di lapangan perjuangan kami. Terakhir saya mau katakan, damailah bersama Bapa di surga dan kami akan terus berjuang bersama komunitas untuk mewujudkan mimpi-mimpi Pak Gun.

Terima kasih.

[102] Pendiri LINPER (Lembaga Informasi dan Pendampingan Rakyat) & Pegiat Bina Desa.

♦ **Lugita Nurhajar**[103] ♦

Perkenalkan saya Lugita, staf bidang pendidikan dan pengorganisasian Yayasan Bina Desa Sadajiwa. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih, karena telah diberikan kesempatan berbicara di forum doa bersama ini. Tadi kata Bang Lodji ini saya anak milenial gitu ya. Lalu gimana cara saya bersinggungan dengan Pak Gunawan Wiradi. Sebelumnya saya turut berbelasungkawa atas kepulangan beberapa tokoh yang sangat berpengaruh untuk komunitas pedesaan. Tentunya ini Lugita juga baru beberapa kali bertemu dan tidak sering, yaitu Alm. Pak Bisri, Alm. Pak Tris, dan juga Alm. Pak Gunawan Wiradi.

Pak Gunawan Wiradi tidak hanya memberikan memori indah di kalangan bapak ibu sekalian, tetapi Pak Gunawan Wiradi hadir sebagai panutan anak muda yang mencintai Indonesia, terutama yang memiliki keberpihakan kepada keadilan. Untuk saya sendiri pertama kali bertemu dengan Pak GWR pada 2019, yaitu tahun di mana saya baru masuk ke Bina Desa. Di sana saya sudah dilemparkan untuk memahami apa itu reforma agraria, sedang saya baru *fresh graduate*. Lalu, ada celetukan soal reforma agraria, sehingga saya pergi ke perpustakaan Bina Desa. Di sana saya menemukan salah satu buku yang tampak sudah tua, yaitu bukunya Pak Gunawan Wiradi yang berjudul "Reforma Agraria: Perjalanan Belum Berakhir". Dari sana-lah saya baru mengenal Pak Gunawan Wiradi sebagai pembuka jendela saya untuk mengenal reforma agraria untuk pertama kali.

Pak Gunawan Wiradi dalam bukunya memberikan saya pemahaman tentang sejarah, bagaimana UUPA dulu di awal-awal kemerdekaan gencar-gencarnya, bagaimana caranya petani kecil bisa mempunyai tanah. Belum selesai maka lalu datang masa Orde Baru. Lalu Pak Gunawan Wiradi juga menuliskan ada beberapa hambatan kenapa RA sulit [dilakukan] di Indonesia. *Pertama*, kita itu belum mempunyai organisasi tani yang sangat tumbuh, makanya sangat sulit.

[103] Redaksi Bina Desa.

Yang *kedua,* adanya pergeseran kepentingan. Itu yang Lugita ingat dalam buku beliau "Reforma Agraria: Perjalanan Belum Berakhir".

Bagi anak-anak muda seumuran saya yang sedang berproses, bagaimana nilai-nilai yang akan kita tetapkan untuk kedepannya nanti melalui buku Gunawan Wiradi "Jali Merah". Terima kasih mMas Surya Saluang yang sudah menuliskan itu dan akhirnya bisa dibaca oleh teman-teman saya, mungkin teman-teman yang lain. Teman-teman milenial yang lain yang tidak sempat bertemu dengan Pak Gunawan Wiradi bisa tetap berdialog satu arah melalui buku-bukunya.

Dalam bukunya itu cerita-cerita Pak Gunawan Wiradi itu mengingatkan kami bahwa nurani keberpihakan pada komunitas pedesaan yang termarjinalkan adalah nilai yang harus dipegang teguh agar selalu tercipta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari situlah nilai yang mungkin sedang saya cari, sebetulnya nilai apa yang harus saya tetapkan. Dari buku beliau yang ditulis Mas Surya, disitulah muncul keteguhan melalui nilai tersebut. Mungkin itu perkenalan saya dengan Pak Gunawan Wiradi. Terima kasih Pak Gunawan Wiradi. Kepulanganmu akan selalu mengingatkan kita, anak-anak muda, bahwa kepulangan pejuang terdahulu bukan akhir, tapi adalah awal dari kelahiran pejuang-pejuang baru. Selamat jalan Pak Gunawan Wiradi.

Wassalamualaikum wr. wb.

♦ **Yani Andre**[104] ♦

Selamat malam teman-teman semuanya, assalamualaikum wr, wb. Terima kasih atas undangannya dalam acara doa bersama dan tahlilan, juga sekaligus testimoni mengenang Alm. Pak Gunawan. Saya sedikit saja mengenang sosok dari Pak Gunawan Wiradi. Saya begitu banyak belajar dari sosok beliau. Tepatnya kurang lebih 25 tahun yang lalu, sekitar tahun 98 saya mengikuti acara yang diselenggarakan oleh Bina Desa. Pada saat itu saya banyak belajar tentang RA. Banyak hal, saya pikir bahwa jarang sekali sosok seperti Pak Gunawan Wiradi dengan konsistensinya, ketegasannya, humorisnya beliau. Pokoknya banyak sekali yang saya pelajari dari almarhum. Sehingga ketika saya mendapatkan informasi bahwa Pak GWR meninggal, saya memang sedikit terkejut, tetapi tidak menjadi rasa kehilangan, karena bagi saya meskipun Pak GWR telah meninggalkan kita semua secara jasad atau raganya, tetapi sampai hari ini tetap tumbuh hidup di jiwa saya dan saya semakin semangat bagaimana bisa mewujudkan pikiran-pikiran dari karya-karya serta gagasan-gagasan sosok almarhum itu.

Sehingga, saya senantiasa berdoa dan saya bersaksi Pak GWR orang baik, orang yang begitu banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat yang ada di Indonesia. Tentunya ilmu inilah yang akan terus mengalir kebaikan-kebaikan pak Gun dan tentunya semoga Pak Gun diberikan tempat terbaik di sisi-Nya. Saya mengucapkan selamat jalan Pak Gun dan saya sangat menyesal begitu beliau meninggal saya tidak berada di dekatnya apalagi bisa menghantarkan ketempat peristirahatan akhirnya. Itu saja dari saya. Saya sampaikan mewakili keluarga besar SPP dan juga atas nama presidium KPA Jabar, dan juga saya sampai hari ini juga senantiasa ke teman-teman di basis-basis serikat tani untuk senantiasa mendoakan Pak Gunawan. Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

[104] Perwakilan Serikat Petani Pasundan.

♦ **Satyawan Sunito**[105] ♦

Kalau bisa sedikit, mungkin saya akan menyoroti segi lain dari Pak Wiradi, tapi menurut saya penting sekali. Jadi, Pak Wiradi ini dia sebetulnya mengusung satu semangat yang hilang untuk generasi pasca 65 atau generasi Orde Baru, karena Pak Wiradi itu untuk bagi generasi Orde Baru yang tumbuh di dalam satu rezim dengan dididik di dalam hegemoni ideologi Orde Baru, di mana kiblat Indonesia itu ke Barat dan melupakan sejarah dan menjadi liberal dan pragmatis. Pak Gunawan Wiradi membawa semangat dari republik ini yang masih muda, yakni semangat di mana Indonesia masih menempatkan diri sebagai salah satu diantara banyak negara-negara setelah PD II membebaskan diri dari kolonialisme, sebagai bagian dari *the new emerging forces*. Dan pada saat itu Indonesia merasa bagian dari dunia yang beremansipasi tersebut.

Misalnya saja posisi Indonesia yang penting di dalam solidaritas Asia-Afrika dan Amerika Latin, Pak Gunawan Wiradi menjadi salah satu pimpinan Kongres Asia-Afrika waktu itu, bagian dari mahasiswa ketika di Bandung ada Kongres Asia-Afrika, Amerika Latin pada konferensi tingkat global itu. Semangat itu dan juga ketika negara-negara yang baru merdeka masih memperjuangkan ekonomi kerakyatan, di mana ekonomi kerakyatan masih merupakan satu bentuk perjuangan yang kongkret. Di dalam konteks itu *land reform* merupakan bagian yang integral dari strategi pembangunan bukan saja dari negara Indonesia tetapi juga dari negara lain. Jadi, Indonesia betul-betul menempatkan diri di dalam semangat perjuangan dari bangsa-bangsa terjajah, bukan Indonesia sebagai salah satu negara kecil di dunia ini sendiri, tetapi solidaritas Selatan-Selatan yang kongkret itu.

Nah, semangat itu tidak ada pada generasi Orba. Mereka hidup dididik di dalam ideologi Orba yang menyapu bersih solidaritas Asia-Afrika dan Amerika Latin ke bawah lemari dan menggantikannya dengan kiblat kepada negara-negara Barat.

[105] Dosen Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, FEMA IPB.

Perhatikan misalnya saja Indonesia itu satu-satu[nya] negara di Asia yang tidak mengenal film anti Jepang yang banyak Anda lihat. Misalnya, di Korea atau dari China. Indonesia tidak pernah membuat itu. Kita membuat film-film anti Belanda, misalnya perjuangan revolusi, tidak pernah mengenai anti Jepang, karena kemudian Jepang menjadi salah satu sahabat paling kuat. Generasi Orba ini seperti saya dan kolega-kolega saya sebetulnya hidup di dalam konteks liberalisasi, pragmatisasi, dsb. Salah satu motto dari universitas yang disebut sebagai "pengabdian kepada masyarakat" misalnya, itu bukan menjadi solider kepada petani, buruh, dan orang kalangan miskin di Indonesia, bukan. Pengabdian kepada masyarakat itu menjadi bermakna menggurui para petani. Jadi, di dalam konteks yang sangat berbeda sekali dengan masa lalu.

Pak Gunawan Wiradi ini merupakan sosok yang masih mengembalikan semangat Indonesia, republik ini pada masa awal republik di mana semangat kerakyatan masih ada, solidaritas Selatan-Selatan itu masih kuat. Itu yang dibawa sosok Gunawan Wiradi mengingatkan kita, menyadarkan generasi Orba ini, dan juga kemudian menjadi generasi reformasi politik setelah Soeharto jatuh dan kemudian generasi milenial sekarang ini. Menurut saya itu luar biasa pentingnya, karena Indonesia di jaman Orba dia menjadi anak emas dari negara-negara Barat. Dan kita melupakan solidaritas Selatan-Selatan. Saya rasa ini bagian dari semangat yang dibawa pak Gunawan Wiradi yang menurut saya sangat penting untuk generasi sekarang ini. Itu saja terima kasih banyak.

♦ **Bekti**[106] ♦

Assalamualaikum wr. wb., selamat malam. Catatan saya, saya pikir dengan Pak Gunawan Wiradi ini tidak banyak, sedikit, tapi mendalam. Yang tidak pernah saya lupakan itu saya ingat kalau ada pertemuan Bina Desa atau dengan kawan-kawan di lapangan itu tentang Bimbingan dan Penyuluhan, itu seolah-olah klasik dan kuno, tapi itu mendasar sekali, karena menyangkut hubungan antar manusia. Itu yang tidak bisa dilupakan walaupun jaman sudah 5G, tapi itu perlu. Ini yang *pertama*. Yang *kedua*, melihat situasi kondisi sosial, ekonomi politik dan kesehatan sekarang ini saya meraba-raba bagaimana akan bisa memunculkan GER-GWR yang baru. Nah ini saya catat masih ada orang tua-tua yang saya pikir bisa menjadi mediator, diantaranya Romo Wahono, Mas Habib, Mas Suwarto. Ini yang mungkin roh semangat Pak Gunawan Wiradi bisa ditularkan. Itu yang saya baca dan ikuti dari testimoni kawan-kawan malam ini. Kalau hanya pujian-pujian saya pikir sudah selesai.

Tapi, terpenting bagaimana membingkai pikiran-pikiran yang mungkin akan bisa menjembatani era baru, apalagi setelah Covid-19 ini. Kita selalu disibukkan dengan Covid-19. Menghabiskan tenaga energi, duit, dll, tapi akar pesoalan kita rakyat yang di desa masih terkapar. Bagaimana masalah ekonomi, kesehatan. Itu saya pikir sangat penting, saya berpesan langsung pertama kepada Romo Wahono, Mas Habib, Mas Suwarto, bagaimana ini membingkai pikiran-pikiran dan temuan-temuan dari Pak GWR untuk menjawab tantangan ke depan, baik itu tentang RA, ekonomi kerakyatan, dan tentang politik, saya pikir ini menjadi diskusi juga, dan tidak hanya testimoni. Saya pikir Mas Habib bisa menjelaskan ini.

[106] Petani Cianjur dan Pegiat Bina Desa.

♦ Lodji[107] ♦

Assalamualaikum, Selamat petang, Salam sejahtera untuk kita semua. Bismillah. Alhamdulillah. Asholatu wassalamu ala Rasulillah, wa ala alihi wa ashabihi wa man tabiahum bi ihsani ila yaumin-nahdlah. Amma ba'du.

Yang saya hormati Bapak, Ibu, kawan-kawan, para hadirin semua yang telah hadir pada malam hari ini: perwakilan keluarga besar beliau, para sahabat, dan kolega, serta juga para "murid" dan "putra-putri" ideologis beliau. *Kullu nafsin dhaiqotil maut*, *Tsumma ilaina turja'un.* Bahwa setiap yang hidup akan mati, dan hanya kepada Tuhan Sang Pencipta semua kita akan dikembalikan. *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Malam hari ini adalah tepat 7 hari berpulangnya guru, bapak, dan sahabat kita semua, almarhum DR. (HC) Gunawan Wiradi. Beliau wafat pada 1 Desember 2020 dalam usia 88 tahun.

Bagi Bina Desa, wafatnya Pak GWR semakin menambah rasa duka cita kami, mengingat sebelumnya telah pula kami kehilangan beberapa sosok yang berkontribusi besar bagi sejarah perkembangan Bina Desa, yakni *pertama*, (Alm.) DR. Bisri Effendi (pengawas Bina Desa), yang wafat pada 18 Agustus; *kedua,* (Almh.) Mbak Wati (Bidang pengendalian program 1985-2013), wafat 2 November; *ketiga,* (Alm.) Pak Soetrisno Kusumohadi (pendiri Bina Desa), wafat pada 5 November 2020 yang lalu, serta kemudian sekarang ini, (Alm.) Pak GWR. Semoga para beliau yang telah mendahului kita tersebut mendapat tempat yang terbaik di sisi Tuhan Yang Maha Esa, diampuni segala dosa dan diterima seluruh amal baiknya semasa hidup di dunia. Aamin ya Robbal alamin.

Semangat untuk melanjutkan cita-cita beliau, inspirasi dari beliau, membumikan pikiran-pikiran beliau yang terserak sebagaimana dalam karya-karya tulisan beliau, kesaksian serta sejarah bersinggungan beliau bersama kalangan gerakan sosial adalah warisan sangat berharga yang senantiasa layak untuk kita timang, kita jaga, dan selami serta mengejawantahkan dalam usaha-usaha memperjuangan hak-hak rakyat yang

[107] Tim Advokasi Bina Desa.

terpinggirkan, tidak saja untuk hari ini tapi juga akan senantiasa relevan di masa-masa yang akan datang, mengingat tantangan juga akan semakin besar. Akhirnya, seperti pepatah yang sangat beliau sukai "*Dengan mengalir ke lautan, sungai itu setia pada sumbernya*", GWR membuktikan dirinya sebagai bukan saja seorang pakar yang mumpuni dalam bidangnya, tapi juga seorang inspirator, yang menggerakkan batin perjuangan.

Teman-teman dapat membaca sejumlah tulisan bernas tentang berbagai gagasan perjuangan keadilan agraria termasuk juga sejumlah tulisan beliau dan juga tulisan-tulisan yang banyak memapar sepak terjang beliau dari para kolega, sahabat, murid-murid, dan putra-putri, anak-anak ideologis beliau di seluruh Indonesia di buku Perjuangan Keadilan Agraria yang terbit tahun 2018 dan juga Perjuangan Keadilan Agraria: Inspirasi Gunawan Wiradi dalam bentuk *e-book* yang kita terbitkan bersama tahun 2020. Dapat diunduh di website Bina Desa, AKATIGA, SAINS, PSA, dll. Kami persilakan untuk mengunduhnya secara bebas dan menyebarluaskannya. Kawan-kawan saat ini juga sedang mengumpulkan karya-karya beliau yang terserak diantaranya adalah buku "Reforma Agraria Untuk Pemula" yang diterbitkan oleh Bina Desa tahun 2005. Karena *hardcopy* kita belum menemukan *softcopy*-nya, tapi Alhamdulillah sudah diusahakan untuk mendigitalisasi dan saat ini sudah selesai, terimakasih Bung Umam, dan nanti akan di koordinasikan kepada Bung Shohib.

Teman-teman, bapak, ibu, saudara-saudara sekalian. Sekali lagi terimakasih atas kehadiran, doa, dan testimoninya. Doa terbaik untuk almarhum Pak Gunawan Wiradi, lahul Fatihah. Mohon maaf atas segala kekurangan. Kami akhiri. Wassalamualaikum wr, wb. Selamat malam dan salam sejahtera bagi kita semua.

***

LAMPIRAN

Lampiran 1 - Kutipan Pengakuan Para Sarjana Luar Negeri Mengenai Peran dan Kontribusi Gunawan Wiradi menuju Penghargaan Doctor Honoris Causa di IPB tahun 2009

"What we found perhaps most significant in our recent journey is the emergence of a new cadre of scholar-activists in Indonesia, intensely engaged in bringing together theory and practice and forging new understandings that bear directly on illuminating the possibilities of—as well as the limits on—agrarian change. Any effort to chart these developments has to acknowledge the absolutely central role of rural sociologist Gunawan Wiradi, together with his colleagues, Professor Sediono Tjondronegoro and Profesor Sajogyo, now retired, at Institut Pertanian Bogor. Through the dark days of the New Order, they remained firmly committed to principles of social justice and provided mentorship, protection, and inspiration for the new generation of scholar-activists."

(Gillian Hart and Nancy Peluso, "Revisiting 'Rural' Java: Agrarian Research in the Wake of *Reformasi*: A Review Essay." *Indonesia*, 8 October 2005).

"His outstanding contributions in academic meetings (conferences, workshops, as well as class room teaching) are paralleled by his dedication to reach out to a wider audience which led him to share his scholarly expertise with the staff of NGOs. All these efforts have added to his widely acclaimed reputation as a public intellectual."

(Jan Breman, "Letter of Endorsement," 13 August 2008)

"… he has been an inspiration to a huge number of young scholars and activists, both Indonesian and foreign, since the 1980s. He is respected and influential in both university, NGO activist and policy making circles. I cannot think of any major forum on Indonesian agrarian reform to which he has not been invited, as a resource person and/or keynote speaker, to share his knowledge and insights…

In my opinion, Gunawan Wiradi amply fulfils the accepted conditions and requirements for the award of the Doctorate honoris causa by his

Alma Mater, as fitting recognition for his intellectual integrity and his life-long contribution to scholarship and policy debate in the area of rural development in general, and agrarian reform in particular."

(Ben White, "Testimonial Letter," 22 August 2008)

"For more than four decades, Gunawan Wiradi has been at the forefront of efforts to bring about greater social and economic justice in Indonesia through agrarian reform. Through his incisive and courageous writings and practical engagements, he kept the flame and the promise of agrarian reform alive during an extremely repressive phase of Indonesian history…

Without question, Gunawan Wiradi is a very major figure in the field of agrarian reform in Indonesia. His contributions have been tremendous, and he is deeply deserving of this honor. I urge most strongly that he be awarded the title of Dr. Honoris Causa."

(Gillian Hart, "Letter of Endorsement," 15 September 2008)

"Ir Wiradi has long been an internationally known researcher on agrarian change, agrarian politics, and agrarian social science in Indonesia and a leading voice for agrarian reform. Among some communities of intellectuals and activists, his name is legendary, associated with rigorous, foundational, and ethical research and teaching…

Given different historical circumstences, I believe that Ir. Wiradi would have completed doctoral research and been granted a Ph.D. His research until now has meet and exceeded the caliber expected of Ph.Ds. His commitments to teaching, research, and service inside and outside the university exceed those of some professors who earn their Ph.Ds, many of whom subsequently stop serious intellectual engagement once appointed to the university. Ir. Wiradi has consistently published and supervised research throughout his life and his career at IPB. He has been a teacher, mentor, and researcher within and outside the academy, a true public intellectual, still relevant to diverse publics."

(Nancy Lee Peluso, "Letter of Endorsement," 1 December 2008)

"Gunawan Wiradi has made a unique and sustained contribution to our understanding of agrarian reform over the last 35 years. Not only has he been committed to writing and researching detailed analyses of land issues, but also of the impact of research on policy. In other word not just what are the agrarian problems which Indonesian has faced, but how to solve them.

… I would single out three other major contributions he has made, apart from his published work. Firstly his belief that independent NGOs are important in conducting research on rural problem… Secondly, as an activist intellectual, he has been involved in campaigning for agrarian reform for many years. Thirdly his support to the agrarian research of younger NGO intellectual activists. The fact that there are now at least eight PhD candidates currently researching agrarian issues and a further eleven who have completed their dissertation on agrarian issues shows how important the intellectual leadership of Gunawan Wiradi has been in this field."

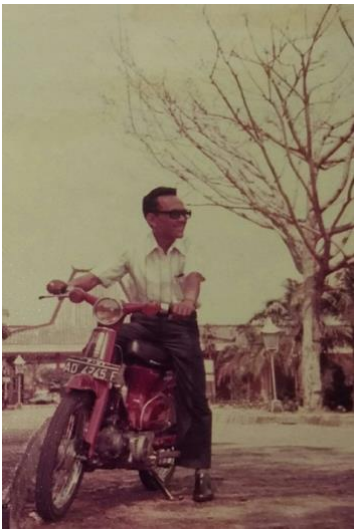
(Anton Lucas, "Letter of Endorsement," 1 December 2008)

"… Mr. Gunawan Wiradi, an Indonesian leading intellectual who has great experience and ample knowledge about the problems related to agrarian reform…

I firmly believe that Mr. Gunawan Wiradi deserves the title Dr. Honoris Causa because of his great and lifetime contributions to the development of study on agrarian problems in Indonesia."

(Hiroyoshi Kano, "Letter of Endorsement," 9 December 2008)

Lampiran 2 Foto-foto Kenangan Gunawan Wiradi



Gambar 1 Foto Kenangan Gunawan Wiradi saat Muda



Gambar 2 Foto Kenangan Gunawan Wiradi bersama Rr. Supardinah, Rr. Samtinah, Rr. Tuminah







Gambar 3 Foto Kenangan Gunawan Wiradi dengan D. Krisbandono









Gambar 4 Foto Kenangan GWR dan Cucu-cucunya

Biografi Penyunting



Ari Wibowo, M.Sc adalah Manajer Pengelolaan Pengetahuan di Pusat Studi Agraria IPB & Tim Pengajar di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB. Ia memiliki fokus studi yakni terkait inovasi kebijakan; ekologi politik sumber daya alam; agraria pesisir dan pulau-pulau kecil; masyarakat adat dan pedesaan. Ari juga seorang *scholar-activist* untuk advokasi kebijakan berbasis penelitian di Pemerintah dan Civil Society Organization (*Fellow Researcher* di Sajogyo Institute, Greenpeace Indonesia, *Institute for Research and Empowerment* / IRE Yogyakarta, Rimbawan Muda Indonesia, Komite Nasional Pertanian Keluarga Indonesia & Konsorsium Pembaruan Agraria).



Ahmad Jaetuloh S.iP, Sejak tahun 2015 sudah beraktivitas sebagai peneliti di Sajogyo Institute. Ada beberapa proyek penelitian yang sempat dia kerjakan, mulai dari penelitian yang bertema Reforma Agraria, Masyarakat Adat, Subsistensi Petani sampai penelitian yang bertema Ekonomi Politik. Beraktivitas sebagai peneliti di Sajogyo Insitiute membuat hubungan dengan GWR terbilang cukup dekat, terutama ketika tahun 2018 GWR memutuskan menetap di Jl. Malabar 22 (kantor sains). Hampir 24 jam dapat berkomunikasi dengan GWR, oleh karenanya komunikasi yang dibangun bukan hanya persoalan keilmuan tapi juga personal dan keluarga.